

**KAJIAN FILOLOGI DAN ANALISIS MANTRA DALAM  
*SERAT PIWULANG SUNAN KALIJAGA***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Fajar Kusworo Adi**  
NIM 08205241079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Filologi dan Analisis Mantra dalam *Serat Piwulang Sunan Kalijaga*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Januari 2013

Pembimbing I

Hesti Mulyani, M.Hum.

NIP 19610313 198811 2 002

Yogyakarta, 30 Januari 2013

Pembimbing II

Venny Indria Ekowati, S. Pd., M. Litt.

NIP 19791217 200312 2 003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Filologi dan Analisis Mantra dalam *Serat Piwulang Sunan Kalijaga*” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 6 Februari 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		12-02-2013
Venny Indria Ekowati, S. Pd., M. Litt.	Sekretaris Penguji		12-02-2013
Dr. Purwadi, M.Hum.	Penguji I		12-02-2013
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		12-02-2013

Yogyakarta, 13 Februari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Fajar Kusworo Adi

NIM : 08205241079

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

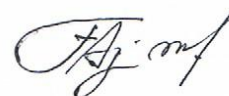
Judul : Kajian Filologi dan Analisis Mantra dalam *Serat Piwulang Sunan Kalijaga*

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya penulis sendiri. Sejauh pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 30 Januari 2013

Penulis,



Fajar Kusworo Adi

## **MOTTO**

Usaha dan doa merupakan dua sisi mata uang untuk meraih kesuksesan.

(Penulis)

Selesaikan apa yang sudah kamu mulai.

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak Kateni, Ibu Umini dan *Mbah* Paijem. Penulis mengucapkan terima kasih atas do'a, kasih sayang, kesabaran, dan nasihat yang senantiasa tercurah kepadaku.

Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk keluarga Mas Dian. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kasih sayang dan motivasinya. Semoga kita dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat, barokah, hidayah, dan inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Filologi dan Analisis Mantra dalam *Piwulang Sunan Kalijaga*” ini guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan berbagai kemudahan kepada penulis.
4. Ibu Hesti Mulyani, M.Hum. dan Ibu Venny Indria Ekowati, M.Litt. selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan kepada penulis hingga penyusunan tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Purwadi selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan, nasehat, dan pantauan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah menyalurkan ilmunya selama di bangku perkuliahan.
7. Staf karyawan FBS yang telah membantu kelancaran selama perkuliahan dan penyusunan tugas akhir ini.
8. Petugas Perpustakaan Pura Pakualaman (Ibu Utik, Ibu Sri Ratna Saktimulya, Bapak Rimawan, dan Mas Rahmat), Perpustakaan Ignatius College, Perpustakaan Balai Bahasa, Perpustakaan FBS, dan Perpustakaan Pusat UNY yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Bapak, *ibuk*, *mbah*, Mas Dian, *Mbak* Evi, dan Daffa yang telah memberikan kekuatan melalui cinta dan kasihnya serta doa yang dipanjatkan.

10. Bapak Muhammad Rofiq Fauzi, S.Ag., Ms.I. yang telah membantu menerjemahkan kata-kata bahasa Arab yang terdapat dalam teks *Serat Piwulang Sunan Kalijaga*.
11. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, terutama Titin, Sukron, Uci, Hendi, Wulan, Kesi, Jefri, dan teman-teman kelas B PBD '08 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
12. Teman-teman kos Ibu Wanti dan kos Mas Tri yang telah memberikan keceriaan dan semangat.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah membantu dalam pembuatan tugas akhir ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis membuka hati dengan lapang untuk menerima kritik dan saran serta berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 30 Januari 2013

Penulis,



Fajar Kusworo Adi

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN TEORI .....	9
A. Pengertian Filologi .....	9
B. Objek Kajian Filologi.....	10
1. Naskah.....	11
2. Teks .....	11
C. Filologi Modern.....	12
D. Langkah Kerja Filologi .....	13
1. Inventarisasi Naskah .....	13

2. Deskripsi Naskah .....	14
3. Transkripsi Teks .....	16
4. Transliterasi Teks .....	16
5. Suntingan Teks .....	17
6. Terjemahan Teks .....	18
E. Pengertian Mantra .....	19
F. Jenis-jenis Mantra Menurut Fungsinya .....	22
G. Struktur Mantra .....	26
H. Penelitian yang Relevan .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Desain Penelitian .....	34
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	35
C. Pengumpulan Data .....	35
D. Instrumen Penelitian .....	38
E. Teknik Analisis Data .....	40
F. Teknik Keabsahan Data .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Deskripsi Naskah.....	43
B. Hasil Transliterasi Standar, Suntingan Standar, dan Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i> .....	64
C. Jenis Mantra .....	108
D. Struktur Mantra .....	142
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>185</b>
A. Simpulan .....	185
B. Implikasi .....	190
C. Saran .....	190
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>191</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>195</b>
A. Kartu Data Jenis dan Struktur Mantra <i>SPSK</i> .....	195
B. Hasil Transkripsi Diplomatik <i>SPSK</i> .....	232

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kartu Data tentang Deskripsi Naskah <i>SPSK</i> .....	38
Tabel 2 : Kartu Data Kajian Isi tentang Jenis-Jenis Mantra dan Struktur Mantra yang Ada dalam <i>SPSK</i> .....	40
Tabel 3 : Deskripsi Naskah .....	43
Tabel 4 : Sampul Naskah <i>SPSK</i> .....	49
Tabel 5 : Bentuk Penulisan Aksara Jawa pada Teks <i>SPSK</i> .....	51
Tabel 6 : Bentuk Penulisan <i>Sandhangan Swara</i> Teks <i>SPSK</i> .....	53
Tabel 7 : Bentuk Penulisan <i>Sandhangan Wyanjana</i> dalam Teks <i>SPSK</i> .....	53
Tabel 8 : Bentuk Penulisan <i>Sandhangan Panyigeging Wanda</i> Teks <i>SPSK</i> .....	54
Tabel 9 : Bentuk Penulisan <i>Sandhangan Pangkon</i> dalam Teks <i>SPSK</i> .....	55
Tabel 10 : Bentuk Penulisan <i>Aksara Murda</i> dalam Teks <i>SPSK</i> .....	55
Tabel 11 : Bentuk Penulisan <i>Aksara Swara</i> dalam Teks <i>SPSK</i> .....	56
Tabel 12 : Bentuk Penulisan <i>Aksara Rekan</i> dalam Teks <i>SPSK</i> .....	56
Tabel 13 : Bentuk Penulisan <i>Angka Jawa</i> dalam Teks <i>SPSK</i> .....	57
Tabel 14 : Penulisan tanda Diakritik .....	58
Tabel 15 : Bentuk Penulisan <i>ha</i> .....	58
Tabel 16: Penulisan Kata Ulang .....	58
Tabel 17 : Penulisan <i>Dwipurwa</i> .....	59
Tabel 18 : Penulisan Aksara Jawa Rangkap pada Kata Dasar dalam Teks <i>SPSK</i> .....	59
Tabel 19 : Penulisan Transliterasi <i>Taling-Tarung</i> Palsu .....	60
Tabel 20 : Penulisan Huruf <i>ny</i> menjadi Huruf <i>n</i> .....	60
Tabel 21: Penulisan <i>Aksara wa</i> menjadi <i>Panambang a</i> .....	60
Tabel 22 : Penulisan Huruf Kapital Berhubungan dengan Nama Orang .....	60
Tabel 23 : Penulisan Huruf Kapital Berhubungan dengan Nama Daerah/Tempat	61
Tabel 24 : Penulisan Huruf Kapital Berhubungan dengan Nama Tuhan.....	61
Tabel 25 : Penulisan Huruf Kapital Berhubungan dengan Nama Malaikat.....	61

Tabel 26 : Penggunaan Aksara <i>Murda</i> yang tidak Sesuai dengan EYD .....	61
Tabel 27 : Contoh Penggunaan Huruf <i>p</i> menjadi <i>b</i> atau Sebaliknya .....	61
Tabel 28 : Contoh Penggunaan huruf <i>t</i> menjadi <i>d</i> atau Sebaliknya .....	62
Tabel 29 : Contoh Penulisan Penambahan Huruf <i>a</i> .....	62
Tabel 30 : Transliterasi Standar, Suntingan Standar, dan Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i> .....	64
Tabel 31 : Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i> .....	104
Tabel 32 : Jumlah Mantra dalam <i>SPSK</i> .....	109
Tabel 33 : Penomoran Mantra.....	110
Tabel 34 : Pola Struktur Mantra dalam <i>SPSK</i> .....	142
Tabel 35 : Jumlah Mantra Menurut Pola Strukturnya .....	143
Tabel 36 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur I.....	145
Tabel 37 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur II .....	148
Tabel 38 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur III.....	149
Tabel 39 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur IV.....	151
Tabel 40 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur V .....	153
Tabel 41 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur VI.....	155
Tabel 42 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur VII .....	157
Tabel 43 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur VIII.....	158
Tabel 44 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur IX.....	160
Tabel 45 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur X .....	162
Tabel 46 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XI.....	165
Tabel 47 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XII .....	166
Tabel 48 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XIII .....	168
Tabel 49 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XIV .....	169
Tabel 50 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XV .....	171
Tabel 51 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XVI.....	172
Tabel 52 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XVII .....	173
Tabel 53 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XVIII.....	175
Tabel 54 : Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XIX.....	177

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Bagan 1 : Jenis-jenis Mantra .....	24
Bagan 2 : Struktur Mantra .....	31
Bagan 3 : Langkah Kerja Penelitian Filologi .....	34
Bagan 4 : Langkah-langkah Penelitian <i>SPSK</i> .....	36
Diagram 1 : Prosentase Jenis Mantra dalam <i>SPSK</i> .....	108
Diagram 2 : Prosentase Pola Struktur Mantra .....	143
Gambar 1 : Sampul Naskah <i>SPSK</i> .....	47
Gambar 2 : Margin Teks <i>SPSK</i> .....	48
Gambar 3 : Contoh Huruf Teks <i>SPSK</i> .....	50

**DAFTAR SINGKATAN**

- dll. : dan lain-lain  
dsb. : dan sebagainya  
ket. : keterangan  
no. : nomor  
*SPSK* : *Serat Piwulang Sunan Kalijaga*  
tt. : tanpa tahun

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1 : Kartu Data Jenis dan Struktur Mantra <i>SPSK</i> .....	195
Lampiran 2 : Hasil Transkripsi Diplomatik <i>SPSK</i> .....	232

## **KAJIAN FILOLOGI DAN ANALISIS MANTRA DALAM SERAT PIWULANG SUNAN KALIJAGA**

**Oleh  
Fajar Kusworo Adi  
NIM 08205241079**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuat kajian filologi serta mendeskripsikan jenis dan struktur mantra dalam teks *SPSK*. Adapun kajian filologi yang dilakukan meliputi inventarisasi dan deskripsi naskah *SPSK*, transkripsi diplomatik teks, transliterasi standar teks, suntingan standar teks, dan terjemahan harfiah, makna/isi, dan bebas teks *SPSK*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan filologis. Sumber data penelitian adalah teks *SPSK* yang terdapat di perpustakaan Pura Pakualaman. Penelitian ini difokuskan pada penelitian filologi serta deskripsi jenis dan struktur mantra dalam teks *SPSK*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang meliputi pengumpulan data, pengelompokan data, pengorganisasian data, dan interpretasi data. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik validitas semantik dan reliabilitas *intraratter* dan *interatter*.

Hasil penelitian yang berupa kajian filologi meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transkripsi diplomatik teks, transliterasi standar teks, suntingan standar teks, dan terjemahan (harfiah, makna, bebas) teks *SPSK*. Hasil deskripsi tentang jenis-jenis mantra dalam *SPSK*, ditemukan 6 jenis mantra, yaitu mantra *pengasihian* (21 mantra), mantra *kanuragan* (12 mantra), mantra *panyuwunan* (13 mantra), mantra *panulakan* (5 mantra), mantra *panglarutan* (5 mantra), mantra *trawangan* (4 mantra). Mantra-mantra tersebut adalah ajaran yang ditujukan kepada raja-raja di Jawa. Mantra dalam *SPSK* adalah mantra bermagi putih. Hasil deskripsi struktur mantra dalam teks *SPSK*, menunjukkan bahwa mantra dalam *SPSK* dapat dikategorikan menjadi 19 pola struktur. Pola struktur yang dominan dalam *SPSK* adalah pola struktur 2 (13 mantra). Pola struktur mantra yang dominan dalam *SPSK* terdiri dari unsur pembuka, sugesti, dan penutup. Mantra dalam *SPSK* adalah mantra sederhana yang inti kekuatannya terletak pada unsur sugesti. Unsur integral dalam *SPSK* adalah *laku*, yaitu berupa *laku* puasa dan bukan puasa. *Laku* puasa ditemukan 3 macam *laku*, yaitu puasa biasa, *mutih*, dan *nglowong*. *Laku* bukan puasa diantaranya seperti *nyirik*, menyediakan *sesajen*, membakar dupa, membaca mantra pada situasi, tempat, dan waktu tertentu.

Kata kunci: filologi, mantra, *Serat Piwulang Sunan Kalijaga*

---

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tradisi tulis menulis di Jawa sudah mulai dilakukan sejak dikenalnya tulisan atau zaman sejarah kurang lebih pada abad ke-7. Awalnya, tradisi tulis menulis masih sederhana, yakni dengan media batu, daun, *gendhong*, dan *daluwang* (Baroroh-Baried, 1985: 54). Setelah masyarakat Jawa mulai mengenal kertas yang didatangkan dari Eropa, tradisi tulis-menulis beralih pada media kertas itu karena kualitasnya lebih baik. Tradisi tulis menulis dilakukan oleh para pujangga terutama dari kalangan kerajaan. Menurut Djamaris (1977: 20), peninggalan pujangga yang terekam dalam media tulis itu disebut naskah.

Naskah karya pujangga itu ditulis dalam bentuk puisi berupa *tembang*, drama atau prosa. Naskah itu, menurut Haryati-Subadio (dalam Sulastin-Sutrisno, 1981: 11) isinya beranekaragam, mulai dari naskah kesusastraan, sumber keagamaan, kemasyarakatan, dan sejarah. Pada umumnya, baik naskah kesusastraan, keagamaan, kemasyarakatan, maupun kesejarahan, mengandung nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan pada waktu naskah itu ditulis.

Nilai-nilai kehidupan itu sebagian besar masih relevan dengan kehidupan saat ini. Akan tetapi, nilai-nilai atau pedoman kehidupan yang ditulis di dalam naskah-naskah lama ada yang tidak dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu,

penelitian terhadap naskah lama penting dilakukan untuk mengungkapkan isi yang terkandung di dalamnya.

Keanekaragaman isi dari naskah mulai muncul setelah agama Hindu masuk ke Jawa melalui golongan atas dan cendekiawan. Para cendekiawan yang mengerti bahasa Sansekerta, akhirnya dapat mengolah huruf-huruf Sansekerta untuk ditulis ke dalam bahasa Jawa (Simuh, 1988: 1). Naskah-naskah Jawa pada saat itu dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Pengaruh itu terus berlangsung sampai abad ke-14 dan mulai memudar seiring masuk dan berkembangnya agama Islam di Jawa. Pada abad ke-15 agama Islam berkembang pesat dan mulai berpengaruh pada pernaskahan Jawa. Menurut Simuh (1988: 2), mengalirnya kepustakaan Islam dengan cepat mempengaruhi perkembangan tradisi dan kepustakaan Jawa.

Perkembangan kepustakaan Jawa sejalan dengan perkembangan agama Islam di Jawa yang berkembang cukup pesat dan mengakar. Perkembangan agama Islam atau proses pengislaman di tanah Jawa berlangsung dengan damai (Purwadi, 2007: v). Hal itu tidak lepas dari peran walisanga yang menyebarkan Islam dengan menggunakan pendekatan metode kultural, yang memasukkan nilai-nilai keislaman pada simbol-simbol kebudayaan setempat, seperti gamelan, *tembang*, dan karya sastra (Purwadi, 2007: v).

Salah satu wali yang terkenal di Jawa adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah wali yang menyebarkan agama Islam dengan memasukkan unsur-unsur keislaman dalam kebudayaan. Salah satu bidang kebudayaan yang mendapat pengaruh dari Sunan Kalijaga adalah seni suara, yaitu terciptanya *tembang Dhandhanggula* (Hasyim, 1974: 16).

Selain seni suara, Sunan Kalijaga juga menyebarkan agama Islam dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi mantra. Mantra dalam agama Hindu merupakan kata-kata yang diyakini sebagai wahyu yang diterima oleh manusia pilihan sebagai alat komunikasi khusus dengan Tuhan atau dewa-dewa (Hamengkubuwono X, 2003: 3). Letak sisi menarik dalam usaha Sunan Kalijaga menyebarkan nilai-nilai Islam melalui mantra adalah dengan mengganti unsur-unsur Hindu dengan unsur Islam. Misalnya, pembuka dalam mantra tradisi Hindu adalah AUM. Huruf A merupakan simbol dari dewa Brahmana, huruf U simbol dewa Wisnu, dan M simbol dari dewa Siwa. Setelah dimasukkan nilai Islam, pembuka mantra menjadi *Bismillahirrahmanirrahim*.

Usaha Islamisasi oleh Sunan Kalijaga melalui tradisi mantra itu terekam dalam media tulis. Salah satu media tulis tersebut berupa naskah yang berjudul *Serat Piwulang Sunan Kalijaga* (selanjutnya disingkat *SPSK*). Menurut Saktimulya (2005:84 ), *SPSK* berisi tentang ilmu *kanuragan*, keislaman, cara berbusana, mantra-mantra, doa-doa, dan *laku* yang diberikan kepada raja-raja di Jawa, yaitu Jaka Tingkir, Panembahan Senapati, Pakubuwana, Pangeran Wijil III, dan Pakubuwana VI.

Berdasarkan pendapat mengenai isi naskah *SPSK* tersebut, maka naskah *SPSK* dapat diteliti dari beberapa segi. Misalnya, ilmu *kanuragan* yang terdapat dalam *SPSK*, nilai-nilai keislaman dalam *SPSK*, mantra dalam *SPSK*, dan lain-lain. Walaupun demikian, penelitian ini memfokuskan pada pengkajian mantra karena *piwulang* yang diajarkan dalam naskah *SPSK* berupa mantra.

Mantra merupakan rumusan kata-kata yang dianggap memiliki daya kekuatan untuk menghadapi sesuatu (Pradipta, 2003: 15-16). Kata-kata dalam

mantra merupakan ungkapan magis, karena medium bahasanya bersifat khusus, eksklusif, dan banyak menggunakan diksi yang bernuansa magis (Waluyo dalam Mulyana, 2005: 97). Diksi magis diyakini mampu menimbulkan sugesti kepada pengucap mantra atau siapa saja yang dikenainya. Diksi magis mantra berupa campuran bahasa Sansekerta, Arab, dan Jawa. Selain itu, bahasa mantra banyak menggunakan alat-alat bahasa indah (Soedjono dalam Mulyana, 2005: 97). Pola kalimatnya sering menggunakan pola *basa endah* dalam khasanah susastra Jawa.

Selain menggunakan bahasa yang indah, mantra dibaca atau dilafalkan untuk berbagai macam tujuan. Tujuannya antara lain adalah untuk pengobatan, untuk mendapatkan berkah atau keselamatan, mendapatkan kekebalan, mendapatkan kekuatan, terhindar dari bahaya, untuk mempengaruhi orang lain, dan sebagainya (Setyawati, 2003: 30). Oleh karena mantra mempunyai berbagai macam tujuan, maka perlu adanya klasifikasi jenis-jenis mantra untuk membedakan mantra yang satu dengan yang lain.

Hal lain yang menarik untuk mengkaji mantra adalah bahwa mantra memiliki pola-pola tertentu. Pola-pola itu terdiri atas unsur-unsur yang menyusunnya, sehingga membentuk satu keutuhan mantra. Pola-pola dalam mantra disebut juga sebagai struktur mantra.

Struktur mantra dapat digunakan untuk mengkaji mantra dalam naskah, salah satunya adalah naskah berjudul *SPSK*. Adapun naskah *SPSK* didapatkan berdasarkan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan melalui studi katalog-katalog berikut ini.

- (1) *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet-Sutanto, 1983).

- (2) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990).
- (3) *Berita Pustaka, Katalog Manuskrip Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta* (Suyamto, 1993).
- (4) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid 3A* (Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997).
- (5) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid 3B* (Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997).
- (6) *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005: 41).

Naskah *SPSK* hanya ditemukan dalam katalog Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005: 41). Oleh karena itu, naskah yang disertakan dalam penelitian ini adalah satu eksemplar, yaitu naskah *SPSK* yang disimpan di perpustakaan Pura Pakualaman dengan kode Pi. 24.

Naskah *SPSK* yang ditulis dengan aksara Jawa *carik* menjadi kendala bagi pembaca yang tidak mengetahui aksara Jawa, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah kerja penelitian filologi. Langkah kerja penelitian filologi dalam penelitian ini adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transkripsi teks, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks *SPSK*.

Faktor lain yang mendorong penelitian ini dilakukan, yaitu naskah *SPSK* dari segi fisik masih baik dan aksarannya mudah dibaca. *SPSK* juga berbentuk prosa dengan bahasa Jawa ragam *krama*, dengan konvensi yang masih dapat dipahami. Sejauh pengetahuan peneliti, *SPSK* juga belum pernah diteliti dari segi filologi maupun dari segi isi. Keterangan tersebut diperoleh dari petugas

perpustakaan Pura Pakualaman dan dari daftar peminjaman naskah oleh pengunjung perpustakaan Pura Pakualaman pada buku tamu.

Selain itu, keterangan jika *SPSK* belum pernah diteliti dapat diketahui dari hasil penelitian yang disimpan di perpustakaan Pura Pakualaman. Hal tersebut dapat diketahui, karena bagi setiap pengunjung yang melakukan penelitian tentang pernaskahan di perpustakaan Pura Pakualaman diwajibkan memberikan hasil penelitiannya kepada perpustakaan Pura Pakualaman.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Adapun beberapa masalah itu adalah sebagai berikut.

1. Kajian filologi (inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transkripsi teks, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks) *SPSK*
2. Kajian stilistika (diksi dan gaya bahasa) mantra dalam *SPSK*
3. Jenis-jenis mantra dalam *SPSK*.
4. Struktur mantra dalam *SPSK*.

### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan dalam identifikasi masalah tidak semuanya dikaji dalam penelitian ini. Untuk itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Kajian filologi (inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transkripsi teks, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks) *SPSK*
2. Jenis-jenis mantra dalam *SPSK*.
3. Struktur mantra dalam *SPSK*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, kemudian dibuat rumusan masalah. Tujuannya adalah agar penelitian ini terfokus dan mendalam. Adapun masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kajian filologi (inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transkripsi teks, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks) *SPSK*?
2. Apa sajakah jenis-jenis mantra dalam *SPSK*?
3. Bagaimanakah struktur mantra dalam *SPSK*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kajian *SPSK* dengan menggunakan langkah kerja penelitian filologi (melakukan inventarisasi naskah, membuat deskripsi naskah, membuat transkripsi teks, membuat transliterasi teks, membuat suntingan teks, dan membuat terjemahan teks).
2. Mendeskripsikan jenis-jenis mantra dalam *SPSK*
3. Mendeskripsikan struktur mantra dalam *SPSK*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian terhadap *SPSK* ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penerapan teori dan metode penelitian filologi terhadap naskah *SPSK*. Selain itu, hasil dari terjemahan teks *SPSK* diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap isi *SPSK*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang jenis dan struktur mantra yang terdapat dalam *SPSK*.

## 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian terhadap naskah *SPSK* dapat dijadikan acuan bagi para pembaca yang ingin menjalankan ajaran dalam *SPSK*, yaitu tentang mantra dan *laku* sebagai tata cara ritualnya. Selain itu, penelitian ini sebagai salah satu cara penyelamatan dan pelestarian naskah.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan kajian teori yang berhubungan dengan filologi dan teori tentang mantra. Penggunaan teori filologi dalam penelitian ini karena *SPSK* sebagai sumber data penelitian berupa naskah. Penelitian ini juga mengkaji mantra yang terdapat dalam *SPSK*, maka diperlukan teori tentang jenis-jenis mantra dan strukturnya. Adapun teori-teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **A. Pengertian Filologi**

Filologi berasal dari kata Yunani, yaitu *philos* yang berarti 'cinta' dan *logos* yang berarti 'kata'. Kedua kata tersebut membentuk arti "cinta kata" atau 'senang bertutur' (Baroroh-Baried, 1985: 1). Arti kata itu kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang ilmu, senang kesastraan, atau senang kebudayaan.

Adapun pengertian filologi dalam *Kamus Filologi* (1997: 17) berasal dari kata *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta, *logos* berarti kata-kata. Secara harfiahnya ia berarti cinta kata-kata. Filologi pada perkembangan selanjutnya diartikan sebagai suatu kajian tentang naskah lama yang menyangkut keasliannya, bentuknya yang asal, makna isinya, bahasa, dan kebudayaan.

Selain itu, menurut Wagenvoort (dalam Sulastin-Sutrisno, 1981: 1), kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berarti "kegemaran berbincang-bincang". Perbincangan atau percakapan sebagai seni dibina oleh bangsa Yunani kuno, karena itu kata filologi diartikan menjadi "cinta kepada kata" sebagai pengejawantahan pikiran, kemudian menjadi "perhatian terhadap sastra" dan akhirnya "studi ilmu sastra". Pengertian filologi dari sudut "studi ilmu

sastra”, yaitu ilmu bantu studi sastra atau taraf pendahuluan yang penting bagi ilmu sastra.

Filologi merupakan suatu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan dan nilai-nilai yang turun-temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) manusia pada masa lampau (Baroroh-Baried, 1985: 1). Oleh karena itu, filologi merupakan cabang dari ilmu humaniora.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa filologi termasuk cabang ilmu humaniora yang mengkaji kata-kata pada naskah kuno yang memuat tentang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Filologi merupakan cerminan budaya masa lampau yang dapat dipelajari pada masa kini.

Filologi merupakan cabang ilmu yang digunakan dalam penelitian ini, karena objek dalam penelitian ini berupa naskah lama yang berjudul *Serat Piwulang Sunan Kalijaga*. Unsur kefilologian *SPSK*, yaitu ditulis dengan aksara Jawa yang merupakan unsur terkecil dari bahasa (kebahasaan), *SPSK* yang berisi mantra ditulis dengan bahasa Jawa yang indah. Bahasa mantra dalam *SPSK* dapat digolongkan ke dalam bahasa *endah/rinengga* (kesastraan). Mantra dalam *SPSK* itu merupakan cerminan budaya masa lampau (kebudayaan).

## **B. Objek Kajian Filologi**

Setiap bidang ilmu mempunyai suatu objek penelitian. Objek penelitian filologi berupa naskah dan teks (Baroroh-Baried, 1985: 3). Berikut ini diuraikan mengenai naskah dan teks.

## 1. Naskah

Objek kajian filologi merupakan naskah-naskah lama. Menurut Baroroh-Baried (1985: 4) naskah itu merupakan sesuatu yang konkrit (fisik) yang berisi berita tentang hasil budaya yang diungkapkan dalam teks klasik yang berupa tulisan. Menurut Poerwadarminta (dalam Darusuprta, 1984: 1) pengertian naskah dalam filologi adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya. Naskah juga diartikan sebagai buku tulisan tangan (Robson, 1994: 1).

Selain itu, naskah merupakan semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang yang ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan (Djamaris, 2002: 3). Naskah dalam bahasa Latin disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift*. Jadi, pengertian naskah adalah semua bahan tulisan tangan yang memuat karangan, baik yang asli maupun salinannya yang terkumpul menjadi satu buku. Uraian tentang naskah diperlukan dalam penelitian ini, karena sumber data penelitian berupa naskah, yaitu *SPSK*.

## 2. Teks

Teks merupakan salah satu objek yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian filologi. Menurut Darusuprta (1993, 123-124), mendefinisikan teks sebagai rangkaian kata-kata yang mengandung berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang bersifat abstrak (non-fisik). Baroroh-Baried (1985:56) menjelaskan bahwa teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak (non-fisik), teks itu adalah sesuatu yang dapat dibayangkan saja dan dapat diketahui isinya apabila sudah dibaca.

Mulyani (2009: 2) menuliskan bahwa teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau kandungan naskah atau muatan naskah atau uraian yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis. Berdasarkan hal tersebut, terdapat teks lisan dan tulisan. Teks tulisan dapat berupa tulisan tangan dan tulisan cetakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks adalah rangkaian kata-kata abstrak yang mempunyai kandungan isi dari suatu naskah yang berisikan informasi tentang kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan dan tertulis. Perbedaan naskah dan teks adalah jika naskah adalah sesuatu yang konkrit atau nyata, yang berarti sesuatu yang berwujud dan dapat dipegang dengan tangan, sedangkan teks adalah sesuatu yang abstrak. Teks yang diteliti dalam penelitian ini adalah *SPSK*. Teks *SPSK* adalah hasil buah pikiran dari Sunan Kalijaga yang ditulis oleh W.G Punharya Hanggadinigrat. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut.

*“Sampurnanipun anurat nurun pralampiteng wasita ing dinten malem  
Kemis Legi, tanggal kaping 21, wulan Rabingulakir warsa Dal, 1863.  
Wégé Punarya Hanggadinigrat.”*

Terjemahan

Selesai menyalin tulisan perlambang ajaran di hari *malem* Kamis *Legi* tanggal 21, bulan *Rabiulawal*, tahun *Dal*, 1863. W.G. Punarya Hanggadinigrat

### **C. Filologi Modern**

Filologi modern adalah cara kerja filologi yang tidak menitikberatkan pada bacaan yang rusak, tetapi memandang varian sebagai kegiatan yang kreatif dari penyalin (Suyami, 1996: 232). Tujuan dari penelitian filologi modern tidak lagi

mencari bentuk asli teks. Pengkajian filologi modern bertujuan untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya, dan mengaitkan dengan ilmu sastra, bahasa, budaya, agama, filsafat, dan lain-lain.

Oleh karena menggunakan cara kerja filologi modern, maka langkah kerja penelitian filologi dalam penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari bentuk mula teks *SPSK*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memahami, menafsirkan, dan membetulkan teks *SPSK*, serta mengaitkannya dengan ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

#### **D. Langkah Kerja Penelitian Filologi**

Langkah kerja pada penelitian filologi dalam *SPSK* secara berurutan adalah (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transkripsi teks, (4) transliterasi teks, (5) suntingan teks, dan (6) terjemahan teks. Adapun pembahasannya secara lebih lanjut adalah sebagai berikut.

##### **1. Inventarisasi Naskah**

Tahapan pertama dalam penelitian filologi adalah inventarisasi naskah karena data penelitian filologi berupa naskah-naskah. Pengumpulan data yang berupa naskah, dalam hal ini melalui studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksud adalah dengan melihat katalog naskah di berbagai perpustakaan (Djamaris, 2002: 10). Menurut Mulyani (2009: 26), inventarisasi naskah adalah mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik melalui katalog maupun pengamatan langsung guna mengetahui jumlah dan keberadaan naskah. Katalog-katalog yang digunakan untuk inventarisasi naskah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990).
- (2) *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005).
- (3) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid 3A* (Behrend - Titik Pudjiastuti, 1997).
- (4) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid 3B* (Behrend - Titik Pudjiastuti, 1997).
- (5) *Berita Pustaka, Katalog Manuskrip Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta* (Suyamto, 1993).
- (6) *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet - Sutanto, 1983).

Jadi, inventarisasi naskah adalah tahap pengumpulan naskah melalui studi katalog dan pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan naskah. Inventarisasi naskah dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah *SPSK*.

## 2. Deskripsi Naskah

Setelah selesai menyusun daftar naskah, langkah selanjutnya adalah deskripsi naskah. Deskripsi atau uraian naskah dalam penelitian filologi bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik dan non-fisik naskah yang diteliti.

Deskripsi naskah penting dilakukan karena pada kenyataannya teks itu mempunyai varian yang banyak akibat dari adanya tradisi salin-menyalin naskah (Mulyani, 2009: 30). Menurut Djamaris (1977: 25) hal-hal penting berhubungan dengan naskah yang dideskripsikan adalah sebagai berikut.

- 1) penyimpanan: koleksi siapa, disimpan dimana, nomor kodeksnya berapa;
- 2) judul naskah: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama, berdasarkan keterangan di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama;
- 3) pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi teks, meliputi waktu mulai penulisan, tempat penulisan, tujuan penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi (*manggala* dan *doksologi*);
- 4) penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis (*kolofon*);
- 5) ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (*lontar*, *daluwang*, *kertas*), tanda air;
- 6) ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong;
- 7) isi: lengkap atau kurang, terputus atau berupa fragmen, berhiasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumlah *pupuh*, apa saja nama *tembangnya*, berapa jumlah bait pada tiap *pupuh*;
- 8) termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimanakah ciri-ciri jenis itu;
- 9) tulisan:
  - jenis aksara : Jawa/Arab *Pegon*/Latin;
  - bentuk aksara : persegi/bulat/runcing/kombinasi;
  - ukuran aksara : besar/kecil/sedang;
  - sikap aksara : tegak/miring;
  - goresan aksara : tebal/tipis;
  - warna tinta : hitam/coklat/biru/merah;
  - ditulis di sisi *verso/rechto*;
  - dibaca sukar/mudah;
  - tulisan tangan terlatih/tidak terlatih;
- 10) bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain;
- 11) catatan oleh tangan lain:
  - di dalam teks: halaman berapa, di mana, bagaimana;
  - di luar teks pada batas tepi: halaman berapa, di mana, bagaimana;
- 12) catatan di tempat lain: dipaparkan dalam daftar naskah/katalogus/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan tentang mutu masing-masing.

Adapun hal-hal yang dideskripsikan dari naskah *SPSK* adalah hal-hal tersebut di atas, dan juga deskripsi tentang pemilik terdahulu, keadaan naskah, sampul naskah, penomoran halaman, hiasan, dan gambar. Deskripsi naskah *SPSK*

itu dilakukan secara apa adanya dan melalui pengamatan langsung di tempat penyimpanan naskah.

### 3. Transkripsi Teks

Menurut Baroroh-Baried (1985: 65), transkripsi merupakan salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan. Transkripsi adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain (Djamaris, 1977: 29). Metode dalam melakukan transkripsi ada dua macam adalah sebagai berikut.

1. Metode transkripsi diplomatik, yaitu alih tulis naskah dengan ejaan yang sama dan ditulis secara apa adanya sesuai dengan teks aslinya.
2. Metode transkripsi standar atau ortografi, yaitu alih tulis naskah dengan penggantian ejaan, yaitu ejaan naskah disesuaikan dengan ejaan yang berlaku atau EYD (Ejaan yang Disempurnakan) pada waktu teks disalin.

Transkripsi dalam penelitian ini menggunakan metode transkripsi diplomatik. Tujuan menggunakan metode itu adalah untuk mengetahui bentuk teks asli dan mempertahankan keaslian teks *SPSK*. Hal itu dilakukan karena naskah *SPSK* yang disimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman tidak boleh direproduksi selain ditulis kembali.

### 4. Transliterasi Teks

Transliterasi artinya pergantian jenis tulisan teks, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 2002:19). Menurut Robson (1994: 24), transliterasi adalah pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Metode transliterasi dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) transliterasi diplomatik dan (2) standar (Baroroh Baried, 1985: 65).

Metode alih tulis yang digunakan dalam *SPSK*, adalah metode transliterasi standar, yaitu penggantian jenis tulisan naskah, aksara demi aksara, dari abjad yang satu ke abjad yang lain sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan. Transliterasi teks penting dilakukan untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan transliterasi adalah pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan пункtuasi (Baroroh-Baried, 1985: 65).

Punktulasi adalah tanda baca yang berfungsi sebagai tanda peraturan kalimat, seperti koma, titik koma, titik, titik dua, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik. Punktulasi tanda baca digunakan dalam penelitian ini karena *SPSK* merupakan teks berbentuk prosa. Pemakaian punktulasi ditujukan untuk kejelasan maksud.

#### 5. Suntingan teks

Suntingan teks adalah menggali atau mengkaji teks untuk mendapatkan bentuk teks yang asli, yakni yang ditulis pengarangnya sendiri atau autograf (Mulyani, 2009: 27). Metode penyuntingan dalam penelitian ini menggunakan metode suntingan standar. Hal itu dilakukan karena naskah *SPSK* yang diikutsertakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Metode edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baroroh-Baried, 1985: 69). Tujuan penyuntingan standar ialah untuk mempermudah dalam membaca dan memahami isi teks.

## 6. Terjemahan teks

Pada dasarnya terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Darusuprpta, 1984: 9). Menurut Mulyani (2009: 32), keberhasilan terjemahan bergantung pada: (1) pemahaman yang sebaik-baiknya terhadap bahasa sumber, yaitu bahasa yang diterjemahkan; (2) penguasaan yang sempurna terhadap bahasa sasaran, yaitu bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan; dan (3) pengenalan latar belakang penulisan, baik tentang diri penulisnya maupun masyarakat pengguna bahasanya.

Terjemahan terdiri atas tiga macam, yaitu: terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah, adalah terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi kebahasaan (Darusuprpta, 1984: 9). Terjemahan isi atau makna adalah kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata dari bahasa sasaran yang sepadan. Terjemahan bebas adalah keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas tanpa meninggalkan pesan di dalamnya (Lubis, 1996: 76).

Penelitian terhadap naskah *SPSK* ini menggunakan metode terjemahan harfiah, isi/makna, dan bebas. Hal itu dilakukan karena ketiganya merupakan satu kesatuan proses dalam menerjemahkan naskah. Jadi, jika terdapat kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, dilakukan terjemahan isi, begitu pula jika tidak dapat dilakukan terjemahan isi/makna, maka dilakukan dengan terjemahan bebas.

## E. Pengertian Mantra

Arti kata mantra berdasarkan *Kamus Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1980: 335) adalah doa, *jampi*, pesona. Mantra dalam konsepsi Hindu berasal dari kata *man* yang berarti ‘pikiran’ dan *tra* yang berarti ‘alat’, dengan demikian mantra berarti alat dari pikiran (Hamengkubuwana X, 2003: 3).

Menurut Prabhupada (dalam Pradipta, 2003: 14) etimologi kata mantra menurut leksikon Sansekerta berasal dari kata *man/manas* ‘berpikir/pikiran’ dan *tra/trai* ‘melindungi’. Kumar (2005: 5) menjelaskan bahwa “*mantras are sacred sound syllables from the vedic tradition, for thousand of years, they have been refined to impart healing powers for spiritual development and total rejuvenation of mind and body*”. Artinya, mantra adalah kata-kata suci dari tradisi *veda* yang dibunyikan, selama ribuan tahun, mantra diucapkan dengan sopan untuk memberikan kekuatan penyembuhan bagi pengembangan spiritual dan peremajaan total badan dan pikiran.

Dari pengertian tersebut sedikit sudah dijelaskan manfaat dari mantra. Manfaat mantra dalam agama Hindu, adalah untuk melindungi pikiran terhadap hal-hal yang tidak baik dan membawa orang yang bersangkutan menuju hal-hal yang baik (Pradipta, 2003: 17). Menurut John (1981: 83), mantra berfungsi sebagai “*primary function relates to contemplative yoga: and use to achieve results apparently external to the mantra wielder’s mind such cases may be more subjective than at fars appears*”. Artinya, fungsi utama berhubungan dengan yoga dan perenungan: penggunaan mantra, yaitu untuk mencapai hasil yang kelihatannya di luar mantra dan pikiran, kasus seperti itu mungkin adalah lebih berhubungan pada yang tidak tampak dibandingkan pada yang tampak.

Mantra bagi orang Hindu bila diucapkan dengan tepat akan menimbulkan efek yang nyata bagi yang membaca maupun bagi orang disekitarnya bahkan bagi alam sekalipun (Pradipta, 2003: 17). Pengucapannya harus dengan getaran, diibaratkan seperti panah yang menghancurkan, itulah efek dari mantra. Mantra yang diucapkan dengan intonasi yang tepat dapat memberikan efek bagi makhluk halus.

Mantra Hindu oleh orang Jawa ditambah dengan *laku* dan diintegrasikan menjadi *hamemayu hayuning bawana*. Pradipta (2003:18) menyatakan seperti kalimat di bawah ini,

Orang Jawa yang sudah biasa menyaring agama, budaya, ajaran, dan konsep-konsep yang datang dari luar serta biasa pula menggelut ilmu budaya spiritual, adanya Tuhan (sang pemberi), dewa (sang pembawa) dan resi (sang penerima) tidak sulit dipahami, karena ketiganya itu tercakup ke dalam "*telu adege siji*" (tiga unsur tetapi pada hakikatnya satu). *Telu adege siji* itu adalah Tuhan yang Maha Esa, utusan Tuhan, dan manusia sejati.

Mantra oleh orang Jawa dianggap sebagai kata-kata dari Tuhan yang diterima melalui utusan-Nya. Isi dari mantra secara rasional mengandung ajakan-ajakan hidup selamat, bahagia, dan sejahtera. Orang Jawa membaca mantra diarahkan untuk mencapai *Manunggaling Kawula Gusti*. Untuk mencapai *kemanunggalan*, orang Jawa merdeka untuk mencari dan menemukan *laku*, metode, dan sistemnya (Pradipta, 2003: 18).

Lebih lanjut Pradipta (2003: 19) menjelaskan bahwa tradisi penggunaan mantra dari bahasa Sansekerta masih digunakan sampai sekarang, walaupun bahasa dalam mantra mulai berubah, misalnya Jawa Kuna, Jawa Baru, Bali, dan yang lebih sering adalah bahasa Arab. Semenjak kedatangan Islam, mantra-mantra dari bahasa lama disisipi dengan bahasa Arab.

Jadi, berdasarkan uraian pengertian mantra di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah sejumlah kata-kata, doa atau *japa* yang dipercaya dapat mendatangkan efek bagi yang membacanya. Bagi orang Jawa mantra merupakan ajakan hidup untuk hidup selamat, sejahtera, dan bahagia. Mengamalkan mantra tidak semata-mata hanya diucapkan, tetapi harus disertai dengan *laku*. Jadi, meskipun seseorang mengucapkan matra berulang kali, tetapi jika tidak melakukan *laku* tertentu yang sudah menjadi syaratnya, maka mantra itu tidak akan bermanfaat.

*Laku* bagi orang Jawa dapat diinterpretasikan sebagai perilaku orang Jawa seperti *prihatin*, *andhap asor*, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam penelitian ini dibahas tentang *laku* dalam arti ritual. *Laku* menurut R. Ng. Ranggawarsita (dalam Supadjar, 1988: 12), adalah *tapa (semedi)*. Lebih lanjut, Supadjar menjelaskan tentang jenis dari *tapa*, yakni ada tujuh macam, yaitu *tapaning jasad*, *tapaning budi*, *tapaning hawa napsu*, *tapaning rasa jati*, *tapaning suksma*, *tapaning cahya umancur*, dan *tapaning urip*.

Salah satu bentuk *laku* dalam agama Jawi adalah *tirakat*. *Tirakat* adalah berpuasa pada hari-hari tertentu dengan cara-cara tertentu (Santosa, 2012: 22). Kegunaan *tirakat* adalah latihan untuk menjalani kesulitan-kesulitan hidup untuk mendapatkan keteguhan iman.

*Tirakat* memiliki berbagai jenis, di antaranya *mutih*, *siyam*, *nglowong*, *ngepel*, *ngebleng*, dan *patigeni* (Santosa, 2012: 22). Jenis *laku* tersebut dekat dengan praktik yoga dalam Hindu. Praktik yoga dalam agama Hindu ditengarai sebagai kemunculan ritual di Jawa seperti *tapa brata* dan *semedi*. *Tapa brata* merupakan bentuk pendisiplinan diri secara keras dengan berbagai bentuk

kegiatan yang sulit seperti puasa, sedangkan *semedi* merupakan cara pemusatan konsentrasi pada kekuatan *adi kodrati* untuk mencapai penyatuan (Santosa, 2012: 23), yakni penyatuan manusia dengan Tuhannya.

Tata cara mantra yang terdapat dalam *SPSK* disertai dengan *laku*. Oleh karena itu, diperlukan teori tentang *laku* untuk menjelaskan dan menggolongkan konsep *laku* dalam *SPSK*.

#### **F. Jenis-jenis Mantra menurut fungsinya**

Mantra mempunyai macam-macam jenis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan cara pembacaan mantra, ukuran, bentuk, dan fungsinya. Jenis-jenis mantra yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis mantra berdasarkan fungsinya. Menurut Wardhana (2003: 91), jenis mantra berdasarkan fungsinya dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu (1) mantra *jaya kawijayan*, (2) mantra *panulakan*, (3) mantra *pengasihian*, dan (4) mantra *palereman*. Adapun uraian dari masing-masing jenis mantra tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1. Mantra *Jaya Kawijayan***

Mantra *Jaya Kawijayan* merupakan mantra yang diyakini mempunyai fungsi dan kekuatan untuk menimbulkan suatu kemenangan demi kepentingan pribadi. Ciri dari mantra *Jaya Kawijayan*, yaitu memberikan kekuatan lebih kepada subjek yang menggunakan dan melemahkan objek.

##### **2. Mantra *Panulakan***

Mantra *Panulakan* berfungsi untuk menolak dan kandungan kekuatannya mampu untuk mengembalikan atau merintangikan kekuatan lain yang berasal dari

lawan, baik dari manusia ataupun kekuatan lain. Sifat dari mantra *Panulakan* adalah untuk membela diri dari bahaya dan sebagai tindakan preventif.

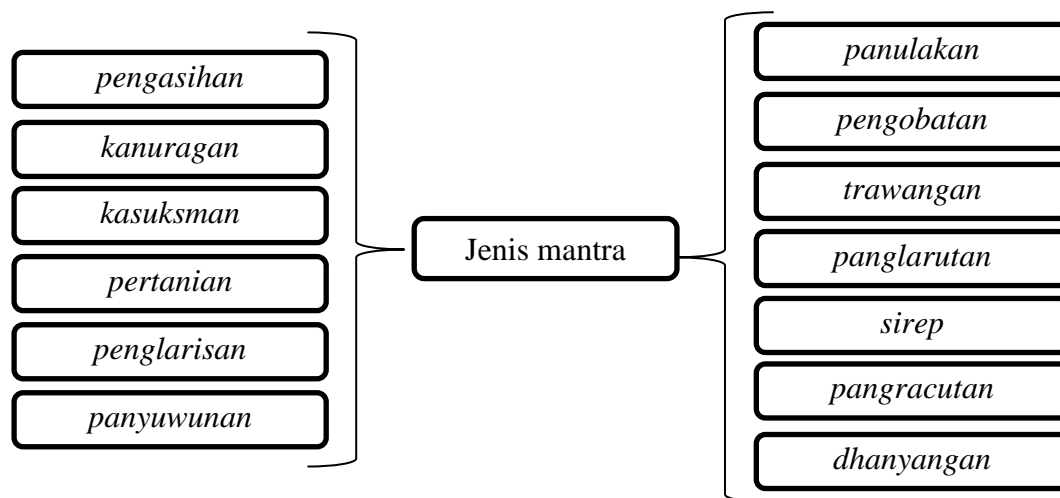
### 3. Mantra *Pengasihian*

Mantra *Pengasihian* mempunyai fungsi untuk menimbulkan cinta dan mempunyai kandungan kekuatan yang mampu mengubah atau menimbulkan rasa cinta kasih seseorang. Salah satu contoh dari mantra *pengasihian* adalah mantra *Jaran Goyang*.

### 4. Mantra *Palereman*

Mantra *Palereman* berfungsi untuk menenangkan keadaan sesuatu. Kandungan kekuatan mantra *Palereman* dapat mengubah keadaan atau situasi yang tidak tenang menjadi tenang, dari yang semula tidak netral menjadi netral, atau keadaan tidak normal menjadi normal.

Menurut Hartarta (2010: 43), fungsi mantra secara psikologis adalah sarana untuk menambah kekuatan mental. Mantra mengandung sugesti yang mampu membangkitkan etos, semangat dan rasa percaya diri terhadap pemiliknya. Lebih lanjut Hartarta (2010: 43) membagi jenis mantra berdasar fungsinya adalah sebagai berikut. Untuk lebih memudahkan dalam pembacaan, maka jenis-jenis mantra itu dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Bagan 1. Jenis-jenis mantra

Bagan di atas adalah jenis-jenis mantra menurut Hartarta (2010: 43).

Berikut ini uraian lebih lanjut dari bagan di atas.

1. Mantra *pengasih*: mantra *pengasih* memiliki dua jenis, yaitu mantra *pengasih* khusus dan mantra *pengasih* umum. Mantra *pengasih* khusus adalah mantra yang hanya dapat ditujukan kepada satu objek/sasaran. Mantra *pengasih* khusus juga mempunyai varian lagi, yaitu yang ditujukan kepada penguasa semesta dan untuk ketenteraman rumah tangga. Mantra *pengasih* umum, yaitu mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat perhatian khalayak.
2. Mantra *kanuragan*: mantra-mantra *kanuragan* digunakan untuk mencapai titik *atosing balung*, *uleting kulit* atau dapat disebut dengan istilah kebal. Mantra *kanuragan* sering disebut juga dengan *aji-aji*.
3. Mantra *kasuksman*: mantra-mantra yang terdapat dalam olah batin, yaitu yang berhubungan dengan “*kaalusan*”. Mantra *kasuksman* pada dasarnya berisi pengetahuan-pengetahuan rohani yang dinyatakan dalam teks mantra.

4. Mantra pertanian: mantra yang digunakan oleh kaum petani, nelayan, dan pencari ikan di pedesaan. Mantra itu berhubungan erat dengan tokoh-tokoh dewa sebagai panteon Jawa, yaitu Hyang Sri dan Hyang Sadana.
5. Mantra *penglarisan*: mantra *penglarisan* bertujuan untuk menarik rejeki. Mantra *penglarisan* berhubungan erat dengan mantra *pengasih* umum, dengan bukti tujuan dari mantra, yaitu agar orang tertarik dan *welas asih* terhadap pedagang yang mengamalkan mantra perdagangan.
6. Mantra *panyuwunan*: fungsi dari mantra *panyuwunan*, antara lain untuk mendirikan rumah, menggali sumur, menggali kubur, menebang pohon, dan sebagainya.
7. Mantra *panulakan*: mantra yang berhubungan dengan keselamatan diri, untuk menangkis serangan-serangan dari luar, baik secara fisik maupun dari gangguan makhluk halus.
8. Mantra pengobatan: mantra pengobatan lebih dikenal dengan istilah doa. Para pelaku selalu melakukan prosesi doa sebelum melakukan penyembuhan.
9. Mantra *trawangan/sorog*: kekuatan mantra *trawangan/sorog* adalah untuk menembus lapis alam lain, melihat dan memasukinya. Mantra jenis ini dalam praktiknya sering dipakai untuk mengambil pusaka.
10. Mantra *panglarutan*: mantra *panglarutan* dipercaya mampu meredakan amarah seseorang. Biasanya digunakan dalam kasus-kasus hukum.
11. Mantra *sirep/panglerepan*: mantra *sirep/panglerepan* memiliki kekuatan untuk menghipnotis/menidurkan seseorang sampai batas waktu yang ditentukan.

12. Mantra *pangracutan*: mantra *pangracutan* diamalkan apabila ada orang sakti dalam keadaan sekarat. Dipercaya bahwa roh orang sakti yang akan meninggal tersebut tersiksa dalam *wadhag*-nya karena *digondheli* oleh ilmu kesaktian yang diperoleh semasa hidupnya.
13. Mantra *dhanyangan*: mantra *dhanyangan* digunakan sebagai alat untuk berhubungan dengan roh-roh tertentu.

Berdasarkan kedua teori tersebut, teori yang relevan untuk menggolongkan jenis-jenis mantra dalam *SPSK* adalah teori dari Hartarta yang juga sudah mencakup teori dari Wardhana. Hal tersebut dilakukan karena dalam *SPSK* ada 60 bab yang menjelaskan tentang mantra dan tata caranya, sehingga teori jenis-jenis mantra dari Hartarta lebih spesifik dan relevan untuk dijadikan landasan teori untuk menggolongkan mantra dalam *SPSK*.

### **G. Struktur Mantra**

Struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun, susunan, bangunan (Poerwadarminta, 1976: 965). Jadi, struktur merupakan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berkaitan, sehingga membentuk suatu bangunan yang utuh. Struktur mantra berarti unsur-unsur pembentuk, sehingga menjadi mantra yang utuh. Menurut Saputra (2003: 112), secara garis besar mantra terdiri atas enam unsur atau bagian. Keenam bagian itu adalah judul, pembuka, niat, sugesti, tujuan, dan penutup. Unsur-unsur mantra tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1. Unsur Judul

Unsur judul merupakan salah satu unsur pokok dalam mantra. Unsur judul mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang diasumsikan dapat mencerminkan tujuan mantra. Akan tetapi, judul mantra tidak selalu mencerminkan isinya. Jadi, terkadang seseorang belum tentu mengetahui manfaat mantra dengan membaca judulnya. Sebaliknya, apabila orang sudah membaca isi mantra, maka seseorang akan memahami judul.

### 2. Unsur Pembuka

Unsur pembuka adalah perkataan awal pada mantra. Unsur pembuka pada mantra biasanya menggunakan kata-kata yang diambil dari bahasa Arab, bahasa Sansekerta (Hindu), dan bahasa Jawa. Contoh pembuka yang diambil dari bahasa Arab adalah *Bismillahirrahmanirahim*, *Salammualaikum*, dll.

### 3. Unsur Niat

Unsur niat merupakan kunci dari mantra dan pemanfaatannya harus disesuaikan dengan keinginan yang akan dicapai melalui mantra. Unsur niat secara eksplisit dinyatakan dengan kata kunci *niat*, contohnya *niat ingsun matek* 'aku berniat mengucapkan doa (*aji*)'.

### 4. Unsur Sugesti

Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora-metafora atau analogi-analogi yang dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau kekuatan gaib pada mantra. Misalnya, unsur sugesti yang berisi ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan eksistensi para nabi.

## 5. Unsur Tujuan

Unsur tujuan merupakan muara atau maksud yang ingin dicapai oleh orang yang mengamalkan mantra. Unsur tujuan juga dapat dinyatakan sebagai kesimpulan atau intisari dari rangkaian unsur-unsur yang membentuk struktur. Unsur tujuan juga berfungsi membedakan mantra tertentu dengan mantra lainnya.

## 6. Unsur Penutup

Unsur penutup merupakan larik akhir yang biasanya menggunakan kata-kata atau ungkapan penutup. Contoh penutup mantra adalah *La ilaha illallah, yahu Allah*, dan lain-lain.

Menurut Hartarta (2010:69), unsur dapat diartikan sebagai bagian yang penting dalam sesuatu hal atau bahkan asal. Setiap unsur pembangunan struktur mantra ditopang oleh tiang utama dan tiang-tiang kecil pendukung. Hartarta (2010: 21- 26) menjelaskan struktur mantra dapat dibagi menjadi sembilan unsur. Adapun kesembilan unsur itu uraiannya adalah sebagai berikut.

### 1. Pembuka

Unsur pembuka adalah kata pertama yang terdapat pada mantra yang berisi salam pembuka. Biasanya menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab, Bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa, seperti *Bismillahirrahmanirrahkim, Salamualaikum, kakang kawah adhi ari-ari, Om/hong wilaheng*. Komponen pembuka merupakan pengakuan tunduk, takluk, dan memohon perlindungan kepada Allah penguasa semesta.

### 2. Niat

Makna niat sering disejajarkan dengan kata tekad. Konteks pemanfaatan mantra tertentu harus disesuaikan dengan niat atau keinginan yang akan dicapai.

Niat dalam mantra dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Pengungkapan niat secara langsung dalam mantra, misalnya diungkapkan dengan frasa *niat ingsun* ‘aku berniat’, *ingsun (sun) matek ajiku* ‘aku berniat mengamalkan ajianku’, dan sebagainya. Pengungkapan niat secara tidak langsung adalah bahwa rasa niat sudah terkandung dalam mantra. Contohnya, *Dhuh Allah Gusti mugi-mugi...* ‘Ya Allah Pangeran mudah-mudahan...’, *sedy a manjing sajroning karsaku* ‘niat masuklah ke dalam keinginanku’, dan lain-lain.

### 3. Nama mantra

Nama mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang dianggap dapat mencerminkan tujuan mantra yang bersangkutan. Unsur itu berisi penyebutan nama sebuah mantra yang hendak digunakan. Biasanya dimulai dengan frasa *ajiku* (si) (nama mantra). Unsur nama sebuah mantra terletak di bagian depan dalam sebuah mantra, sehingga masuk sebagai salah satu unsur kepala atau pendahuluan. Akan tetapi, banyak sekali mantra yang tidak diketahui judulnya, hanya dapat disimpulkan judulnya setelah mengetahui isi teks mantra tersebut.

### 4. Sugesti

Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora-metafora atau analogi-analogi yang dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau gaib pada mantra. Contoh unsur sugesti, yaitu uraian yang berisi cerita para nabi, satria, benda-benda alam, dan dewa.

#### 5. Visualisasi dan simbol

Unsur visualisasi dan simbol disebut juga sebagai unsur proses yang berisi perintah sang pamantra kepada mantra tentang satu kondisi atau situasi tertentu dari objek mantra terkait dengan keinginan subjek pamantra. Unsur visualisasi dan simbol menggambarkan satu peristiwa yang menjadi tugas yang harus dilakukan oleh mantra terhadap sasarannya.

#### 6. Nama sasaran

Unsur sasaran berisi penyebutan nama sasaran yang hendak dituju. Sasaran berupa perorangan ataupun kolektif.

#### 7. Tujuan

Unsur tujuan merupakan muara atau maksud yang ingin dicapai oleh pamantra dalam mengamalkan mantra. Unsur tujuan semacam kesimpulan atau intisari dari rangkaian unsur-unsur yang membentuk struktur mantra.

#### 8. Harapan

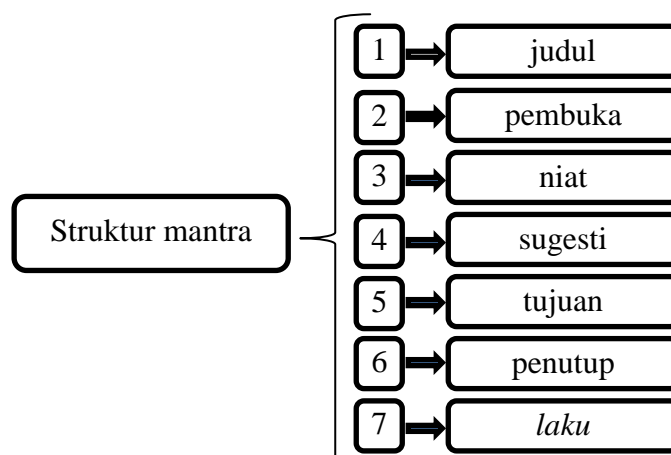
Unsur harapan merupakan unsur permintaan agar apa yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Pada unsur harapan berisi harapan dan kepasrahan kepada Tuhan.

#### 9. Penutup

Unsur penutup merupakan larik akhir yang biasanya juga menggunakan larik akhir yang biasanya juga menggunakan kata-kata dari bahasa Jawa maupun Arab, misalnya *La illaha illallah Muhammadur Rasullullah, yahu Allah, suksmaku, rasa kang sejati*.

Unsur-unsur mantra di atas bukanlah pola umum pada suatu mantra karena mantra di setiap daerah juga berbeda-beda. Oleh karena itu, teori yang digunakan

sebagai landasan dalam penelitian *SPSK* adalah teori dari Saputra karena lebih relevan untuk penelitian *SPSK*, karena teori dari Hartarta lebih dikhususkan lagi kearah mantra *pengasihian*, sementara dalam *SPSK* tidak hanya tentang mantra *pengasihian*, tetapi ada jenis-jenis mantra lainnya. Teori-teori tentang unsur-unsur mantra di atas, dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur mantra dalam *SPSK*. Jadi, teori untuk menggolongkan struktur mantra dalam *SPSK* dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 2. **Struktur mantra**

## H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan pada bagian konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian yang relevan juga digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dalam penelitian yang dilakukan oleh Heru Setya Puji Saputra dan Ratri Ade Prima Puspita sebagai berikut.

Heru Setya Puji Saputra (2003) dengan penelitian Mantra *Sabuk Mangir* dan *Jaran Goyang* dalam Budaya Using di Banyuwangi, menjelaskan bahwa struktur mantra secara garis besar terdiri atas enam unsur atau bagian. Keenam

unsur mantra tersebut adalah unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Penelitian Saputra (2003) tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu mengkaji tentang struktur mantra. Hal yang berkaitan tentang struktur mantra itu dijadikan sebagai acuan konsep dalam penelitian ini.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Heru Setya Puji Saputra (2003) terletak pada sumber data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah, yaitu naskah *SPSK*, sedangkan sumber data penelitian Heru Setya Puji Saputra (2003) adalah mantra yang didapat dari penelitian lapangan yang berasal dari dukun di daerah Using, Banyuwangi. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini menggunakan metode filologi deskriptif, sedangkan pada penelitian Heru Setya Puji Saputra menggunakan metode penelitian folklor.

Selain penelitian yang dilakukan Heru Setya Puji Saputra (2003) itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratri Ade Prima Puspita (2008) dengan judul Teks Mantra *Pengasihian* PB A.53 Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Analisis Sosiologi Sastra. Penelitian tersebut relevan karena juga mengkaji mengenai struktur mantra. Relevansi lainnya adalah terdapat pada sumber data yang digunakan, yaitu berupa naskah Jawa.

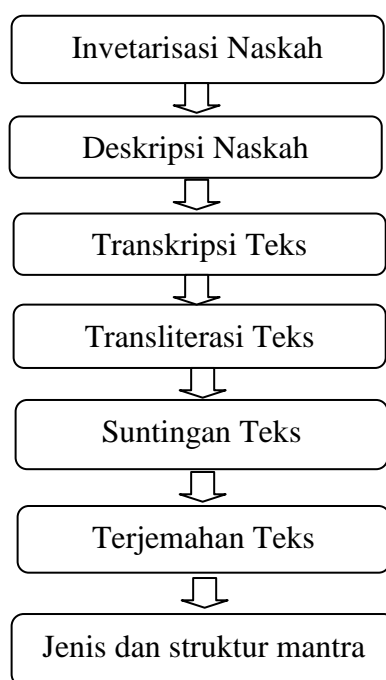
Adapun hal yang membedakan penelitian Ratri Ade Prima Puspita (2008) itu dengan penelitian ini adalah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh Ratri Ade Prima Puspita (2008) adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratri Ade Prima Puspita (2008) juga mengkaji mantra dari segi sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini tidak.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN


#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian filologis dan penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian filologi digunakan karena objek penelitian ini berupa naskah. Penggarapan naskah dengan langkah kerja penelitian filologi dilakukan agar teks *SPSK* menjadi teks yang siap dilakukan penelitian terhadap isinya. Langkah-langkah kerja penelitian filologi terhadap *SPSK* meliputi, (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transkripsi teks, (4) transliterasi teks, (5) suntingan teks, dan (6) terjemahan teks. Adapun alur langkah kerja penelitian filologi digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 3. Langkah Kerja Penelitian Filologi

Keterangan :

 = alur kerja

Setelah dilakukan penelitian filologi, didapatkan *SPSK* yang bersih dari kesalahan. Selanjutnya, untuk mengkaji isi dari *SPSK* digunakan metode penelitian deskriptif, karena data yang ditampilkan berupa deskripsi kata-kata. Tujuan dari penelitian deskriptif menurut Widodo dan Mukhtar (2000: 28-29) adalah mendeskripsikan tentang suatu hal apa adanya, menelaah, mengungkapkan atau menggambarkan tentang suatu objek dan problematikanya yang lebih umum, luas, dan mendalam. Metode itu digunakan untuk menelaah dan mendeskripsikan mantra yang ada dalam *SPSK* tentang jenis dan strukturnya.

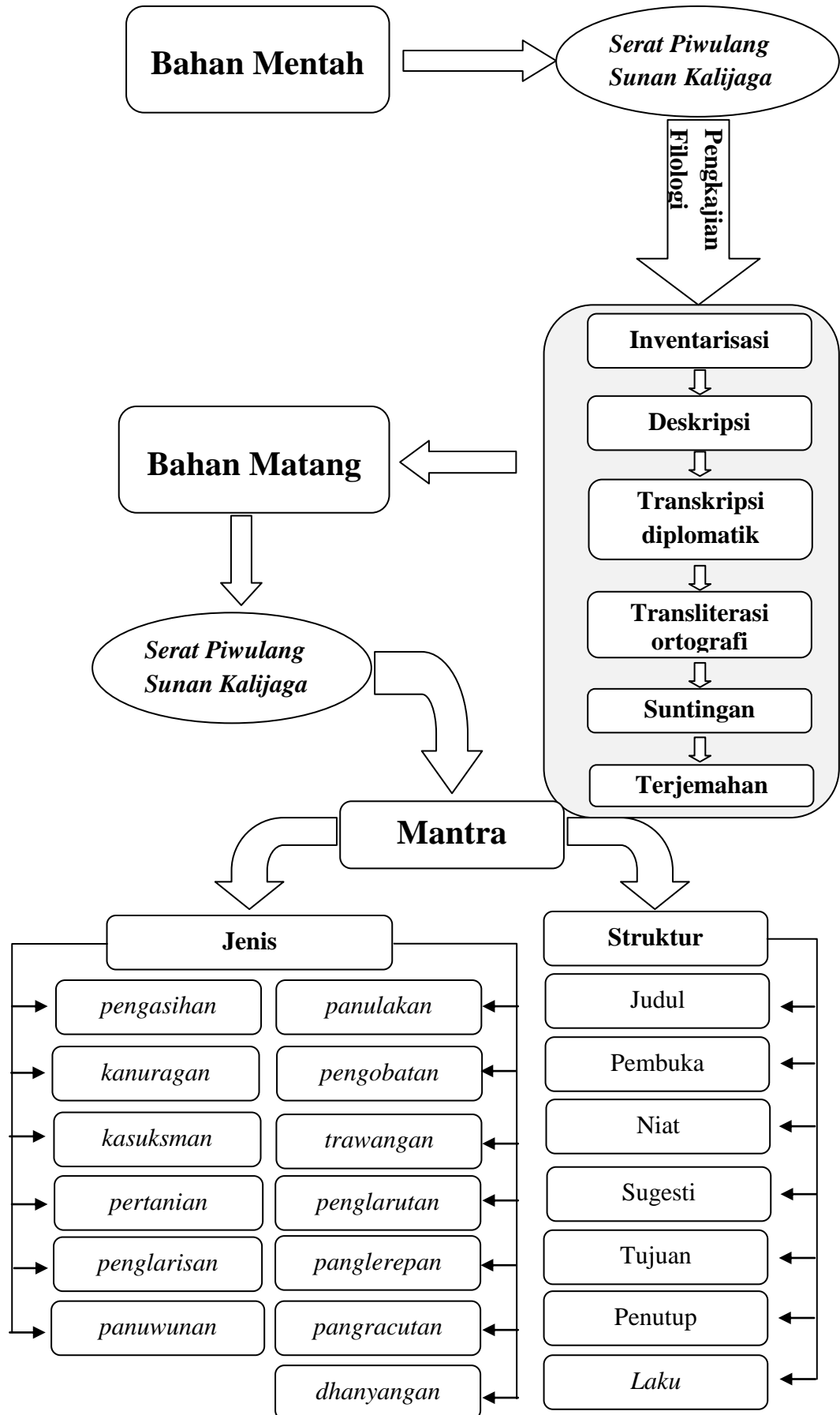
#### **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah naskah *SPSK* yang disimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman. Naskah disimpan dengan kode Pi. 24. Naskah itu berisi masing-masing tentang 12 bab *piwulang* Sunan Kalijaga kepada raja-raja di Jawa.

Data pada penelitian ini adalah berupa teks. Teks yang dimaksud adalah teks *SPSK* yang berbentuk prosa, yaitu berupa mantra.

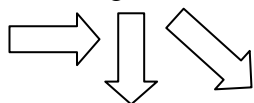
#### **C. Pengumpulan Data**

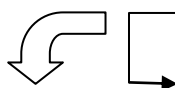
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada langkah-langkah penelitian filologi. Adapun langkah-langkah penelitian *SPSK* dapat digambarkan seperti bagan berikut.

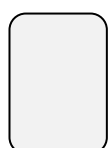


Bagan 4. Langkah-Langkah Penelitian SPSK

Keterangan :

 = alur penelitian

 = diklasifikasikan lagi

 = langkah-langkah kerja penelitian filologi

Berikut penjelasan secara lebih lanjut mengenai alur penelitian *SPSK* berdasarkan bagan di atas. Langkah awalnya adalah penentuan naskah, yaitu *SPSK*. Setelah menentukan naskah sebagai sumber data dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan melalui katalog-katalog di perpustakaan, museum dan tempat penyimpanan naskah.

Setelah dilakukan inventarisasi naskah, ditemukan satu eksemplar naskah *SPSK*. Oleh karena itu, naskah yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah satu eksemplar naskah, yaitu *SPSK* yang disimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman. Naskah *SPSK* itu masih berupa bahan mentah. Artinya, naskah *SPSK* belum siap dilakukan penelitian terhadap isinya karena belum diteliti secara filologis, yakni dengan menggunakan metode filologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah kerja penelitian filologi, yaitu transkripsi diplomatik, transliterasi standar, suntingan standar, dan terjemahan teks.

Transkripsi dalam penelitian ini menggunakan metode transkripsi diplomatik adalah alih tulis teks secara apa adanya sesuai dengan teks asli, yaitu teks *SPSK*. Tujuannya adalah untuk mempertahankan keaslian teks. Setelah itu dilakukan transliterasi standar, yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf

dari abjad yang satu ke abjad yang lain sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Setelah transliterasi standar, dilakukan penyuntingan untuk membenarkan tulisan sesuai konteksnya. Setelah itu dilanjutkan dengan menterjemahkan teks.

Setelah dilakukan penelitian menggunakan metode filologis di atas didapatkan bahan matang *SPSK*, yaitu teks yang sudah siap dilakukan penelitian terhadap isinya. Tahap yang paling akhir adalah mengkaji isi teks secara deskriptif jenis-jenis mantra dan struktur mantra yang terdapat pada naskah tersebut.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data. Selanjutnya, kartu data digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan teks *SPSK*. Bentuk kartu data yang digunakan seperti dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 1: Kartu Data tentang Deskripsi Naskah *SPSK***

<b>No.</b>	<b>Keterangan Deskripsi</b>	<b>Hasil deskripsi naskah <i>SPSK</i></b>
1.	Pemilik terdahulu	
2.	Tempat penyimpanan	
3.	No. koleksi	
4.	Judul a) Berdasarkan keterangan di luar teks b) Berdasarkan keterangan dalam teks c) Berdasarkan keterangan dalam katalog	
5.	<i>Manggala</i> a) Waktu b) Nama penulis c) Harapan penulis d) Alasan penulisan	

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan Deskripsi	Hasil deskripsi naskah <i>SPSK</i>
	e) Tujuan penulisan f) Pujian kepada dewa g) Pujian kepada penguasa h) Pujian kepada nabi-nabi i) Tempat penulisan	
6.	<i>Kolofon</i> a) Uraian pada bagian akhir diluar isi b) Waktu penyelesaian c) Tempat penulisan d) Nama penulis e) Alasan penulisan f) Tujuan penulisan g) Harapan penulis	
7.	Keadaan naskah	
8.	Jenis bahan naskah	
9.	Jumlah baris tiap halaman	
10.	Tebal naskah	
11.	Ukuran naskah (pxl)	
13.	Ukuran margin <i>Top</i> <i>Left</i> <i>Bottom</i> <i>Right</i>	
14.	Isi naskah	
15.	Jenis naskah	
16.	Bentuk teks	
17.	Sampul a) Warna b) Bentuk c) Keadaan d) Tebal	
18.	Jenis huruf	
19.	Penomoran halaman	
20.	Ukuran huruf (pxl)	
21.	Sikap huruf	
22.	Goresan	
23.	Warna tinta	
24.	Bahasa	
25.	Pembagian halaman naskah	
26.	Jumlah halaman yang diteliti	
27.	Bentuk huruf	

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan Deskripsi	Hasil deskripsi naskah <i>SPSK</i>
28.	Tanda air	
29.	Cap kertas	
30.	Hiasan ( <i>wedana renggan</i> )	
31.	Gambar	
32.	Catatan oleh tangan lain di dalam teks	
33.	Catatan oleh tangan lain di luar teks	

Tabel 2: **Kartu Data Kajian Isi tentang Jenis-Jenis Mantra dan Struktur Mantra yang Ada dalam *SPSK*.**

No.	Indikator	Terjemahan	Jenis/ fungsi	Hlm.	Unsur struktur mantra					
					judul	pembuka	niat	sugesti	tujuan	penutup

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam metode analisis deskriptif menurut Kaelan (2005: 168) secara berturut-turut adalah (1) pengumpulan data (inventarisasi data), (2) pengelompokan data, (3) pengorganisasian data, dan (4) interpretasi data. Pengertian langkah-langkah tersebut secara berturut-turut sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data (inventarisasi data): merupakan langkah awal dalam proses analisis data. Data-data yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa mantra-mantra dalam *SPSK* dikumpulkan.
- b. Pengelompokkan data: setelah data-data terkumpul, kemudian data dikelompokkan berdasarkan ciri khas atau kategori masing-masing data. Adapun pengelompokkan dalam penelitian ini, yaitu data-data berupa

mantra-mantra dalam *SPSK* dikelompokkan menurut jenis dan struktur mantra.

- c. Pengorganisasian data: hasil dari pengelompokkan data itu kemudian diorganisasikan. Pengorganisasian data dalam penelitian ini adalah memaparkan data yang telah dikelompokkan, yaitu dengan memaparkan jenis dan struktur mantra yang terdapat dalam *SPSK*.
- d. Interpretasi data: adalah langkah terakhir dalam melakukan analisis data, yaitu melakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh. Interpretasi merupakan pemberian deskripsi, kesan, pendapat, tafsiran atau pandangan teoritis terhadap suatu tafsiran. Interpretasi data dalam penelitian ini didukung dengan sumber pustaka yang terkait dengan jenis dan struktur mantra.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Penelitian ini menggunakan validitas semantik, karena data dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, paragraf dan wacana sesuai dengan bentuk teks *SPSK*, yaitu prosa. Kata, frase, kalimat, paragraf dan wacana dalam *SPSK* dimaknai secara kontekstual, sehingga diperoleh makna yang valid.

Uji reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intraratter* dan *interrater*. Teknik *intraratter* adalah pembacaan berulang-ulang terhadap isi teks *SPSK*, sehingga diperoleh data yang sama. Ketekunan dan ketelitian dibutuhkan untuk memperoleh data-data yang konsisten dan dapat

dipercaya. Selain menggunakan teknik *intraratter*, penelitian ini juga menggunakan teknik *interratter*, yaitu mencermati data dengan pertimbangan dan verifikasi para ahli, yakni dosen pembimbing.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan keterangan keadaan naskah yang menjadi sumber data dan data penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah naskah *SPSK*, sedangkan data penelitian adalah teks *SPSK*. Deskripsi terhadap naskah *SPSK* dilakukan pengamatan langsung di Perpustakaan Pura Pakualaman. Berikut ini hasil deskripsi naskah *SPSK*.

Tabel 3: Deskripsi Naskah

No.	Keterangan Deskripsi	Hasil deskripsi naskah <i>SPSK</i>
1.	Pemilik terdahulu	-
2.	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Pura Pakualaman
3.	No. Koleksi	Pi. 24
4.	Judul d) Berdasarkan keterangan di luar teks e) Berdasarkan keterangan dalam teks f) Berdasarkan keterangan dalam katalog	- - <i>Primbon kagunganipun ingkang Sinuhun Sunan Kalijaga</i> . (hlm. 1) - <i>Serat Piwulang Sunan Kalijaga</i> berdasarkan <i>Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman</i> (Saktimulya, 2005).
5.	<i>Manggala</i> a) Waktu b) Nama penulis c) Harapan penulis d) Alasan penulisan e) Tujuan penulisan f) Pujian kepada dewa g) Pujian kepada penguasa h) Pujian kepada nabi-nabi i) Tempat penulisan	- - - - - - - - -
6.	<i>Kolofon</i> a) Uraian pada bagian akhir diluar isi	<i>Sampurnanipun anurat nurun pralampitèng wasita. Ing dinten malem kemis legi. Tanggal kaping 21, wulan Rabingulakir warsa Dal 1863 Wégé</i>

Tabel lanjutan

No.	Keterangan Deskripsi	Hasil deskripsi naskah <i>SPSK</i>	
	b) Waktu penyelesaian c) Tempat penyalinan d) Nama penyalin e) Alasan penyalin f) Tujuan penyalin g) Harapan penyalin	<i>Punarya Hanggadinigrat</i> 21 <i>Rabiulakhir</i> 1863 - W.G. Punarya Hanggadinigrat - - -	
7.	Keadaan naskah	Naskah masih dalam keadaan utuh dan baik. Jilidan naskah berupa jahitan. Ada beberapa baris pada halaman tertentu berlubang karena proses pengasaman.	
8.	Jenis bahan naskah	Kertas polos berukuran 20,6 cm x 16,6 cm, bewarna agak kecoklatan.	
9.	Jumlah baris tiap halaman	14 baris.	
10.	Tebal naskah	1 cm yang terdiri atas 86 halaman	
11.	Ukuran naskah (pxl)	21 x 17,4 cm	
13.	Ukuran margin <i>Top</i> <i>Left</i> <i>Bottom</i> <i>Right</i>	<i>recto</i> 3,3 cm 1,9 cm 1,55 cm 2,5 cm	<i>verso</i> 3,3 cm 2,5 cm 1,55 cm 1,9 cm
14.	Isi naskah	1 teks yaitu <i>SPSK</i>	
15.	Jenis naskah	<i>Piwulang</i>	
16.	Bentuk teks	Prosa	
17.	Sampul a) Warna b) Bentuk c) Keadaan  d) Tebal	Coklat tua Persegi panjang Masih dalam keadaan baik dan berupa <i>hard cover</i> . Sampul bermotif serat kayu. Pada punggung sampul terdapat tulisan angka 2495/PP/73 0,2 mm	
18.	Jenis huruf	Jawa <i>carik</i>	
19.	Penomoran halaman	Di bagian tengah atas berjarak 1,15 cm dari tepi atas kertas dengan menggunakan huruf Jawa bewarna hitam kecoklatan.	
20.	Ukuran huruf (pxl)	Sedang (0,4 x 0,5 cm)	
21.	Sikap huruf	Miring ke kanan	
22.	Goresan	Sedang	
23.	Warna tinta	Hitam kecoklatan	
24.	Bahasa	Jawa Baru ragam <i>karma</i> dan <i>ngoko</i>	
25.	Pembagian halaman naskah	• i – vi halaman kosong (bagian depan)	

Tabel lanjutan

No.	Keterangan Deskripsi	Hasil deskripsi naskah <i>SPSK</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 halaman kosong</li> <li>• 2-73 halaman yang diteliti</li> <li>• 74 halaman kosong</li> <li>• i – vi halaman kosong (bagian belakang)</li> </ul>
27.	Jumlah halaman yang diteliti	72 halaman
28.	Bentuk huruf	Kombinasi <i>ngetumbar</i> dan <i>mucuk eri</i>
29.	Tanda air	-
30.	Cap kertas	-
31.	Hiasan ( <i>wedana renggan</i> )	-
32.	Gambar	-
35.	Catatan oleh tangan lain di dalam teks	Penomoran halaman dengan angka Arab (2-73)
36.	Catatan oleh tangan lain di luar teks	Penomoran halaman dengan angka romawi (i – vi) pada halaman depan naskah dan halaman akhir naskah. Penomoran halaman 1 dan 74 dengan angka Arab.

Deskripsi naskah tersebut dapat memberikan keterangan mengenai kondisi naskah *SPSK*. Adapun pembahasan tabel deskripsi naskah *SPSK* adalah sebagai berikut.

#### 1. Tempat penyimpanan dan nomor kodeks

Setelah ditemukan sumber data berupa naskah *SPSK*, maka segera dilakukan inventarisasi naskah pada berbagai katalog di perpustakaan-perpustakaan. Berdasarkan studi katalog di berbagai perpustakaan dan museum, tidak ditemukan judul naskah yang sama dan juga isi yang sama. Dengan demikian, dalam penelitian ini disertakan satu eksemplar naskah saja, yaitu naskah *SPSK*.

Naskah *SPSK* disimpan dengan kode Pi. 24, yang disimpan di perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005). Pada naskah itu tidak tertulis kodeks, hanya pada punggung naskah tertulis berkode 2495/PP/73.

## 2. Judul

Judul naskah dapat diketahui dari dua tempat, yaitu berdasarkan keterangan yang ada di dalam teks dan di luar teks. Berdasarkan keterangan di dalam teks tidak ada yang menunjukkan bahwa naskah itu berjudul *Piwulang Sunan Kalijaga*, tetapi judul dapat diketahui secara tersirat pada paragraf pertama dan kedua, berikut ini transliterasinya.

*“punika pethikan buku pèngetan. Primbon kagunganipun ingkang Sinuhun Kalijaga. Walios ingkang sumaré astana ing Dhukuh Kadilangu. Bawah kutha Demak. Inkang winulangaken Sinuhun Sultan ingkang Nggrenggani Karaton Pajang....”*

### Terjemahan

“Tulisan ini adalah kutipan sebagai buku pengingat. Primbon milik dari *Sinuhun* Kalijaga. Wali yang dimakamkan di pemakaman raja di Dukuh Kadilangu. Di bawah pemerintahan kota Demak.”  
 “Yang memberi nasihat kepada *Sinuhun* Sultan yang bertahta di kerajaan Pajang.”

Keterangan judul naskah di luar teks ditemukan pada katalog perpustakaan Pura Pakualaman. Pada katalog tersebut naskah itu berjudul *Piwulang Sunan Kalijaga*, berkodeks Pi. 24 (Saktimulya, 2005).

## 3. Nama Penyalin, Waktu, dan Tempat Penyalinan

Penyalin naskah *SPSK* adalah W.G. Punarya Hanggadinigrat. Hal itu dapat diketahui dari *kolofon* naskah pada halaman 72. Berikut transliterasi dari *kolofon* halaman 72.

*“Sampurnanipun anurat nurun pralampiteng wasita ing dinten malem kemis legi , tanggal kaping 21, wulan Rabinulakir warsa Dal, 1863. Wégé Punarya Hanggadinigrat.”*

### Terjemahan

“Selesai menyalin tulisan perlambang ajaran di hari malam Kamis *Legi* tanggal 21 bulan *Rabiulawal* tahun *Dal* 1863. W.G Punarya Hanggadinigrat.”

Naskah *SPSK* disalin oleh W.G. Punarya Hanggadinigrat. Naskah ini selesai disalin pada hari Kamis *Legi*. Berdasarkan keterangan pada *kolofon* tersebut, selesainya penyalinan naskah pada tanggal 21 *Rabiulawal* tahun 1863 H, atau 1941 M.

#### 4. Keadaan dan Jenis Bahan Naskah

Secara keseluruhan keadaan naskah *SPSK* masih utuh. Jilidan naskah yang berupa jahitan juga masih dalam keadaan yang baik. Jenis bahan naskah yang digunakan adalah kertas berukuran 21 x 17,4 cm. Kertas yang digunakan untuk penulisan naskah *SPSK* berupa kertas yang halus dan agak tebal. Warna kertas sudah mulai kekuningan, karena pengaruh dari tinta dan keasaman.

#### 5. Ukuran dan Tebal Naskah

Naskah dengan kode Pi. 24 berukuran 21 x 17,4 x 0,1 cm (p x l x t). Naskah itu ditulis pada sisi *recto* dan *verso*. Selain itu, juga terdapat 7 halaman kosong pada bagian depan dan terdapat sisa halaman kosong sebanyak 7 halaman. Halaman kosong itu diberi halaman dengan angka romawi kecil (i, ii, iii, ... dan seterusnya). Berikut visualisasi ukuran dari teks *SPSK*.



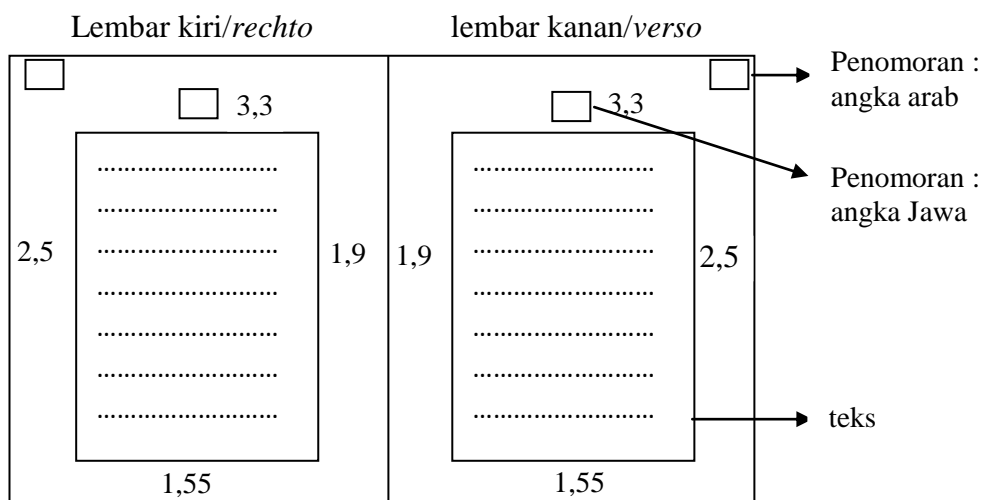
Gambar 1: Sampul Naskah *SPSK*

## 6. Ukuran Teks, Jumlah Baris, Ukuran Margin, dan Penomoran Halaman

Penulisan teks dalam naskah *SPSK* diberi garis tepi tipis dengan menggunakan pensil berukuran 20,6 x 16,6 cm. Setiap 1 lembar teks terdiri dari 14 baris.

Ukuran batas tepi (*margin*) pada halaman *recto* dan *verso* teks dalam naskah *SPSK* berbeda. Pada halaman *recto* memiliki *margin* atas 3,3 cm, kiri 1,9 cm, bawah 1,55 cm, dan kanan 2,5 cm. Adapun *margin* pada halaman *verso* adalah atas 3,3 cm, kiri 2,5 cm, bawah 1,55 cm, dan kanan 1,9 cm.

Penomoran halaman teks berjarak 1,15 cm dari tepi atas kertas. Penomoran halaman ditulis menggunakan angka Jawa dengan tinta warna hitam. Berikut visualisasi dari deskripsi margin *SPSK*.



Gambar 2: **Margin Teks SPSK**

Sampul Naskah *SPSK* secara keseluruhan dalam keadaan baik dan utuh. Sampul naskah berwarna coklat tua. Sampul pada naskah *SPSK* merupakan sampul yang tebal dan kaku. Tebal sampul *SPSK* adalah 0.2 cm. Sampul pada naskah tersebut berbentuk segi panjang. Sampul pada naskah tersebut bermotif seperti serat kayu. Pada punggung sampul pada naskah tersebut terdapat catatan

tangan lain berhuruf 2495/PP/73, catatan itu tertulis pada kertas berwarna putih dan berwarna tinta coklat. Berikut adalah gambar mengenai keadaan sampul naskah.

Tabel 4: **Sampul Naskah SPSK**

Sampul Depan	Sampul Punggung	Sampul Belakang
		

#### 8. Isi dan Pembagian Halaman Naskah

Isi naskah *SPSK* terdiri atas 1 teks. Naskah *SPSK* pada halaman depan terdapat kekosongan halaman i-vi dan 1, pada 7 halaman itu terdapat catatan oleh tangan lain dengan menggunakan huruf romawi (i-vi) dan Arab (1) ditulis dengan pensil. Pada halaman 1-73 ditulis dengan aksara Jawa, disamping itu juga terdapat catatan tangan lain, yaitu penulisan halaman dengan angka Arab pada kiri atas kertas pada sisi *recto*, dan kanan atas kertas pada sisi *verso* dengan menggunakan pensil. Akan tetapi, penomoran halaman dengan menggunakan pensil itu selisih satu halaman dengan halaman berangka Jawa, sehingga jika halaman berangka Jawa 1, maka halaman berangka Arab adalah halaman 2 dan seterusnya.

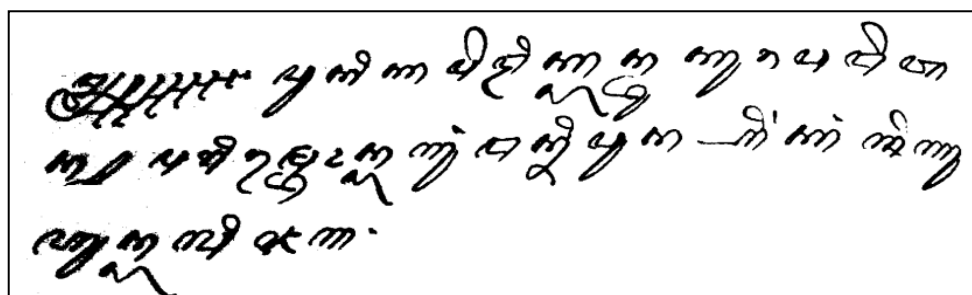
Pada halaman belakang naskah *SPSK* juga terdapat 7 halaman kosong seperti halaman kosong di depan. Halaman kosong itu berhalaman 74 dengan

angka Arab di kiri atas ditulis menggunakan pensil, dan berangka Romawi i-vi pada halaman kosong selanjutnya.

#### 9. Jenis Naskah, Bentuk Teks, Bahasa, dan Huruf

Naskah *SPSK* merupakan salah satu naskah berjenis *piwulang*. Bentuk teks *SPSK* adalah berbentuk prosa. Bahasa yang digunakan dalam serat itu menggunakan bahasa Jawa Baru dengan ragam *ngoko* dan *krama*.

Jenis huruf yang digunakan dalam naskah itu adalah huruf Jawa *carik*. Aksara Jawa yang digunakan berukuran sedang, yaitu rata-rata memiliki ukuran 0,4 x 0,5 cm (p x t). Sikap huruf dalam penulisan naskah *SPSK* miring ke kanan dengan goresan sedang dengan tinta berwarna hitam. Bentuk huruf Jawa yang digunakan adalah kombinasi *ngetumbar* dan *mucuk eri*. Bentuk aksara dapat dinyatakan kombinasi *ngetumbar* dan *mucuk eri* karena terdapat beberapa aksara berbentuk *ngetumbar* seperti *ka*, *na* dan *ga*. Bentuk aksara tersebut sudut atasnya membentuk setengah lingkaran seperti biji ketumbar. Selain itu juga terdapat aksara *ma*, *pa* dan *la*, berbentuk *mucuk eri*, karena bentuk sudut atasnya runcing seperti duri. Berikut visualisasi bentuk huruf teks *SPSK*



Gambar 3: Contoh Huruf Teks *SPSK*

#### 10. Catatan Tangan Lain

Catatan oleh tangan lain dalam naskah *SPSK* terdapat pada dua tempat,

yaitu di dalam teks dan di luar teks. Catatan tangan lain yang terdapat di dalam teks, yaitu terdapat pada 7 halaman awal yang kosong berangka i-vi dan 1, 2-73 pada halaman yang tidak kosong, dan halaman 73, i-vi pada halaman belakang yang kosong. Catatan lain itu ditulis dengan menggunakan pensil.

Catatan tangan lain yang berada di luar teks terdapat pada punggung sampul naskah. Catatan tangan lain itu terdapat pada kertas berwarna putih bertuliskan 2495/PP/73 ditulis dengan pulpen berwarna hitam.

## 11. Bentuk aksara dalam teks serat *SPSK*

### a. Aksara Jawa *Carakan* beserta *pasangan*.






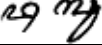





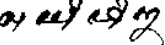





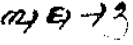


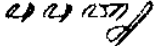








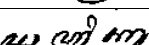








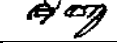










Aksara Jawa *carakan* berjumlah 20, yaitu *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga* (Padmosoekotjo, 1989: 13). Begitu juga aksara Jawa dalam teks *SPSK* juga berjumlah 20 aksara.

Setiap aksara Jawa *carakan* mempunyai *pasangan* ‘aksara Jawa yang menjadikan aksara yang dipasangi bersifat silabik konsonantal’ (Mulyani, 2009: 15). Jumlah *pasangan* aksara Jawa berjumlah 20 seperti juga jumlah aksara Jawa *carakan*. Begitu juga pasangan aksara Jawa dalam teks *SPSK* juga berjumlah 20. Aksara Jawa *carakan* beserta *pasangan* dalam teks *SPSK* adalah sebagai berikut.

Tabel 5: **Bentuk Penulisan Aksara Jawa pada Teks *SPSK***

Nama aksara	Aksara Jawa dalam teks	<i>Pasangan</i> Aksara Jawa dalam teks	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
<i>ha</i>				<i>aku</i>	saya
<i>na</i>				<i>narima</i>	menerima
<i>ca</i>				<i>cahya</i>	cahaya
<i>ra</i>				<i>rasa</i>	rasa

Tabel lanjutan

Nama aksara	Aksara Jawa dalam teks	Pasangan Aksara Jawa dalam teks	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
ka				kang	yang
da				daluh	malam
ta				tiyang	orang
sa				sayidina	sayidina
wa				wau	tadi
la				lampah	laku
pa				papat	empat
dha				dhahar	makan
ja				janma	manusia
ya				yaiku	yaitu
nya				nyidra	melukai
ma				metu	keluar
ga				guntur	guruh
ba				bab	bab
tha				kutha	kota
nga				ngadeg	berdiri di
				tengah	tengah

#### b. Sandhangan

*Sandhangan* adalah tanda yang digunakan untuk merubah atau menambah bunyi aksara atau *pasangan*. *Sandhangan* dalam aksara Jawa ada empat jenis, yaitu *sandhangan swara*, *sandhangan wyanjana*, *sandhangan panyigeg wanda*, dan *sandhangan pangkon* (Padmosoekotjo, 1989: 17-19). Keempat jenis *sandhangan* dalam SPSK adalah sebagai berikut.

### a. Sandhangan Swara

*Sandhangan swara* berjumlah lima, yaitu *wulu (i)*, *pepet (e)*, *taling (è/é)*, *taling tarung (o)*, dan *suku (u)* (Padmosoekotjo, 1989: 17). Berikut ini bentuk dari *sandhangan swara* dalam *SPSK*.

Tabel 6: Bentuk Penulisan *Sandhangan Swara* Teks *SPSK*

Nama sandhangan swara	Sandhangan swara dalam teks	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
<i>wulu (i)</i>	ꦲ	ꦲꦶꦪꦪ	<i>riyaya</i>	hari raya
<i>pepet (e)</i>	ꦺ	ꦺꦱꦲ	<i>pejah</i>	mati
<i>taling (è/é)</i>	ꦺꦱ	ꦺꦱꦩꦸ	<i>èsmu</i>	semu (kelihatan)
		ꦺꦱꦶꦤꦺ	<i>ajiné</i>	jurus/ajian
<i>taling tarung (o)</i>	ꦺꦱꦺꦴ	ꦺꦱꦺꦴꦲꦺꦴ	<i>nglowong</i>	puasa <i>nglowong</i>
<i>suku (u)</i>	ꦸ	ꦸꦭꦸ	<i>luluh</i>	patuh






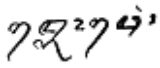
### 3. Sandhangan Wyanjana

*Sandhangan Wyanjana* berjumlah tiga, yaitu *cakra*, *keret*, dan *pengkal* (Padmosoekotjo, 1989: 18). Selain ketiga *sandhangan wyanjana* itu ditemukan dalam teks *SPSK*, terdapat *panjang wa* dan *panjang la*. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

Tabel 7: Bentuk Penulisan *Sandhangan Wyanjana* dalam Teks *SPSK*

Nama sandhangan wyanjana	Sandhangan wyanjana dalam teks	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
<i>cakra</i>	ꦲꦶꦭꦸꦱꦺꦴ	ꦲꦶꦭꦸꦱꦺꦴꦲꦺꦴ	<i>brajamusthi</i>	<i>ajian brajamusthi</i>
<i>keret</i>	ꦲꦶꦭꦸꦱꦺꦴꦲꦺꦴ	ꦲꦶꦭꦸꦱꦺꦴꦲꦺꦴꦲꦺꦴ	<i>ngremek ati</i>	meremukkan hati


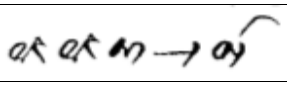

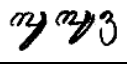


Tabel lanjutan

Nama sandhangan wyanjana	Sandhangan wyanjana dalam teks	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
<i>pengkal</i>			<i>nedyā</i>	niat
<i>swarga</i>			<i>swarga</i>	surga
<i>nglowong</i>			<i>nglowong</i>	puasa <i>nglowong</i>

#### 4. Sandhangan Panyigeg Wanda

*Sandhangan panyigeg wanda* ada tiga macam, yaitu *layar*, *wignyan*, dan *cecak*. (Padmosoekotjo, 1989: 18). Berikut ini adalah contoh penggunaan *sandhangan panyigeg wanda* dalam SPSK.


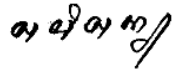
Tabel 8: Bentuk Penulisan Sandhangan Panyigeg Wanda dalam teks SPSK

Nama sandhangan panyigeg wanda	Sandhangan panyigeg wanda dalam teks	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
<i>layar</i>			<i>jajan pasar</i>	makanan pasar
<i>wignyan</i>			<i>luluh</i>	patuh
<i>cecak</i>			<i>ing</i>	di

#### 5. Sandhangan Pangkon

*Sandhangan pangkon* digunakan untuk menerangkan bahwa jika aksara yang *dipangku* menjadi konsonantal (Padmosoekotjo, 1989:19). Adapun contoh bentuk dari *sandhangan pangkon* yang terdapat dalam teks SPSK adalah sebagai berikut.




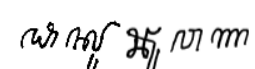

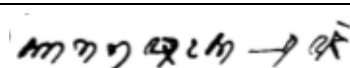



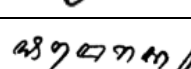



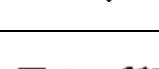

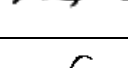
Tabel 9: **Bentuk Penulisan Sandhangan Pangkon dalam Teks SPSK**

Nama sandhangan pangkon	Sandhangan pangkon dalam teks	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
pangkon			sapisan	satu kali

#### 6. Aksara Murda dan Pasangan

Jumlah aksara *Murda* terdapat delapan aksara, yaitu *Na, Ka, Ta, Sa, Pa, Ga, Ba,* dan *Nya* (Padmosoekotjo, 1989:19). Aksara *Murda* yang terdapat dalam teks *SPSK* adalah sebagai berikut.


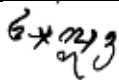

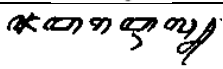

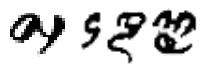

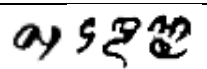

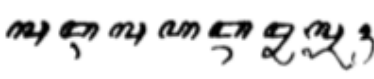

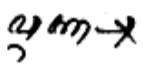
Tabel 10: **Bentuk Penulisan Aksara Murda dalam Teks SPSK**

Nama aksara Murda	Aksara Murda dalam teks	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
na			sindhung	angin yang besar
ka			Pakubuwana	Pakubuwana
ta			Karaton Pajang	Kerajaan Pajang
sa			swarga	sorga
pa			pangéran	pangeran
ba			nabi	nabi
ga			ngalaga	medan laga
sa labial			arsa	akan

### 7. Aksara Swara

Aksara *swara* berjumlah lima, yaitu a, i, u, e, o, tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa *nga lelet* dan *pa cerek* juga termasuk aksara *swara* (Mulyani, 2008: 7). Aksara *swara* yang terdapat dalam teks *SPSK* adalah sebagai berikut.



Tabel 11: **Bentuk Penulisan Aksara Swara dalam Teks SPSK**

Nama aksara swara	Aksara swara dalam teks	Contoh	Transliterasi Standar	Terjemahan
A			Allah	Allah
I			Jabarail	Jibril
E			sainma	sesuatu
O			sainma	sesuatu
<i>nga lelet</i> ( <i>le</i> )			<i>lailaha</i> <i>ilellah</i>	tiada Tuhan selain Allah
<i>pa cerek</i> ( <i>re</i> )			reksa	menjaga

### 8. Aksara Rekan

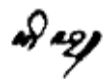
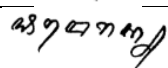
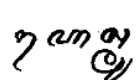
Aksara *rekan* digunakan untuk menulis kata yang berasal dari bahasa asing terutama bahasa Arab (Padmosoekotjo, 1989: 42). Aksara *rekan* berjumlah lima aksara, yaitu *kha*, *dza*, *fa*, *za*, dan *dha*. Akan tetapi, aksara *rekan* yang ditemukan dalam teks *SPSK* ditambah lagi dengan *sya* dan *ha*. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

Tabel 12: **Bentuk Penulisan Aksara Rekan dalam Teks SPSK**

Nama aksara rekan	Aksara rekan dalam teks	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
<i>Kha</i>			Nabi Mukhamat	Nabi Muhammad



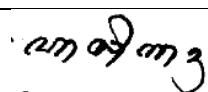
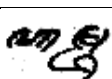
Tabel 14: **Penulisan Tanda Diakritik**

No.	sandhangan	Contoh penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
1.	୧		nedya	niat
2.	୨		pangéran	pangeran
3.	୩		èsmu	semu

11. Penulisan aksara *ha*

Aksara *ha* dalam transliterasi tidak selalu menjadi *ha*. Aksara *ha* jika pengucapannya jelas dan mantab ditransliterasi menjadi *ha* (*antep*), sedangkan *ha* (*ampang*) dengan pengucapan ringan ditransliterasi menjadi *a* (Padmosoekotjo, 1989: 55). Hal seperti juga terdapat dalam teks *SPSK*. Berikut contoh penerapan transliterasi aksara *ha* dalam teks *SPSK*.

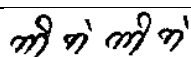
Tabel 15: **Bentuk Penulisan *ha***

Aksara <i>ha</i>	Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
pengucapan ringan ( <i>ampang</i> )		<i>hacegah</i>	<i>acegah</i>	mencegah
pengucapan jelas ( <i>antep</i> )		<i>hamba</i>	<i>hamba</i>	hamba

## 12. Penulisan kata ulang

Pengulangan kata dalam transliterasi diberi tanda hubung (-). Contoh transliterasi pengulangan kata yang ada dalam teks *SPSK*, adalah sebagai berikut.

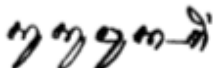
Tabel 16: **Penulisan Kata ulang**

Contoh	Transliterasi	Terjemahan
	<i>girang-girang</i>	senang-senang

### 13. Penulisan *Dwipurwa*

Kata dengan aksara rangkap *dwipurwa* ditransliterasi sesuai dengan pengucapannya (Harjawiya, 1985: 9). Berikut ini adalah contoh transliterasi kata dengan aksara rangkap *dwipurwa* yang ditemukan dalam teks *SPSK*.

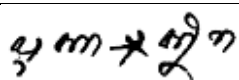
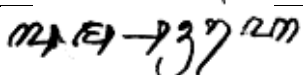
Tabel 17: **Penulisan *Dwipurwa***

Contoh	Trasnliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>nunuwun ing</i>	<i>nenuwun ing</i>	meminta kepada

### 14. Penulisan Aksara Jawa rangkap pada kata dasar Dalam Teks *SPSK*

Aksara rangkap dalam tulisan Jawa karena mendapat imbuhan dalam transliterasi tidak ditulis rangkap (Harjawiya, 1985: 7). Transliterasi aksara rangkap yang terdapat dalam teks *SPSK* adalah sebagai berikut.

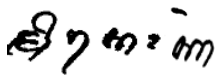
Tabel 18: **Penulisan Aksara Jawa rangkap pada kata dasar Dalam Teks *SPSK***

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>reksannira</i>	<i>reksanira</i>	menjagamu
	<i>lampahhé</i>	<i>lampahé</i>	jalannya

### 15. Transliterasi *taling tarung* palsu

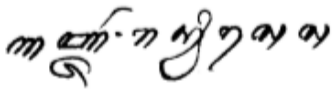
*Taling tarung* palsu adalah *taling tarung* (*o*) yang diikuti nasal (*ny*, *m*, *ng*, *n*) dalam transliterasi ditulis menjadi vokal *a* (Padmosoekotjo, 1989: 36). Adapun contoh transliterasi *taling tarung* palsu yang terdapat dalam teks *SPSK* adalah sebagai berikut.

Tabel 19: **Penulisan Transliterasi *Taling Tarung Palsu***

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>minongka</i>	<i>minangka</i>	sebagai

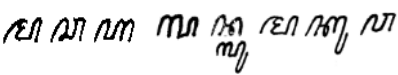
16. Penulisan huruf *ny* ditransliterasikan menjadi *n*

Tabel 20: **Penulisan Huruf *nya* Menjadi Huruf *n***

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>Ganyjaran wisesa</i>	<i>ganjaran wisésa</i>	pahala dari yang kuasa

17. Penulisan *Panambang wa* menjadi *-a*

Tabel 21: **Penulisan Aksara *wa* menjadi *Panambang -a***

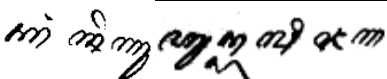
Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>macaha lan lumakuwa</i>	<i>maca lan lumakua</i>	bacalah dan berjalanlah

18. Penggunaan Huruf Kapital

Penulisan huruf kapital dalam transliterasi disesuaikan dengan Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan. Berikut ini contoh penulisan aksara kapital yang terdapat dalam teks *SPSK*.

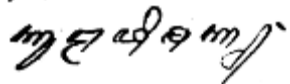
1. Berhubungan dengan nama orang.

Tabel 22: **Penulisan Huruf Kapital Berhubungan dengan Nama Orang**

Contoh	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Kang Sinuhun Kalijaga</i>	yang terhormat Kalijaga

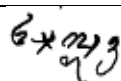
## 2. Berhubungan dengan nama daerah/tempat

Tabel 23: **Penulisan Huruf Kapital Berhubungan dengan Nama Daerah/Tempat**

Contoh	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Kutha Demak</i>	Kota Demak

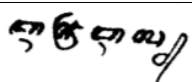
## 3. Berhubungan dengan Nama Tuhan

Tabel 24: **Penulisan Huruf Kapital Berhubungan dengan Nama Tuhan**

Contoh	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Allah</i>	Allah

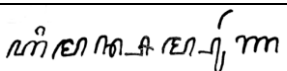
## 4. Berhubungan dengan Nama Malaikat

Tabel 25: **Penulisan Huruf Kapital Berhubungan dengan Nama Malaikat**

Contoh	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Ijrail</i>	Izrail

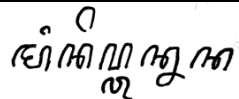
## 19. Penggunaan aksara Murda yang tidak sesuai dengan EYD, tetapi untuk mempermudah pemaknaan dapat dibenarkan.

Tabel 26. **Penggunaan Aksara Murda yang Tidak Sesuai dengan EYD**

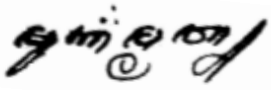
Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>himan sampurna</i>	iman sampurna	iman sempurna

## 20. Penulisan Aksara p menjadi b

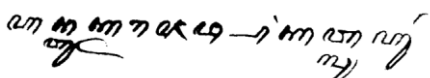
Tabel 27: **Contoh Penggunaan Huruf p Menjadi b atau Sebaliknya**

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>minep tan nana</i>	mineb tan ana	tutup tidak ada

21. Contoh Penggunaan Huruf *t* menjadi *d* atau SebaliknyaTabel 28: Contoh Penggunaan Huruf *t* menjadi *d* atau Sebaliknya

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>muhammat</i>	<i>muhammad</i>	Muhammad

22. Contoh penambahan aksara *a* yang seharusnya tidak ditambahkan karena harus sesuai EYD dalam entri kata *Baoesastra Djawa*.Tabel 29: Contoh Penulisan Penambahan Huruf *a*

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>hantuk darajad pangkat luhur</i>	<i>antuk drajat pangkat luhur</i>	dapat derajat pangkat luhur

**B. Hasil Transliterasi Standar, Suntingan Standar dan Terjemahan (harfiah, makna, bebas) Teks *SPSK***

Berikut ini merupakan hasil transliterasi standar, suntingan standar dan terjemahan (harfiah, makna, bebas) teks *SPSK*. Akan tetapi akan diuraikan terlebih dahulu mengenai pedoman suntingan. Berikut adalah tanda-tanda baca atau lambang yang digunakan dalam suntingan teks *SPSK*.

- Tanda { } digunakan untuk menandai apabila terdapat perbaikan atau pergantian huruf, suku kata maupun kata
- Tanda ( ) digunakan untuk menandai apabila terdapat penambahan huruf, suku kata maupun kata
- Tanda [ ] digunakan untuk menandai apabila terdapat pengurangan huruf, suku kata maupun kata

Suntingan standar teks *SPSK* dilakukan berdasarkan entri kata pada kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan pedoman EYD. Hasil transliterasi standar, suntingan standar dan terjemahan (harfiah, makna, bebas) teks *SPSK* disajikan dalam bentuk tabel, halaman disajikan dalam bentuk *landscape* dan *margin* yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan ilmiah untuk memudahkan dalam memahami ketiganya. Adapun hasil transliterasi standar, suntingan standar, dan terjemahan (harfiah, makna, bebas) teks *SPSK* adalah sebagai berikut.

Tabel 30: Transliterasi Standar, Suntingan Standar dan Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p>[1] Punika pethikan buku pèngetan. Primbon kagunganipun ingkang Sinuhun Kalijaga, walios ingkang sumaré astana ing dhukuh Kadilangu, bawah Kutha Demak.</p> <p>Ingang winulangaken Sinuhun Sultan ingkang ngrenggani karaton Pajang, kala taksih nama Jaka Dhusun Tingkir. Abdhèng nang Kutha Salatiga, nalika pepanggihan wonten Gisik, ing dhusun Butuh.</p>	<p>[1] Punika pethikan buku pèngetan. Primbon kagunganipun ingkang Sinuhun Kalijaga, walios ingkang sumaré astana ing dhukuh Kadilangu, bawah Kutha Demak.</p> <p>Ingang winulangaken Sinuhun Sultan ingkang ngrenggani karaton Pajang, kala taksih nama Jaka Dhusun Tingkir. Abdhèng nang Kutha Salatiga, nalika pepanggihan wonten Gisik, ing dhusun Butuh.</p>	<p>Tulisan ini (teks) adalah kutipan buku sebagai pengingat. Primbon milik Sinuhun Kalijaga, seorang wali yang dimakamkan di pemakaman raja di Dukuh Kadilangu, di bawah pemerintahan kota Demak.</p> <p>Yang diajarkan oleh Sinuhun Sultan yang bertahta di kerajaan Pajang, saat masih bernama Jaka dari Dusun Tingkir. Ia sebagai abdi di Kota Salatiga, saat bertemu di Gisik, di Dusun Butuh.</p>
<p>Winastan èsmu sindhung. Bilih arsa ngagem kapethik satunggal bab, lampahipun mutih pitung dinten pitung dalu, nglowong sadinten sada[2]lu, acegah sahwat. Bilih arsa ngagem dipunsareng sadaya, lampahipun methak kawandasa dinten saha dalu, nglowong pitung dinten miwah dalu. Riyayanipun angsung dhahar Kangjeng Nabi Mukhamat, Rasullullah, sekul wuduk sapirantosipun, ulam ayam pethak mulus tukung cènggèr dlima. Kadonganane memulé</p>	<p>Winastan èsmu sindhung. Bilih arsa ngagem kapethik satunggal bab, lampahipun mutih pitung dinten pitung dalu, nglowong sadinten sada[2]lu, acegah sahwat. Bilih arsa ngagem dipunsareng sadaya, lampahipun methak kawandasa dinten saha dalu, nglowong pitung dinten miwah dalu. Riyayanipun angsung dhahar Kangjeng Nabi Mukhamat, Rasullullah, sekul wuduk sapirantosipun, ulam ayam pethak mulus tukung cènggèr dlima. Kadonganane memulé</p>	<p>Primbon ini disebut ibarat angin yang besar. Apabila akan memanfaatkan dengan mengutip satu bab, caranya menjalankan puasa mutih selama tujuh hari tujuh malam, puasa nglowong selama sehari semalam, dan mencegah sahwat. Apabila akan memanfaatkan semuanya, puasa mutih dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam, puasa nglowong dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari raya menyediakan sesajen untuk Kanjeng Nabi Mukhamat, Rasullullah, yaitu nasi uduk dan pelengkapnyanya, daging ayam tukung (ayam tidak berekor) putih mulus bercengger seperti warna buah delima, dan didoakan oleh yang dituakan.</p>
<p>1. Bab bilih arsa nuwun-nenuwun Ingang Murwèng Gesang. Punapa kang sinedya. Winaca saben sakèndelipun wanci jam 12 dalu ping 3 wonten plataran mawi dedupa. Bismillahirrahmanirrahkim. Si[3]dhung litung hamba minta tulung ing Tuwan</p>	<p>1. Bab bilih arsa nuwun-nenuwun Ingang Murwèng Gesang. Punapa kang sinedya. Winaca saben sakèndelipun wanci jam 12 dalu ping 3 wonten plataran mawi dedupa. Bismillahirrahmanirrahkim. Si[3](n)dhung<sup>1</sup> litung hamba minta tulung ing</p>	<p>1. Apabila akan memohon kepada Yang Menguasai hidup tentang apa-apa yang diinginkan. Doa ini dibaca setiap malam yang sunyi saat jam 12 malam 3 kali di teras rumah dengan membakar dupa. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>tolongan hamba ing ganjaran wisésa, cumethi ratu sugih, yaiku rajeg wesi purasani, saking swarga. Jalallullah padhang jaya kusuma remek rempu wong sanagara kabèh. Lailahaillellah.</i></p>	<p><i>Tuwan <b>tolongan(a)</b><sup>2</sup> hamba ing ganjaran wisésa, <b>c{e}methi</b><sup>3</sup> ratu sugih, yaiku rajeg wesi purasani, saking swarga. Jalallullah padhang jaya kusuma remek rempu wong sanagara kabèh. Lailahaillellah.</i></p>	<p><i>Sindhung litung, litang, litung</i> (meminta ijin kepada penguasa angin dan alam) hamba meminta pertolongan pada Tuan, tolonglah hamba pada pahala dari yang kuasa, ibarat cambuk raja yang kaya, yaitu yang berpagar besi <i>purasani</i> (besi yang baik) dari surga. Kemuliaan Allah adalah kemenangan yang terang, remuk hancur semua orang satu negara. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>2. Bab bilih arsa kinédhepan sesamining janma. Kawatek saben medal saking wisma badhé lenggahan, ping 3. Bismillahirrahmannirrakim. <i>Sindhung litung litang litung. Teka wurung sejamu sejaku teka ngremek atiné wong sanagara. Jabarail angremet dagingmu, Mingkail angremet bebalungmu, Israpil a[4]ngremet nyawamu, Ngijrail angremet ngalap patimu. Leburmu remek rempelumu. Remek rempu wong sanagara kabèh. Aku raja lanang juwita. Aku kusuma liwung jati. Remek idhep kédhep wong sanagara kabèh, Lailahaillellah.</i></p>	<p>2. Bab bilih arsa kinédhepan sesamining janma. Kawatek saben medal saking wisma badhé lenggahan, ping 3. Bismillahirrahmannirrakim. <i>Sindhung litung litang litung. Teka wurung sejamu sejaku teka ngremek atiné wong sanagara. Jabarail angremet dagingmu, Mingkail angremet bebalungmu, Israpil a[4]ngremet nyawamu, Ngijrail angremet ngalap patimu. Leburmu remek rempelumu. Remek rempu wong sanagara kabèh. Aku raja lanang juwita. Aku kusuma liwung jati. Remek idhep kédhep wong sanagara kabèh, Lailahaillellah.</i></p>	<p>2. Apabila akan berhadapan dengan sesama manusia. Doa diucapkan setiap keluar dari rumah dan ketika akan bepergian, doa dibaca sebanyak 3 kali. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. <i>Sindhung litung litang litung</i>, (meminta ijin kepada penguasa angin dan alam) tidak jadi datang niatmu, dan datanglah niatku yang meremukkan hati semua orang satu negara. Jibril meremas dagingmu, Mikail meremas tulangmu, Israpil meremas nyawamu, Ijrail meremas dan mengambil matimu. Ampelamu hancur, luluh, dan remuk. Semua orang satu negara remuk dan hancur. Aku raja dari para laki-laki dan wanita. Aku adalah bunga sejati. Semua orang satu negara remuk, patuh, dan menurut kepadaku. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>3. Bab bilih arsa saged malumpat tebih, nglumpati</p>	<p>3. Bab bilih arsa saged malumpat tebih,</p>	<p>3. Apabila akan dapat melompat yang jauh,</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>narmada.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Hèh hèh hèh aku si jaran panolèh angemot bumi langit, aku miber amot swarga naraka. Aku miber angemot kursi lawan aras. Aku miber aku Rasullullah lan ana pangayu[5]ning Allah. Lailahaillellah.</i></p>	<p><i>nglumpati narmada.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Hèh hèh hèh aku si jaran panolèh angemot bumi langit, aku miber amot swarga naraka. Aku miber angemot kursi lawan aras. Aku miber aku Rasullullah lan ana pangayu[5]ning Allah. Lailahaillellah.</i></p>	<p>seperti melompati angkasa.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. <i>Hèh hèh hèh</i> aku adalah si <i>Jaran Panoleh</i> (<i>ajian</i> supaya dapat kekayaan) yang melewati bumi dan langit. Saya terbang melewati surga dan neraka. Saya terbang melewati kursi dan aras. Saya terbang, saya Rasullullah dan aku ada di hadapan Allah. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>4. <i>Bab bilih arsa ngilang raga sampun katingalan janma.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Ingsun sindhung patup si jaran panoléh. Ingsun ana ngayunan sipat jalal, pangayunané raga suksma. Ingsun sindhung sèwu, ana pangayunané sipat kamal, pangayunané ora katon. Allah amurba amisésa jagad kabèh, arupa sétu. Jabarail ing ngarepku, Mingkail ing buriku remeng, Katibin kiwa tengenku arupa sasejaku. Allah amurba amsésa ing dharat ing laut, gu[6]nung geni ing dharat, sampurna Allah ora lali ora kumpul kalawan Allah. Lailahabilellah.</i></p>	<p>4. <i>Bab bilih arsa ngilang raga sampun katingalan janma.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Ingsun sindhung patup si jaran panoléh. Ingsun ana ngayunan sipat jalal, pangayunané raga suksma. Ingsun sindhung sèwu, ana pangayunané sipat kamal, pangayunané ora katon. Allah amurba amisésa jagad kabèh, arupa sétu. Jabarail ing ngarepku, Mingkail ing buriku remeng, Katibin kiwa tengenku arupa sasejaku. Allah amurba amsésa ing dharat ing laut, gu[6]nung geni ing dharat, sampurna Allah ora lali ora kumpul kalawan Allah. <b>Lailahafij}lellah<sup>4</sup>.</b></i></p>	<p>4. Apabila akan menghilangkan badan supaya tidak terlihat oleh manusia.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin yang besar <i>patup</i> si <i>Jaran Panoleh</i> (<i>ajian</i> supaya dapat kekayaan). Saya ada di hadapan sifat kemuliaan Allah, itulah harapan jiwa ragaku. Saya seperti angin yang besar yaitu angin <i>sèwu</i>, yang ada di hadapan sifat kamal, dengan begitu harapannya tidak kelihatan. Allah menguasai seluruh alam berupa <i>sètu</i> (alam semesta ibarat bendungan). Jibril di depanku. Mikail di belakangku samar-samar, malaikat pencatat di kiri dan kananku, malaikat-malaikat itu wujud niatku. Allah yang menguasai di darat di laut, gunung api di darat, sempurnanya Allah, tidak lupa tidak berkumpul dengan Allah. Tiada Tuhan selain Allah.</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p>5. <i>Bab bilih arsa warni molah-malih kathah rupi-rupi.</i>  <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Aku sindhung sèwu, adodoti Allah Tangala. Sipat kamal gegelangé Allah, sipat jalal Allah iku wa garba, dèn lungguh ing Manikmaya, dèn lungguh ing sejaku dening Allahé. Tegesé angangnam putihé apa Allah. Lairku salah warna, putih kuning ijo, malah dadi sèwu sakedhèp nétra. Lailaha[7]llellah.</i></p>	<p>5. <i>Bab bilih arsa warni molah-malih kathah rupi-rupi.</i>  <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Aku sindhung sèwu, adodoti Allah Tangala. Sipat kamal gegelangé Allah, sipat jalal Allah iku wa garba, dèn lungguh ing Manikmaya, dèn lungguh ing sejaku dening Allahé. Tegesé angangnam putihé apa Allah. Lairku salah warna, putih kuning ijo, malah dadi sèwu sakedhèp nétra. Lailaha[7]llellah.</i></p>	<p>5. Apabila akan berubah-ubah menjadi banyak rupa.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin yang besar yaitu angin <i>sewu</i>, jubahnya Allah Yang Maha Tinggi. Sifat kamal adalah gelangNya Allah, sifat kemuliaan Allah itu adalah tanpa istri yang duduk di Manikmaya, dan duduk di niatku atas kehendak Allah. Artinya, aku menganyam putihnya Allah. Lahirku salah warna, kadang putih, kuning, hijau dan ternyata menjadi seribu warna dalam sekejap mata. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>6. <i>Bab bilih arsa sasuntan santun warna. Sepuh kapyarsa semu nèm, nèm kapyarsa semu sepuh. Bagus semu awon, awon semu bagus, ageng semu kéra, kéra semu sedheng, gadhah sereng. Bismillahirrahmannirrokhim.</i>  <i>Ingsun anglindhungan. Sasindhung dadi klambiku. Hakaharuhu si litung, hakamalluhu, sejaku dadi makuthaku. Ya lijalalkuhu si liwung katingala ya hu ha yakamaruhu sisindhung. Rasullulah, Sam kang tengen kang kiwa. Sakathahing nabi lan wali dadi siyungku kiwa tengen. Wujud jagad pra[8]mudita. Tak mut dadi sapulukan. Lailahaillellah.</i></p>	<p>6. <i>Bab bilih arsa sasuntan santun warna. Sepuh kapyarsa semu nèm, nèm kapyarsa semu sepuh. Bagus semu awon, awon semu bagus, ageng semu kéra, kéra semu sedheng, gadhah sereng. Bismillahirrahmannirrahkim.</i>  <i>Ingsun anglindhungan. Sasindhung dadi klambiku. Hakaharu hu si litung, hakamalluhu, sejaku dadi makuthaku. Ya lijalal kuhu si liwung katingala ya hu ha yakamaruhu sisindhung. Rasullulah, Sam kang tengen kang kiwa. Sakathahing nabi lan wali dadi siyungku kiwa tengen. Wujud jagad pra[8]mudita. Tak mut dadi sapulukan. Lailahaillellah.</i></p>	<p>6. Apabila akan berubah-ubah warna. Tua terlihat seperti muda, muda terlihat seperti tua, rupawan terlihat jelek, jelek terlihat rupawan, besar terlihat kurus, kurus terlihat sedang dan mempunyai greget.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya memohon perlindungan, angin yang besar jadi bajuku. Sifat kuasanya Allah, <i>si litung</i>, sifat keindahan Allah, dan niatku jadi mahkotaku. Sifat kemuliaan Allah ibarat <i>si liwung</i> (hutan besar yang kosong) terlihat juga sifat kuasanya Allah ibarat <i>si sindhung</i> (angin yang besar). Rasulullah dan <i>Sam</i>, yang kanan dan</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
		yang kiri. Sebanyak-banyaknya nabi dan wali jadi taringku kiri dan kanan. Wujud alam semesta saya kulum jadi satu kepalan. Tiada Tuhan selain Allah.
<p>7. Bab bilih arsa warna salangkung ageng ngedalaken tiwikrama kadi sang Prabu Harjuna Sasrabahu.  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Liwang liwung kang nguwung. Aku jagad hurana. Mungsuhamu jagad Lallah, jamallullah. Wus nora nana mungsuhamu. Kamallullah kaharlolah, nora nana mungsuhamu. Amasesa wong sajadag kabèh. Lailahailallah</i></p>	<p>7. Bab bilih arsa warna salangkung ageng ngedalaken tiwikrama kadi sang Prabu Harjuna Sasrabahu.  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Liwang liwung kang nguwung. Aku jagad hurana. Mungsuhamu jagad Lallah, jamallullah. Wus nora nana mungsuhamu. Kamallullah kaharlolah, nora nana mungsuhamu. Amasesa wong sajadag kabèh. Lailahailallah</i></p>	<p>7. Apabila akan mengubah warna menjadi lebih besar seperti mengeluarkan <i>tiwikrama</i> (berubah menjadi raksasa), seperti sang prabu Harjuna Sasrabahu.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Seperti hutan besar yang kosong. Saya ibarat alam tidak ada. Musuhmu adalah alam Allah dan keindahan Allah. Sudah tidak ada musuhmu karena <i>Kamalullah</i> (kesempurnaan Allah) dan kuasanya Allah, tidak ada musuhmu. Aku menguasai orang sealam semesta. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>8. Bab bilih arsa sakti boten wonten kang nyami.  <i>Bismillahirrahmannirrohkim.</i>  <i>Li[9]wang liwung kasindhung, kaduwung. Cat ora katon saking karsaning Allah, anuntun badanku. Laillahailallah</i></p>	<p>8. Bab bilih arsa sakti boten wonten kang nyami.  <i>Bismillahirrahmannirrohkim.</i>  <i>Li[9]wang liwung kasindhung, kaduwung. Cat ora katon saking karsaning Allah, anuntun badanku. Laillahailallah</i></p>	<p>8. Apabila akan sakti tidak ada yang menyamai.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hutan besar dan angin besar. Sekilas tidak kelihatan karena kehendak Allah yang menuntun badanku. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>9. Bab bilih arsa anulak sadaya bilahi, sarta anyirnakaken sadaya pialaning tiyang. Kadosta tuju, teluh, sesarat sesaminé, asinung wilujeng.  <i>Bismollahirrahmannirrakim.</i>  <i>Aku sindhung sèwu. Sipat jalal ing ngarepku,</i></p>	<p>9. Bab bilih arsa anulak sadaya bilahi, sarta anyirnakaken sadaya pialaning tiyang. Kadosta tuju, teluh, sesarat sesaminé, asinung wilujeng.  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i></p>	<p>9. Apabila akan menolak semua kecelakaan dan menghilangkan semua niat jahat seseorang, seperti <i>tuju, teluh</i> dan sejenisnya, supaya kamu diberi keselamatan.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>sipat kamal ing buriku, sipat jamal ing tengenku, sipat kohar ing kiwaku, Jabarail, Mingkail, Israpil, Ijrail ana dhuwurku. Rasullullah [10] kang masésa marang kahar, kamal, jamal, jalal. Lailahaillellah.</i></p>	<p><i>Aku sindhung sèwu. Sipat jalal ing ngarepku, sipat kamal ing buriku, sipat jamal ing tengenku, sipat kohar ing kiwaku, Jabarail, Mingkail, Israpil, Ijrail ana dhuwurku. Rasullullah [10] kang masésa marang kahar, kamal, jamal, jalal. Lailahaillellah.</i></p>	<p>Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin besar seribu. Sifat kemuliaan Allah di depanku. Sifat kesempurnaan di belakangku. Sifat keindahan di kananku. Sifat kuasa di kiriku. Jibril, Mikail, Israpil, Ijrail ada di atasku. Rasullullah yang menguasai sifat kuasa, sempurna, keindahan, dan kemuliaan. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>10. Bab bilih arsa nyepeng tiyang ngamuk, éwah napsu, dursila, mangsah prang sasaminipun, murih lereming manah. <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i> <i>Aku sindhung sèwu kaliwungan. Aku anèng lawangku, ing rat banyah. Sipat rahmaniyah miber liwung binekta ratu wisésa. Wuluku Jabarail, Mingkail, Israpil, Ngijrail. Améncok mabur binekta ing widadari. Kinemulan tapihé, klambi ontakusuma. Lailahaillellah.</i></p>	<p>10. Bab bilih arsa nyepeng tiyang ngamuk, éwah napsu, dursila, mangsah prang sasaminipun, murih lereming manah. <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i> <i>Aku sindhung sèwu kaliwungan. Aku anèng lawangku, ing rat banyah. Sipat rahmaniyah miber liwung binekta ratu wisésa. Wuluku Jabarail, Mingkail, Israpil, Ngijrail. Améncok mabur binekta ing widadari. Kinemulan tapihé, klambi ontakusuma. Lailahaillellah.</i></p>	<p>10. Apabila akan mengatasi orang mengamuk, nafsu liar, perilaku buruk, dan memusuhi sesamanya, supaya hatinya damai. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin seribu yang besar, di hutan yang besar dan kosong. Saya ada di pintuku yaitu di alam banyah. Sifat pengasih terbang, <i>liwung</i> (kosong) dibawa raja yang berkuasa. Buluku Jibril, Mikail, Israpil, dan Ijrail, yang hinggap dan terbang dibawa oleh bidadari, yang berselimutkan <i>tapihnya</i> (baju bawahan wanita), baju <i>ontakusuma</i>. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>11. Bab bilih arsa saged mumbul,[11]bilih prang kinepung mengsah. <i>Bismillahirrahmanirrakim</i> <i>Aku sindhung haliwungan, liwang liwung aku ana kéné. Anungku mih sampurnaku. Wisésaku jumeneng ana pulo kencana angratoni rasa</i></p>	<p>11. Bab bilih arsa saged mumbul,[11]bilih prang kinepung mengsah. <i>Bismillahirrahmanirrakim</i> <i>Aku sindhung haliwungan, liwang liwung aku ana kéné. Anungku mih sampurnaku. Wisésaku jumeneng ana pulo kencana</i></p>	<p>11. Apabila akan dapat meloncat saat perang dan dikepung musuh. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin besar <i>haliwungan</i> (kosong), dan seperti hutan yang besar dan kosong, aku</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>kabèh. Rohing banyu, rohing geni, rohing wesi, rohing nabi, rohing walimukmin, rohing Malaikat, rohing sétan, roh ing buwana kabèh. Suyut kèrut angidhep sakèhé dumadi kabèh. Iku ratu amangku Allah, ratu ananingsun kabèh. Kaharuhu Ilellah. Kama[12]luhu, Ilaha Jamaluhu, Allah Jamaluhu. Lailahailallah</i></p>	<p><i>anratoni rasa kabèh. Rohing banyu, rohing geni, rohing wesi, rohing nabi, rohing walimukmin, rohing Malaikat, rohing sétan, roh ing buwana kabèh. Suyut kèrut angidhep sakèhé dumadi kabèh. Iku ratu amangku Allah, ratu ananingsun kabèh. Kaharuhu Ilellah. Kama[12]luhu, Ilaha Jamaluhu, Allah Jamaluhu. Lailahailallah</i></p>	<p>ada di sini. Kelebihanku adalah sempurnaku. Penguasaku berdiri di pulau kencana yang merajai semua rasa. Roh air, roh api, roh besi, roh nabi, roh <i>walimukmin</i> (pengasuh orang beriman), roh malaikat, roh setan, roh yang ada di bumi semua. Patuh dan menurutlah sebanyak semua kejadian. Semua ratu itu yang memangku adalah Allah, ratu kita semua. Kuasanya Allah, sifat sempurnanya Allah, keindahanNya, keindahanNya Allah. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>12. <i>Bab bilih arsa ngancing ngunci sadaya èsmu sindhung. Supados boten ocat tinarima atumanem ing galih kang ngagem. Bismillahirrahmanirrakim. Aku ratu agung lungguh ana wisma. Pager bata mulya mutyara, kuwasané anawung ratu sugih. Nabi ratu agung menga minep tanan kèri sawiji winengku. Lailahailallah</i></p>	<p>12. <i>Bab bilih arsa ngancing ngunci sadaya èsmu sindhung. Supados boten ocat tinarima atumanem ing galih kang ngagem. Bismillahirrahmanirrakim. Aku ratu agung lungguh ana wisma. Pager bata mulya mutyara, kuwasané anawung ratu sugih. Nabi ratu agung menga minep tanan kèri sawiji winengku. Lailahailallah</i></p>	<p>12. Apabila akan mengunci semua <i>esmu</i> (kelihatan seperti) <i>sindhung</i> (angin yang besar). Supaya tidak berpindah, diterima, dan tumbuh di hati yang memakai. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya ratu agung yang duduk di rumah. Pagar batu bata mulia adalah mutiaraku, yang kuasanya mengumpulkan raja yang kaya. Nabi raja agung yang membuka dan menutup tanpa ada yang tertinggal satu kuasapun. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p><i>Punika èsmu jejer. Agemipun ingkang Sinuhun Kalijaga, kawasiya[13]taken Kangjeng Panembahan Sénapati ing Ngalaga, kang bawani praja ing Mataram, nalika taksih nama Ngabèhi</i></p>	<p><i>Punika èsmu jejer. Agemipun ingkang Sinuhun Kalijaga, kawasiya[13]taken Kangjeng Panembahan Sénapati ing Ngalaga, kang bawani praja ing Mataram, nalika taksih nama Ngabèhi</i></p>	<p>Tulisan ini adalah ilmu pokok milik Sinuhun Kalijaga, yang diwasiatkan oleh Kanjeng Panembahan Senapati ing Ngalaga yang membawahi kerajaan di Mataram ketika masih</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<i>Loring Pasar. Winulangaken wonten ing dhukuh Wanamarta</i>	<i>Loring Pasar. Winulangaken wonten ing dhukuh Wanamarta</i>	bernama Ngabehi Loring Pasar. Ilmu itu diajarkan oleh beliau di <i>Dukuh</i> Wanamarta.
<p>1. <i>Bab èsmu kawateka bilih siram. Ageming naréndra.</i>  <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Ingsun niat adus banyu pancuran talaga manik. Adusku mani wisésa. Linenganan binorèhan. Iya ingsun anaké pandhita sekti. Alanang sejati Kelana Jayapurusa. Iya ingsun manungsa kang kinéringan. Katresnan ing wong[14] saumatira Allah kabèh.</i>  <i>Lailahaillellah</i></p>	<p>1. <i>Bab èsmu kawateka bilih siram, ageming naréndra.</i>  <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Ingsun niat adus banyu pancuran talaga manik. Adusku mani wisésa. Linenganan binorèhan. Iya ingsun anaké pandhita sekti. Alanang sejati Kelana Jayapurusa. Iya ingsun manungsa kang kinéringan. Katresnan ing wong[14] saumatira Allah kabèh.</i>  <i>Lailahaillellah</i></p>	<p>1. Ilmu bacalah apabila mandi, pakaiannya sang ratu.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya berniat mandi dengan air pancuran dari telaga Manik. Mandiku <i>mani</i> (benih laki-laki) penguasa dan berminyak wewangian. Iya, aku adalah anak pertapa sakti, lelaki sejati Kelana Jayapurusa. Iya aku adalah manusia yang dihormati dan dicintai oleh semua orang umat Allah. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>2. <i>Bab èsmu bilih badhé uninga kodratira pribadi sarta kodraté janma liya. Anyawanga wewayangané wujud kang kakiki. Saben badhé matek mapana enggèn kang sepi swara. Angeningken pancadriya, anjujuraken tanajul tarkiné. Mindenga paningal kang sajati lenging maripat. Déné lampahipun siram asesuci saben dinten Rebo. Sontenipun mapan mateg punika, ping 7.</i>  <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>[15]Kamdil swara lungguhira wewayangan aputih rupané malecit. Malang kamaring jati wisésa. Lailahaillellah</i></p>	<p>2. <i>Bab èsmu bilih badhé uninga kodratira pribadi sarta kodraté janma liya. Anyawanga wewayangané wujud kang kakiki. Saben badhé matek mapana enggèn kang sepi swara. Angeningken pancadriya, anjujuraken tanajul tarkiné. Mindenga paningal kang sajati lenging maripat. Déné lampahipun siram asesuci saben dinten Rebo. Sontenipun mapan mateg punika, ping 7.</i>  <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>[15]Kamdil swara lungguhira wewayangan aputih rupané malecit. Malang kamaring jati wisésa. Lailahaillellah</i></p>	<p>2. Ilmu apabila akan mengetahui kodratmu sendiri dan kodrat orang lain, serta dapat melihat bayangan dari wujud yang hakiki. Setiap akan mengucapkan doa, bertempatlah pada tempat yang sepi, mengheningkan lima pancaindra, meluruskan <i>tanazul taraqi</i> (memasukkan dan mengeluarkan), dan lihatlah dengan penglihatan yang sejati, yaitu penglihatan mata batin. Mandi suci dijalankan setiap hari Rabu, pada sore harinya mencari tempat untuk berdoa sebanyak 7 kali.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Ibarat <i>kamdil</i> (lampu) yang bersuara dudukmu mempunyai bayangan putih rupanya <i>malecit</i></p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
		(putih samar-samar). <i>Malang kamaring</i> (tradisi menata tempat tidur menurut adat Jawa) penguasa sejati. Tiada Tuhan selain Allah.
<p>3. <i>Bab bilih arsa angirup rahsaning manungsa tuwin angirup raos. Dhatengaken sadaya kang kumelip wonten ing dunya. Murih sami suyut tresna sarta panuwun nedya antuk darajad pangkat luhur ngalangkungi kang linampahan. Winastan èsmu cahya 40 lampahipun mutih pitung dinten lan dalu nglowong sadinten sadalu. Patraping raga panggènan miwah riyaya angsung dhahar kados ing nginggil wau. Bismillahirrahmanirrakim.</i></p> <p><i>Suksma [16] rasa araningsun. Urip aranira metu. Saking karsaningsun. Ingsun angidhepaken saujaringsun. Guru panutanira ing sun, nabi pangéranira ing sun. Iya ing sun angadeg tengahing jagad, iya ing sun mangku cahyané wong iku kabèh. Rasanira rasaningsun, cahyanira cayaningsun. Ingsun ana karatoning Allah. Retna kumala ing sun medalaken karsaning pangéran saking kadang tuwa padha ngidhep kabèh. Kang mater kang durung lair ing sun weruh. Sakathahé suksma jati suksma kakim. Cahyaku cahya Mukhamat Rasullullah. Sir putih kacekel ing sih dat esahing awakku. Iya ing sun mang[17]ku</i></p>	<p>3. <i>Bab bilih arsa angirup rahsaning manungsa tuwin angirup raos. Dhatengaken sadaya kang kumelip wonten ing dunya. Murih sami suyut tresna sarta panuwun nedya antuk darajad pangkat luhur ngalangkungi kang linampahan. Winastan èsmu cahya 40 lampahipun mutih pitung dinten lan dalu nglowong sadinten sadalu. Patraping raga panggènan miwah riyaya angsung dhahar kados ing nginggil wau. Bismillahirrahmanirrakim.</i></p> <p><i>Suksma [16] rasa araningsun. Urip aranira metu. Saking karsaningsun. Ingsun angidhepaken saujaringsun. Guru panutanira ing sun, nabi pangéranira ing sun. Iya ing sun angadeg tengahing jagad, iya ing sun mangku cahyané wong iku kabèh. Rasanira rasaningsun, cahyanira cayaningsun. Ingsun ana karatoning Allah. Retna kumala ing sun medalaken karsaning pangéran saking kadang tuwa padha ngidhep kabèh. Kang mater kang durung lair ing sun weruh. Sakathahé suksma jati suksma kakim. Cahyaku cahya Mukhamat Rasullullah. Sir putih kacekel ing sih dat</i></p>	<p>3. Apabila akan menghirup <i>rahsa</i> (rahasia) manusia dan juga menghirup rasa, mendatangkan semua yang kemerlip di dunia, supaya semuanya cinta serta permohonan agar mendapatkan derajat pangkat luhur melebihi yang telah dilalui. Hal itu bernama ilmu cahaya 40. Puasa <i>mutih</i> dijalankan selama tujuh hari tujuh malam dan puasa <i>nglowong</i> dijalankan selama sehari semalam. Bertingkah laku menyediakan tempat untuk hari raya serta menyediakan <i>sesajen</i> seperti di atas tadi.</p> <p>Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jiwa rasaku, hidupmu keluar dari kemauanku. Saya mengedepankan ucapanku. Guru panutanmu ada pada diriku. Nabi pangeran kamu adalah aku. Saya berdiri di tengahnya alam, saya memangku cahayanya semua orang. Rasamu adalah rasaku. Cahayamu adalah cahayaku. Saya ada di kerajaan Allah. Bagaikan intan yang bersinar aku mengeluarkan kehendak pangeran dari saudara tua yang semuanya hormat kepadaku. Semua yang masih berupa</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>nyawané wong sajagad kabèh. Padha tutut anut idhep. Kèdhep sujud maring aku padha wedi asih tresna maring aku. Ingsun cahya satilèh murub badan alus minangka retina. Gumilang gilang langgeng uriping cahya wisésa gaib ing sun amisésa cahyané wong sajagad kabèh. Apa ramé-ramé kuwé. Gajah mekta iya ing sun sejatiné. Lailahailallah.</i></p>	<p><i>esahing awakku. Iya ing sun mang[17]ku nyawané wong sajagad kabèh. Padha tutut anut idhep. Kèdhep sujud maring aku padha wedi asih tresna maring aku. Ingsun cahya satilèh murub badan alus minangka retina. Gumilang gilang langgeng uriping cahya wisésa gaib ing sun amisésa cahyané wong sajagad kabèh. Apa ramé-ramé kuwé. Gajah mekta iya ing sun sejatiné. Lailahailallah.</i></p>	<p>air dan yang belum lahir saya tahu sebanyak jiwa yang sejati, yaitu jiwa hakim. Cahyaku (raut mukaku) adalah cahya (raut muka) Muhammad, Rasullullah. Sir putih terenggam di dzat sahnya badanku. Saya memangku nyawa semua orang sejagad. Semuanya jinak, menurut, hormat dan sujud kepadaku. Semua orang takut, sayang, dan cinta kepadaku. Aku adalah cahaya satilèh (cahaya ilahi) yang menyala dari badan halus sebagai intan. Gemilang abadi hidup dari cahaya kuasa gaib. Aku menguasai cahayanya orang sejagad. Ada apa rame-rame itu. Gajah mekta (birahi/mengamuk) sejatinya adalah saya. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>4. Bab èsmu bilih arsa nenuwun Allahutangala. Punapa ingkang sinedyana. Sawawratipun menawi katarima angsal wasita. [18]Bismillahirrahmanirrakim. Lailahailallah. Imanan bilah. Lailahailallah ya kinan bilah. Lailahailallah. Mukamaddur rasullullah kanuh. Lailahailallah. Imanan watasdika. Lailahailallah. Halaupan warijika. Lailahailallah Mukamaddur rasullullah. Wasyallallahu ngalasayidina. Mukamaddin wa alihi wasabihi wasallim.</p>	<p>4. Bab èsmu bilih arsa nenuwun Allahutangala. Punapa ingkang sinedyana. Sawawratipun menawi katarima angsal wasita. [18]Bismillahirrahmanirrakim. Lailahailallah. Imanan bilah. Lailahailallah ya kinan bilah. Lailahailallah. Mukamaddur rasullullah kanuh. Lailahailallah. Imanan watasdika. Lailahailallah. Halaupan warijika. Lailahailallah Mukamaddur rasullullah. Wasyallallahu ngalasayidina. Mukamaddin wa alihi wasabihi wasallim.</p>	<p>4. Ilmu apabila akan meminta kepada Allah Yang Maha Tinggi, tentang apa-apa yang diinginkan. Seberat-berat apapun apabila diterima akan dapat nasehat. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada Tuhan selain Allah. Iman kepada Allah. Tiada Tuhan selain Allah yaka bilah (hanya kepadamu). Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad itu utusan Allah kepada kamu semua. Tiada Tuhan selain Allah, iman dan kepercayaan. Tiada Tuhan selain Allah, di belakang rezekimu. Tiada Tuhan selain Allah.</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
		Muhammad adalah utusan Allah. Dan keselamatan Allah bagi sayidina Muhammad dan baginya keselamatan.
<p>5. <i>Bab èsmu agemipun sayidina Ali Asaddollah. Bilih arsa teguh tan pasah kataman gegaman. Sinung kuwawi ngangkat barang kang awrat sanés mer[19]watipun. Lampahipun puwasa salikur dinten. Bilih bibar buka sonten sadalu puwasa malih, dumugi sontenipun dhahar. Nglowong sadinten sadalu cegah sahwat riyayanipun milujengaken bubur surba. Angsung dhahar Sayidina Ali Asadollah. Bismillahhirrahmanirrakim. Lakahola wala khuwata Illa Ali Sakhali. Iladulpagholi alaihisalam. Mukamaddan wa alihi aji mangin. Birahmatika ya Arkama Rakimin. Lailahaillellah.</i></p>	<p>5. <i>Bab èsmu agemipun sayidina Ali Asaddollah. Bilih arsa teguh tan pasah kataman gegaman. Sinung kuwawi ngangkat barang kang awrat sanés mer[19]watipun. Lampahipun puwasa salikur dinten. Bilih bibar buka sonten sadalu puwasa malih, dumugi sontenipun dhahar. Nglowong sadinten sadalu cegah sahwat riyayanipun milujengaken bubur surba. Angsung dhahar Sayidina Ali Asadollah. Bismillahhirrahmanirrakim. Lakahola wala khuwata Illa Ali Sakhali. Iladulpagholi alaihisalam. Mukamaddan wa alihi aji mangin. Birahmatika ya Arkama Rakimin. Lailahaillellah.</i></p>	<p>5. Ilmu pakaiannya Sayiddina Ali Asadollah. Apabila akan teguh dan tidak mempan terkena senjata, diberi kekuatan mengangkat barang yang berat dan tidak keberatan. Puasa dijalankan selama dua puluh satu hari. Apabila sudah berbuka, sehari semalam puasa lagi, sampai sorenya makan. Puasa <i>nglowong</i> selama sehari semalam, mencegah sahwat, dan pada hari rayanya selamatan dengan bubur surba, menyediakan <i>sesajen</i> untuk Sayiddina Ali Asadollah. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada daya dan kekuatan selain dari Allah, Ali Sakhali Iladulpagholi Alaihisalam. Muhammad baginya keselamatan dan bagi semuanya. Dengan rahmatMu wahai Pengasih dan Penyayang. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>6. [20] <i>Bab èsmu bilih arsa raganira boten kasumerepan manungsa sagetd yuwana boten kènging piala panyidraning janma. Lampah patrapipun kados nginggil sarta saréa sadinten sadalu kalih jam. Riyayanipun angsung dhahar Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah sekul wuduk ulam ayam putih.</i></p>	<p>6. [20] <i>Bab èsmu bilih arsa raganira boten kasumerepan manungsa saged yuwana boten kènging piala panyidraning janma. Lampah patrapipun kados nginggil sarta saréa sadinten sadalu kalih jam. Riyayanipun angsung dhahar Kangjeng Nabi Mukhamat rasullullah sekul wuduk ulam ayam putih.</i></p>	<p>6. Ilmu agar ragammu tidak kelihatan oleh manusia, serta dapat selamat tidak terkena kejelekan dan niat jahat manusia. Peraturan menjalankannya seperti di atas serta tidurlah sehari semalam selama 2 jam. Pada hari raya menyediakan <i>sesajen</i> untuk Kanjeng Nabi Muhamad Rasullullah, yaitu nasi uduk daging</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Bis kulit, mil daging, lah bebalungku. Bis teguh mil luput, lah kang ora katon.</i></p>	<p><i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Bis kulit, mil daging, lah bebalungku. Bis teguh mil luput, lah kang ora katon.</i></p>	<p>ayam putih.            Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. <i>Bis kulit, mil daging, lah tulangku, Bis teguh, mil salah, lah yang tidak kelihatan.</i></p>
<p>7. <i>Bab èsmu patimbulan. Bilih arsa mepes dayaning gegaman. Wesi kawasa, waja landhep pamor ampuh. [21]Lampahipun puwasa tigang dinten. Kawiwitan dinten Senèn, Kemis anglowong sadinten sadalu, boten saré riaya angsung dhahar kados ing nginggil Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Cihna nira kayun lawan baka. Sakèhing gegaman wesi waja pamor, tumbak keris, pedhang sapadhané ora nedhasi maring kulit daging balung sungsum otot wuluku. Ingsun sajatiné manungsa. Laillahailallah.</i></p>	<p>7. <i>Bab èsmu patimbulan. Bilih arsa mepes dayaning gegaman. Wesi kawasa, waja landhep pamor ampuh. [21]Lampahipun puwasa tigang dinten. Kawiwitan dinten Senèn, Kemis anglowong sadinten sadalu, boten saré ri(y)aya<sup>5</sup> angsung dhahar kados ing nginggil Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Cihna nira kayun lawan baka. Sakèhing gegaman wesi waja pamor, tumbak keris, pedhang sapadhané ora nedhasi maring kulit daging balung sungsum otot wuluku. Ingsun sajatiné manungsa. Laillahailallah.</i></p>	<p>7. Ilmu <i>patimbulan</i> (<i>ajian</i> supaya kuat) apabila akan <i>mepes</i> (menghilangkan kekuatan) ketajaman senjata, seperti besi yang kuat, baja tajam <i>pamor</i> (keris) sakti. Jalankan puasa tiga hari yang dimulai hari Senin. Pada hari Kamis puasa <i>nglowong</i> selama sehari semalam serta tidak tidur. Pada hari raya menyediakan <i>sesajen</i> seperti di atas.            Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tanda bahwa kamu berkeinginan dan berprasangka. Banyaknya senjata besi baja <i>pamor</i>, tombak, keris, pedang, dan sesamanya tidak melukai kulit, daging, tulang, sumsum, otot, dan buluku. Saya sejatinya adalah manusia. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>8. <i>Bab èsmu Brajamusthi bilih arsa yuwana teguh rosa kinawasa lampahipun mutih pitung dinten saha dalu nglolong sadinten sadalu bote[22]n saré sarwi lumampah. Salebetipun anglampahi saré sapisan jam 2 dalu, 5 énjing wungu lajeng siram gebyar ririyaya bubur surba kang gurih angsung dhahar Sayiddinna Ali</i></p>	<p>8. <i>Bab èsmu Brajamusthi bilih arsa yuwana teguh rosa kinawasa lampahipun mutih pitung dinten saha dalu nglo{w}ong<sup>6</sup> sadinten sadalu bote[22]n saré sarwi lumampah. Salebetipun anglampahi saré sapisan jam 2 dalu, 5 énjing wungu lajeng siram gebyar ri{y}aya<sup>7</sup> bubur surba kang gurih angsung dhahar Sayiddinna</i></p>	<p>8. Ilmu <i>Brajamusthi</i> apabila akan selamat, gagah, kuat, dan kuasa. Puasa <i>mutih</i> dijalankan selama tujuh hari tujuh malam, puasa <i>nglowong</i> dijalankan selama sehari semalam, tidak tidur serta berjalan. Untuk lebih mendalamnya, tidur satu kali pada jam 2 malam, kemudian jam 5 pagi bangun lalu</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
<p><i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Cakban badan otot rantas, balung tigas. Ingsun gegem kacekel pamek rempu remuk dadi banyu. Iya ingsun aji Brajamusthi. Lailahailallah.</i></p>	<p><i>Ali</i>  <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Cakban badan otot rantas, balung tigas. Ingsun gegem kacekel pamek rempu remuk dadi banyu. Iya ingsun aji Brajamusthi. Lailahailallah.</i></p>	<p>mandi. Perayaan hari rayanya menyediakan bubur surba yang gurih sebagai <i>sesajen</i> untuk Sayiddina Ali.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apabila diterapkan pada badan, otot akan putus, dan tulang akan patah. Saya menggenggam, memegang, dan menyentuh, maka akan remuk hancur menjadi seperti air. Iya, aku <i>ajian Brajamusthi</i>. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>9. <i>Bab èsmu panglèngkètan, bilih arsa para padu sarta nyepeng tiyang sampun saged èbah saking ngenggèn. Lampahipun puwasa tigan dinten [23] nglowong sadinten sadalu boten saré. Salebetipun kawandasa dinten, cegah hawa nepsu miwah sahwat. Riyayanipun angsung dhahar Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah. Sekul wuduk kang gurih sapirantosipun. Ulam ayam tigan kang anyar cacah miturut neptuning dinten pasaran. Wedalanipun sekar kanthil melathi 5 jodho. Konyoh wangi lajeng kagem Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Rasa kang ana pucuking dat arupa ireng. Iya iku kang aran Mukhamat Rasullulah kang sejatiné. Mukammat kelè[24]ta enggonmu lungguh. Allah parèntah ka, ma, ya, a, bin, sin, sot. Bilih sampun angésthilidhah ira kabekuk</i></p>	<p>9. <i>Bab èsmu panglèngkètan, bilih arsa para padu sarta nyepeng tiyang sampun saged èbah saking ngenggèn. Lampahipun puwasa tigan dinten [23] nglowong sadinten sadalu boten saré. Salebetipun kawandasa dinten, cegah hawa nepsu miwah sahwat. Riyayanipun angsung dhahar Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah. Sekul wuduk kang gurih sapirantosipun. Ulam ayam tigan kang anyar cacah miturut neptuning dinten pasaran. Wedalanipun sekar kanthil melathi 5 jodho. Konyoh wangi lajeng kagem Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Rasa kang ana pucuking dat arupa ireng. Iya iku kang aran Mukhamat Rasullulah kang sejatiné. Mukammat kelè[24]ta enggonmu lungguh. Allah parèntah ka, ma, ya, a, bin, sin, sot. Bilih sampun angésthilidhah ira kabekuk</i></p>	<p>9. Ilmu <i>penglengketan (ajian)</i> supaya lengket), apabila akan bercekcok mulut serta mengatasi orang agar tidak dapat beranjak dari tempatnya. Puasa dijalankan selama tiga hari, puasa <i>nglowong</i> dijalankan selama sehari semalam serta tidak tidur. Selama 40 hari mencegah hawa nafsu serta sahwat. Pada hari raya menyediakan <i>sesajen</i> untuk Kanjeng Nabi Muhammad Rasululllah yaitu nasi uduk yang gurih beserta kelengkapannya, yaitu daging ayam, telur yang baru jumlahnya menurut <i>neptu</i> hari pasaran. Selain itu juga menyediakan bunga kanthil dan melati dikeluarkan sebanyak 5 pasang, dan memakai minyak wangi.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rasa yang ada di ujung dzat berwarna hitam. Iya itu</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
<i>manginggil madal cethak.</i>	<i>manginggil madal cethak.</i>	yang bernama Mukhamad Rasullullah yang sejati. Muhammad lengketlah dudukmu. Allah memerintah <i>ka, ma, ya a, bin, sin, sot.</i> Apabila sudah niat, lidahmu tekuklah ke atas hingga menyentuh langit-langit.
<p>10. Bab èsmu bilih arsa rerembagan kang parlu, akaliyan janma murih unggulipun pangandika. Tiyang wau kodhenga sampun angsal pamanggih saged mangsuli lampahé kados nginggil Bismillahhirrahmanirrakim. Barang guntur amuk tanpa tuduh gajah mekta tanpa tujuh. Urup geni guntur sirep. Lamun arsa Allah nglebur Sang Hyang Kala. Lailahaillellah.</p>	<p>10. Bab èsmu bilih arsa rerembagan kang parlu, akaliyan janma marih unggulipun pangandika. Tiyang wau kodhenga sampun angsal pamanggih saged mangsuli lampahé kados nginggil Bismillahhirrahmanirrakim. Barang guntur amuk tanpa tuduh gajah mekta tanpa tujuh. Urup geni guntur sirep. Lamun arsa Allah nglebur Sang Hyang Kala. Lailahaillellah.</p>	<p>10. Ilmu apabila akan berunding hal yang penting dengan manusia, supaya unggul dalam berbicara. Orang itu tadi menjadi tidak mengerti, dianggap sudah mengerti dan dapat menjawab. Syaratnya menjalankan seperti di atas. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Guruh mengamuk tanpa arah gajah mekta (birahi/mengamuk) tanpa diinjak. Api menyala, guruh sunyi. Apabila Allah akan melebur Sang Hyang Kala. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>11. [25] Bab èsmu bilih arsa kèdhep tinurut saparentahé maring janma. Lampahipun wilujengan sami bab 1 . Bismillahhirrahmanirrakim. Iku kum iku kukum. Cundhuk suhé sayiddinna Ali Asadolah metu sakku papat anggawa coba séwu. Ah aku sapa katingal balèkna. Kang amèksa patenana. Poma-poma dikareksa. Katap menep cundhuk suhé sayidina Ali Asadolah metu sakku papat kang anggawa</p>	<p>11. [25] Bab èsmu bilih arsa kèdhep tinurut saparentahé maring janma. Lampahipun wilujengan sami bab 1 . Bismillahhirrahmanirrakim. Iku kum iku kukum. Cundhuk suhé sayiddinna Ali Asadolah metu sakku papat anggawa coba séwu. Ah aku sapa katingal balèkna. Kang amèksa patenana. Poma-poma dikareksa. Katap menep cundhuk suhé sayidina Ali Asadolah metu sakku papat kang anggawa</p>	<p>11. Ilmu apabila akan dihormati dan dituruti perintahnya oleh sesama manusia. Selamatan dijalankan sama seperti bab 1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. <i>Iku kum iku kukum. Cundhuk</i> (kembang di rambut) Sayiddinna Ali Asadolah keluar dari sakuku sebanyak empat dan membawa pasukan seribu. Ah aku, siapa kelihatan kembalikan. Yang memaksa bunuhlah. Nasehat yang</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>ba[26]la nyèwu. Ha. Aku ajine si sabawa sèwu. Lailahaillellah</i></p>	<p><i>ba[26]la nyèwu. Ha. Aku ajine si sabawa sèwu. Lailahaillellah</i></p>	<p>dijaga. Menurut dan tunduk <i>cundhuk</i> (kembang di rambut) <i>suhe</i> (sarang) Sayiddina Ali Asadolah keluar sakuku sebanyak empat yang membawa pasukan seribu. Ha, aku ajiannya si Sabawa Sewu. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>12. Bab pangandikané Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah ngalaihislam. Sing sapa mawa donga iki lamun arep-repan karo mungsuh kewan galak. Yakti tan bisa ngolahaké sirah suku tangan ragané. Ora saged lawan saranduning jasadé. Lampahipun wilujengan sami bab 1. Bismillahirrahmanirrakim. Yak hayu, ya ngalimu, ya ngaliyu, ya ngapiyu ya ganiyu wassalah ungal[27]hiya. Gahirikelbihi mukhimat waalihi ajimangin. Syummum bukmum ngummyumpahum layarjingun. Syummum bukmum ngummyumpahum layarkilun. Syummum bukmum ngummyumpahum layutlamun. Syummum bukmum ngummyumpahum layasmangun lakahaula kuwata illa bilahil ngalimin ngalim.</p>	<p>12. Bab pangandikané Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah ngalaihislam. Sing sapa mawa donga iki lamun arep-repan karo mungsuh kewan galak. Yakti tan bisa ngolahaké sirah suku tangan ragané. Ora saged lawan saranduning jasadé. Lampahipun wilujengan sami bab 1. Bismillahirrahmanirrakim. Ya khayu, ya ngalimu, ya ngaliyu, ya ngapiyu ya ganiyu wassalah ungal[27]hiya. Gahirikelbihi mukhimat waalihi ajimangin. Syummum bukmum ngummyumpahum layarjingun. Syummum bukmum ngummyumpahum layarkilun. Syummum bukmum ngummyumpahum layutlamun. Syummum bukmum ngummyumpahum layasmangun lakahaula kuwata illa bilahil ngalimin ngalim.</p>	<p>12. Ilmu sabdanya Kanjeng Nabi Muhammad Rasullullah Alaihissalam. Siapa saja berdoa dengan doa ini ketika berhadapan dengan musuh, yaitu hewan buas, dan sakti, maka hewan itu tidak dapat menggerakkan kepala, kaki, tangan, dan badannya sehingga tidak dapat melawan dengan seluruh badannya. Syaratnya menjalankan selamatan sama seperti bab 1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang Maha Hidup, Yang Maha Pandai, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Tinggi. Keselamatan Allah atasku, bukan hatinya, Muhammat dan keluarganya. Tuli, bisu, buta, bagi mereka. Tuli, bisu, buta, dan tidak berakal. Tuli, bisu, buta, dan tidak berakal. Tuli, bisu, buta, dan tidak mendengar, tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah, Yang Maha Mengetahui.</p>
<p><i>Punika èsmu jejer agemipun ingkang</i></p>	<p><i>Punika èsmu jejer agemipun ingkang</i></p>	<p>Tulisan ini (teks) adalah ilmu pokok</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>Sinuhun Kalijaga, asesilih nama Kiyai Bratasupan. Kawasiyataken Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kapisan jume[28]jumeneng karaton Kartasura. Nalika taksih nama Kangjeng Pangeran Puger. Pamulangipun wonten karaton Mantaram bilih bibar nglampahi salah satunggallipun. Nunten riaya sekul wuduk sapirantosipun kang pepak. Ulam sawung pethak mulus, tukang cènggèr dlima. Sekar borèh angsung dhahar Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullulah Ngalaihissalam.</i></p>	<p><i>Sinuhun Kalijaga, asesilih nama Kiyai Bratasupan. Kawasiyataken Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kapisan [jume][28]jumeneng<sup>8</sup> karaton Kartasura. Nalika taksih nama Kangjeng Pangeran Puger. Pamulangipun wonten karaton Mantaram bilih bibar nglampahi salah satunggallipun. Nunten riaya sekul wuduk sapirantosipun kang pepak. Ulam sawung pethak mulus, tukang cènggèr dlima. Sekar borèh angsung dhahar Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullulah Ngalaihissalam.</i></p>	<p>bajunya/kepunyaan Sinuhun Kalijaga, bernama lain Kiyai Bratasupan. Terwasiatkan kepada Sinuhun Susuhunan Pakubuwana pertama bertahta di Kraton Kartasura, saat masih nama Kanjeng Sunan Puger. Diajarkannya di Kraton Mataram, apabila sudah menjalankan salah satunya, saat hari raya, menyediakan makan nasi uduk beserta pelengkap yang lengkap. Daging jago putih mulus, tukang mempunyai <i>cengger</i> (daging di atas kepala jago) yang berwarna merah seperti merahnya buah delima dan bunga <i>boreh</i>. Selain itu juga menyediakan <i>sesajen</i> untuk Kanjeng Nabi Muhammad Rasullullah Alaihissalam.</p>
<p>1. <i>Bab èsmu bilih rira saben dina sinung kuwawi. Bismillahirrahmanirrakim. Jabadiyah prayacitra. Ingsun dus ngedus si cahya Nurbuwat. Kang tumiba [29]ana ing sun. Teguh timbul ora katon. Bumi ambarkahi jagad ing sun kuwat. Kepyaring ati nyawa nyangking raga. Kang curi-curi pager gunung ratu mulya saisining buwana kabèh. Mendheg preg ing ngarepku. Cahyaku kaya tanggal pat belas mancorong sumorote. Bunder-bunder gilar-gilaré. Iya ing sun urip salawasé. Allahu Akbar</i></p>	<p>1. <i>Bab èsmu bilih rira saben dina sinung kuwawi. Bismillahirrahmanirrakim. Jabadiyah prayacitra. Ingsun dus ngedus si cahya Nurbuwat. Kang tumiba [29]ana ing sun. Teguh timbul ora katon. Bumi ambarkahi jagad ing sun kuwat. Kepyaring ati nyawa nyangking raga. Kang curi-curi pager gunung ratu mulya saisining buwana kabèh. Mendheg preg ing ngarepku. Cahyaku kaya tanggal pat belas mancorong sumorote. Bunder-bunder gilar-gilaré. Iya ing sun urip salawasé. Allahu Akbar</i></p>	<p>1. Ilmu apabila kamu setiap hari diberi kekuatan. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. <i>Jabadiyah prayacitra</i> (alam semesta). Saya mandi bercahaya Nurbuwat yang jatuh kepadaku. Kadang kuat kadang lemah tidak kelihatan. Bumi memberkahi alam raya agar saya kuat. Pecahnya hati dan nyawa membawa raga yang mencuri-curi pagar gunung ratu mulia beserta seisi alam berhenti di depanku. <i>Cahyaku</i> (raut mukaku) seperti tanggal empat belas yang bersinar-sinar cahayanya, bundar-bundar, dan terang sinarnya. Iya saya hidup selamanya.</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p>2. <i>Bab èsmu bilih mentas saking siram medal ing jawi jamban. Bismillahirrahmanirrakim. Mentas sun adus. Banyu madu pinasthika. Ana gedhang kencana manik. Adegku i[30]man sampurna. Suci maniraga jatimulyaning dad. Iman murup sampurnaning Allah.</i></p>	<p>2. <i>Bab èsmu bilih mentas saking siram medal ing jawi jamban. Bismillahirrahmanirrakim. Mentas sun adus. Banyu madu pinasthika. Ana gedhang kencana manik. Adegku i[30]man sampurna. Suci maniraga jatimulyaning dad. Iman murup sampurnaning Allah.</i></p>	<p>Allah Maha Besar. 2. Ilmu apabila selesai mandi dan keluar dari jamban. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Selesai saya mandi dengan air <i>Madu Pinastika</i>. Ada pisang <i>kencana manik</i> memperkukuh iman sempurna. Suci badan sejati mulianya Dzat. Iman bersinar sempurna Allah.</p>
<p>3. <i>Bab èsmu bilih dandos, murih katingal anèm. Bismillahirrahmanirrakim. Kuwung-kuwung ing dhadhaku candra kembar tingalku. Téja murup cahyaku. Keclap-keclap guwayaku. Pupurku ron gandapura. Manis ing pasemonku. Murup mubyar ing raiku, mancorong kadi purnama. Wangala Alihissalam (nunten nyampingngan) sun abusana pepaésaning manungsa, bebetku Allah sabukku Mukha[31]mat. Klambiku Rasullulah, Sang Hyang Wisnu solah sabawaku, sampurku busana kencana, adegku iman sampurna. Sakèh janma mendhek preg ing ngarepku. Lailahaillellah.</i></p>	<p>3. <i>Bab èsmu bilih dandos, murih katingal anèm. Bismillahirrahmanirrakim. Kuwung-kuwung ing dhadhaku candra kembar tingalku. Téja murup cahyaku. Keclap-keclap guwayaku. Pupurku ron gandapura. Manis ing pasemonku. Murup mubyar ing raiku, mancorong kadi purnama. Wangala Alihissalam (nunten nyampingngan) sun abusana pepaésaning manungsa, bebetku Allah sabukku Mukha[31]mat. Klambiku Rasullulah, Sang Hyang Wisnu solah sabawaku, sampurku busana kencana, adegku iman sampurna. Sakèh janma mendhek preg ing ngarepku. Lailahaillellah.</i></p>	<p>3. Ilmu apabila berdandan/berhias supaya kelihatan muda. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bersinar-sinar di dadaku, mataku bagaikan bulan kembar. Raut mukaku seperti pelangi yang bersinar, bersilau-silau cahaya mukaku. Bedakku dari daun <i>gandapura</i>. Wajahku merona, bersinar-sinar seperti bulan purnama. Salam Allah atas nabi (memakai <i>jarik</i>) saya berbusana dandanannya manusia, ikat pinggangku Allah, ikat pinggangku Muhammad. Bajuku Rasulullah Sang Hyang Wisnu tingkah lakuku, selendangku busana kencana, pendirianku iman sempurna. Semua manusia berhenti dan berlutut di depanku. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>4. <i>Bab èsmu bilih tumindak lumampah. Murih kèdhepan sinuyutan, katresnan sakathahing</i></p>	<p>4. <i>Bab èsmu bilih tumindak lumampah. Murih kèdhepan sinuyutan, katresnan sakathahing</i></p>	<p>4. Ilmu apabila akan bepergian. Supaya dihormati, dikasihi, dan dicintai semua</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>manungsa</i>  <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Jumenenga imaningsun, Nabi Mukhamat Rasullullah. Jumenenga atiningsun, Sang Hyang Kembar Rupa. Sang Hyang Kamaluwih, jumeneng sir rasaningsun, para malaikatmu. Karep manjing raganingsun. Lintang johar tumance[27]p ing cahyaningsun. Yahu kun paya kun bakin. Lailahaillellah</i></p>	<p><i>manungsa</i>  <i>Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Jumenenga imaningsun, Nabi Mukhamat Rasullullah. Jumenenga atiningsun, Sang Hyang Kembar Rupa. Sang Hyang Kamaluwih, jumeneng sir rasaningsun, para malaikatmu. Karep manjing raganingsun. Lintang johar tumance[27]p ing cahyaningsun. Yahu kun paya kun bakin. Lailahaillellah</i></p>	<p>manusia.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berdirilah imanku seperti Nabi Muhammad Rasulullah. Berdirilah di hatiku Sang Hyang Kembar Rupa. Sang Hyang Kamaluwih berdiri dalam rahasia rasaku. Para malaikatmu hendak bertempat di ragaku. Bintang Johar tertancap di <i>cahyaku</i> (raut mukaku). Bila Allah menghendaki, maka jadilah. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>5. <i>Bab èsmu bilih sampun lungguh wonten pundi panggènan. Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Ingsun watek kaya rembulan, badanku srengéngé nur cahya saking cahya luwih. Ya aku paesaning bumi ya aku sekaring jagad. Panduluné wong sajagad kabèh gedhé cilik anom tuwa. Lanang wadon padha welas asih kèdhep lerepa manut mituruta saparéntahku. Meg dheg preg ing ngarepku saking kersaning Allah. Lailahaillellah</i></p>	<p>5. <i>Bab èsmu bilih sampun lungguh wonten pundi panggènan. Bismillahirrahmanirrakim.</i>  <i>Ingsun watek kaya rembulan, badanku srengéngé nur cahya saking cahya luwih. Ya aku paesaning bumi ya aku sekaring jagad. Panduluné wong sajagad kabèh gedhé cilik anom tuwa. Lanang wadon padha welas asih kèdhep lerepa manut mituruta saparéntahku. Meg dheg preg ing ngarepku saking kersaning Allah. Lailahaillellah</i></p>	<p>5. Ilmu apabila sudah duduk di manapun tempatnya.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya memohon seperti bulan, badanku matahari, cahaya dari cahaya yang maha lebih. Iya aku adalah perhiasan bumi, ya aku adalah bunganya alam raya. Perasaan semua orang, baik besar, kecil, muda tua, laki-laki perempuan, semua berbelas kasihlah, hormat, dan patuhlah menuruti perintahku. Berhenti dan berlutut di depanku atas kehendak Allah. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>6. [33] <i>Bab èsmu bilih arsa nenuwun ing Allah lamun nuwun darajad winatek wanci jam 4 énjing majeng mangètan, lamun nenuwun rijeki winatek kawanci jam 2 dalu majeng mangalèr,</i></p>	<p>6. [33] <i>Bab èsmu bilih arsa nenuwun ing Allah lamun nuwun darajad winatek wanci jam 4 énjing majeng mangètan, lamun nenuwun rijeki winatek kawanci jam 2 dalu majeng</i></p>	<p>6. Ilmu apabila akan meminta kepada Allah, yang apabila meminta derajat. Ketika jam 4 pagi menghadaplah ke timur, apabila meminta rejeki, memohon ketika jam 2 malam</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>lamun nenuwun garwa winatek kawanci jam 10 sonten majenging pundi wismanipun kang sinedya kawaca kaping 100 wonten palataran. Bismillahirrahmanirrakim. Gedhong suksmaku. Tutup suksmaku kancing suksmaku malbu murup metu murup ya rasa ya Rasullulah</i></p>	<p><i>mangalèr, lamun nenuwun garwa winatek kawanci jam 10 sonten majenging pundi wismanipun kang sinedya kawaca kaping 100 wonten palataran. Bismillahirrahmanirrakim. Gedhong suksmaku. Tutup suksmaku kancing suksmaku <b>mal(e)bu</b><sup>9</sup> murup metu murup ya rasa ya Rasullulah</i></p>	<p>menghadaplah ke utara, apabila meminta pendamping hidup, memohon ketika jam 10 malam menghadaplah ke mana arah rumah orang yang diinginkan, dibaca sebanyak seratus kali di teras. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rumah berpagar bata jiwaku. Tutup jiwaku terkunci jiwaku masuk bersinar, keluar bersinar, ya rasa ya Rasullullah.</p>
<p>7. <i>Bab èsmu bilih panggali [34]kraos ketir dheg-dhegan maras. Saben badhé sare. Wungu saré kawaca kaping 3. Bismillahirrahmanirrakim. Rupbillah Rasullullah. Metu murup ing dat tolah. Allah mosik jroning rasa. Ya rasa ya Rasullulah. Ya rasa ya Allah, ya panguwasaningsun, ya panguwasaning Allah Lailahaillellah.</i></p>	<p>7. <i>Bab èsmu bilih panggali [34]kraos ketir dheg-dhegan maras. Saben badhé sare. Wungu saré kawaca kaping 3. Bismillahirrahmanirrakim. Rupbillah Rasullullah. Metu murup ing dat tolah. Allah mosik jroning rasa. Ya rasa ya Rasullulah. Ya rasa ya Allah, ya panguwasaningsun, ya panguwasaning Allah Lailahaillellah.</i></p>	<p>7. Ilmu apabila hati merasa khawatir deg-degan miris. Setiap akan tidur dan bangun tidur dibaca sebanyak 3 kali. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rasul utusan Allah. Keluar bersinar di Dzat Allah. Allah muncul di dalam rasa. Ya rasa ya rasullullah, ya rasa ya Allah. Ya penguwasaku, ya penguasanya Allah. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>8. <i>Bab èsmu palerepan manahing tiyang. Bilih parapaben. Sampun tuwuh napsunipun. Lampahipun nglowong sadinten sadalu. Riyayané jajan pasar. Milujengi sarira. Bismillahirrahmanirrakim. [35]Ingsun wateg ajiku si gajah dhungkul jabang bayi si anu (bilih tiyang wau kathah jabang bayi iku kabèh) dhumungkula ana dhengkulku dhikukul mungkul saka karsaning</i></p>	<p>8. <i>Bab èsmu palerepan manahing tiyang. Bilih parapaben. Sampun tuwuh napsunipun. Lampahipun nglowong sadinten sadalu. Riyayané jajan pasar. Milujengi sarira. Bismillahirrahmanirrakim. [35]Ingsun wateg ajiku si gajah dhungkul jabang bayi si anu (bilih tiyang wau kathah jabang bayi iku kabèh) dhumungkula ana dhengkulku dhikukul mungkul saka karsaning</i></p>	<p>8. Ilmu mendamaikan hatinya orang. Apabila sedang berselisih, jangan sampai timbul napsunya. Puasa <i>nglowong</i> dijalankan selama sehari semalam. Pada hari raya menyediakan jajan pasar untuk menyelamatkan badan. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya memohon ajiku <i>si Gajah Dhungkul</i>, jabang</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
<i>Allah</i>	<i>Allah</i>	bayi si anu (apabila orang tadi banyak jabang bayi itu semua) muncul dilututku <i>dhikukul mungkul</i> (harapan supaya muncul di depannya) dari kehendak Allah.
<p>9. Bab <i>èsmu bilih arsa mamengsahan. Apes saluluha ingkang raga. Liliha manahipun. Bilih nyidra dhawahi gegaman, sampun ngantos pasah. Lampahipun nyirik ulam ambegan. Sarta pala kapendhem. Kawan dasa dinten lan dalu, cegah sahwat saré sapisan, nglowong sadinten sadalu boten saré [36]riyaya jajan pasar milujengi rah.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Girang-girang manugirang sampurna wis jaya. Ya aku kang sampurna luput jayaning nung. Ya aku Allah kang kawasa. Eh aku kang kawasa ya Allah. Lailahailallah</i></p>	<p>9. Bab <i>èsmu bilih arsa mamengsahan. Apes saluluha ingkang raga. Liliha manahipun. Bilih nyidra dhawahi gegaman, sampun ngantos pasah. Lampahipun nyirik ulam ambegan. Sarta pala kapendhem. Kawan dasa dinten lan dalu, cegah sahwat saré sapisan, nglowong sadinten sadalu boten saré [36]riyaya jajan pasar milujengi rah.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Girang-girang manugirang sampurna wis jaya. Ya aku kang sampurna luput jayaning nung. Ya aku Allah kang kawasa. Eh aku kang kawasa ya Allah. Lailahailallah</i></p>	<p>9. Ilmu apabila akan berperang. Lemas dan luluhlah badannya. Redalah kemarahan di hatinya. Apabila terlukai karena senjata, jangan sampai terluka. Tidak memakan ikan serta ubi-ubian supaya dijalankan. Empat puluh hari dan malam mencegah sahwat dan tidur cuma satu kali. Puasa <i>nglowong</i> dijalankan selama sehari semalam serta tidak tidur. Pada hari raya menyediakan jajan pasar untuk keselamatan darah.  Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Senang-senang sangat senang sempurna sudah jaya. Ya aku yang sempurna, salah jayanya ya aku Allah yang kuasa. Eh aku yang kuasa ya Allah. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>10. Bab <i>èsmu Brajamusthi. Bilih arsa nebak tiyang yakti pejah. Bilih kagegem yekti luluh tanpa bayu. Lampahipun mutih dhahar ketan kawan dasa dinten. Nglowong sadinten sadalu anggegem ketan boten saré, énjing dhahar riyayanipun bubur surba kang gu[37]rih. Angsung dhahar Sayidina Ngali kadongan piyambak punika dongané</i></p>	<p>10. Bab <i>èsmu Brajamusthi. Bilih arsa nebak tiyang yakti pejah. Bilih kagegem yekti luluh tanpa bayu. Lampahipun mutih dhahar ketan kawan dasa dinten. Nglowong sadinten sadalu anggegem ketan boten saré, énjing dhahar riyayanipun bubur surba kang gu[37]rih. Angsung dhahar Sayidina Ngali kadongan piyambak punika dongané</i></p>	<p>10. Ilmu <i>Brajamusthi</i>, apabila akan menebak orang yang benar-benar akan mati. Apabila terganggu benar tunduk tanpa angin. Puasa <i>mutih</i> dijalankan dengan makan ketan selama 40 hari. Puasa <i>nglowong</i> dijalankan selama sehari semalam dengan mengganggu ketan serta tidak tidur, pada pagi harinya makan. Pada hari raya</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
<p><i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Allahumma raja Suléman tulak tanggul, raja Suléman panudhung, raja Suléman kiri kara sang galeger putih. Tulak sang raja Suléman dat suleman cahyané tunggal cahyaku. Cahya kang wisésa. Aranku jalalluhu. Pati-pati Pangéran. Saba Suléman sabat Suléman sabat Sulèman sabat Suléman, sabat Suléman, byar Suléman, byar Suléman byar Suléman ragaku raja Sulèman ragaku raja Sulé[38]man ragaku raja Suléman. Birahmatika ya arkama rokimin.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Tarip tiraping dhadhaku. Kala cakra ing gigirku. Barat prahara ing napasku. Gelap ngampar ing swaraku. Pukul wesi èpèk èpèkku, kepelaku watu. Buta kang sun trajang remak rempu. Éh ya aku Brajamusthi. Lailahailallah</i></p>	<p><i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Allahumma raja Suléman tulak tanggul, raja Suléman panudhung, raja Suléman kiri kara sang galeger putih. Tulak sang raja Suléman dat suleman cahyané tunggal cahyaku. Cahya kang wisésa. Aranku jalalluhu. Pati-pati Pangéran. <b>Saba(t)</b><sup>10</sup> Suléman sabat Sulèman sabat Suléman sabat Suléman, sabat Suléman, byar Suléman, byar Suléman byar Suléman ragaku raja Suléman ragaku raja Sulé [38]man ragaku raja Suléman. Birahmatika ya arkama rokimin.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Tarip tiraping dhadhaku. Kala cakra ing gigirku. Barat prahara ing napasku. Gelap ngampar ing swaraku. Pukul wesi èpèk èpèkku, kepelaku watu. Buta kang sun trajang remak rempu. Éh ya aku Brajamusthi. Lailahailallah</i></p>	<p>menyediakan bubur surba yang gurih, menyediakan <i>sesajen</i> untuk Sayiddina Ali, dan didoakan sendiri, ini doanya:      Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah Raja Sulaiman, yang menolak dan membentengi Raja Sulaiman, penutup kepala Raja Sulaiman tangan kiri sang galeger putih, menolak Sang Raja Sulaiman dzat Sulaiman, cahayanya menyatu dengan cahyaku, untuk cahaya yang kuasa. Namaku adalah keindahan Allah, dalam mati, mati karena Pangeran. Sahabat Sulaiman, sahabat Sulaiman, sahabat Sulaiman, sahabat Sulaiman, sahabat Sulaiman. Byar Sulaiman, byar Sulaiman, byar Sulaiman. Badanku Raja Sulaiman, badanku Raja Sulaiman, badanku Raja Sulaiman. Dengan rahmatMu wahai Tuhan Yang Maha Penyayang.      Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tameng dadaku. <i>Kala cakra</i> (rajah) di punggunku. Angin besar di nafasku. Petir menyambar di swaraku. Palu besi di telapak tanganku. Genggamanku batu. Raksasa yang saya terjang hancur remuk. Eh ya aku <i>Brajamusthi</i>. Tiada Tuhan selain Allah.</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p>11. Bab èsmu Candhabirawa. Murih kéringan sesama. Lampahipun mutih pitung dinten saha dalu nglowong sadinten sadalu. Boten saré mepet pangandika [39]Bismillahirrahmannirrakim. Sollalahu ngalaihi wasalam. Alhuma ulis amba angucap amba. Angrungu suwarané. Kun payakun mujijad sipatolah. Eh ingsun sejatiné manungsa. Sarwi jejeg siti ping 3, megeng napas tuwin nyirik sogok waja kenaka.</p>	<p>11. Bab èsmu Candhabirawa. Murih kéringan sesama. Lampahipun mutih pitung dinten saha dalu nglowong sadinten sadalu. Boten saré mepet pangandika [39]Bismillahirrahmannirrakim. Sollalahu ngalaihi wasalam. Alhuma ulis amba angucap amba. Angrungu suwarané. Kun payakun mujijad sipatolah. Eh ingsun sejatiné manungsa. Sarwi jejeg siti ping 3, megeng napas tuwin nyirik sogok waja kenaka.</p>	<p>11. Ilmu Candhabirawa, supaya ditakuti sesama. Puasa <i>mutih</i> dijalankan selama tujuh hari tujuh malam, puasa <i>nglowong</i> selama sehari semalam, tidak tidur serta menahan berbicara. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat dan salam baginya. Ya Allah ulis hamba mengucap hamba. Terdengar suaranya. Jika Allah sudah berkehendak maka terjadilah mukjizat sifat Allah. Eh saya sejatinya manusia. Doa dibaca dengan menginjak tanah 3 kali menahan nafas dan juga tidak menghilangkan kotoran di sela-sela gigi dengan kuku.</p>
<p>12. Bab èsmunipun paksi berkutut. Bilih arsa kuwat ingkang sarira. Tebih lumampah panjang kang yuswa. Kawaca saben énjing ping 7 sonten ping 7, manawi badhé nglampahi nglowong sadinten sadalu riaya ja[40]jan pasar. Bismillahirrahmannirrakim. Allahumma husawisun. Sudu risnasi. Minaljinnati wanassi. Lailahaillellah.</p>	<p>12. Bab èsmunipun paksi berkutut. Bilih arsa kuwat ingkang sarira. Tebih lumampah panjang kang yuswa. Kawaca saben énjing ping 7 sonten ping 7, manawi badhé nglampahi nglowong sadinten sadalu riaya ja[40]jan pasar. Bismillahirrahmannirrakim. Allahumma husawisun. Sudu risnasi. Minaljinnati wanassi. Lailahaillellah.</p>	<p>12. Ilmu burung perkutut. Apabila akan kuat badan kamu, jauh melangkah, dan panjang umur. Doa dibaca setiap pagi sebanyak 7 kali, sore hari dibaca sebanyak 7 kali. Apabila akan melaksanakan puasa <i>nglowong</i> sehari semalam, pada hari raya menyediakan jajan pasar. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah jagalah hati kami, dari godaan jin dan manusia. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p><i>Punika èsmu pamiraos agemipun Ingang Sinuhun Kalijaga lumantar saking Pangèran Wijil</i></p>	<p><i>Punika èsmu pamiraos agemipun Ingang Sinuhun Kalijaga lumantar saking Pangèran Wijil</i></p>	<p>Tulisan ini (teks) adalah ilmu pakaiannya Yang Terhormat Kalijaga, disampaikan oleh</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
<i>kaping 3, kapundhut wasiyat winulangaken ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana suwargi kaping 3 ing Surakarta.</i>	<i>kaping 3, kapundhut wasiyat winulangaken ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana suwargi kaping 3 ing Surakarta.</i>	Pangeran Wijil ke-3, diambil wasiat dan diajarkan oleh yang terhormat almarhum Kanjeng Susuhunan Pakubuwana ke-3, di Surakarta.
<p>1. <i>Bab bilih arsa nglampahi siram sesuci sadinten Senèn Pon Jumungah Legi, Akad Wagé. Siramipu[41]n para wali ing pulo Jawa. Kénging kagem ing Panjenengan Dalem Sri Narèndra sarat wonten tirta mili punapa pancuran. Bismillahirrahmannirrakim. Ingsun adus ing talaga Kalkausar amancur saka tuk putih, ancik-ancikku watu gilang. Dinusan kinramasan, dinusaké ing guna, kinramasaken sakèh supata. Ya ingsun anané pandhita sekti alanang sajati. Ingsun tan kena tuwa salawasé. Kang amurba jagad iki kabèh. Allahhu Akbar</i></p>	<p>1. <i>Bab bilih arsa nglampahi siram sesuci sadinten Senèn Pon Jumungah Legi, Akad Wagé. Siramipu[41]n para wali ing pulo Jawa. Kénging kagem ing Panjenengan Dalem Sri Narèndra sarat wonten tirta mili punapa pancuran. Bismillahirrahmannirrakim. Ingsun adus ing talaga Kalkausar amancur saka tuk putih, ancik-ancikku watu gilang. Dinusan kinramasan, dinusaké ing guna, kinramasaken sakèh supata. Ya ingsun anané pandhita sekti alanang sajati. Ingsun tan kena tuwa salawasé. Kang amurba jagad iki kabèh. Allahhu Akbar</i></p>	<p>1. Apabila akan menjalankan mandi membersihkan diri pada hari Senin Pon, Jum'at Legi, Minggu Wage. Mandinya para wali di pulau Jawa. Dapat dipakai untuk di Panjenengan Dalem Sri Narendra di air mengalir atau pancuran. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya mandi di telaga Kalkausar memancar dari sumber yang putih. Pijakanku batu yang mengkilap. Mandi keramas adalah mandi yang berguna. Keramas yang banyak supaya saya menjadi pertapa sakti dan lelaki sejati. Saya tidak boleh tua selamanya. Yang menguasai jagad ini semua. Allah Maha Besar.</p>
<p>2. <i>Bab èsmu bilih mentas sa[42]king siram medal ing jawi. Bismillahirrahmannirrakim. Salallahu ngalaihi wasalam. Mentasku adus katurunan cahya Nurbawat Nabi Mukhamat Rasullulah. Gumilang gilang kadi wulan purnama amadhangi jagad iki kabèh. Telesing hènrawa ora mung angedusi raga. Ngulihaken kamané si bapa si biyung miwah nyiram</i></p>	<p>2. <i>Bab èsmu bilih mentas sa[42]king siram medal ing jawi. Bismillahirrahmannirrakim. Salallahu ngalaihi wasalam. Mentasku adus katurunan cahya <b>Nurb{u}wat</b><sup>11</sup> Nabi Mukhamat Rasullulah. Gumilang gilang kadiwulan purnama amadhangi jagad iki kabèh. Telesing hènrawa ora mung angedusi raga. Ngulihaken kamané si bapa si biyung</i></p>	<p>2. Ilmu apabila keluar dari kamar mandi. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Salawat serta salam baginya. Keluaraku mandi mendapatkan cahaya Nurbuwat dari Nabi Muhammad, Rasulullah. Aku bersinar-sinar seperti bulan purnama yang menerangi alam ini. Basahnya air tidak hanya memandikan raga. Akan tetapi, juga memulangkan spermanya si bapak</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>ngayemi sadulurku papat. Bumi miwah langit kang neksèni sallalahu ngalaihi wasalam. Lakahaula wala kuwata Illabirabil ngalahil ngalim.</i></p>	<p><i>miwah nyiram ngayemi sadulurku papat. Bumi miwah langit kang neksèni sallalahu ngalaihi wasalam. Lakahaula wala kuwata Illabirabil ngalahil ngalim.</i></p>	<p>dan si ibu dengan menyiram menyenangkan saudaraku empat (<i>keblat papat</i>). Bumi dan langit yang menjadi saksi salawat serta salam baginya. Tiada daya dan kekuatan hanya dari Allah</p>
<p>3. [43] Bab èsmu bilih badhé mriksa warnanira pribadi. Kawawasa saking pangawasaning gaib. Datan mawi carmin. Bismillahirrahmannirrakim. Allahuma walkamdulillahilladi sawélkas kiwangalallahu. Wasydi warasyuratang raja hira wakasanaha. Waja ngalni minalmukmina. Allahumma kamalaksanta kalkhi pakasinkalki. Lailahailallah.</p>	<p>3. [43] Bab èsmu bilih badhé mriksa warnanira pribadi. Kawawasa saking pangawasaning gaib. Datan mawi carmin. Bismillahirrahmannirrakim. Allahuma walkamdulillahilladi sawélkas kiwangalallahu. Wasydi warasyuratang raja hira wakasanaha. Waja ngalni minalmukmina. Allahumma kamalaksanta kalkhi pakasinkalki. Lailahailallah.</p>	<p>3. Ilmu apabila akan memeriksa warna kita pribadi. Kuasa dari penguasa yang gaib, tidak dengan menggunakan cermin. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang memberi rejeki dan kebaikan. Dan menjadikanku orang-orang yang mukmin, sebagaimana engkau memberi kebaikan, maka baguskanlah akhlakku. Tiada tuhan selain Allah.</p>
<p>4. Bab èsmu bilih busana wiwit seratan sarampungipun Bismillahirrahmannirrakim. [44] Allahumma alkamdulilahi kadi kasani hada sawabbi warajakani mingèlyi kowtimina walakhuwata bilah. Lailahailallah</p>	<p>4. Bab èsmu bilih busana wiwit seratan sarampungipun Bismillahirrahmannirrakim. [44] Allahumma alkamdulilahi kadi kasani hada sawabbi warajakani mingèlyi kowtimina walakhuwata bilah. Lailahailallah</p>	<p>4. Ilmu apabila berpakaian mulai dari sisiran sampai selesai. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah segala puji bagi Allah, yang kebagusanku ini kebenaranku, dan yang memberiku rejeki, wahai Yang Maha Tinggi, berkahilah sampai akhir hayatku, tiada daya selain dari Allah. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>5. Bab èsmu anpal bilih lumampah saged rikat. Saged anututi kuda nyongklang. Betah kados saged mabur. Tapané puwasa 40 dinten,</p>	<p>5. Bab èsmu anpal bilih lumampah saged rikat. Saged anututi kuda nyongklang. Betah kados saged mabur. Tapané puwasa 40 dinten,</p>	<p>5. Ilmu <i>anpal</i> (perbuatan/<i>laku</i>) apabila melangkah dapat cepat, dapat mengikuti kuda berlari, dan tahan seperti dapat terbang.</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
<p><i>n glowong tigang dina lan dalu.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Layak lilkasana. Ila anta waleysya rangpal sayingati Illa Antawa. Lakahaula wala kuwatahillabillahi ngalahimngalim. Sarta bilih arsa sampun kasumerepan tiyang macaha lan lumakuwa sampun kèndel. Bismillahhi antaraku.</i></p>	<p><i>n glowong tigang dina lan dalu.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Layak lilkasana. Ila anta waleysya rangpal sayingati Illa Antawa. Lakahaula wala kuwatahillabillahi ngalahimngalim. Sarta bilih arsa sampun kasumerepan tiyang macaha lan lumakuwa sampun kèndel. Bismillahhi antaraku.</i></p>	<p>Bertapa puasa selama 40 hari, puasa <i>n glowong</i> dijalankan selama tiga hari dan tiga malam.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tidak ada kebaikan kecuali dari Engkau dan tidak ada yang menghapus kesalahan kecuali Engkau. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Apabila kamu sudah terlihat orang, maka bacalah doa dan berjalanlah dengan diam. Dengan nama Allah yang tidak meninggalkan kita.</p>
<p>6. <i>Bab bilih arsa reruba Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah utawi katur para Nabi sadaya agung paédahé kadumugen punapa kang sinedya kawaca saben malem Jumungah ping 3 sarta sampun saré sadalu lenggah.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Yaman ala haroljamila wasarara ngalèl kabiki labiljarirati wa lamyuh tiki sitraya ngalima [46]ngapawiyaka sunata jawijiya wasingalmak piratih, wayabasital yadéyana birahmati yasahidda kulinna jwaya muntahél, kullisukra ya minnal amriya karima. Subki walamuptadi ainnahu miklablaistikka piha ya rabbi hu ya rabah, ya rabah ya sayiddah ya sayiddah. ya sayiddah ya muntaha, yaralbita. Ya Alahu, ya Alahu Ya Allahu. Innab katus sadngiya</i></p>	<p>6. <i>Bab bilih arsa reruba Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah utawi katur para Nabi sadaya agung paédahé kadumugen punapa kang sinedya kawaca saben malem Jumungah ping 3 sarta sampun saré sadalu lenggah.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Yaman ala haroljamila wasarara ngalèl kabiki labiljarirati wa lamyuh tiki sitraya ngalima [46]ngapawiyaka sunata jawijiya wasingalmak piratih, wayabasital yadéyana birahmati yasahidda kulinna jwaya muntahél, kullisukra ya minnal amriya karima. Subki walamuptadi ainnahu miklablaistikka piha ya rabbi hu ya rabah, ya rabah ya sayiddah ya sayiddah. ya sayiddah ya muntaha, yaralbita. Ya Alahu, ya Alahu Ya Allahu. Innab katus</i></p>	<p>6. Apabila akan berjumpa dengan Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah atau berbicara dengan para semua nabi yang agung, fungsinya diperlihatkan apa-apa yang tersedia. Dibaca setiap malam Jum'at sebanyak 3 kali serta sudah tidur semalam dengan duduk.          Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dzat Yang Maha Baik, hanya kepada-Mu dengan hati yang terus menerus meminta, tidak akan memberi petunjuk secara tertutup kepada-Mu, wahai dzat Yang Maha Mengetahui. Pengampunan-Mu, wahai Dzat Yang Maha Luas pengampunanNya, Dzat Yang Maha Adil dengan rahmat, Dzat yang menyaksikan kita dan yang memberi petunjuk setiap</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
<i>Kalkibinnari. Abada abada.</i>	<i>sadngiya Kalkibinnari. Abada abada.</i>	kesyukuran, Maha Suci yang tidak pernah tidur dan Maha Pengatur Yang Agung. Ya Pangeran, ya Pangeran, ya Raja, ya Raja, Yang Mulia, Yang Mulia. Ya Allah, ya Allah, ya Allah. Hanya Engkau yang dapat membebaskan makhluk-Mu dari neraka selamanya.
7. <i>Bab bilih arsa pinanggih Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah bilih mapan saré mapana majeng mane[47]ngen ngeningken panggali. Ngraosaken ébahing sanubari. Sarta bantalan asta tengen, maringi napas kawaca kaping 3. Bismillahhi ainasaluka bijalalika wajahikalkarim.</i>	7. <i>Bab bilih arsa pinanggih Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah bilih mapan saré mapana majeng mane[47]ngen ngeningken panggali. Ngraosaken ébahing sanubari. Sarta bantalan asta tengen, maringi napas kawaca kaping 3. Bismillahhi ainasaluka bijalalika wajahikalkarim.</i>	7. Apabila akan bertemu Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah. Apabila akan tidur berbaringlah menghadap ke kanan dan mengheningkan hati, kemudian merasakan Bergeraknya sanubari dan berbantal tangan kanan sambil bernafas dibaca 3 kali. Dengan nama Allah saya meminta lewat keagungan dihadapan-Mu Yang Mulia.
8. <i>Bab èsmu ubatil. Bilih winaca rina lawan dalu nyapisan kasinungan yuwana wilujeng tebih pandamelipun tiyang utawi dinugèn sedyané. Ingkang leres. Bismillahhirrahmannirrakim. Kalakowana bikayat rawéyan annabi salalahu ngaléyahisalam [48]ainnahu kaya sayiddin alkhari. Annawal ngabada. Angudubilahi minnannari wa minsari wa minsaril kakira salabil wa barig garikailtahi la wakidil kabbarri. Hialla anta rabbi haillahaiilla anta kalaka hani walana. Ngabduka wa anna ngala ngahdika wawandika mastatangla wa angudubika</i>	8. <i>Bab èsmu ubatil. Bilih winaca rina lawan dalu nyapisan kasinungan yuwana wilujeng tebih pandamelipun tiyang utawi dinugèn sedyané. Ingkang leres. Bismillahhirrahmannirrakim. Kalakowana bikayat rawéyan annabi salalahu ngaléyahisalam [48]ainnahu kaya sayiddin alkhari. Annawal ngabada. Angudubilahi minnannari wa minsari wa minsaril kakira salabil wa barig garikailtahi la wakidil kabbarri. Hialla anta rabbi haillahaiilla anta kalaka hani walana. Ngabduka wa anna ngala ngahdika wawandika mastatangla wa</i>	8. Bab ilmu <i>ubatil</i> . Apabila dibaca siang dan malam satu kali, maka akan dianugerahi selamat, jauh dari guna-guna orang atau diputus niatnya dan diganti dengan niat yang baik. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkata dalam riwayat nabi SAW dari Sayidina Al-Bukhari. Dzat yang awal dan akhir. Lindungilah aku dari api neraka dan kejahatan orang kafir. Berilah berkah kepada kami sesungguhnya Engkau Maha Esa dan Maha Perkasa. Wahai Allah Tuhanku, tiada Tuhan

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
<i>minsarima sanabtu wa abuwu laka biningmatika ngaléya wa abidandi wakpirli painnaka antalapupur rakim.</i>	<i>angudubika minsarima sanabtu wa abuwu laka biningmatika ngaléya wa abidandi wakpirli painnaka antalapupur rakim.</i>	melainkan Dia, yang menciptakanmu dan menciptakan kita. Dan aku hamba-Mu. Engkau Dzat yang mampu memenuhi janji. Dan aku meminta perlindungan makhluk-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu dengan nikmat-Mu. Maka ampunilah dosaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
9. Bab èsmu bilih peteng ing galih murih binuka raosipun. [49]Nuhoni padhanging panggalih. Turta kinéringan janma saben dalu lawan siyang kawaca kaping 10. Bismillahhi yamuhaninu, bismillahhi ya rahmannu. Bismillahhi ya Allahhu	9. Bab èsmu bilih peteng ing galih murih binuka raosipun. [49]Nuhoni padhanging panggalih. Turta kinéringan janma saben dalu lawan siyang kawaca kaping 10. Bismillahhi yamuhaninu, bismillahhi ya rahmannu. Bismillahhi ya Allahhu	9. Ilmu apabila gelapnya hati supaya dibuka rasanya, dan menjadikan terangnya hati, serta dihormati orang. Setiap malam dan siang membaca doa ini 10 kali. Dengan nama Yang Maha Memberi Perlindungan. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih. Dengan nama Allah ya Allah.
10. Bab èsmu mabubah bilih arsa awèt ném panjang kang yuswa. Kuwawi kang sarira. Lampahhipun nglowong sadinten sadalu. Kawaca saben tanggal sapisan lan ping 15, ping 30. Bismillahirrahmannirrakim. Ajngalni mahbubah pihulu bil almukmini. Nawalmukminnati, wéyasir liwa baligni miah ing wangi sang rinasa dah [50]tang wangi. Sangrinasa dah angwallahu kérung kapilawahu warahmannurahim.	10. Bab èsmu mabubah bilih arsa awèt ném panjang kang yuswa. Kuwawi kang sarira. Lampahhipun nglowong sadinten sadalu. Kawaca saben tanggal sapisan lan ping 15, ping 30. Bismillahirrahmannirrakim. Ajngalni mahbubah pihulu bil almukmini. Nawalmukminnati, wéyasir liwa baligni miah ing wangi sang rinasa dah [50]tang wangi. Sangrinasa dah angwallahu kérung kapilawahu warahmannurahim.	10. Ilmu <i>mabubah</i> (dicintai orang) apabila akan awet muda, panjang umur, dan kuat badannya. Puasa <i>nglowong</i> dijalankan selama sehari semalam, dibaca setiap tanggal satu dan 15, dibaca sebanyak 30 kali. Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jadikanlah aku yang dikasihi dan aku termasuk laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman. Mudahkanlah dan sampaikanlah aku kepada perasaan (hati) yang harum baunya (berprasangka baik),

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
		dan perasaan (hati), demi Allah, aku adalah kalifah Allah. Wahai Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
<p>11. Bab èsmu bilih kapengkok manggih pakèwet. Ponca bayaning lelampahan, mardi sarira boten kapyarsa janma. Lampahipun puwasa saha mutih 40 dina nglowong sadinten sadalu riyayanipun angsung dhahar Kangjeng Nabi Rasullulah, sekul wuduk sapirantosipun kang pepak, ulam sawung pethak mulus, kalem barang manawi kanggé kawaca kaping 3, megeng napas ngeniken cipta Bismillahhirrahmannirrakim [45]Kulayu sibana illa makataballa hulana, huwa maulana wangalamlahi palmayata walkalis yatawakilun.</p>	<p>11. Bab èsmu bilih kapengkok manggih pakèwet. Ponca bayaning lelampahan, mardi sarira boten kapyarsa janma. Lampahipun puwasa saha mutih 40 dina nglowong sadinten sadalu riyayanipun angsung dhahar Kangjeng Nabi Rasullulah, sekul wuduk sapirantosipun kang pepak, ulam sawung pethak mulus, kalem barang manawi kanggé kawaca kaping 3, megeng napas ngeniken cipta Bismillahhirrahmannirrakim [45]Kulayu sibana illa makataballa hulana, huwa maulana wangalamlahi palmayata walkalis yatawakilun.</p>	<p>11. Ilmu apabila terpergok menemui halangan, menemui bahaya saat bepergian, menuntut ilmu, badan tidak mempan disakiti orang. Puasa <i>mutih</i> dijalankan selama 40 hari, puasa <i>nglowong</i> dijalankan selama sehari semalam. Pada hari raya menyediakan <i>sesajen</i> untuk Kanjeng Nabi Rasulullah, yaitu berupa nasi uduk beserta kelengkapannya, yang lengkap, daging jago putih mulus. Apabila dipakai dibaca sebanyak 3 kali dengan menahan nafas dan mengheningkan cipta. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Setiap sesuatu yang menimpa kita kecuali sudah ditetapkan Allah. Dia Allah dan hanya kepada Allah tempat kembali orang-orang yang bertawakal.</p>
<p>12. Bab èsmu rasa bat putih. Bilih arsa nulak wisayaning tiyang kadosta tenung sasaminipun. Pangangkah saé miwah awon pandamel kasar tuwin halus lawan murih lereming angindah ana tirta. Inkgang ageng anggigirisi. Lampahipun puwasa tigang dina. Nglowong sadinten sadalu riyayanipun sekul golong, 5</p>	<p>12. Bab èsmu rasa bat putih. Bilih arsa nulak wisayaning tiyang kadosta tenung sasaminipun. Pangangkah saé miwah awon pandamel kasar tuwin halus lawan murih lereming angindah ana tirta. Inkgang ageng anggigirisi. Lampahipun puwasa tigang dina. Nglowong sadinten sadalu riyayanipun sekul</p>	<p>12. Ilmu rasa <i>bat putih</i> (nama guna-guna). Apabila akan menolak kejelekan orang seperti tenung dan sejenisnya. Perbuatan baik dan buruk pekerjaan kasar atau halus dan supaya indah seperti air yang besar dan menakutkan. Puasa dijalankan selama tiga hari, puasa <i>nglowong</i> dijalankan selama</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>supit pecel pitik, jangan menir sekar ko[52]nyoh amemulé bumi langit saisinipun. Patrapipun kedah manggèn pyambak, kawaca kaping 15 slawat ping 7.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Ping 3, bismillahissapi, bismillahilsapi, bismillaikapi, bismillahilwappi, bismillahilladi. Layatluru saiinma lalil aril, wala pissamal, masal hiwahuwal samiul alim.</i>  <i>Lailahaillellah</i></p>	<p><i>golong, 5 supit pecel pitik, jangan menir sekar ko[52]nyoh amemulé bumi langit saisinipun. Patrapipun kedah manggèn pyambak, kawaca kaping 15 slawat ping 7.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Ping 3, bismillahissapi, bismillahilsapi, bismillaikapi, bismillahilwappi, bismillahilladi. Layatluru saiima lalil aril, wala pissamal, masal hiwahuwal samiul alim.</i>  <i>Lailahaillellah</i></p>	<p>sehari semalam. Pada hari raya menyediakan nasi <i>golong</i> 5 supit, pecel ayam, sayur menir, dan bunga <i>konyoh</i> untuk menghormati bumi langit seisinya. Tata caranya harus bertempat dengan menyendiri dibaca sebanyak 15 kali, serta membaca solawat sebanyak 7 kali.          Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dibaca 3 kali, dengan menyebut nama Allah sembutkanlah, dengan menyebut nama Allah sembutkanlah, dengan menyebut nama Allah cukupkanlah, dengan menyebut nama Allah sehatkanlah, dengan menyebut nama Allah. Tidak akan memberi kemudharatan sesuatu yang ada di bumi dan tidak akan memberi kemudharatan sesuatu yang ada di langit. Dan dia Allah Maha Pendengar lagi Maha Mengetahui. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p><i>Punika tarèkipun angudi rahsaning sukenya. Asmaranipun ingkang Sinuhun Kalijaga. Kang sampun kapundhu[53]t batuwah ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan suwargi Pakubuwana kaping 4, ing Surakarta piwulang saking Pangèran Wijil ping 3.</i></p>	<p><i>Punika tarèkipun angudi rahsaning sukenya. Asmaranipun ingkang Sinuhun Kalijaga. Kang sampun kapundhu[53]t batuwah ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan suwargi Pakubuwana kaping 4, ing Surakarta piwulang saking Pangèran Wijil ping 3.</i></p>	<p>Ini golongan orang menuntut ilmu kasampurnan Islam tentang rahasia perempuan. Asmaranya Sinuhun Kalijaga, yang sudah diambil petuwahnya oleh Sinuhun Kanjeng Susuhunan Almarhum Pakubuwana ke-4 di Surakarta yang diajarkan oleh Pangeran Wijil ke-3.</p>
<p><i>1. Bab èsmu panawangan bilih arsa pariksa kodratira manungsa. Badhé kados pundi ing</i></p>	<p><i>1. Bab èsmu panawangan bilih arsa pariksa kodratira manungsa. Badhé kados pundi ing</i></p>	<p>1. Ilmu penglihatan apabila akan memeriksa kodrat manusia. Akan bagaimana akhir dari</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>tembé kang linampahan. Raganira pribadi tuwin janma sanèsipun. Tapanipun sabar rila, narima, éngget. Yakti sinungan waspada, sarta ing dalu sampun saré bilih dèrèng baliyut. Bismillahirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Ing tingalingsun terus bumi sapitu. Amara [54]pitu terus maring karsaningsun. Inggang adoh katon, inggang parek katon. Panggawéné inggang ala inggang becik. Ati raganira si anu (aku) sajroning paningaling Allah. Ingsun Sang Manik maya putih, lenging maripat suci duwé cahya saking Pangéran, yahu Allah yahu Allah yahu Allah. Lailahaillellah.</i></p>	<p><i>tembé kang linampahan. Raganira pribadi tuwin janma sanèsipun. Tapanipun sabar rila, narima, éngget. Yakti sinungan waspada, sarta ing dalu sampun saré bilih dèrèng baliyut. Bismillahirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Ing tingalingsun terus bumi sapitu. Amara [54]pitu terus maring karsaningsun. Inggang adoh katon, inggang parek katon. Panggawéné inggang ala inggang becik. Ati raganira si anu (aku) sajroning paningaling Allah. Ingsun Sang Manik maya putih, lenging maripat suci duwé cahya saking Pangéran, yahu Allah yahu Allah yahu Allah. Lailahaillellah.</i></p>	<p>apa yang sudah dijalani oleh dirimu sendiri dan juga manusia yang lain. Syaratnya adalah sabar, rela, menerima dan ingat, yaitu kamu harus waspada. Serta di malam hari jangan tidur apabila belum larut.</p> <p>Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Penglihatanku sampai bumi ketujuh. Dari langit ke tujuh lalu kepada kehendakku. Yang jauh kelihatan, yang dekat kelihatan. Pekerjaan yang jelek dan yang baik. Hati badanmu si anu (aku). Dalam penglihatan Allah, saya adalah Manikmaya putih. Penglihatan mata suci punya cahaya dari Pangeran.</p> <p>Yahu Allah yahu Allah yahu Allah Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>2. <i>Bab èsmu patigengan. Tegesipun bilih arsa nitik awon saéning tindak kalakuwanipun wanodya. Manawi darbé wateg awon sirnaa, kang saé lastaria [55] Bismillahirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Si langkir anak jungung. Teka bingung ceg geng ceg geng tigeng anaké si yara. Ayu lelaku diiring wali. Pinayungan para nabi ateken Allah. Seja ayu salakuku ayu saking karsaning Allah</i></p>	<p>2. <i>Bab èsmu patigengan. Tegesipun bilih arsa nitik awon saéning tindak kalakuwanipun wanodya. Manawi darbé wateg awon sirnaa, kang saé lastaria [55] Bismillahirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Si langkir anak jungung. Teka bingung ceg geng ceg geng tigeng anaké si yara. Ayu lelaku diiring wali. Pinayungan para nabi ateken Allah. Seja ayu salakuku ayu saking karsaning Allah</i></p>	<p>2. Ilmu <i>patigengan</i>. Artinya apabila akan mengetahui jelek tidaknya kelakuan perempuan. Apabila punya watak jelek hilanglah, yang baik lestarilah.</p> <p>Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Si langkir anak jungung. Tidak bingung <i>cegeng-cegeng tigeng</i> (suatu kemantapan) anaknya si yara. Ayu perilaku diiringi para wali, terpayungi para nabi, bertongkat Allah. Niat ayu kelakuanmu ayu dari kehendak Allah.</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p>3. <i>Bab èsmu bilih arsa mendhet kayuwanané. Murih tentrem awak repé wanodya lutut tumuntur rasa karsaning priya. Tinebihna para padu lestari ya salama. Bismillahhirrahmannirrakim. Sariraning rasa rasa olah dat tolah lagi apa sira. Aja lali tapa pandeleng[56]ngé wong urip, dhengkèk guluning wong wadon, ingsun angadeg lanang sajati. Datan nana kang memadha.</i></p>	<p>3. <i>Bab èsmu bilih arsa mendhet kayuwanané. Murih tentrem awak repé wanodya lutut tumuntur rasa karsaning priya. Tinebihna para padu lestari ya salama. Bismillahhirrahmannirrakim. Sariraning rasa rasa olah dat tolah lagi apa sira. Aja lali tapa pandeleng[56]ngé wong urip, dhengkèk guluning wong wadon, ingsun angadeg lanang sajati. Datan nana kang memadha.</i></p>	<p>3. Ilmu apabila akan mengambil keberuntungan/keselamatan, supaya tentram badan perempuan berlutut patuh pada rasa keinginan lelaki. Jauhkanlah dari percekocokan lestarilah kedamaian. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rasamu rasa olah Dzatullah sedang apa kamu jangan lupa bertapa. Penglihatanya orang hidup, mendengarkan lehernya perempuan, saya berdiri sebagai lelaki sejati. Tidak ada yang menandingi.</p>
<p>4. <i>Bab èsmu bilih arsa wayuh. Garwa kekalih arsa pinardi rukun runtut, datan brawala, sulayèng karsa. Punika winatek kalamun nuju saré, èpèk-èpèk astanira kekepna sanubariné. Kaprenah ngandhap susuné garwa ingkang kiwa amurih runtuting karsa Bismillahhirrahmannirrakim. Hu ana ingsun hu ana nira, akadiyat ing aranan khadil, ajali abadi. Ah dhengkul, ah dhengkul, ah dheng[57]kul tumungkula sadina aja tumenga, tilikana tetunggalan nira. Ya ingsun katunggalan nira. Ya ingsun weruh ing bakalira. Lanang musthika yekti jagi tan kena mosik. Allah amurba amisésa. Sapa kang masésa marang sira, ya ingsun kang masésa marang sira. Teka welas teka asih atiné si anu</i></p>	<p>4. <i>Bab èsmu bilih arsa wayuh. Garwa kekalih arsa pinardi rukun runtut, datan brawala, sulayèng karsa. Punika winatek kalamun nuju saré, èpèk-èpèk astanira kekepna sanubariné. Kaprenah ngandhap susuné garwa ingkang kiwa amurih runtuting karsa Bismillahhirrahmannirrakim. Hu ana ingsun hu ana nira, akadiyat ing aranan khadil, ajali abadi. Ah dhengkul, ah dhengkul, ah dheng[57]kul tumungkula sadina aja tumenga, tilikana tetunggalan nira. Ya ingsun katunggalan nira. Ya ingsun weruh ing bakalira. Lanang musthika yekti jagi tan kena mosik. Allah amurba amisésa. Sapa kang masésa marang sira, ya ingsun kang masésa marang sira. Teka welas teka asih atiné si anu</i></p>	<p>4. Ilmu apabila akan punya istri lebih dari satu. Istri keduanya akan rukun dan menurut. Tidak ada adu mulut dan tidak cocok keinginannya. Ini doanya apabila akan tidur. Telapak tanganmu rangkulkan pada hati sanubarinya. Diarahkan di bawah payudara istri yang kiri supaya menurut kemauannya. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Adanya saya adanya kamu. Alam Akadiyat juga disebut khadil. Ajali abadi. Ah lutut, ah lutut, ah lutut menurutlah sehari, jangan membuka lihatlah kejadiannya. Ya saya bersatu dengan dia. Ya saya tahu kamu terbuat dari apa. Lelaki seperti intan nyata menjaga agar tidak dapat berubah. Allah yang kuasa. Siapa yang</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<i>maring ingsun (lawan maring si anu) saking karsaning Allah. Lailahaillelah</i>	<i>maring ingsun (lawan maring si anu) saking karsaning Allah. Lailahaillelah</i>	berkuasa kepadamu. Ya saya yang berkuasa atas dirimu. Datanglah kasih datanglah kasih, hatinya si anu kepadaku (dan kepada si anu) dari kehendak Allah. Tiada Tuhan selain Allah.
<p>5. <i>Bab èsmu Kebo Cepaka murih salaki rabi runtuta sampun benggang katresnané ing salaminé. Lampahipun mutih gangsal dinten lawan dalu, nglowong sadinten sadalu. Bilih arsa ngang[58]kah tiyang sageda sarujuk sadalu dalu sampun saré sadalu. Ngèsthi ya warnanira kang kaangkah darbé ya èling Bismillahhirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Bismillahi ingsun kembang cepaka. Awit baka ron kaya mega, kembang kaya lintang, sekar kaya srengéngé, tirem kaya rembulan. Teka welas teka asih. Si anu marang ingsun. Lailahaillelah.</i></p>	<p>5. <i>Bab èsmu Kebo Cepaka murih salaki rabi runtuta sampun benggang katresnané ing salaminé. Lampahipun mutih gangsal dinten lawan dalu, nglowong sadinten sadalu. Bilih arsa ngang[58]kah tiyang sageda sarujuk sadalu dalu sampun saré sadalu. Ngèsthi ya warnanira kang kaangkah darbé ya èling Bismillahhirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Bismillahi ingsun kembang cepaka. Awit baka ron kaya mega, kembang kaya lintang, sekar kaya srengéngé, tirem kaya rembulan. Teka welas teka asih. Si anu marang ingsun. Lailahaillelah.</i></p>	<p>5. Ilmu yang diibaratkan seperti <i>Kebo Cepaka</i> supaya dalam berumah tangga rukun jangan sampai berselisih paham selamanya. Puasa <i>mutih</i> dijalankan selama lima hari lima malam. Puasa <i>nglowong</i> dijalankan selama sehari semalam. Apabila akan mengarahkan orang agar dapat rujuk setiap malam. Sudah tidur semalam, pasti ya warnamu yang ditujukan agar selalu ingat.</p> <p>Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan menyebut nama Allah saya bunga cempaka. Oleh karena itu, daun seperti awan, bunga seperti bintang, bunga seperti matahari, keong seperti rembulan. Agar si anu cinta dan sayang kepadaku. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>6. <i>Bab ésmu bilih arsa saresmi kaliyan sukenya. Murih hawaning dyah rumasuking draya. Supados mewahi kiyating raga. Bismillahhirrahmannirrakim</i></p> <p><i>[59]Bismillahhi telas sasariné. Sikama dhesthi anakku sigana kumara. Sok dikon jupuk sariné wong wadon iki, ilang ngararasé kariya</i></p>	<p>6. <i>Bab ésmu bilih arsa saresmi kaliyan sukenya. Murih hawaning dyah rumasuking <b>dr{i}ya</b><sup>12</sup>. Supados mewahi kiyating raga. Bismillahhirrahmannirrakim</i></p> <p><i>[59]Bismillahhi telas sasariné. Sikama dhesthi anakku sigana kumara. Sok dikon jupuk sariné wong wadon iki, ilang ngararasé kariya</i></p>	<p>6. Ilmu apabila akan tidur bersama dengan perempuan, supaya hawa wanita merasuk ke hati dan supaya tambah kuatnya badan.</p> <p>Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.</p> <p>Dengan menyebut nama Allah habis sarinya. Sperma pasti anakku si gana kumara. Sering</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>karsané. Ingsun kuwat lanang sajati. Bilih neres rahsané sukenya murih suka datan cuwa. Bismillahhi warkamnun waréyanun, waljana tunnangin. Lailahaillellah</i></p>	<p><i>karsané. Ingsun kuwat lanang sajati. Bilih neres rahsané sukenya murih suka datan cuwa. Bismillahhi warkamnun waréyanun, waljana tunnangin. Lailahaillellah</i></p>	<p>disuruh mengambil sarinya perempuan ini. Hilang ciumannya tinggalah kemauannya. Saya kuat, seperti lelaki sejati. Apabila menandai rasa sang wanita, supaya senang tidak kecewa. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih. Bau harum Surga Naim. Tiada Tuhan selain Allah.</p>
<p>7. <i>Bab èsmu bilih kénging wisaya kacidra pawèstri. Murih sampun tumama kempa. Gelawa dhateng janma sanèsing kang sarira. Mila kabèrata saking aji gineng priya, saged dasirna walu[60]ya jati. Sarta rinuwataken tambah raosing tresna. Sollalahu ngalaihi wasalam. Sun wateg ajiku si Bandung gineng Bondawasa. Kulit ingsum tembaga ototingsun kawat, balung ingsum wesi, sungsumingsun timah pratola : cemethèt gemerèt alot kélot kélot kélot. Aih ya iki ajiningsun Bandung Bandawasa. Kawateg bilih arsa saresmi.</i></p>	<p>7. <i>Bab èsmu bilih kénging wisaya kacidra pawèstri. Murih sampun tumama kempa. Gelawa dhateng janma sanèsing kang sarira. Mila kabèrata saking aji gineng priya, saged dasirna walu[60]ya jati. Sarta rinuwataken tambah raosing tresna. Sollalahu ngalaihi wasalam. Sun wateg ajiku si Bandung gineng Bondawasa. Kulit ingsum tembaga ototingsun kawat, balung ingsum wesi, sungsumingsun timah pratola : cemethèt gemerèt alot kélot kélot kélot. Aih ya iki ajiningsun Bandung Bandawasa. Kawateg bilih arsa saresmi.</i></p>	<p>7. Ilmu apabila terkena keinginan jahat perempuan. Supaya jangan terkena berlarut-larut dan kecewa kepada orang lain yang menyakitinya. Oleh karena itu, bersihkan dari pria supaya dapat hilang, dapat benar-benar sembuh, serta diadakan selamatan supaya tambah rasa cintanya. Shalawat serta salam baginya. Saya berdoa ajianku si Bandhung Bandawasa. Kulitku tembaga, ototku kawat, tulangku besi, sumsumku timah bumi. <i>Cemethet gemeret ulet kelot-kelot</i> (menunjukkan bahwa benda itu ulet dan tidak mudah putus). Aih ya ini <i>ajianku</i> Bandung Bandawasa. Dibaca apabila akan tidur bersama.</p>
<p>8. <i>Bab isarat wanodya. Bilih arsa nuwuna darbé putra. Sandhinging pasaréyan kasajénana waloh bokor satunggal. Inggang warni taksih seger. [61]Kawiwitan amasang dinten malem Jumungah Kliwon. Dumugi dinten malem Jumungah malih. Kapundhudipun kepungna</i></p>	<p>8. <i>Bab isarat wanodya. Bilih arsa nuwuna darbé putra. Sandhinging pasaréyan kasajénana waloh bokor satunggal. Inggang warni taksih seger. [61]Kawiwitan amasang dinten malem Jumungah Kliwon. Dumugi dinten malem Jumungah malih. Kapundhudipun kepungna</i></p>	<p>8. Isyarat wanita. Apabila akan meminta putra. Di samping kuburan menyajikan buah labu satu wadah yang berwarna masih segar. Dimulai dengan memasang pada hari malam Jum'at <i>Kliwon</i> sampai hari <i>malem Jum'at</i> berikutnya. Mengambilnya dilingkari orang 5</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>tiyang gangsal kaum. Ugi lajeng kastunan malih ingkang anyar. Patrapipun ugi makaten, dumugi pitung malem jumungah, menggah ujubipun memulé Sayid Abu Bakar Sidik, Sakabat Rasullulah, kadonganan memulé. Sadérèngipun kadonganan kaum, dipunwacakna piyambak ingkang kagungan karsa. Methik surat Ibrahim punika Bismillahirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Wakalayu supali abihi. daayatti enni araèytu kaot kaban wal sa[62]m sawal kamara raaéytu humkisajidin, bismilkalirabbana. Innaka takkamu, sirriya nuh piwamanu. Nglinuwama yakhup angaallahimin séyriin layangkaba wa jangalnalaku. Rabbi raliya .0. kawaca kaping 3 saha bilih arsa saré saben dalu. Wungu saré énjing kaping 3 lajeng nenuwuna.</i></p> <p><i>Ya Allah ya Mukhamat, ya Rasullullah. Kula nyuwun gesanging nutpah. Wiji kula sageda tumuwuh dados raré lanang. Minangka ngamal kula kang sajati wonten dunya dumugi ngakhirat.</i></p> <p><i>Anyambeti bilih arsa saré dalu [63]sasampuning nginggil wau maca apatékah. Kalak binasa pisan. Kulhu ping 3. Bismillahirrahmannirrakim</i></p> <p><i>Alkamdulillahhirambil ngalammin. Arahmannirrakim. Malikiyaumiddin</i></p>	<p><i>tiyang gangsal kaum. Ugi lajeng kastunan malih ingkang anyar. Patrapipun ugi makaten, dumugi pitung malem jumungah, menggah ujubipun memulé Sayid Abu Bakar Sidik, Sakabat Rasullulah, kadonganan memulé. Sadérèngipun kadonganan kaum, dipunwacakna piyambak ingkang kagungan karsa. Methik surat Ibrahim punika Bismillahirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Wakalayu supali abihi. daayatti enni araèytu kaot kaban wal sa[62]m sawal kamara raaéytu humkisajidin, bismilkalirabbana. Innaka takkamu, sirriya nuh piwamanu. Nglinuwama yakhupa ngaallahimin séyriin layangkaba wa jangalnalaku. Rabbi raliya .0. kawaca kaping 3 saha bilih arsa saré saben dalu. Wungu saré énjing kaping 3 lajeng nenuwuna.</i></p> <p><i>Ya Allah ya Mukhamat, ya Rasullullah. Kula nyuwun gesanging nutpah. Wiji kula sageda tumuwuh dados raré lanang. Minangka ngamal kula kang sajati wonten dunya dumugi ngakhirat.</i></p> <p><i>Anyambeti bilih arsa saré dalu [63]sasampuning nginggil wau maca apatékah. Kalak binasa pisan. Kulhu ping 3. Bismillahirrahmannirrakim</i></p> <p><i>Alkamdulillahhirambil ngalammin.</i></p>	<p>kaum, juga diteruskan diganti lagi dengan yang baru. Tata caranya juga seperti itu sampai 7 malam Jumat. Hal itu ditujukan untuk menghormati Sayiddina Abu Bakar Sidik, sahabat Rasulullah, dan mendoakan para leluhur. Sebelumnya didoakan oleh seorang kaum, kemudia dibacakan sendiri oleh orang yang mempunyai hajat dapat memetik surat Ibrahim berikut ini.</p> <p>Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.</p> <p>Ingatlah ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, wahai ayahku, sungguh, aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku, dengan menyebut nama Allah (sang Pangeran). Sesungguhnya engkau mengetahui yang tersembunyi. Atas kehendakmu, dari sesuatu malapetaka tidak diberikan kepadamu. Semoga Allah meridhoi.</p> <p>Dibaca 3 kali, serta apabila akan tidur setiap malam, bangun tidur pagi jam 3 lalu meminta.</p> <p>Ya Allah, ya Muhammad ya Rasulullah. Saya meminta hidupnya nutfah. Biji saya dapatlah tumbuh jadi anak laki-laki. Sebagai amal saya yang sejati di dunia sampai akhirat.</p> <p>Disambung lagi apabila akan tidur malam</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>Iykanakbudu waiykanastangin. Ihdinas siratalmustakim. Siratalladina Anngamta ngalaihimi, géirilmahlubbi ngalaihimi waladlalin. Amin.</i></p> <p><i>Bismillahhirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Khulangu dubirabinnassi. Malikinnassi. Iahinnassi. minsaril waswa [64]ssiialkannas. Illaladi yuwaswassu wissudurinnassi. Minal jinwati wanas</i></p> <p><i>Bismillahhirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Kulangudubirabil palaki. Minsari makhalakha. Wamin sari kasiinidawakhop. Wamin sari napassati pil ngukadi. Waminsari khasidin widakasat.</i></p> <p><i>Kawaca ping 3</i></p> <p><i>Bismillahhirrahmannirrakim. Kulhuallahu akat. Allahusamat. Lamyalit walam yulat walayakullahukupuanahat.</i></p> <p><i>Salawat ping 3.</i></p> <p><i>Allahumma shalli wasalim ngala sayidinna Mukamaddin wanga[65]la Ali Mukhammat. Ngadadama pingilmi lasalatan daimattan bidawammi mulkillahhi.</i></p>	<p><i>Arahmannirrakim. Malikiyaumiddin Iykanakbudu waiykanastangin. Ihdinas siratalmustakim. Siratalladina Anngamta ngalaihimi, géirilmahlubbi ngalaihimi waladlalin. Amin.</i></p> <p><i>Bismillahhirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Khulangu dubirabinnassi. Malikinnassi. Iahinnassi. minsaril waswa [64]ssiialkannas. Illaladi yuwaswassu wissudurinnassi. Minal jinwati wanas</i></p> <p><i>Bismillahhirrahmannirrakim.</i></p> <p><i>Kulangudubirabil palaki. Minsari makhalakha. Wamin sari kasiinidawakhop. Wamin sari napassati pil ngukadi. Waminsari khasidin widakasat.</i></p> <p><i>Kawaca ping 3</i></p> <p><i>Bismillahhirrahmannirrakim. Kulhuallahu akat. Allahusamat. Lamyalit walam yulat walayakullahukupuanahat.</i></p> <p><i>Salawat ping 3.</i></p> <p><i>Allahumma shalli wasalim ngala sayidinna Mukamaddin wanga[65]la Ali Mukhammat. Ngadadama pingilmi lasalatan daimattan bidawammi mulkillahhi.</i></p>	<p>sehabis di atas tadi membaca Al-Fatihah. Al-Falaq sebanyak 1 kali, Al-Ikhlâs sebanyak 3 kali.</p> <p>Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.</p> <p>Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Amin.</p> <p>Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.</p> <p>Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.</p> <p>Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.</p> <p>Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
		<p>makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki Dibaca 3 kali. Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa . Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Shalawat 3 kali. Ya Allah sholawat serta salam kepada Sayidina Muhammad dan bagi keluarganya. Selamanya di dalam keabadian kekekalan kerajaannya ya Allah</p>
<p>9. <i>Bab ingkang kakung kedah anambadani sedyanira ingkang putri. Tapanipun anyegah pulang raras kaliyan sanésing wanodya kang sinedya. Salebetipun 29 dinten. Kakung putri samiya murih seneng. Sampun ngantos sulaya ing karsa, murih tentrem, aneningaken panggalih. Dados boten angèbahaken pamanthenging cipta maya. Sageda pikantuk saking sasmitaning ingkang suci sajati. [66]Bilih arsa saré maos ayat kusi sapisan.</i></p>	<p>9. <i>Bab ingkang kakung kedah anambadani sedyanira ingkang putri. Tapanipun anyegah pulang raras kaliyan sanésing wanodya kang sinedya. Salebetipun 29 dinten. Kakung putri samiya murih seneng. Sampun ngantos sulaya ing karsa, murih tentrem, aneningaken panggalih. Dados boten angèbahaken pamanthenging cipta maya. Sageda pikantuk saking sasmitaning ingkang suci sajati. [66]Bilih arsa saré maos ayat <b>ku(r)si</b><sup>13</sup></i></p>	<p>9. Perkara bahwa laki-laki harus melaksanakan keinginan istri. Bertapanya mencegah mencampuri dan memikirkan wanita lain yang diinginkan. Lamanya 29 hari. Laki-laki dan perempuan agar sama-sama merasa senang. Jangan sampai tidak cocok keinginannya. Supaya tenteram, mengheningkan hati, jadi tidak menggerakkan keseriusan pikiran semu. Dapatlah dari pertanda yang suci sejati. Apabila akan tidur</p>

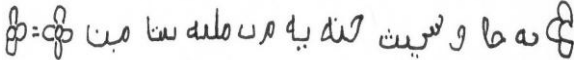
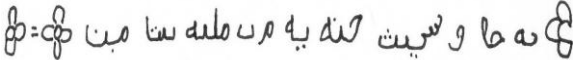
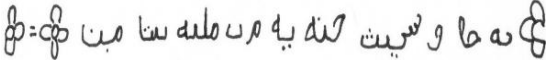
Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
<p><i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Wailahukun ilahum wakidun, lailahailahu.</i>  <i>walkayulkayumu. Layattakudu husilahum walla</i>  <i>notmultahu mapissamawatti walimandaladi</i>  <i>yasmangu illa illeyhi wamayukitu nabi séyin</i>  <i>ngèlmihi. Illabimasa awasi ngakursi. Yunus</i>  <i>samawati wal ali. Wakuduhu kibluhumawahu.</i>  <i>wal ngaliyulngalim</i>  <i>Tasbéh ping 3, astakpirilah hangalim.</i>  <i>Waladiwalkayumu waatubublalaihi</i>  <i>Talil ping 3 [67] Ya laillahailelah. Yamahdut</i>  <i>ya laillahailelah. Yamahbut ya laillahailelah.</i>  <i>Ya maahujud</i>  <i>Takbir sapisan .0. Subkana Allah</i>  <i>walkamdulilah. Wallaillaha illelah Allahu</i>  <i>Akbar. Lakahaula walakuwatta. Laillabirabbil</i>  <i>ngalaihil ngalim. Salawat ping 3. Allahumma</i>  <i>Syalliwasalim ngalasyiddinna</i>  <i>Mukhamaddisayiati</i></p>	<p><i>sapisan.</i>  <i>Bismillahirrahmannirrakim.</i>  <i>Wailahukun ilahum wakidun, lailahailahu.</i>  <i>walkayulkayumu. Layattakudu husilahum</i>  <i>walla notmultahu mapissamawatti</i>  <i>walimandaladi yasmangu illa illeyhi</i>  <i>wamayukitu nabi séyin ngèlmihi. Illabimasa</i>  <i>awasi ngakursi. Yunus samawati wal ali.</i>  <i>Wakuduhu kibluhumawahu. wal</i>  <i>ngaliyulngalim</i>  <i>Tasbéh ping 3, astakpirilah hangalim.</i>  <i>Waladiwalkayumu waatubublalaihi</i>  <i>Talil ping 3 [67] Ya laillahailelah. Yamahdut</i>  <i>ya laillahailelah. Yamahbut ya laillahailelah.</i>  <i>Ya maahujud</i>  <i>Takbir sapisan .0. Subkana Allah</i>  <i>walkamdulilah. Wallaillaha illelah Allahu</i>  <i>Akbar. Lakahaula walakuwatta. Laillabirabbil</i>  <i>ngalaihil ngalim. Salawat ping 3. Allahumma</i>  <i>Syalliwasalim ngalasyiddinna</i>  <i>Mukhamaddisayiati</i></p>	<p>membaca ayat kursi 1 kali.          Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang..          Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi. Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.          Tasbih 3 kali. Aku meminta permohonan maaf. Dan yang hidup abadi dan terus menerus mengurus makhlukNya, saya bertobat kepadaMu.          Tahlil 3 kali. Ya tiada Tuhan selain Allah. Yang maha disembah. Tiada Tuhan selain Allah yang maha lestari. Tiada Tuhan selain Allah yang maha ada.          Takbir satu kali. Maha Suci Allah segala puji bagi Allah. Dan tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar. Tiada daya dan kekuatan</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
		kecuali dari Allah. Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Pandai. Salawat 3 kali. Ya Allah semoga sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.
<p>10. Bab bilih lajeng arsa asmara. <i>Allahumma jabaléha duryatan illa inkanta. Kondartali Allah [68] ruju. Dalikal sulbi adahra allahumma janipna séytana wajanibna sèltanu marajaknahu rabbi awuwubi kasanyah nuruni. Kang kakung uluk salam kang putri. Assalammu ya Patimah, kang putri mangsuli : wangalaéhum salam ya Rasullullah. Lailahaillellah</i></p>	<p>10. Bab bilih lajeng arsa asmara. <i>Allahumma jabaléha duryatan illa inkanta. Kondartali Allah [68] ruju. Dalikal sulbi adahra allahumma janipna séytana wajanibna sèltanu marajaknahu rabbi awuwubi kasanyah nuruni. Kang kakung uluk salam kang putri. Assalammu ya Patimah, kang putri mangsuli : wangalaéhum salam ya Rasullullah. Lailahaillellah</i></p>	<p>10. Apabila akan memadu asmara. Aku memohon kepada Allah, dzat Yang Maha Agung, keturunan yang Engaku kehendaki. Takdir Allah bergantung harapan. Itu tulang sulbi yang kelihatan. Aku memohon kepada Allah jauhkanlah dari godaan setan dan berilah aku rezeki. Aku bertobat kepada Allah dengan cahaya. Yang laki-laki mengucapkan salam ke yang perempuan. Assalamualaikum ya Fatimah, yang perempuan menjawab, walaikumsalam ya rasulullah. Tiada tuhan selain Allah.</p>
<p>11. Bab bili sampun tumanem ing asmara. <i>Kawateka, bismillahhi ingsun waranané kang kawasa. Andadékaké ing saciptaningsun. Anekakaké karsaningsun seka ing kodratolah yahu A[69]llah yahu Allah yahu Allah sarwi ngaras galikun illa wajwah. Punika tanceping Nur Mukhamat. Lan ing gesang, kaprenah tengahing ngimba kaapit kiwa tengen.</i></p>	<p>11. Bab <b>bili(h)</b><sup>14</sup> sampun tumanem ing asmara. <i>Kawateka, bismillahhi ingsun waranané kang kawasa. Andadékaké ing saciptaningsun. Anekakaké karsaningsun seka ing kodratolah yahu A[69]llah yahu Allah yahu Allah sarwi ngaras galikun illa wajwah. Punika tanceping Nur Mukhamat. Lan ing gesang, kaprenah tengahing ngimba kaapit kiwa tengen.</i></p>	<p>11. Apabila sudah terpanah asmara, maka membaca dengan menyebut nama Allah saya penghalangnya yang kuasa. Yang menjadikan di pikiranku. Yang mendatangkan keinginanku dari kodrat ya Allah ya Allah ya Allah serta saling berhadapan mukanya. Ini adalah menancapnya nur Muhammad, dan di hidup letaknya di tengah alis diapit kanan kiri.</p>
<p>12. Bab bilih sampun angandheg titis sawulan</p>	<p>12. Bab bilih sampun angandheg titis sawulan</p>	<p>12. Apabila sudah mencapai pada waktu tepat</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks SPSK	Suntingan Standar Teks SPSK	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks SPSK
<p><i>ngagema isarat jimat rajah. Tungkatipun kangjeng Nabi Musa ngalaihissalam. Kaserat ing dalanjang pethak. Kabuntel mori sinungan tampar kagem sang sangan tumèmplèk ténggok jongga leres malakullayat punika keketeg billih siram sarta wonten parlu. Kénging dipu[70]n sèlèhaken amung sesampuning parlu sampun kasupèn kaagema malih dumugi babaring jabang bayi. Kang awit punika ambarkahi nulak sakathahing wisaya murih. Piala tumrapping rare, wedada sulistyèng warni, lantiping panggrahita, prawira santosa</i></p> <p>  </p> <p><i>Utawi panitiking sacumbana bilih arsa tumatèsing nutpah ingkang darbèni grengseng sengsem ingkang wanita. Badhé kedadosan weka priya bilih ingkang andarbèni grengseng sengsem ingkang kakung. Badhé angewontenaken sutapa[71]wèstri. Sabab pawèstri kanggènan roh rahmani kawasèng priya. Kang priya kanggènan roh jasmani, kawaséng kakung. Mila wonten babasan sajatining lanang lawan wadon karaosing swataga wiwit ngantos narik remreming swatyana tumètèsing nutpah katadhahan uritaning dyah. Kang amekar pindha puspita. Mancorong lir retina rentah tibèng telanakan,</i></p>	<p><i>ngagema isarat jimat rajah. Tungkatipun kangjeng Nabi Musa ngalaihissalam. Kaserat ing dalanjang pethak. Kabuntel mori sinungan tampar kagem sang sangan tumèmplèk ténggok jongga leres malakullayat punika keketeg billih siram sarta wonten parlu. Kénging dipu[70]n sèlèhaken amung sesampuning parlu sampun kasupèn kaagema malih dumugi babaring jabang bayi. Kang awit punika ambarkahi nulak sakathahing wisaya murih. Piala tumrapping rare, wedada sulistyèng warni, lantiping panggrahita, prawira santosa</i></p> <p>  </p> <p><i>Utawi panitiking sacumbana bilih arsa tumatèsing nutpah ingkang darbèni grengseng sengsem ingkang wanita. Badhé kedadosan weka priya bilih ingkang andarbèni grengseng sengsem ingkang kakung. Badhé angewontenaken sutapa[71]wèstri. Sabab pawèstri kanggènan roh rahmani kawasèng priya. Kang priya kanggènan roh jasmani, kawaséng kakung. Mila wonten babasan sajatining lanang lawan wadon karaosing swataga wiwit ngantos narik remreming swatyana tumètèsing nutpah katadhahan uritaning dyah. Kang amekar pindha puspita.</i></p>	<p>sebulan pakailah isyarat tulisan jimat. Tongkatnya Kanjeng Nabi Musa As. Tertulis di <i>dalanjang</i> (kulit kayu) putih. Kemudian di bungkus kain kafan <i>sinungan tampar</i> (tali yang dibuat melintir), dipakai untuk ditempelkan di leher. Benar adanya <i>malakulayat</i> (zat hidup). Hal itu dipakai apabila mandi serta apabila ada keperluan. Dapat diletakkan apabila sudah tidak ada keperluan, jangan lupa dipakai lagi sampai kelahiran jabang bayi, yang begitu adalah memberkahi dan menolak segala keinginan jahat, kejelekan terhadap anak, cacat, berwajah bagus, tajam pikirannya, berani, dan kuat.</p> <p>  </p> <p>Atau tandanya tidur bersama apabila akan menetesnya nutfah yang mempunyai grengseng senang yang wanita. Akan terjadi anak lelaki apabila yang mempunyai grengseng senang yang pria. Akan mengadakan berolah <i>semedi</i> istri, karena perempuan tempat roh-roh rohani. Kuasa pria yang laki-laki tempatnya roh jasmani. Kuasa pria maka ada peribahasa, sejatinya pria dan wanita, terasa <i>swataga</i> (sahwat wanita). Dimulainya sampai menarik <i>hasrat</i></p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>SPSK</i>	Suntingan Standar Teks <i>SPSK</i>	Terjemahan (Harfiah, Makna, Bebas) Teks <i>SPSK</i>
<p><i>ngantos dumugi getering sekar kastuba. Saking karaos asrep ces narik getering malakulkayat. Ing jongga tenggok. geteripun ngantos satus dinten. [72] Kawiwahan cowong ngiluwa kanétra sumilaking wadana mekaring raga. Ananging sarira wau kang raos lesu saking kengkeng sadaya. Amargi rahsa kacitra kang murwèng gaib. Saranduning sarira mila kakung putri tuwuhing papénginan. Winastan idham-midham kaworan. Kasebut raos dayaning roh wau. Tamat. Wallahu Aklam</i></p>	<p><i>Mancorong lir retina rentah tibèng telanakan, ngantos dumugi getering sekar kastuba. Saking karaos asrep ces narik getering malakulkayat. Ing jongga tenggok. geteripun ngantos satus dinten. [72] Kawiwahan cowong ngiluwa kanétra sumilaking wadana mekaring raga. Ananging sarira wau kang raos lesu saking kengkeng sadaya. Amargi rahsa kacitra kang murwèng gaib. Saranduning sarira mila kakung putri tuwuhing papénginan. Winastan idham-midham kaworan. Kasebut raos dayaning roh wau. Tamat. Wallahu Aklam</i></p>	<p><i>swatyana</i> (sahwat laki-laki) menetesnya nutfah tertampung di rahim perempuan. Yang mekar seperti bunga. Bersinar seperti intan runtuh jatuh di liang peranakan. Sampai berdebarnya seperti bunga kastuba (bunga warna merah). Dari terasa dingin menarik berdebar malakulkayat (zat hidup/jantung). Di leher bagian atas berdebar sampai seratus hari kehamilan terlihat pucat sekali dan kurus, matanya berkaca-kaca, dan mulutnya terangkat ke atas. Badannya mengembang. Akan tetapi badan tadi yang terasa lesu dari yang semula kuat semua. Karena rasa yang telah tertulis oleh yang menguasai yang gaib mengakibatkan sekujur tubuh pria dan perempuan timbul keinginan yang dinamakan <i>idham-idham kaworan</i> (keinginan ketika sedang hamil). Disebut rasa dayanya roh itu tadi. Tamat. Hanya Allah yang Maha Mengetahui.</p>
<p><i>Sampurnanipun anurat nurun pralampitèng wasita. Ing dinten malem Kemis Legi. Tanggal kaping 21, wulan Rabingulakir warsa Dal 1863 Wégé Punarya Hanggadingingrat</i></p>	<p><i>Sampurnanipun anurat nurun pralampitèng wasita. Ing dinten malem Kemis Legi. Tanggal kaping 21, wulan Rabingulakir warsa Dal 1863 Wégé Punarya Hanggadingingrat</i></p>	<p>Tulisan ini selesai disalin sebagai perlambang ajaran di hari malam Kamis <i>Legi</i> tanggal 21 bulan <i>Rabiulakir</i> tahun <i>Dal</i> 1863. W.G. Punarya Hanggadingingrat.</p>

Aparat kritik menunjukkan kata yang disunting. Pembahasan aparat kritik dapat membantu pembaca dalam membaca dan memahami isi teks *SPSK*. Hasil dari suntingan teks *SPSK* akan dijelaskan dengan tabel. Tabel 32 akan membahas lebih lanjut hasil suntingan standar *SPSK*.

Adapun proses itu digambarkan pada tabel 32 berikut ini. Kolom keterangan menunjukkan letak kata yang disunting. Angka Arab (1,2,3 dst.) menunjukkan nomor halaman dan baris.

Tabel 31: **Suntingan Standar Teks *SPSK***

No	Transliterasi standar	Suntingan	Hasil suntingan	Terjemahan	Letak Hlm, baris
1.	<i>sidhung</i>	<i>si(n)dhung</i>	<i>sindhung</i>	angin besar	2-3,3
2.	<i>tolongan</i>	<i>tolongan(a)</i>	<i>tulungana</i>	tolonglah	3,2
3.	<i>cumethi</i>	<i>c{e}methi</i>	<i>cemethi</i>	cambuk	3,2
4.	<i>lailahabilelah</i>	<i>lailaha{i}lelah</i>	<i>lailahaillelah</i>	tiada tuhan selain allah	6,3
5.	<i>riaya</i>	<i>ri(y)aya</i>	<i>riyaya</i>	hari raya	21,4
6.	<i>nglolong</i>	<i>nglo{w}ong</i>	<i>nglowong</i>	puasa <i>nglowong</i>	21,14
7.	<i>ririyaya</i>	<i>ri{ri}yaya</i>	<i>riyaya</i>	hari raya	22,3-4
8.	<i>jumejumeneng</i>	<i>[jume]jumeneng</i>	<i>jumeneng</i>	berkuasa	28,1
9.	<i>malbu</i>	<i>mal(e)bu</i>	<i>mlebu</i>	masuk	33,12
10.	<i>saba</i>	<i>saba(t)</i>	<i>sabat</i>	‘sahabat’, ‘murid’	37,10
11.	<i>nurbawat</i>	<i>nurb{u}wat</i>	<i>nurbuwat</i>	cahaya kenabian	42,4
12.	<i>draya</i>	<i>dr{i}ya</i>	<i>driya</i>	hati	58,12
13.	<i>kusi</i>	<i>ku(r)si</i>	<i>kursi</i>	kursi	66,1
14.	<i>bili</i>	<i>bili(h)</i>	<i>bilih</i>	apabila	68,9

Tabel di atas merupakan hasil proses penyuntingan *SPSK*. Adapun pembahasan lebih lanjut tabel 32 adalah sebagai berikut.

1. Kasus aparat kritik no.1 terjadi penambahan aksara konsonan *n* pada kata *sidhung* dalam teks *SPSK*. Kasus suntingan tersebut dilakukan karena kata

*sidhung* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Kata setelah disunting *sindhung* berarti angin yang besar (Poerwadarminta, 1939: 564).

2. Aparat kritik no. 2 menunjukkan adanya penambahan vokal *a* pada kata *tolongan*, sehingga menjadi kata *tulungana*. Suntingan tersebut dilakukan karena makna kata *tolongan* tidak sesuai dengan konteks kalimat dalam *SPSK*. Adapun konteks kalimatnya, yaitu *hamba minta tulung ing Tuwan, **tolongan** hamba ing ganjaran wisésa* ‘hamba minta tolong pada Tuhan, **pertolongan** hamba pada pahala dari yang kuasa’. Kata yang tepat untuk mengganti kata *tolongan* adalah *tulungana* ‘tolonglah’. Dengan demikian, makna kalimat itu menjadi: hamba minta tolong pada Tuhan, **tolonglah** hamba pada pahala dari yang kuasa.
3. Aparat kritik dengan angka 3 menunjukkan adanya pergantian vokal, dari vokal *u* menjadi vokal *e*. Suntingan itu dibuat untuk karena kata *cumethi* tidak ada dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Kata yang benar berdasarkan entri kata dalam *Baoesastra Djawa* adalah kata *cemethi* yang berarti cambuk (Poerwadarminta, 1939: 633).
4. Kasus suntingan no.4 merupakan kasus perubahan suku kata *ba* menjadi vokal *i* pada kalimat *lhaillah**bi**lellah*. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, kalimat yang tepat adalah *lhaillah**ai**lellah* ‘tidak ada Tuhan selain Allah’. Kasus suntingan itu menunjukkan bahwa dalam penulisan kalimat itu, penulis kurang menambahkan *cerek* pada aksara *ba*. Apabila ditambahkan *cerek* pada aksara *ba*, maka aksara itu akan berubah menjadi aksara *swara i*.
5. Kasus suntingan dengan aparat kritik no. 5 menunjukkan perubahan dari aksara *ha* menjadi *ya* pada kata *riaya*. Suntingan itu dilakukan agar kata *riaya* benar

- menurut entri kata dalam *Baoesastra Djawa*. Hasil suntingan kata *riaya* adalah *riyaya* yang berarti hari raya (Poerwadarminta, 1939: 529).
6. Suntingan pada kasus nomor 6 terjadi perubahan dari aksara *la* menjadi aksara *wo*. Perubahan itu dilakukan karena kata *nglolong* tidak ada dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Berdasarkan konteks kalimat: *lampahipun mutih pitung dinten saha dalu nglolong sadinten sadalu* ‘puasa mutih dijalankan selama tujuh hari tujuh malam, puasa *nglolong* selama sehari semalam’, maka kata yang dimaksud *nglolong* adalah *nglowong*. Kata *nglowong* berarti berpuasa tanpa makan makanan apa pun (Poerwadarminta, 1939: 413).
  7. Terdapat kasus *dittografie* dalam suntingan *SPSK*. *Dittografie* adalah rangkap tulis (perangkapan huruf, kata, atau angka) (Djamaris, 2002: 34). Kasus *dittografie* terjadi pada aparat kritik nomor 7 dan 8, yaitu kata *riryaya* dan *jumejumeneng*. Oleh karena itu, suku kata *ri* pada kata *riryaya* dan suku kata *jume* pada kata *jumejumeneng* dihilangkan agar kedua kata itu benar berdasarkan *Baoesastra Djawa* dan konteksnya, sehingga kata itu secara berturut-turut menjadi *riyaya* ‘hari raya’ (Poerwadarminta, 1939: 529) dan *jumeneng* yang berarti berdiri (Poerwadarminta, 1939: 88).
  8. Aparat kritik no.9 dilakukan suntingan dengan menambah aksara vokal *e* dan menghilangkan aksara vokal *a* pada kata *malbu*. Suntingan dilakukan pada kata tersebut karena kata *malbu* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Kata itu setelah disunting menjadi *mlebu* berarti masuk (Poerwadarminta, 1939: 320).
  9. Kasus dengan aparat kritik no.10 terjadi penambahan konsonan *t* dalam kata *saba* menjadi *sabat*. Walaupun kata *saba* sudah ada dalam entri kata

*Baoesastra Djawa*, tetapi dilakukan suntingan karena makna kata itu tidak sesuai dengan konteks. Adapun konteksnya adalah *saba Suléman* ‘pergi kemana-mana Sulaiman’, maka kata yang tepat adalah *sabat* bermakna sahabat atau murid (Poerwadarminta, 1939: 536). Oleh karena itu, makna kalimat itu menjadi ‘sahabat Sulaiman’.

10. Kasus suntingan pada aparat kritik no. 11 terjadi perubahan vokal *a* menjadi vokal *u*, yaitu dari kata *narbawat* menjadi *nurbuwat*. Suntingan itu dilakukan agar kata *narbawat* mempunyai makna. Berdasarkan pengetahuan penulis, kata yang tepat adalah *nurbuwat* yang berarti cahaya kenabian.
11. Suntingan dengan aparat kritik no. 12 menunjukkan perubahan vokal *a* menjadi vokal *i*, yaitu *draya* disunting menjadi *driya*. Kata *draya* disunting karena tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*. Setelah disunting, kata itu menjadi *driya* berarti hati (Poerwadarminta, 1939: 75).
12. Aparat kritik no.13 menjelaskan tentang penambahan konsonan *r* pada kata *kusi* menjadi *kursi*. Makna *kusi* ‘bersisik’ tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Kata yang tepat adalah *kursi*. Adapun konteks kalimatnya, yaitu *Bilih arsa saré maos ayat kusi sapisan* ‘Apabila akan tidur membaca ayat kursi satu kali’.
13. Proses penambahan huruf *h* pada suntingan dengan nomor aparat kritik 14, disesuaikan entri kata dalam *Baoesastra Djawa*. Kata *bili* disunting menjadi *bilih* ‘apabila’ (Poerwadarminta, 1939: 45).

### C. Jenis Mantra

Mantra menurut Hartarta (2010 : 43-46) dapat dikategorikan berdasarkan jenis menurut fungsinya menjadi 13 jenis yaitu, (1) mantra *pengasihian*, (2) mantra *kanuragan*, (3) mantra *kasuksman*, (4) mantra pertanian, (5) mantra penglarisan, (6) mantra *panyuwunan*, (7) mantra *panulakan*, (8) mantra pengobatan, (9) mantra *trawangan*, (10) mantra *panglarutan*, (11) mantra *sirep*, (12) mantra *pangracutan*, (13) mantra *dhanyangan*. Berdasarkan proses pengkategorisasian dengan kartu data, mantra dalam *SPSK* dapat dikategorisasikan menjadi enam jenis mantra menurut fungsinya.

Adapun enam jenis itu, yaitu (1) mantra *pengasihian*, (2) mantra *kanuragan*, (3) mantra *panyuwunan*, (4) mantra *panulakan*, (5) mantra *trawangan*, dan (6) mantra *panglarutan*. Berikut ini merupakan sebaran prosentase jumlah jenis mantra dalam *SPSK*.

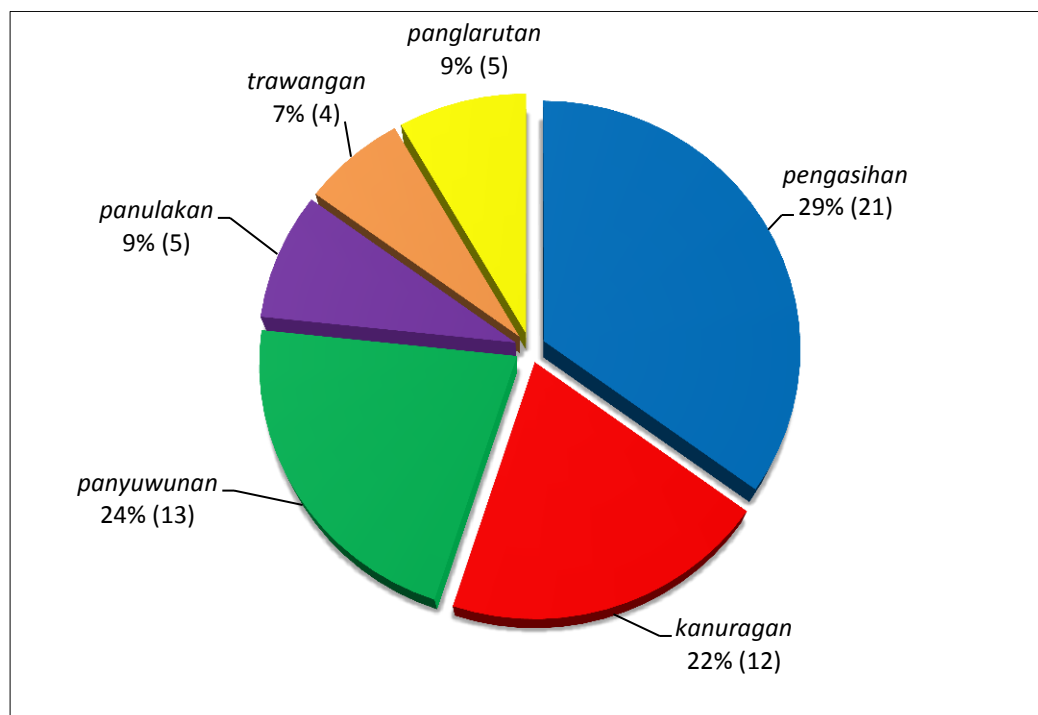


Diagram 1: Prosentase Jenis mantra Dalam *SPSK*

Berdasarkan diagram di atas, prosentase mantra yang terbesar adalah mantra *pengasih* sebesar 29%. Prosentase terbesar kedua adalah mantra *panyuwunan* sebesar 24%, kemudian mantra *kanuragan* sebesar 22%, mantra *panulakan* dan mantra *panglarutan* sebesar 9%, serta mantra *trawangan* sebesar 7%. Adapun jumlah dari masing-masing mantra tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 32: **Jumlah Mantra dalam SPSK**

No.	Jenis Mantra	Jumlah
1.	<i>Pengasih</i>	21 mantra
2.	<i>Kanuragan</i>	12 mantra
3.	<i>Panyuwunan</i>	13 mantra
4.	<i>Panulakan</i>	5 mantra
5.	<i>Panglarutan</i>	5 mantra
6.	<i>Trawangan</i>	4 mantra

Berdasarkan pengkategorisasian mantra dengan jumlah tersebut di atas, berikut ini dipaparkan lebih lanjut mengenai jenis-jenis mantra itu. Akan tetapi, tidak semua mantra dalam *SPSK* yang berjumlah 60 mantra itu dipaparkan satu demi satu. Hal itu dilakukan agar pembahasan tentang jenis-jenis mantra dalam *SPSK* lebih efektif.

Penyajian contoh mantra dalam pembahasan di bawah ini menggunakan penomoran A1, A2, B1, B2 dan seterusnya sampai E 12. Huruf A menunjukkan *piwulang* yang ditujukan kepada Jaka Tingkir dan huruf B menunjukkan *piwulang* yang diajarkan kepada Panembahan Senapati. Huruf C menunjukkan *piwulang* yang diajarkan kepada Pakubuwana I. Huruf D menunjukkan *piwulang* yang diajarkan kepada Pangeran Wijil 3. Huruf E menunjukkan *piwulang* yang diajarkan kepada Pakubuwana IV. Angka 1 sampai 12 menunjukkan nomor ajaran

mantra yang diberikan kepada raja-raja tersebut. Berikut ini tabel penomoran mantra dalam *SPSK* untuk memudahkan dalam pembacaannya.

Tabel 33: **Penomoran Mantra**

No.	Penomoran Mantra	Ajaran kepada Raja
1.	A1-A12	Jaka Tingkir
2.	B1-B12	Panembahan Senapati
3.	C1-C12	Pakubuwana I
4.	D1-D12	Pangeran Wijil III
5.	E1-E12	Pakubuwana IV

Pembahasan lebih lanjut dari enam kategori mantra dalam *SPSK* tersebut disertai dengan contohnya. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

### 1. Mantra *Pengasihian*

Berdasarkan dari segi pemaknaan, kata *pengasihian* merupakan kata jadian dengan struktur kata *pe + asih + an*. *Asih* dalam entri kata *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 29) berarti *tresna marang* dapat diterjemahkan menjadi cinta kepada. Jadi, berdasarkan makna kata *asih* tersebut *pengasihian* dapat diartikan sebagai usaha agar dapat dicintai seseorang. Kata *pengasihian* menjadi diidentikkan dengan jenis mantra yang bertujuan agar dikasihi oleh seseorang.

Mantra *pengasihian* dalam *SPSK* ditemukan dua jenis mantra *pengasihian*, yaitu mantra *pengasihian* umum dan mantra *pengasihian* khusus. Mantra *pengasihian* umum dalam *SPSK* berjumlah 14 mantra, sedangkan mantra *pengasihian* khusus berjumlah 7 mantra. Berikut ini merupakan contoh dan penjelasan dua jenis mantra *pengasihian* yang terdapat dalam *SPSK*.

#### a. Mantra *Pengasihian* Umum

*Bab èsmu bilih sampun lungguh wonten pundi panggènan. Bismillahirrahmanirrakim. Ingsun watek kaya rembulan. Badanku srengéngé nur cahya saking cahya luwih. Ya aku paesaning bumi ya aku*

*sekaring jagad. Panduluné wong sajagad kabèh gedhé cilik anom tuwa, lanang wadon padha welas asih kédhep lerepa manut mituruta saparéntahku. Meg dheg preg ing ngarepku saking kersaning Allah. Lailahaillellah.* (Data C5)

‘Ilmu sudah berada di manapun tempatnya. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya memohon seperti bulan, badanku matahari, cahaya dari cahaya yang Maha Lebih. Iya aku adalah perhiasan bumi, ya aku adalah bunganya alam raya. Penglihatan orang sealam semua, besar kecil, muda tua, laki-laki perempuan, semua berbelas kasihlah, hormat, dan patuhlah menuruti perintahku. Berhenti dan berlutut di depanku atas kehendak Allah. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam mantra *pengasih*, karena mantra tersebut bertujuan untuk menimbulkan rasa cinta kasih kepada seseorang. Ciri khas mantra *pengasih* adalah melebih-lebihkan dirinya sendiri dengan suatu hal yang lebih dan sesuatu yang menarik, sehingga menarik perhatian. Adapun indikatornya adalah kalimat “*Ingsun watek kaya rembulan. Badanku srengéngé nur cahya saking cahya luwih. Ya aku paesaning bumi ya aku sekaring jagad*”, ‘saya memohon seperti bulan, badanku matahari, cahaya dari cahaya yang maha lebih. Iya aku adalah perhiasan bumi, ya aku adalah bunganya alam raya’.

Indikator di atas menunjukkan bahwa sang pengamal mantra mensugestikan dirinya seperti rembulan. Rembulan mempunyai *dasanama candra*. *Candra* berarti cerita mengenai suatu keadaan dalam *pepindhan*/perumpamaan (Poerwadarminta, 1939: 624). *Candra*, dalam masyarakat Jawa, digunakan untuk memuji keindahan bentuk badan. Berdasarkan hal tersebut, maka mantra yang mensugestikan dirinya sebagai rembulan dapat diartikan bahwa mantra itu mensugestikan kepada pamantra seakan-akan dirinya indah.

Selain itu, mantra di atas juga mensugestikan bahwa dirinya seperti matahari. Jadi, seakan-akan diri pamantra memancarkan sinar atau dalam *panyandra* bahasa Jawa diibaratkan sebagai *cahyane sumunar* (Waskito, 2005: 20). Artinya, pamantra meminta agar badannya/raut mukanya bersinar-sinar untuk menarik perhatian kepada siapa saja yang melihatnya.

Indikator yang menunjukkan bahwa mantra di atas adalah mantra *pengasih* umum adalah ‘*panduluné wong sajagad kabèh gedhé cilik anom tuwa, lanang wadon padha welas asih kèdhep lerepa manut mituruta saparéntahku. Meg dheg preg ing ngarepku saking kersaning Allah*’, ‘penglihatan semua orang sealam raya, besar, kecil, muda tua, laki-laki perempuan, semua berbelas kasihlah, hormat, dan patuhlah menuruti perintahku. Berhenti dan berlutut di depanku atas kehendak Allah’. Indikator tersebut menunjukkan bahwa mantra itu dapat digolongkan ke dalam mantra *pengasih* umum, karena mantra tersebut ditujukan kepada semua orang, atau khalayak umum. Isi mantra itu memuat tujuan agar dikasihi, dihormati, dan dipatuhi oleh semua orang.

Selain pamantra meyakini bahwa dirinya bercahaya seperti bulan dan matahari, pamantra juga meyakini bahwa dia adalah perhiasan di bumi dan bunga alam semesta. Dengan mensugesti diri seperti itu menunjukkan bahwa dia yang memiliki kelebihan itu. Oleh karena itu, pamantra berharap agar penglihatan semua orang dari yang tua, muda, laki-laki, dan perempuan tertuju kepada pengamal mantra serta menjadi cinta dan kasih kepadanya. Selain itu, semua orang juga menjadi menurut kepada pamantra dan berharap agar semua orang tunduk dan sujud kepadanya.

Mantra-mantra dalam *SPSK* merupakan *piwulang* Sunan Kalijaga kepada raja-raja di Jawa. Mantra *pengasih* umum dibutuhkan seorang raja agar dicintai rakyatnya. Dengan mantra *pengasih* itu, diharapkan agar sang raja mempunyai kewibawaan, sehingga semua orang mematuhi. Adapun contoh lain dari mantra *pengasih* umum adalah sebagai berikut.

*Bab èsmu bilih dandos, murih katingal anèm. Bismillahirrahmanirrakim. Kuwung kuwung ing dhadhaku candra kembar tingalku. Téja murup cahyaku. Keclap keclap guwayaku. Pupurku ron gandapura. Manis ing pasemonku. Murup mubyar ing raiku, mancorong kadipurnama. Wangala Alihissalam (nunten nyampingngan) sun abusana pepaésaning manungsa, bebetku Allah sabukku Mukhamat. Klambiku Rasullulah, Sang Hyang Wisnu solah swabawaku, sampurku busana kancana, adekku iman sampurna. Sakèh janma mendhek preg ing ngarepku. Lailahailallah. (Data C3)*

‘Ilmu untuk berdandan/berhias supaya kelihatan muda. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bersinar-sinar di dadaku, bulan kembar pengelihatanku. Pelangi bersinar, cahayaku, bersilauan cahaya mukaku. Bedakku daun gandapura, manisnya wajahku. Bersinar-sinar di wajahku seperti bulan purnama. Salam Allah atas nabi (memakai *jarik*) saya berbusana dandanannya manusia, ikat pinggangku Allah, ikat pinggangku Muhammad. Bajuku Rasulullah Sang Hyang Wisnu wibawaku, selendangku busana kancana, pendirianku iman sempurna. Semua manusia berhenti dan berlutut di depanku. Tiada Tuhan selain Allah’.

Kutipan mantra tersebut sebetulnya merupakan tata cara ketika berdandan atau berias. Hal itu ditunjukkan adanya keterangan di luar teks mantra yang berbunyi, *bab èsmu bilih dandos* ‘ilmu untuk berdandan’. Akan tetapi, kalimat tersebut kemudian diikuti kalimat: *murih katingal anèm* ‘supaya kelihatan muda’. Kalimat tersebut bertujuan agar sang pamantra kelihatan muda. Usia muda merupakan daya tarik sendiri bagi sebagian orang, karena muda diidentikkan dengan kegagahan, kegantengan, kecantikan, semangat, dan sebagainya. Oleh

karena itu, dengan kelihatan muda, maka sang pemantra akan diperhatikan oleh khalayak umum.

Hal itu diperkuat dengan indikator “*Kuwung kuwung ing dhadhaku candra kembar tingalku. Téja murup cahyaku. Keclap keclap guwayaku. Pupurku ron gandapura. Manis ing pasemonku. Murub mubyar ing raiku, mancorong kadi purnama*”. Artinya, ‘Bersinar-sinar di dadaku, mataku bagaikan bulan kembar. Raut mukaku seperti pelangi yang bersinar, bersilau-silau cahaya mukaku. Bedakku daun *gandapura*. Wajahku merona, bersinar-sinar seperti bulan purnama’.

Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui bahwa untuk menarik perhatian khalayak umum, sang pemantra mensugesti dirinya bahwa dadanya bersinar-sinar. Penglihatannya seperti *candra kembar*, artinya kedua matanya bagaikan rembulan yang kembar. Rembulan dalam hal ini, bukan seperti rembulan pada tanggal satu. Akan tetapi, lebih tepatnya rembulan pada tanggal lima belas atau ketika bulan purnama. Jadi, seakan-akan matanya bulat besar. Hal tersebut seperti dalam *panyandra* Jawa yang diibaratkan *mripate blalak-blalak* (Waskito, 2005: 21).

Cahaya dari dirinya seperti pelangi yang bersinar-sinar, dan bersinar-sinar pula cahaya mukanya. Bedaknya adalah daun dari *gandapura*. *Gandapura* adalah sejenis tumbuhan yang daunnya berbau harum (Poerwadarminta, 1939: 130). Jadi, dengan wajah indah bercahaya dan bedak yang harum, wajah pengamal mantra menjadi terlihat menarik. Selain itu, pengamal mantra juga mensugesti bahwa wajahnya manis bagaikan bulan purnama yang bersinar. Dari segi pemaknaan, purnama berasal dari kata *purna* yang berarti sempurna, penuh, atau lengkap

(Mardiwarsito, 1981: 448). Jadi, sekan-akan wajahnya bulat penuh seperti bulan purnama dan wajahnya juga bersinar, diketahui bahwa pada saat bulan purnama, bulan terlihat indah dan bercahaya terang.

Sugesti-sugesti tersebut menimbulkan rasa percaya diri sang pengamal mantra. Hal itu sesuai dengan pendapat Saroso (dalam Hartarta, 2010: 23), bahwa sugesti merupakan terapi praktis untuk membangkitkan rasa percaya diri seseorang. Berdasarkan sugesti-sugesti tersebut, sang pengamal mantra berharap “*Sakèh janma mendhek preg ing ngarepku*” ‘Semua manusia berhenti dan berlutut di depanku’. Jadi, sang pamantra mempunyai keinginan agar semua orang menuruti perintahnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mantra di atas adalah *pengasih* umum atau dapat disebut bertujuan untuk menimbulkan kewibawaan.

#### b. Mantra *pengasih* khusus

*Bab èsmu Kebo Cepaka murih salaki rabi runtuta sampun benggang katresnané ing salaminé. Lampahipun mutih gangsal dinten lawan dalu, nglowong sadinten sadalu. Bilih arsa ngangkah tiyang sageda sarujuk sadalu dalu sampun saré sadalu. Ngèsthi ya warnanira kang kaangkah darbé ya èling*

*Bismillahirrahmannirrakim. Bismillahi ingsun kembang cepaka. Awit baka ron kaya mega, kembang kaya lintang, sekar kaya srengéngé, tirem kaya rembulan. Teka welas teka asih si anu marang ingsun. Lailahaillelah.*(Data B4)

‘Ilmu Kebo Cepaka supaya dalam berumah tangga runtut jangan sampai renggang cintanya selamanya. Puasa mutih dijalankan selama lima hari lima malam. Puasa nglowong selama sehari semalam. Apabila akan mengarahkan orang dapat rujuk setiap malam. Sudah tidur semalam, pasti ya warnamu yang ditunjukkan agar selalu ingat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. dengan menyebut nama Allah saya kembang cempaka. Oleh karena itu daun seperti awan. Bunga seperti bintang. Bunga seperti matahari. Keong seperti rembulan. Datanglah kasih, datanglah kasih, si anu kepadaku. Tiada Tuhan selain Allah’.

Mantra di atas adalah mantra *pengasih* khusus. Indikator yang menunjukkan bahwa mantra tersebut adalah mantra *pengasih* adalah keterangan di luar teks mantra, yaitu “*bab èsmu Kebo Cempaka murih salaki rabi runtuta sampun benggang katresnané ing salaminé*” artinya ilmu yang diibaratkan seperti *Kebo Cempaka* supaya dalam berumah tangga rukun jangan sampai berselisih paham selamanya. Berdasarkan keterangan tersebut, teks mantra itu berfungsi bagi seorang yang sudah beristri agar cinta dan hubungan kasih di antara keduanya tidak pernah berselisih paham.

Indikator lain yang mendukung mantra itu adalah mantra jenis *pengasih* adalah keterangan dalam teks mantra, yaitu “*Bismillahi ingsun kembang cempaka. Awit baka ron kaya mega, kembang kaya lintang, sekar kaya srengéngé, tirem kaya rembulan. Teka welas teka asih si anu marang ingsun*”, ‘Dengan menyebut nama Allah, saya bunga cempaka. Oleh karena itu, daun seperti awan. Bunga (kelopak bunga) seperti bintang. Bunga (benang sari) seperti matahari. Keong (bagian bunga cempaka yang melingkar seperti siput) seperti rembulan. Agar si anu cinta dan sayang kepadaku’.

Indikator itu menunjukkan bahwa sang pengamal mantra mensugesti dirinya seperti bunga cempaka. Hal tersebut dapat dimaknai secara umum bahwa bunga cempaka, merupakan bunga yang harum (Poerwadarminta, 1939:633) dan dapat menarik perhatian bagi siapa saja yang melihatnya.

Selain itu, sang pamantra juga mensugesti dirinya bahwa dirinya bagaikan pohon cempaka yang berdaun seperti awan, berbunga seperti bintang dan matahari, dan *tirem* (bagian bunga cempaka yang melingkar seperti siput) bagaikan rembulan. Indikator tersebut merupakan ciri khas mantra *pengasih*,

yaitu mengandung unsur metafora yang melebih-lebihkan dan mengindah-indahkan dirinya sendiri.

Indikator yang menunjukkan mantra itu merupakan mantra *pengasih* khusus adalah kalimat “*Teka welas teka asih si anu marang ingsun*”, ‘Agar si anu cinta dan sayang kepadaku’. Mantra *pengasih* khusus itu ditujukan untuk seseorang atau personal. Indikator tersebut ditujukan kepada “si *anu*”. Si *anu* merupakan nama yang diharapkan oleh sang pengamal mantra. Adapun contoh lain dari mantra *pengasih* khusus adalah sebagai berikut.

*Bab ésmu bilih arsa saresmi kaliyan sukenya. Murih hawaning dyah rumasuking driya. Supados mewahi kiyating raga. Bismillahhirrahmannirrakim. Bismillahhi telas sasariné. Sikama dhesthi anakku sigana kumara. Sok dikon jupuk sariné wong wadon iki, ilang ngararasé kariya karsané. Ingsun kuwat lanang sajati. Bilih neres rahsané sukenya. Marih suka datan cuwa .Bismillahhi warkamnun waréyanun, waljana tunnangin. Lailahaillellah. (Data B5)*

‘Ilmu akan tidur bersama dengan perempuan. Supaya hawa wanita merasuk ke hati. Supaya tambah kuatnya badan. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan menyebut nama Allah habis sarinya. Sperma pasti anakku si gana kumara. Sering disuruh mengambil sarinya perempuan ini. Hilang ciumannya tinggalah kemauannya. Saya kuat, seperti lelaki sejati. Apabila menandai rasa sang wanita. Supaya senang tidak kecewa. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih. Bau harum Surga Naim. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas merupakan mantra *pengasih* khusus. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan keterangan di luar teks mantra. Adapun kalimatnya, yaitu “*Bab ésmu bilih arsa saresmi kaliyan sukenya. Murih hawaning dyah rumasuking driya*” artinya ‘ilmu apabila akan tidur bersama dengan perempuan. Supaya hawa wanita merasuk ke hati’. Indikator tersebut dapat menunjukkan mantra *pengasih* karena berkaitan dengan cinta kasih suami istri yang akan melakukan hubungan suami istri.

Indikator yang dapat membedakan dengan mantra *pengasih* umum adalah kalimat ”*Bismillahhi telas sasariné. Si kama dhesthi anakku si gana kumara. Sok dikon jupuk sariné wong wadon iki, ilang ngararasé karia karsané. Ingsun kuwat lanang sajati*” yang berarti ‘Dengan menyebut nama Allah habis sarinya. Sperma pasti anakku si Gana Kumara. Sering disuruh mengambil sarinya perempuan ini. Hilang ciumannya tinggalah kemauannya. Saya kuat lelaki sejati’.

Indikator itu menunjukkan bahwa sang pengamal mantra mempunyai sperma yang bernama *Si Gana Kumara*. Kalimat ambillah sari perempuan ini, menunjukkan bahwa mantra tersebut ditujukan kepada perempuan yang diajak untuk tidur bersama, yaitu istri si pengamal mantra. Hal itu menunjukkan bahwa mantra itu ditujukan kepada personal/seseorang dan bukan ditujukan kepada lebih dari satu orang/umum.

Selain itu, dalam mantra juga terdapat kalimat “*Bilih neres rahsané sukenya. Marih suka datan cuwa*” Apabila menandai *rahsa* sang wanita, supaya senang dan tidak kecewa. Mantra menyatakan adanya *rahsa* dari wanita. *Rahsa* dalam martabat tujuh disebut sebagai *sir*. *Sir* merupakan dzat halus yang fungsinya berkaitan dengan hati dan roh (Simuh, 1988: 339). *Rahsa* menurut orang Jawa dapat diartikan rasa, rahasya, rahsya, rahswa yang berarti gaib, wadi (rahasia) (Poerwadarminta, 1939: 521). Makna *rahsa* yang sesuai dengan konteks dalam mantra tersebut adalah rahasia. Jadi, mantra itu digunakan apabila ingin mengetahui rahasia perempuan yang paling mendalam, yaitu hati.

Oleh karena itu, mantra di atas berfungsi untuk mengetahui keadaan hati seorang wanita. Kalimat mantra di atas menunjukkan bahwa mantra itu bersifat

personal dan ditujukan untuk menarik perhatian lawan jenis. Jadi, mantra tersebut masuk ke dalam jenis mantra *pengasih* khusus.

## 2. Mantra *Kanuragan*

Kata *kanuragaan* adalah *tembung andhahan*, 'kata jadian', yaitu berasal dari *ka + raga + an*. Kata dasar *raga* artinya *awak, badan wadhag* (Poerwadarminta, 1939: 516). Jadi, *kanuragan* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan olah badan. Orang Jawa memaknai *kanuragan* sebagai kesaktian yang dapat digunakan untuk berperang atau bertengkar.

Mantra *kanuragan* menurut Hartarta (2010: 44), adalah mantra yang digunakan untuk mencapai titik "*atosing balung, wuleting kulit*" atau lebih dikenal dengan istilah kebal. Dalam pengertian lain, mantra *kanuragan* disebut juga mantra *jaya kawijayan*. Menurut Wardhana (2003: 91), mantra *jaya kawijayan* adalah mantra yang diyakini mempunyai fungsi dan kekuatan untuk menimbulkan suatu kemenangan demi kepentingan pribadi. Ciri khas mantra itu adalah memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan sebelumnya, dan dapat mempengaruhi serta melemahkan objek. Mantra berjenis *kanuragan* dalam *SPSK* berjumlah 12 mantra. Adapun penjelasan dari beberapa contoh mantra *kanuragan* adalah sebagai berikut.

*Bab èsmu Brajamusthi bilih arsa yuwana teguh rosa kinawasa. Lampahipun mutih pitung dinten saha dalu nglowong sadinten sadalu boten saré sarwi lumampah. Salebetipun anglampahi saré sapisan jam 2 dalu, 5 énjing wungu lajeng siram gebyar riyaya bubur surba kang gurih angsung dhahar Sayiddinna Ali. Bismillahhirrahmanirrakim. Cakban badan otot rantas, balung tigas. Ingsun gegem kacekel pamek rempu remuk dadi banyu. Iya ingSun aji brajamusthi. Lailahaillellah. (Data B8)*

'Ilmu Brajamusthi apabila akan selamat gagah kuat kuasa. Puasa mutih dijalankan selama tujuh hari tujuh malam, puasa nglowong selama sehari semalam, tidak tidur serta berjalan. Untuk lebih mendalamnya, menjalankan

tidur satu kali pada jam 2 malam, kemudian jam 5 pagi bangun lalu mandi. Perayaan hari rayanya menyediakan bubur surba yang gurih menyediakan *sesajen* untuk Sayiddina ali.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apabila diterapkan badan otot akan putus, tulang patah. Saya menggenggam memegang dan menyentuh maka akan remuk hancur menjadi air. Iya, aku ajian Brajamusthi. Tiada Tuhan selain Allah.'

Mantra di atas merupakan jenis mantra *kanuragan*. Hal tersebut dapat diketahui dari indikator "*Bab èsmu Brajamusthi bilih arsa yuwana teguh rosa kinawasa*" artinya 'Ilmu seperti *Brajamusthi* apabila akan selamat gagah kuat kuasa'. Mantra tersebut memiliki efek agar si pengamal mantra menjadi gagah dan kuat. Kata "*Brajamusthi*" dalam mantra menjadi sugesti bahwa si pengamal mantra dapat mempunyai ajian *Brajamusthi*, yaitu ajian yang dimiliki oleh Raden Gathotkaca. Raden Gathotkaca merupakan kesatria dalam pewayangan Jawa yang perkasa, dan dikisahkan mempunyai *otot kawat balung wesi* 'berotot kawat bertulang besi'.

Efek dari ajian *Brajamusthi* adalah apabila musuh/lawan terkena pukulan dari tangan pemilik ajian *Brajamusthi* akan hancur luluh menjadi abu. Selain itu, makna kata *Brajamusthi* juga dapat dimaknai dari asal katanya. *Brajamusthi* berasal dari kata *braja* yang berarti berani (Poerwadarminta, 1939: 58) dan *musthi* artinya memegang (Poerwadarminta, 1939: 328). Jadi, kata *Brajamusthi* dapat dimaknai bahwa dengan mempunyai ajian itu, maka sang pemilik ajian akan menjadi berani kepada siapapun.

Indikator pendukung lainnya adalah kalimat "*Cakban badan otot rantas, balung tigas. Ingsun gegem kacekel pamek rempu remuk dadi banyu. Iya ingsun aji Brajamusthi*". Artinya 'apabila diterapkan badan otot akan putus, tulang patah. Saya menggenggam, memegang, menyentuh, akan remuk hancur menjadi air. Iya,

saya aji *Brajamusthi*'. Sang pamantra mensugestikan diri bahwa otot siapapun yang disentuh olehnya akan putus, tulang siapapun akan patah, apa-apa yang digenggam olehnya akan remuk dan menjadi seperti air. Berdasarkan keterangan tersebut di atas, mantra itu termasuk mantra *kanuragan*. Dapat disimpulkan demikian karena hal itu sesuai dengan tujuan mantra *kanuragan*, yaitu untuk mencapai "*atosing balung, wuleting kulit*" dan berfungsi untuk melemahkan objek. Contoh lain dari mantra *kanuragan* adalah sebagai berikut.

*Bab èsmu patimbulan. Bilih arsa mepes dayaning gegaman. Wesi kawasa, waja landhep pamor ampuh. Lampahipun puwasa tigang dinten. Kakawitan dinten senèn, kemis anglowong sadinten sadalu, boten saré riyaya angsung dhahar kados ing nginggil  
Bismillahirrahmanirrakim. Cihna nira kayun lawan baka. Sakèhing gagaman wesi waja pamor, tumbak keris, pedhang sapadhané ora nedhasi maring kulit daging balung sungsum otot wuluku. Ingsun sajatiné manungsa. Laillahaillellah. (Data B7)*

'Ilmu patimbulan apabila akan mepes (menghilangkan kekuatan) kekuatan senjata. Besi kuasa, baja tajam pamor (besi untuk membuat keris) sakti, menjalankan puasa tiga hari. Dimulai hari senin, kamis puasa nglowong selama sehari semalam tidak tidur, pada hari raya menyediakan *sesajen* seperti di atas.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tanda bahwa kamu berkeinginan dan berprasangka. Banyaknya senjata besi baja pamor. Tombak, keris, pedang, dan sesamanya tidak melukai kepada kulit daging tulang sumsum otot buluku. Saya sejatinya manusia. Tiada Tuhan selain Allah.'

Mantra di atas juga termasuk jenis mantra *kanuragan*, karena mantra tersebut mengisyaratkan untuk melemahkan objek dan menjadikan subjek lebih kuat dan kebal dari sebelumnya. Mantra itu dapat melemahkan objek ditandai dengan indikator, "*Bilih arsa mepes dayaning gegaman. Wesi kawasa, waja landhep pamor ampuh*" artinya 'Apabila akan menghilangkan kekuatan senjata. Besi kuasa, baja tajam besi keris sakti'. Mantra itu berfungsi untuk menghilangkan kekuatan senjata dari besi maupun baja.

Mantra di atas juga berfungsi menguatkan subjek, yaitu pamantra yang ditunjukkan dengan indikator “*Cihna nira kayun lawan baka. Sakèhing gagaman wesi waja pamor, tumbak keris, pedhang sapadhané ora nedhasi maring kulit daging balung sungsum otot wuluku*”, berarti ‘tanda bahwa kamu berkeinginan dan berprasangka. Banyaknya senjata besi baja pamor. Tombak, keris, pedang, dan sesamanya tidak melukai kepada kulit daging tulang sumsum otot buluku’. Berdasarkan indikator tersebut sang pamantra mensugesti dirinya sendiri apabila semua senjata dari besi maupun baja tidak dapat melukai kulit, daging bahkan bulu rambut sekalipun.

### 3. Mantra *Panulakan*

Berdasarkan strukturnya, kata *panulakan* berasal dari *pa + tolak + an*. Kata dasar *tolak* dalam entri kata *Baoesastra Djawa* adalah *sarana sing dianggo mbalekake lelara, sengsara*, ‘sesuatu yang dapat mengembalikan (menolak) penyakit dan kesengsaranaan (guna-guna) (Poerwadarminta, 1939: 612). Jadi, kata *panulakan* berarti segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengembalikan penyakit yang dibuat manusia atau yang lain.

Mantra *panulakan*, menurut Hartarta (2010: 45) merupakan mantra yang berhubungan dengan keselamatan diri, artinya mantra itu memiliki kekuatan untuk menangkis serangan dari luar. Mantra *panulakan* bertujuan untuk membela diri dari bahaya dan bersifat preventif (Wardhana, 2003: 92). Mantra *SPSK* yang berjenis mantra *panulakan* ada 9% dari 60 mantra. Artinya, mantra *panulakan* berjumlah 5 mantra. Mantra *panulakan* dalam *SPSK* juga dapat berupa doa keselamatan diri. Contoh dari jenis mantra *panulakan* adalah sebagai berikut.

*Bab bilih arsa anulak sadaya bilahi. Sarta anyirnakaken sadaya pialaning tiyang. Kadosta tuju, teluh, sesarat sesaminé, asinung wilujeng. Bismollahirrahmannirrakim. Aku sindhung sèwu. Sipat jalal ing ngarepku, sipat kamal ing buriku, sipat jamal ing tengenku, sipat kohar ing kiwaku, Jabarail, Mingkail, Israpil, Ijrail, ana dhuwurku rasullullah. Kang masésa marang kahar, kamal, jamal, jalal. Lailahaillellah. (Data A9)*

‘Apabila akan menolak semua bilahi dan menyirnakakan semua niat jahat seseorang. Seperti, *tuju, teluh* dan sejenisnya. Supaya kamu selamat Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin yang besar seribu. Sifat kemuliaan Allah di depanku. Sifat kesempurnaan di belakangku. Sifat keindahan di kananku. Sifat kuasa di kiriku. Jibril Mikail Israpil Ijrail ada di atasku. Rasullullah yang menguasai terhadap kuasa, sempurna, jamal jalal. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat digolongkan ke dalam mantra jenis *panulakan* karena berdasarkan keterangan di luar teks mantra, yaitu “*Bab bilih arsa anulak sadaya bilahi. Sarta anyirnakaken sadaya pialaning tiyang. Kadosta tuju, teluh, sesarat sesaminé, asinung wilujeng*” ‘Apabila akan menolak semua bilahi dan menyirnakakan semua niat jahat seseorang. Seperti, *tuju, teluh* dan sejenisnya. Supaya kamu selamat’. Mantra tersebut merupakan mantra yang berfungsi untuk keselamatan diri sendiri dari niat jahat orang lain. Mantra tersebut bersifat preventif atau dapat dinyatakan seperti peribahasa sedia payung sebelum hujan (Hartarta, 2010: 45).

Indikator kedua yang menunjukkan bahwa mantra itu adalah mantra *panulakan* ada pada teks mantra, yaitu kalimat *Sipat jalal ing ngarepku, sipat kamal ing buriku, sipat jamal ing tengenku, sipat kohar ing kiwaku, Jabarail, Mingkail, Israpil, Ijrail, ana dhuwurku rasullullah* ‘sifat kemuliaan Allah di depanku. Sifat kesempurnaan di belakangku. Sifat keindahan di kananku. Sifat kuasa di kiriku. Jibril Mikail Israpil Ijrail ada di atasku’.

Indikator itu berfungsi sebagai benteng bagi pengamal mantra dari bahaya luar. Sang pamantra mensugesti diri bahwa sifat-sifat Allah, yaitu *jalal, kamal, jamal, dan kohar* di sekeliling dirinya. Selain itu, pamantra juga mensugestikan bahwa malaikat Jibril, Mikail, Israpil, dan Rasulullah ada di sekelilingnya. Jika semua hal itu ada di sekelilingnya, maka si pamantra akan merasa terbentengi karena ia bersandar pada kekuatan Allah dan bala tentara Allah. Dengan demikian, diharapkan bahaya dari luar tidak dapat menembus benteng dari yang Maha Kokoh itu. Contoh lain dari mantra *panulakan* adalah sebagai berikut.

*Bab èsmu bilih arsa raganira boten kasumerepan manungsa saget yuwana boten kènging piala panyidraning janma. Lampah patrapipun kados nginggil sarta saréa sadinten sadalu kalih jam. Riyayanipun angsung dhahar kangjeng Nabi Mukhamat rasullullah sekul wuduk ulam ayam putih.*

*Bismillahhirrahmanirrakim. Bis kulit, mil daging lah bebalungku. Bis teguh mil luput, lah kang ora katon.* (Data B6)

‘Ilmu agar ragamu tidak kelihatan oleh manusia, dapat selamat tidak terkena kejelekan dan niat jahat manusia. Peraturan menjalankannya seperti di atas serta tidurlah sehari semalam selama 2 jam. Pada hari raya menyediakan *sesajen* untuk Kanjeng Nabi Muhamad Rasullullah, yaitu nasi uduk daging ayam putih.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Bis kulit, mil daging, lah tulangku, bis teguh, mil salah, lah yang tidak kelihatan.*’

Mantra di atas dapat digolongkan menjadi jenis *panulakan* terletak dari indikator di luar teks mantra “*Bab èsmu bilih arsa raganira boten kasumerepan manungsa saged yuwana boten kènging piala panyidraning janma*” artinya ‘Ilmu apabila agar ragamu tidak kelihatan. Manusia dapat selamat tidak terkena kejelekan dan niat jahat manusia’. Mantra itu adalah mantra *panulakan* yang unik, karena sifat mantra tersebut selain bersifat preventif, juga menghindar dari sesuatu. Mantra *panulakan* itu berfungsi untuk menghindarkan pamantra dari

kejelekan atau perbuatan jahat. Apabila badan pemantra hilang, maka kekuatan jahat tidak dapat mengenai pemantra, dan sang pengamal mantrapun selamat.

Indikator selanjutnya ada pada teks mantra, *Bis kulit, mil daging lah bebalungku. Bis teguh mil luput, lah kang ora katon 'Bis kulit, mil daging, lah tulangku, bis teguh, mil salah, lah yang tidak kelihatan'*. Kalimat mantra tersebut merupakan kata *bismillah* yang dipenggal dan diberi sugesti. Tujuan dari mantra itu adalah agar badan sang pemantra tidak kelihatan saat ada kekuatan jahat yang menuju dirinya.

#### **4. Mantra Panglarutan**

Berdasarkan strukturnya, kata *panglarutan* dari asal kata *pa + larut + an*. Kata dasar *larut* dalam entri kata *Baoesastra Djawa*, artinya *katot kentas kurdaning banyu, ilang kabeh, sirna sanalika* 'terbawa aliran air, hilang semua, sirna dalam sekejap (Poerwadarminta, 1939: 263). Jadi, *panglarutan* dapat diartikan bahwa sesuatu yang dapat digunakan untuk menghilangkan suatu hal. Dalam konteks *SPSK*, *panglarutan* dapat diartikan sebagai penghilang rasa amarah seseorang.

Mantra *panglarutan* dipercaya dapat meredakan amarah seseorang (Hartarta, 2010: 45). *Panglarutan* juga dikenal dengan istilah *palereman*, yaitu dari kata dasar *lerem*, yang berarti tenang. Menurut Wardhana (2003: 93), mantra *palereman* berfungsi untuk menenangkan keadaan sesuatu, dari yang tidak tenang mejadi tenang atau dari yang tidak netral menjadi netral.

Mantra berjenis *panglarutan* dalam *SPSK* terdapat 5 mantra. Contoh mantra *panglarutan* dalam *SPSK* adalah sebagai berikut.

*Bab bilih arsa nyepeng tiyang ngamuk, éwah napsu, dursila, mangsah prang sasaminipun. Murih lereming manah.*

*Bismillahirrahmanirrahim. Aku sindhung sèwu, kaliwungan. Aku anèng lawangku, ing rat banyah. Sipat rahmaniyah miber liwung binekta ratu wisésa. Wuluku Jabarail, Mingkail. Bisrapil, Ngijrail. Améncok mabur binekta ing widadari. Kinemulan tapihé, klambi ontakusuma. Lailahaillellah. (Data A10)*

‘Apabila akan mengatasi orang mengamuk,. nafsu liar, perilaku buruk, memusuhi sesamanya, supaya hatinya damai.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin seribu yang besar, di hutan yang besar. Saya ada di pintuku yaitu di alam banyah. Sifat pengasih terbang, Liwung (kosong) dibawa raja yang berkuasa. Buluku Jibril, Mikail, Israpil, dan Ijrail, yang hinggap dan terbang dibawa oleh bidadari, yang berselimutkan tapihnya (baju bawahan wanita), baju *Ontakusuma*. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dikategorikan mantra *panglarutan*. Indikator yang menunjukkan hal itu adalah keterangan di luar teks mantra, yaitu “*Bab bilih arsa nyepeng tiyang ngamuk, éwah napsu, dursila, mangsah prang sesaminipun. Murih lereming manah*”. Artinya, apabila akan memegang orang mengamuk. nafsu liar, perilaku buruk, memusuhi sesamanya. Supaya hatinya damai’. Mantra tersebut berfungsi untuk mengendalikan orang yang dalam keadaan marah, mengamuk, bernafsu, dan memerangi sesamanya atau marah dengan membabi buta.

Mantra itu mensugesti sang pengamal mantra agar mendapat kekuatan yang hebat. Dengan memiliki kekuatan yang hebat itu diharapkan pengamal mantra dapat mengendalikan orang yang sedang mengamuk. Hal itu terjadi karena jika kekuatan pengamal mantra tidak sebanding dengan orang yang sedang mengamuk, pengamal mantra justru akan menjadi korban amukan orang itu. Contoh lain dari mantra *panglarutan* adalah sebagai berikut.

*Bab èsmu palerepan manahing tiyang. Bilih parapaben. Sampun tuwuh napsunipun. Lampahipun nglowong sadinten sadalu. Riyayané jajan pasar. Milujengi sarira.*

*Bismillahirrahmanirrahim. Ingsun wateg ajiku si gajah dhungkul jabang bayi si anu (bilih tiyang wau kathah jabang bayi iku kabèh), dhumungkula ana dhengkulku dhikukul mungkul saka karsaning Allah. (data C8)*

‘Ilmu mendamaikan hatinya orang. Apabila sedang berselisih, jangan sampai timbul napsunya. Puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam. Pada hari raya menyediakan jajan pasar untuk menyelamati badan. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya memohon ajiku si gajah dhungkul jabang bayi si anu (apabila orang tadi banyak jabang bayi itu semua) munculah dilututku dhikukul mungkul (harapan supaya muncul di depannya) dari kehendak Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan mantra *panglarutan* karena berfungsi untuk mendamaikan hati orang yang sedang berselisih. Indikatornya dari keterangan di luar teks mantra, yaitu “*Bab èsmu palerepan manahing tiyang. Bilih para paben. Sampun tuwuh napsunipun*”. Artinya, ‘Ilmu mendamaikan hati seseorang. Apabila sedang berselisih, sudah timbul napsunya. Keterangan dalam teks mantra itu dapat ditujukan kepada seseorang ataupun beberapa orang agar tunduk kepadanya. Indikator mau tunduk atau berlutut tersebut dapat diketahui dari kata *dhumungkula ana dhengkulku*, ‘tunduklah di lututku’. Kata *dhumungkul* berasal dari kata dasar *dhungkul*, dalam *Baoesastra Djawa* berarti melengkung ke bawah mendekati ke kepala (Poerwadarminta, 1939: 109).

Dalam konteks mantra itu, kata *dhungkul* dapat dimaknai bahwa kepala seseorang itu menunduk, yang dimaksud menunduk, yaitu orang itu patuh. Ditambah lagi, dalam indikator tersebut, terdapat kata *ana dhengkulku*, yang dapat diartikan bahwa mantra itu bertujuan agar seseorang mau menundukkan kepalanya sampai di lutut si pamantra. Sikap seperti itu merupakan sikap abdi raja ketika akan menghadap sang raja, yaitu berlutut seraya menundukkan kepalanya.

Sikap itu menunjukkan kepatuhan sang abdi kepada sang raja. Hal seperti itulah yang diharapkan pada mantra tersebut, yaitu patuh kepada si pamantra.

### 5. Mantra *Panyuwunan*

Berdasarkan segi struktur, kata *panyuwunan* berasal dari *pa + suwun + an*. Kata dasar *suwun* artinya memohon. Berdasarkan konteks dalam *SPSK*, *panyuwunan* yang terdapat dalam teks mantra berarti memohon kepada Tuhan. Adapun hal-hal yang dimohonkan dapat berupa apa saja. Fungsi mantra *panyuwunan* menurut Hartarta (2010: 44) adalah untuk mendirikan rumah, menggali sumur, menggali kubur, menebang pohon, dan sebagainya. Akan tetapi, mantra dalam *SPSK* yang dikategorikan dalam mantra *panyuwunan* tidak terbatas pada fungsi tersebut.

Mantra yang termasuk mantra *panyuwunan* adalah mantra yang bertujuan meminta sesuatu, karena *panyuwunan* berarti permintaan. Mantra *panyuwunan* yang terdapat dalam *SPSK* berjumlah 13 mantra. Berikut ini penjelasan contoh mantra *panyuwunan* yang terdapat dalam *SPSK*.

*Bab bilih arsa nuwun-nenuwun ingkang murwèng gesang. Punapa kang sinedya. Winaca saben sakèndelipun wanci jam 12 dalu ping 3 wonten plataran mawi dedupa.*

*Bismillahirrahmanirrahkim. Sindhung litung hamba minta tulung ing tuwan, tulungana hamba ing ganjaran wisésa, cemethi ratu sugih, yaiku rajeg wesi purasani, saking swarga. Jalallolah padhang jaya kusuma remek rempu wong sanagara kabèh. Lailahaillellah.(Data A1)*

‘Apabila akan meminta kepada Yang Menguasai hidup. Apa-apa yang diinginkan dibaca setiap malam yang sunyi saat jam 12 malam 3 kali di teras rumah dengan membakar dupa.

Sindhung litung, litang, litung (meminta ijin kepada penguasa angin dan alam) hamba meminta pertolongan pada Tuan, tolonglah hamba pada pahala dari yang kuasa, cambuk raja yang kaya, yaitu yang berpagar besi purasani dari surga. Kemuliaan Allah adalah kemenangan yang terang, remuk hancur semua orang satu negara. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan sebagai jenis mantra yang berfungsi sebagai mantra *panyuwunan* dapat dilihat dari keterangan di luar teks mantra. Adapun keterangan itu, yaitu “*Bab bilih arsa nuwun-nenuwun ingkang murwèng gesang. Punapa kang sinedya*” berarti ‘Apabila akan meminta kepada yang menguasai hidup. Apa-apa yang diinginkan’. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa mantra itu berfungsi apabila akan memohon (*nyuwun*) kepada yang menguasai hidup/membuat hidup, yaitu Allah. Permintaan itu ditujukan kepada Allah dapat disimpulkan dari kata *Bismillahirrrahmanirrahim* ‘dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang’ dan *Lailahilallah* ‘tiada Tuhan selain Allah’.

Indikator yang terdapat pada teks mantra, yaitu kalimat “*sindhung litung hamba minta tulung ing Tuwan, tulungana hamba ing ganjaran wisésa*. Artinya, ‘*Sindhung litung* (meminta ijin kepada penguasa angin dan alam raya) hamba minta pertolongan pada Tuan, berilah hamba pertolongan pada pahala dari yang kuasa’. Tujuan dari mantra itu adalah meminta kepada Tuhan agar pembaca mantra mendapatkan pertolongan dan diberi *ganjaran* atau pahala.

Bacaan mantra tersebut hampir sama dengan doa dalam agama Islam. Perbedaannya, yaitu dalam mantra tersebut harus disertai dengan *laku* yang harus dilaksanakan. *Laku* yang harus dijalankan ketika membaca mantra tersebut, yaitu “*Winaca saben sakèndelipun wanci jam 12 dalu ping 3 wonten plataran mawi dudupa*”, artinya ‘Apa-apa yang diinginkan dibaca setiap malam yang sunyi saat jam 12 malam 3 kali di teras dengan dupa’. Mantra tersebut harus disertai dengan *laku*, yaitu dibaca jam 12 malam 3 kali di depan rumah dengan menyalakan dupa. Contoh lain dari mantra *panyuwunan* adalah sebagai berikut.

*Bab èsmu bilih arsa nenuwun ing Allah lamun nuwun darajad winatek wanci jam 4 ènjing majeng mangètan, lamun nenuwun rijeki winatek kawanci jam 2 dalu majeng mangalèr, lamun nenuwun garwa. Winatek kawanci jam 10 sonten majenging pundi wismanipun kang sinedyakawaca kaping 100 wonten palataran.*

*Bismillahirrahmanirrahim. Gedhong suksmaku. Tutup suksmaku kancing suksmaku mlebu murup metu murup ya rasa ya Rasullullah. (Data C6)*

‘Ilmu apabila akan meminta kepada Allah. Apabila meminta derajat, ketika jam 4 pagi menghadaplah ke timur. Apabila meminta rejeki, memohon ketika jam 2 malam menghadaplah ke utara. Apabila meminta pendamping hidup, memohon ketika jam 10 malam menghadaplah ke mana arah rumahnya. Keinginannya dibaca seratus kali di teras. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rumah berpagar bata jiwaku. Tutup jiwaku terkunci jiwaku masuk bersinar keluar bersinar ya rasa ya Rasullullah.’

Mantra di atas digolongkan dalam mantra *panyuwunan*. Hal itu dapat dilihat dari keterangan di luar teks mantra, yaitu “*Bab èsmu bilih arsa nenuwun ing Allah lamun nuwun darajad, .. lamun nenuwun rijeki ...,... lamun nenuwun garwa...*”. Artinya, ‘Ilmu apabila akan meminta kepada Allah. Apabila meminta derajat, ...apabila meminta rizki... apabila meminta pendamping hidup’. Mantra itu merupakan permintaan yang ditujukan kepada Allah agar diberikan derajat, rizki, dan meminta agar diberikan suami atau istri.

Apabila meminta derajat, *laku*-nya adalah membaca mantra tersebut ketika jam 4 pagi dan menghadap timur. Apabila meminta rizki, mantra dibaca pada jam 2 pagi dan menghadap utara. Apabila meminta pendamping hidup, maka mantra dibaca ketika jam 10 malam dan menghadap sesuai dengan menghadapnya rumah pemastra.

## **6. Mantra Trawangan**

Kata *trawangan* dilihat dari segi struktur kata berasal dari kata *trawang* + *an*. Kata dasar *trawang* dalam entri kata *Baoesastra Djawa* berarti *sumrawang*,

*padhang, waskitha* ‘samar-samar, terang, jelas’ (Poerwadarminta, 1939 : 620). Berdasarkan konteks, mantra *trawangan* diartikan sebagai mantra yang menjadikan pembaca mantra dapat melihat sesuatu yang jauh dan juga dapat melihat yang sesuatu yang belum terjadi. Menurut Hartarta (2010: 45), mantra *trawangan* adalah mantra untuk menembus lapis alam lain, melihat, dan memasukinya. Mantra *trawangan* dalam *SPSK* ditemukan satu mantra. Berikut ini pembahasan mengenai jenis mantra *trawangan* dalam *SPSK*.

*Bab èsmu panrawangan bilih arsa pariksa kodratira manungsa. Badhé kados pundi ing tembé kang linampahan. Raganira pribadi tuwin janma sanèsipun. Tapanipun sabar, rila, narima, éngêt. Yakti sinungan waspada, sarta ing dalu sampun saré bilih dèrèng baliyut.*

*Bismillahirrahmannirrakim. Ing tingalingsun terus bumi sapitu. Amara pitu terus maring karsaningsun. Inggang adoh katon, inggang parek katon. panggawéné inggang ala inggang becik. Ati raganira si anu (aku) sajroning paningaling Allah. Ingsun Sang Manik maya putih, lenging maripat suci duwé cahya saking pangéran, yahu Allah yahu Allah yahu Allah. Lailahailallah. (Data B1)*

‘Ilmu penglihatan apabila akan memeriksa kodrat manusia. Akan bagaimana akhir dari apa yang sudah dijalani oleh dirimu sendiri dan juga manusia yang lain. Syaratnya adalah sabar, rela, menerima dan ingat, yaitu kamu harus waspada. Serta di malam hari jangan tidur apabila belum larut. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Penglihatanku sampai bumi ketujuh. Dari langit ke tujuh lalu kepada kehendakku. Yang jauh kelihatan, yang dekat kelihatan. Pekerjaan yang jelek dan yang baik. Hati badanmu si anu (aku). Dalam penglihatan Allah. Saya Manikmaya putih. Penglihatan mata suci punya cahaya dari Pangeran. Yahu Allah yahu Allah yahu Allah Lailahailallah.’

Mantra di atas dapat digolongkan kepada mantra *trawangan* karena keterangan di luar teks, mantra tersebut ditujukan agar mengetahui kodrat manusia. Adapun indikatornya, yaitu “*Bab èsmu panawangan bilih arsa pariksa kodratira manungsa*”, artinya ‘Ilmu penglihatan apabila akan memeriksa kodrat manusia’. Kata *panrawangan* dalam keterangan tersebut berarti melihat atau menerawang.

Mantra itu berfungsi untuk mengetahui bagaimana kodrat manusia, baik kodrat pribadi maupun kodrat orang lain. Ciri khas mantra *trawangan* itu adalah dapat menembus alam lain dan dapat melihat segala sesuatu yang ingin diketahui. Keterangan tersebut dapat disimpulkan dari indikator berikut.

*ing tingalingsun terus bumi sapitu. Amara pitu terus maring karsaningsun. Inggang adoh katon, inggang parek katon. panggawéné inggang ala inggang becik.*

‘Penglihatanku sampai bumi ketujuh. Dari langit ke tujuh lalu kepada kehendakku. Yang jauh kelihatan, yang dekat kelihatan. Pekerjaan yang jelek dan yang baik.’

Jadi, berdasarkan indikator tersebut, pembaca mantra dapat melihat sampai bumi ke tujuh sesuai dengan kehendaknya. Selain itu, pembaca mantra juga dapat melihat hal-hal yang jaraknya jauh maupun dekat, serta mampu melihat pekerjaan atau niat jahat dan baik dari seseorang.

Mantra dalam *SPSK* merupakan ajaran Sunan Kalijaga kepada 5 raja yaitu, Jaka Tingkir, Panembahan Senapati, Pakubuwana I, Pangaeran Wijil III, dan Pakubuwana IV. Raja-raja tersebut memerintah pada kerajaan Mataram dan Demak. Yakni, masa Majapahit (sebelum 1478), kesultanan Demak (1481-1546), kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an) (Handoko dalam Purwadi, 2003 : 152).

Berdasarkan penjelasan tentang jenis mantra menurut fungsinya itu, ditemukan bahwa kebanyakan mantra yang terdapat dalam *SPSK* adalah mantra berjenis *pengasih*. Adapun jumlahnya, yaitu 20 mantra. Keduapuluh mantra *pengasih* itu diklasifikasikan lagi menjadi mantra *pengasih* umum berjumlah 14 dan mantra *pengasih* khusus berjumlah enam mantra.

Ajaran Sunan Kalijaga kepada raja-raja di Jawa kebanyakan berupa mantra *pengasih*, karena sang raja membutuhkan kewibawaan agar dipatuhi rakyatnya, hal itu termaktub dalam naskah, salah satunya *SPSK*. Kewibawaan itu diperlukan raja agar orang-orang di bawah pemerintahannya seperti prajurit, rakyat bahkan adipati menurut dan patuh kepada sang raja (Moedjanto, 1987: 79). Disebutkan dalam salah satu mantra dalam *SPSK* bahwa sang raja tersebut adalah seorang manusia yang linuwih, seperti pada mantra nomor C3, yaitu terdapat kata-kata:

***“Ingsun watek kaya rembulan. Badanku srengéngé nur cahya saking cahya luwih. Ya aku paesaning bumi ya aku sekaring jagad. Panduluné wong sajagad kabèh gedhé cilik anom tuwa. Lanang wadon padha welas asih kédhep lerepa manut mituruta saparéntahku. Meg dheg preg ing ngarepku saking kersaning Allah”***.

Kata-kata dalam mantra tersebut menunjukkan bahwa sang raja berharap dirinya mempunyai keunggulan dan keindahan pada raganya, yaitu seperti rembulan, badannya seperti matahari dan dia adalah perhiasan bumi dan bunganya alam semesta.

Dalam *Serat Centhini* digambarkan bahwa raja sebagai *dhalang* sejati yang berhak mengatur kehidupan dengan menerima mandat dari Allah (Moedjanto, 1987: 81). Hal itu dinyatakan dalam kalimat *“pan ki dhalang sejati jatining ratu, sang ratu gantyaning nabi, nabi gantyaning hyang agung, ratu-nabi prasasating, Hyang Maha Gung kang kadular”* yang berarti dalang sejati itu raja sendiri, ia sendiri adalah wakil nabi, nabi adalah wakil Allah Yang Maha Agung. Jadi, raja atau nabi merupakan perwujudan dari Allah yang dapat dilihat.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa raja adalah pengganti Allah di bumi, maka sang raja adalah manusia terpilih, dan manusia terpilih itu harus memiliki kewibawaan dan keunggulan fisik. Contohnya, pemimpin yang tinggi besar akan

mempunyai kewibawaan yang lebih daripada pemimpin yang berbadan kecil. Kewibawaan identik dengan kekuasaan. Kekuasaan raja yang besar dapat ditandai dengan jumlah tentaranya yang besar, baik tentara manusia maupun jin. Di samping itu, banyak raja yang takluk tanpa diperangi karena begitu besar kewibawaannya (Moedjanto, 1987: 79).

Selain itu, kewibawaan raja menumbuhkan kesetiaan para punggawa, baik bupati maupun punggawa lainnya dalam menunaikan tugas (Moedjanto, 1987:79). Jadi, mantra *pengasih* umum yang terdapat dalam *SPSK* merupakan mantra yang berfungsi untuk dihormati dan dicintai oleh banyak orang.

Mantra *pengasih* khusus adalah mantra untuk menarik lawan jenis. Mantra jenis itu pada jaman dahulu digunakan oleh para raja untuk menarik hati lawan jenis. Dalam cerita babad disebutkan bahwa raja mempunyai banyak selir. Salah satu contohnya adalah Panembahan Senapati. Panembahan Senapati oleh orang Jawa dipandang sebagai *trahing kusuma, rembesing madu, turuning atapa, tedhaking andana warih* ‘berdarah Bungan bangsa, tetesan madu, keturunan pertapa, dari keluarga bangsawan’ (Moedjanto, 1987:153). Akan tetapi, Senapati tidak hanya unggul dalam pemerintahan tetapi juga dalam bercinta.

Contoh lainnya adalah diceritakan dalam babad Jawa bahwa penaklukan dan perkawin Panembahan Senapati dengan Ratu Kidul. Selain itu juga penaklukan Madiun dan perkawinannya dengan Retno Dumilah.

Dikisahkan, bahwa saat Senapati ke Madiun, Sang Senapati mendapat godaan Retno Dumilah untuk mengalahkan Senapati atas dasar perintah dari ayahnya, yang bernama Rangga Jumena karena pasukan ayahnya sudah dikalahkan oleh Senapati. Akan tetapi, bukan Retno Dumilah yang dapat

membujuk Senapati, malah sebaliknya Retno Dumilah yang terkena bujuk rayu Senapati. Hal itu dapat terjadi karena Senapati mendapat anjuran dari penasihatnya, yaitu Laksana Kresna, untuk mengalahkan Retno Dumilah melalui *sarotama* (*sara*; panah, *utama*: terpenting) atau panah asmara (Moedjanto, 1987: 155).

Lebih lanjut, Moedjanto menjelaskan bahwa para raja terdahulu juga memiliki mantra *pengasih* untuk menaklukkan lawan jenisnya. Dalam cerita *babad*, sang raja mempunyai banyak selir. Salah satu tujuan raja mempunyai banyak selir adalah bersifat sosial politis. Menurut tradisi Jawa seorang pemimpin harus mempunyai sifat-sifat keunggulan atau keluarbiasaan. Sifat-sifat itu dapat dicapai antara lain dengan mengumpulkan *kasekten*, pengumpulan pusaka, harta kekayaan, dan banyak istri. Seorang raja yang mempunyai banyak istri merupakan tanda keunggulan, yaitu *lir lananging jagad*. Hal itu membuktikan sifat *super human* atau keagungan yang dimilikinya. Tanpa mempunyai sifat keunggulan, kedudukan sang raja akan goyah.

Sama halnya dengan mantra *pengasih*, mantra *kanuragan* juga dapat dirunut. Pada jaman dahulu, mantra *kanuragan* selain digunakan untuk menjaga diri dari serangan kerajaan lain, juga digunakan untuk menundukkan kerajaan lain. Selain itu, mantra *kanuragan* juga untuk legitimasi. Kekuasaan raja menurut konsep Jawa itu absolut (Moedjanto, 1987: 122). Dalam bahasa *dhalang*, dikatakan bahwa raja merupakan *gung binathara bau dhendha nyakrawati* (sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia). Oleh karena itu, raja dikatakan sebagai *wenang ing sanagari* (memegang kekuasaan tertinggi di seluruh negeri).

Akan tetapi, kekuasaan itu perlu diimbangi dengan *ber budi bawa leksana, ambeg adil para marta* (meluap budi luhur-mulia dan sifat adilnya terhadap sesama). Di samping itu, tugas raja adalah *anjaga tata titi tentreming praja* (menjaga keteraturan dan ketentraman hidup rakyat) supaya tercapai suasana *karta tuwin raharja* (aman dan sejahtera). Jadi, seorang raja yang mempunyai kekuasaan yang mutlak harus diimbangi oleh kebijaksanaannya. Kebijakan tersebut juga berfungsi timbal balik dengan kekuasaannya, apabila seorang raja bijaksana maka akan dihormati oleh rakyatnya, sehingga akan memperkokoh kekuasaannya.

Itulah konsep kekuasaan Jawa, apabila sang raja dapat melaksanakan semua itu, maka bagi orang Jawa tidak ada pilihan lain selain bersikap *ndherek karsa dalem* (terserah kehendak tuan) (Moedjanto, 1987: 123). Selanjutnya, Moedjanto menyatakan bahwa kadang-kadang sang raja belum yakin secara sungguh-sungguh bahwa rakyatnya akan mentatati perintahnya betul-betul. Oleh karena itu, ditemukan hal-hal untuk mendukung kedudukannya. Hal-hal tersebut dapat berupa keajaiban, pusaka, dan kesaktian.

Berdasarkan 60 mantra dalam *SPSK*, terdapat 12 mantra yang berisi tentang ilmu *kanuragan* yang ditujukan kepada raja-raja. Salah satunya kepada Panembahan Senapati, disebutkan dalam babad bahwa dia termasuk raja yang sakti dan akan menaklukkan daerah Madiun. Oleh karena Retna Dumilah tidak mau menyerah, maka Senapati perlu membuktikan bahwa Senapati adalah raja yang unggul. Tiga senjata pusaka Retna Dumilah dicobakan kepada Senapati, kalau Senapati tidak terluka, maka Retna Dumilah mau menyerah. Ketika senjata pertama, pistol dan kedua, keris tidak mempan, kemudian Senapati diiris dengan

pisau pencukur yang tajam luar biasa, dan itu pun tidak mempan, kemudian Senapati tidak cedera sama sekali, bahkan pisau cukurnya membelot (Moedjanto: 1987: 156).

Mantra berjenis *kanuragan* dalam *SPSK* pada umumnya bersifat tersurat. Mantra itu berfungsi untuk mencapai *atosing raga* atau kebal senjata. Selain itu, mantra *kanuragan* juga digunakan saat akan berperang. Mantra *kanuragan* dalam *SPSK* itu digunakan oleh para raja untuk legitimasi sebagai orang yang sakti, untuk berperang dan mempertahankan kedudukan dari serangan kerajaan lain, serta untuk memperluas kekuasaan.

Sementara itu, mantra *panyuwunan* dalam *SPSK* adalah sebagai media dakwah Sunan Kalijaga kepada raja-raja di Jawa. Mantra yang awalnya berbahasa Jawa sedikit demi sedikit diganti dengan bahasa Arab. Mulanya, para wali berniat mengganti bahasa mantra ke dalam bahasa Arab secara keseluruhan, tetapi tidak demikian dengan pendapat Sunan Kalijaga. Hal itu disebabkan sebagian besar mantra berasal dari *sasmitaning gaib* (perintah *Pangeran* atau Tuhan). Selain itu, terkadang ada juga mantra yang aneh dan *nyeleneh*, apabila disalin dikawatirkan berkuarang kasiatnya (Indrajati, tt: 3). Hal itulah yang mendasari bahasa mantra tidak diubah ke dalam bahasa Arab secara keseluruhan.

Mantra *panglarutan* juga diajarkan oleh Sunan Kalijaga kepada raja-raja Jawa karena mantra *panglarutan* itu dibutuhkan oleh seorang raja. Mantra *panglarutan* dapat dikatakan penting karena seorang raja harus dapat *amemangun karyénak tyasing sesama*. Menurut Darmoko (2012: 10-11), makna *amemangun karyénak tyasing sesama* adalah menciptakan suasana hati yang harmonis antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Oleh karena itu, seorang raja harus dapat menjaga keselarasan dan ketentraman hidup. Salah satu contohnya, yaitu dapat mendamaikan orang yang berselisih dan menentramkan orang yang sedang mengamuk. Hal itu dapat dicapai dengan menggunakan mantra *panglarutan*.

Mantra *trawangan* dalam *SPSK* berisi ajaran agar dapat mengetahui hal-hal yang belum terjadi. Hal itu penting bagi seorang raja agar dirinya menjadi seorang yang *waskitha* atau *ngerti sakdurunge winarah* ‘mengetahui sebelum terjadi’. Manusia yang *waskitha* diyakini sebagai manusia yang memiliki kemampuan di atas kemampuan manusia biasa. Jadi, seorang raja yang *waskitha* dianggap sebagai manusia yang unggul, sehingga rakyat tidak memiliki keraguan terhadap raja atau pemimpin mereka.

Mantra *panulakan* dalam *SPSK* adalah mantra yang bertujuan untuk membentengi diri dari kekuatan jahat. Mantra tersebut diajarkan kepada seseorang, khususnya raja, sebagai perlindungan diri dari serangan-serangan fisik maupun non-fisik. Hal itu disebabkan karena pada zaman dahulu raja yang sedang naik tahta selalu dalam keadaan terancam. Keterancaman raja itu, menurut Moedjanto (1987: 29) muncul karena adanya perebutan kekuasaan dari para saudaranya, serangan dari kerajaan lain yang hendak merebut wilayahnya, maupun adanya pemberontakan dari rakyatnya.

Selain itu, menurut Ricklefs (dalam Hidayat dan Syaiful, 2003: 72), raja-raja Jawa telah lama menggunakan segala jenis kekuatan, termasuk kekuatan mantra yang supranatural untuk tujuan politik. Pernyataan Ricklefs itu didasari fakta bahwa dalam beberapa hal, raja-raja Jawa percaya bahwa mereka bisa

menggunakan kekuatan dari dunia yang tak terlihat untuk mempertajam realitas-realitas politik yang ada.

Hal itu sejalan dengan pendapat Dr. Damardjati Supadjar (dalam Hidayat dan Syaiful, 2003: 73), mantra bagi raja-raja Mataram digunakan untuk menyambungkan antara "yang hulu dan yang hilir", antara "lahir dan batin", antara "pemimpin dan yang dipimpin". Selain itu, menurut Damardjati, penggunaan mantra di keraton adalah bertujuan agar sultan dapat menyangga buana atau *hamangku buwana*.

Lebih lanjut, menurut Damardjati, *hamangku buwana* adalah cita-cita yang harus dicapai serta menjadi tekad dan daya para sultan. Caranya dengan menjadi pemenang bagi diri sendiri, yaitu *senapati ing ngalaga*, agar pemimpin dan rakyatnya menjadi satu. Dengan semikian, maka tercapailah fungsi sultan sebagai *khalifatullah*, yaitu wakil Allah di muka bumi. Jadi, makna dari *hamangku buwana* adalah raja atau sultan sebagai tiang penyangga, yaitu untuk mempersatukan. Berdasarkan hal itu, mantra diyakini mempunyai peranan sebagai melancarkan segala urusan.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli itu, mantra sangat dibutuhkan oleh raja-raja pada zaman dahulu. Salah satu bukti bahwa mantra dibutuhkan oleh para raja, yaitu *SPSK*. Mantra-mantra dalam *SPSK* adalah *piwulang* Sunan Kalijaga yang diajarkan kepada raja-raja di Jawa, khususnya Mataram.

Mantra-mantra dalam *SPSK* yang diajarkan kepada raja-raja di Jawa, dapat dibagi menjadi dua, yaitu mantra yang bersifat vertikal dan horizontal. Mantra vertikal adalah mantra yang digunakan untuk hubungan manusia dan Allah. Mantra dalam *SPSK* yang termasuk mantra vertikal adalah mantra *panyuwunan*

yang berisi doa-doa. Adapun mantra horizontal adalah mantra yang digunakan untuk hubungan manusia dengan manusia lainnya. Mantra horizontal digunakan sebagai alat kesaktian (*kanuragan*) yang agresif dan sebagai alat pertahanan diri (*panulakan*). Mantra dalam *SPSK* yang tergolong mantra horizontal adalah mantra *pengasihian*, *kanuragan*, *panulakan*, *trawangan*, dan *panglarutan*.

Berdasarkan jenis-jenis mantra dalam *SPSK* itu, dapat disimpulkan bahwa mantra-mantra yang terdapat di dalamnya adalah mantra berjenis magi putih. Magi menurut Saputra (2007: 113) adalah sesuatu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.

Magi putih dipergunakan untuk tujuan positif, sedangkan magi hitam adalah untuk tujuan negatif atau kejahatan (Saputra, 2007: 114). Mantra dalam *SPSK* dapat digolongkan ke dalam mantra bermagi putih karena semua mantra dalam *SPSK* tidak ada yang bertujuan untuk menyakiti manusia lain.

Selain itu, mantra-mantra dalam *SPSK* merupakan suatu bentuk permohonan kepada Tuhan agar dianugerahkan apa-apa yang diminta dalam teks mantra tersebut. Misalnya, mantra *pengasihian* adalah mantra yang berupa permintaan kepada Tuhan agar diri si pamantra diindahhkan bentuk raut mukanya (cahya), atau bentuk badan yang sempurna agar semua orang mencintai dirinya. Mantra *pengasihian* dalam *SPSK* bukan termasuk jenis pelet karena mantra *pengasihian* itu tidak membuat objek mantra menjadi tergilagila kepada pamantra secara tidak wajar.

Mantra *kanuragan* dalam *SPSK* dapat digunakan sebagai magi putih atau magi hitam oleh penggunanya, yaitu dapat diamalkan untuk kejahatan atau

kebaikan. Walaupun demikian, mantra-mantra *kanuragan* dalam *SPSK* itu sebenarnya ditujukan untuk kebaikan, yaitu digunakan untuk membela diri. Misalnya, mantra *kanuragan* yang bertujuan agar dapat melompat tinggi saat berhadapan dengan musuh.

Mantra *panyuwunan* dalam *SPSK* digunakan untuk meminta sesuatu kepada Tuhan. Hal-hal yang diminta dalam mantra *panyuwunan* adalah hal-hal yang terkait dengan kebaikan. Bahkan sebagian besar mantra *panyuwunan* dalam *SPSK* berbentuk doa dalam bahasa Arab dan sama sekali tidak berisi hal-hal yang akan menyakiti orang lain.

Mantra *panulakan* adalah mantra untuk membentengi diri sendiri dari pengaruh atau niat jahat seseorang. Mantra *panglarutan* adalah mantra untuk meredakan amarah seseorang. Jadi, berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa mantra dalam *SPSK* adalah mantra bermagi putih. Oleh karena itu, mantra-mantra dalam *SPSK* itu dapat digunakan oleh masyarakat masa kini. Menurut pendapat Saputra (2003: 16), buku mantra masih laris sampai dengan masa kini. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masa kini pun masih menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mantra-mantra dalam *SPSK* menambah khasanah mantra dalam masyarakat.

Mantra-mantra dalam *SPSK* dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat masa kini yang masih percaya. Selain itu, mantra-mantra dalam *SPSK* dapat dimanfaatkan karena tidak memuja setan atau menyekutukan Tuhan, tetapi mantra-mantra atau doa-doa itu ditujukan kepada Tuhan dan bersandar pada kekuatan Tuhan.

#### D. Struktur Mantra

Menurut Saputra (2003: 114-126), secara garis besar struktur mantra terdiri atas enam unsur bagian, yaitu (1) unsur judul, (2) unsur pembuka, (3) unsur niat, (4) unsur sugesti, (5) unsur tujuan, dan (6) unsur penutup. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk menganalisis struktur mantra yang terdapat dalam *SPSK*. Selain keenam unsur itu, pengkajian struktur mantra *SPSK* dalam penelitian ini ditambah dengan unsur *laku*.

Unsur *laku* ditambahkan karena *laku* adalah bagian integral yang tidak dapat ditinggalkan (Wardhana, 2003: 98). Maksudnya, dengan menjalankan *laku*, seseorang yang mengamalkan mantra dapat mewujudkan tujuan mantra itu. *Laku* dalam *SPSK* dibedakan menjadi 2 yaitu *laku puasa* dan *laku selain puasa*. Jadi, meskipun seseorang membacakan mantra, tetapi jika tidak menjalankan *laku*-nya, maka mantra itu tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya meskipun diucapkan berulang kali. Tabel di bawah ini merupakan pola-pola struktur mantra yang ada dalam *SPSK*.

Tabel 34: Pola Struktur Mantra dalam *SPSK*

No.	Unsur struktur	POLA STRUKTUR MANTRA DALAM <i>SPSK</i>																			
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI	XVII	XVIII	XIX	
1.	Judul	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	✓	-	-	✓	-	-	
2.	Pembuka	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	-
3.	Niat	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	✓	✓	-	-	-	-	-
4.	Sugesti	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	✓	-	✓	✓	-	✓	-	✓	-	-	-
5.	Tujuan	✓	-	✓	-	✓	-	-	-	-	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-	✓
6.	Penutup	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-	-	-	✓	-	✓	✓	-	✓	-	-
7.	Laku	✓	-	-	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	-	✓	-	-	✓

Hasil penelitian pola struktur dalam *SPSK* tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini. Penggambaran hasil penelitian dalam bentuk diagram bertujuan untuk memudahkan pembacaannya.

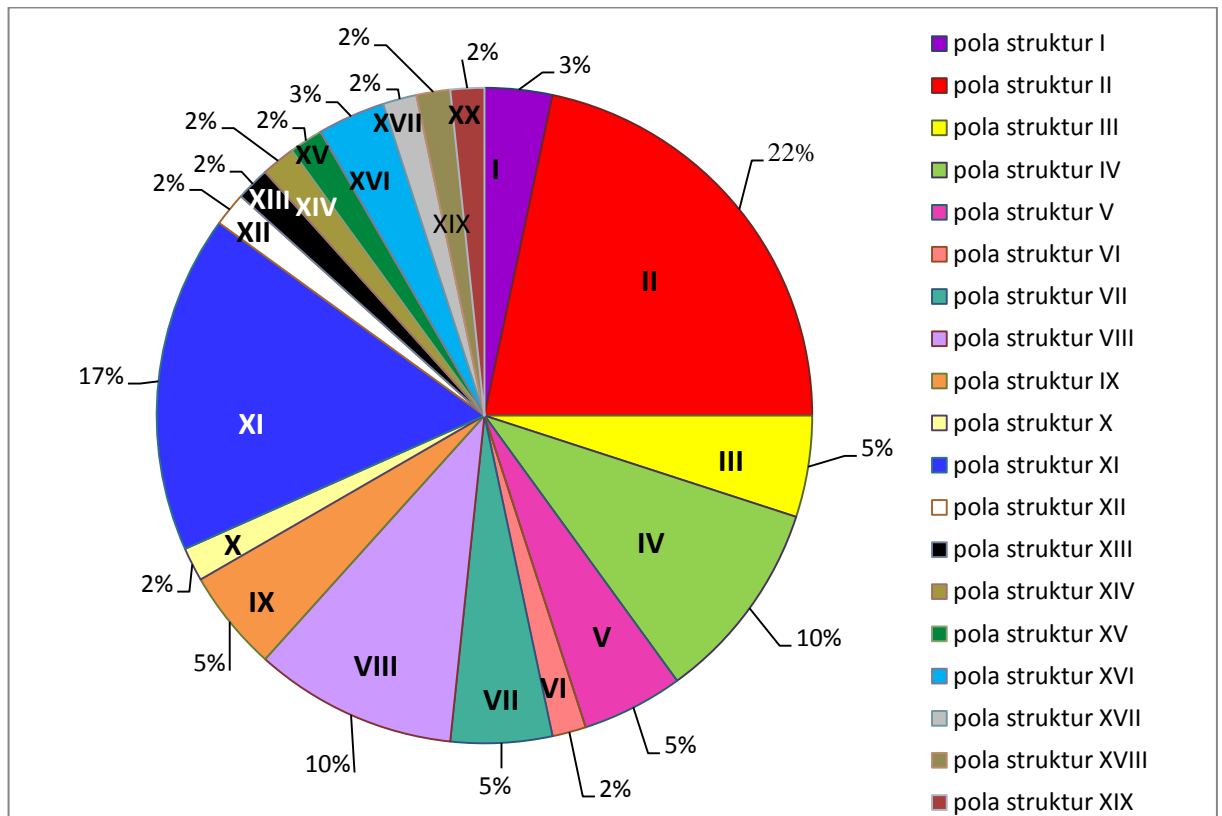


Diagram 2: Prosentase Pola Struktur Mantra

Diagram tersebut merupakan gambaran prosentase pola struktur mantra

SPSK. Adapun jumlah mantra dalam setiap pola adalah sebagai berikut.

Tabel 35: Jumlah Mantra Menurut Pola Strukturnya

No.	Pola Struktur	Jumlah mantra
1.	Pola 1	2 mantra
2.	Pola 2	13 mantra
3.	Pola 3	3 mantra
4.	Pola 4	6 mantra
5.	Pola 5	3 mantra
6.	Pola 6	1 mantra
7.	Pola 7	3 mantra
8.	Pola 8	6 mantra
9.	Pola 9	3 mantra
10.	Pola 10	1 mantra
11.	Pola 11	10 mantra
12.	Pola 12	1 mantra
13.	Pola 13	1 mantra
14.	Pola 14	1 mantra

Tabel lanjutan

No.	Pola Struktur	Jumlah mantra
15.	Pola 15	1 mantra
16.	Pola 16	1 mantra
17.	Pola 17	2 mantra
18.	Pola 18	1 mantra
19.	Pola 19	1 mantra

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pola struktur yang ada dalam *SPSK* ditemukan adanya 19 pola. Struktur yang dominan dalam *SPSK* adalah pola struktur nomor 2, yaitu pola struktur yang terdiri atas pembuka, sugesti, dan penutup. Jadi, pola struktur mantra dalam *SPSK* mempunyai pola yang khusus dari pola struktur mantra pada umumnya. Dilihat dari pola strukturnya, mantra-mantra dalam *SPSK* adalah mantra yang sederhana dan langsung pada unsur sugesti. Unsur sugesti itulah yang menjadi letak kekuatan gaib atau daya magisnya (Wardhana, 2003: 97), begitu juga dengan mantra-mantra dalam *SPSK*, yang meletakkan kekuatan mantra pada unsur sugesti. Berikut penjelasan pola-pola struktur dan contoh mantra dengan pola-pola tersebut.

### 1. Pola struktur 1

Pola struktur 1 merupakan pola struktur yang memiliki unsur pembuka, niat, sugesti, tujuan, penutup, dan *laku*. Pola struktur tersebut ditemukan pada mantra no. A1 dan A2 (lihat lampiran). Berikut ini mantra dengan pola struktur 1.

Kutipan teks mantra:

*Bab bilih arsa kinédhepan sesamining janma. Kawatek saben medal saking wisma badhé lenggahan, ping 3 .*

*Bismillahirrahmannirrakim. Sindhung litung litang litung. Teka wurung sejamu sejaku teka ngremek atine wong sanagara. Jabarail angremet dagingmu, Mingkail angremet bebalungmu, Israpil angremet nyawamu, Ngijrail angremet ngalap patimu. Leburmu remek rempelumu. Remek rempu wong sanagara kabèh. Aku raja lanang juwita. Aku kusuma liwung jati. Remek idhep kédhep wong sanagara kabèh. Lailahailallah.(Data A2)*

‘Apabila akan berhadapan dengan sesama manusia. Doa diucapkan setiap keluar dari rumah dan ketika akan bepergian, doa dibaca sebanyak 3 kali. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sindhung litung litang litung, (meminta izin kepada penguasa angin dan alam) tidak jadi datang niatmu, dan datanglah niatku yang meremukkan hati semua orang satu negara. Jibril meremas dagingmu. Mikail meremas tulangmu. Israpil meremas nyawamu. Ijrail meremas dan mengambil matimu. Ampelamu hancur, luluh, dan remuk. Semua orang satu negara remuk dan hancur. Aku raja dari para laki-laki dan wanita. Aku adalah bunga sejati. Semua orang satu negara remuk, patuh, dan menurut kepadaku. Tiada Tuhan selain Allah.

Struktur mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 36: Unsur-unsur Mantra Pola Struktur I

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim. Sindhung litung litang litung</i>
3.	Niat	<i>Teka wurung sejamu sejaku teka ngremek atine wong sanagara</i>
4.	Sugesti	<i>Jabarail angremet dagingmu, Mingkail angremet bebalungmu, Israpil angremet nyawamu, Ngijrail angremet ngalap patimu. Leburmu remek rempelumu. Remek rempu wong sanagara kabèh. Aku raja lanang juwita. Aku kusuma liwung jati.</i>
5.	Tujuan	<i>Remek idhep kédhep wong sanagara kabèh</i>
6.	Penutup	<i>Lailahaillellah.</i>
7.	Laku	<i>Kawatek saben medal saking wisma badhé lenggahan, ping 3</i>

Mantra tersebut diawali dengan kalimat pembuka *Bismillahirrahmannirrakim*, yang berarti ‘Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’. Pembuka tersebut merupakan kebiasaan dalam Islam yang setiap akan memulai sesuatu didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan. Hal itu dilakukan karena dengan sifat penyayang dan pengasih-Nya segala

urusan akan berjalan lancar serta tanpa halangan suatu apa. Selain itu, pembuka dengan menyebut nama Allah, juga dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Kata *sindhung litung litang litung* masih dikategorikan ke dalam unsur pembuka. Kata-kata tersebut tidak dapat dimaknai sebagai permintaan ijin kepada penguasa angin (*sindhung*) dan alam kekosongan (*litung litang litung*).

Unsur yang kedua adalah unsur niat. Unsur niat yang terdapat dalam mantra itu adalah “*Teka wurung sejamu sejaku teka ngremek atine wong sanagara*” Maksudnya adalah menolak niat dari pamantra lain, dan yang terlaksana adalah niat dari pengamal mantra itu. Selain itu, dalam mantra itu juga terdapat niat agar pembaca mantra dapat meremukkan hati orang satu negara, yaitu agar hati semua orang mau menurut dan patuh terhadap pembaca mantra.

Unsur yang ketiga adalah unsur sugesti. Unsur sugesti dalam mantra tersebut, adalah memberikan sugesti kepada pembaca mantra bahwa dirinya dibantu oleh para malaikat Allah. Para malaikat Allah diyakini mempunyai kekuatan yang besar, sehingga mampu meremukkan daging, meremukkan tulang, meremukkan nyawa, mencabut kematian, dan meremukkan ampela, sehingga hati orang satu negara tunduk dan patuh. Sang pamantra juga mensugesti dirinya bahwa ia merupakan raja dari para wanita atau dalam istilah Jawa disebut *lelananging jagad* dan seakan-akan dirinya bagaikan bunga yang sejati.

Unsur selanjutnya adalah unsur tujuan. Unsur tujuan diucapkan setelah unsur sugesti. Unsur tujuan dalam teks mantra itu adalah agar orang dalam satu negara menurut dan patuh kepadanya.

Unsur penutup pada mantra itu berupa bahasa Arab, yaitu *Lailahailallah* ‘tiada tuhan selain Allah’. Maksudnya, pamantra menyandarkan semua harapan dan tujuannya hanya kepada Tuhan, yaitu Allah. Harapannya, dengan bersandar kepada Allah semua tujuannya akan tercapai.

Mantra itu dibaca dan harus disertai dengan *laku*, yaitu *laku* bukan puasa. *Laku* dalam mantra itu adalah teks mantra diucapkan ketika keluar dari rumah dan dibaca sebanyak 3 kali.

## 2. Pola struktur 2

Mantra dengan pola struktur no. 2 adalah pola struktur yang terdiri atas 3 unsur, yaitu (1) unsur pembuka, (2) sugesti, dan (3) penutup. Pola struktur tersebut merupakan pola yang dominan digunakan dalam mantra *SPSK*, yaitu terdapat 13 mantra. Berikut contoh dari penggunaan struktur no 2.

Kutipan teks mantra:

*Bab bilih arsa saged malumpat tebih, nglumpati narmada.*

*Bismillahirrahmannirrakim.*

*Hèh hèh hèh aku si jaran panolèh angemot bumi langit, aku miber amot swarga naraka. Aku miber angemot kursi lawan aras. Aku miber aku Rasullullah lan ana pangayuning Allah. Lailahailallah.(data A3)*

‘Apabila akan dapat melompat yang jauh, seperti melompati angkasa.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Heh heh heh (bergumam) aku adalah si Jaran Panoleh (ajian supaya mendapat kekayaan) yang melewati bumi dan langit, saya terbang melewati surga dan neraka. Saya terbang melewati kursi dan aras. Saya terbang, aku Rasullullah dan ada di hadapan Allah. Tiada Tuhan selain Allah.’

Unsur-unsur pembangun mantra di atas diperlihatkan dalam bentuk tabel.

Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 37: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur II**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	<i>Hèh hèh hèh aku si jaran panolèh angemot bumi langit, aku miber amot swarga naraka. Aku miber angemot kursi lawan aras. Aku miber aku Rasullullah lan ana pangayuning Allah</i>
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	<i>Lailahaillellah</i>
7.	<i>Laku</i>	-

Mantra di atas mempunyai unsur pembuka, sugesti, dan penutup. Unsur pembuka mantra di atas adalah seperti kebanyakan unsur pembuka mantra dalam *SPSK*, yaitu *Bismillahirrahmanirrahkim*, yang berarti Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Unsur sugesti pada mantra di atas adalah pemantra seakan-akan dapat terbang melintasi surga, neraka, dan 'Aras. Unsur sugesti tersebut sesuai dengan fungsi mantranya, yaitu dapat melompat dengan jauh.

*Lailahaillellah* merupakan unsur penutup dalam mantra tersebut. Dalam mantra ini kalimat di atas berarti pemantra melafalkan teks mantra tersebut ditujukan dan hanya berharap kepada Allah semata. Dan arti kata *lhailailallah* berlaku bagi semua mantra dalam *SPSK*.

### 3. Pola mantra 3

Pola mantra no. 3 dalam *SPSK* adalah pola mantra yang tidak ada unsur judul dan unsur *laku*. Berikut ini contoh mantra dengan pola no. 3.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu kawateka bilih siram. Ageming naréndra.  
Bismillahirrahmanirrakim. Ingsun niat adus banyu pancuran Talaga Manik. Adusku mani wisésa. Linenganan binorèhan. Iya ingsun anaké pandhita sekti. Alanang sejati kelana jayapurusa. Iya ingsun manungsa kang kinèringan. Katresnan ing wong saumatira Allah kabéh. Lailahaillellah.*(Data B1)

‘Ilmu bacalah apabila mandi. Ilmu yang ditujukan untuk ratu. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya berniat mandi dengan air pancuran telaga Manik. Mandiku mani (benih laki-laki) penguasa dan berminyak wewangian. Iya, aku adalah anak pertapa sakti, lelaki sejati Kelana Jayapurusa. Iya aku adalah manusia yang dihormati dan dicintai oleh semua orang umat Allah. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 38: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur III**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	<i>Ingsun niat adus banyu pancuran Talaga Manik</i>
4.	Sugesti	<i>Adusku mani wisésa. Linenganan binorèhan. Iya ingsun anaké pandhita sekti. Alanang sejati kelana jayapurusa</i>
5.	Tujuan	<i>Iya ingsun manungsa kang kinèringan. Katresnan ing wong saumatira Allah kabéh</i>
6.	Penutup	<i>Lailahaillellah</i>
7.	Laku	-

Mantra di atas memiliki unsur pembuka *bismillahirrahmanirrahkim*, yang berarti ‘Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’. Unsur niat dalam mantra tersebut adalah *Ingsun niat adus banyu pancuran Talaga Manik*, saya berniat mandi di air mancur Telaga Manik.

Unsur sugesti dalam mantra tersebut adalah sang pem mantra meyakini dirinya mandi dengan *mani* (benih dari laki-laki) penguasa dan berminyakkan *binorèhan*. Sang pem mantra menSugesti dirinya bagaikan mandi dengan *mani wisesa*, dengan begitu pem mantra berharap menjadi titisan dari para raja. Pem mantra juga mensugesti diri bahwa dirinya mandi memakai minyak *borèh*. Kata *borèh* dalam bahasa Jawa berarti campuran berbagai bunga yaitu *kemuning*, *pandan wangi*, untuk melumasi badan (Poerwadarminta, 1939:57). Sang pem mantra juga meyakini dirinya adalah anak dari seorang pertapa yang sakti dan seorang lelaki yang sejati.

Tujuan dari teks mantra tersebut adalah supaya sang pem mantra menjadi manusia yang dihormati dan menjadi seorang yang dicintai oleh semua orang. *Lhailahailillah* merupakan unsur penutup dalam mantra tersebut.

#### 4. Pola Mantra 4

Pola mantra nomor 4 adalah pola mantra yang terdiri dari unsur pembuka, sugesti, penutup, dan *laku*. Mantra dalam *SPSK* yang termasuk pola no. 4 berjumlah 7 mantra. Contoh mantra dengan pola nomor 4 adalah sebagai berikut.

Kutipan teks.

*Bab èsmu bilih arsa mamengsahan. Apes saluluha ingkang raga. Liliha manahipun. Bilih nyidra dhawahi gagaman. Sampun ngantos pasah. Lampahipun nyirik ulam ambegan. Sarta pala kapendhem. Kawan dasa dinten lan dalu, cegah sahwat saré sapisan, nglowong sadinten sadalu boten saré riyaya jajan pasar milujengi rah. Bismillahhirrahmannirrakim. Girang girang manugirang sampurna wis jaya. Ya aku kang sampurna luput jayaning nung. Ya aku Allah kang kawasa. Eh aku kang kawasa ya Allah. Lailahailillah.*(Data C9)

‘Ilmu apabila akan berperang. Lemaslah luluhlah badannya dan sudah sembuh hatinya. Apabila terlukai karena senjata, jangan sampai terluka. Tidak memakan ikan yang bernafas serta ubi-ubian supaya dijalankan. Empat puluh hari dan malam mencegah sahwat tidur satu kali. Puasa

nglowong dijalankan selama sehari semalam serta tidak tidur. Pada hari raya menyediakan jajan pasar untuk selamatan darah Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Senang-senang sangat senang sempurna sudah jaya. Ya aku yang sempurna, salah jayanya ya aku Allah yang kuasa. Eh aku yang kuasa ya Allah. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 39: Unsur-unsur Mantra Pola Struktur IV

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	<i>Girang girang manugirang sampurna wis jaya. Ya aku kang sampurna luput jayaning nung. Ya aku Allah kang kawasa. Eh aku kang kawasa ya Allah</i>
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	<i>Lailahailallah</i>
7.	<i>Laku</i>	<i>Lampahipun nyirik ulam ambegan. Sarta pala kapendhem. Kawan dasa dinten lan dalu, cegah sahwat saré sapisan, nglowong sadinten sadalu boten saré riyaya jajan pasar milujengi rah</i>

Mantra di atas diawali dengan bacaan *basmalah*. Hal ini menunjukkan bahwa segala usaha dan upaya yang dilakukan oleh pamantra berserah sepenuhnya kepada kekuasaan Allah SWT. Unsur pembuka *Bismillahirrahmannirrakim* berarti ‘dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’. Unsur selanjutnya adalah unsur sugesti, yang mensugestikan sang pamantra bahwa dirinya sudah sempurna dan sudah jaya. Selain itu, mantra tersebut juga memberikan sugesti bahwa pamantra merupakan

orang sempurna dan berkuasa. Mantra di atas diakhiri dengan kalimat penutup *Lailahailallah* “tiada Tuhan selain Allah.

Unsur tambahan dalam mantra di atas adalah menjalankan *laku*. Adapun *lakunya*, yaitu tidak boleh makan daging serta umbi-umbian selama 40 hari, mencegah sahwat, tidur satu kali, dan selama menjalankan puasa *nglowong* (tidak makan sama sekali) sehari semalam tidak tidur, serta makan jajan pasar ketika hari rayanya.

## 5. Pola Mantra 5

Mantra dengan pola nomor 5 adalah pola mantra dengan unsur pembuka, sugesti, tujuan, penutup, dan *laku*. Mantra dengan pola nomor 5 dalam *SPSK* berjumlah 2 mantra. Contoh mantra dalam *SPSK* dengan unsur-unsur itu adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab bilih arsa angirup rahsaning manungsa tuwin angirup raos. Dhatengaken sadaya kang kumelip wonten ing dunya. Murih sami suyut tresna sarta panuwun nedya antuk darajad pangkat luhur ngalangkungi kang linampahan. Winastan èsmu cahya 40. Lampahipun mutih pitung dinten lan dalu nglowong sadinten sadalu. Patraping raga panggènan miwah riyaya angsung dhahar kados ing nginggil wau. Bismillahirrahmanirrakim. Suksma rasa araningsun. Urip aranira metu. Saking karsaningsun. Ingsun angidhepaken saujaringsun. Guru panutanira ing sun, nabi pangèranira ing sun. Iya ing sun angadeg tengahing jagad, iya ing sun mangku cahyané wong ngiku kabèh. Rasanira rasaningsun, cahyanira cayaningsun. Ingsun ana karatoning Allah. Retna kumala ing sun medalaken karsaning pangèran saking kadang tuwa padha ngidhep kabèh. Kang mater kang durung lair ing sun weruh. Sakathahé suksma jati suksma kakim. Cahyaku cahya Mukhamat rasullullah. Sir putih katekel ing sih dat esahing ngawakku. Iya ing sun mangku nyawané wong sajagad kabèh. Padha tutut anut idhep. Kèdhep sujud maring ngaku padha wedi asih tresna maring ngaku. Ingsun cahya satilèh murup badan alus minongka retina. Gumilang gilang langgeng uriping cahya wisèsa gaip ing sun amisèsa cahyané wong sajagad kabèh. Apa ramé ramé kuwé. Gajah meta iya ing sun sejatinè. Lailahaillellah. (Data B4)*

‘Apabila akan menghirup rahsa (rahasia) manusia dan juga menghirup rasa, mendatangkan semua yang kemerlip di dunia, supaya semuanya cinta serta permohonan agar mendapatkan derajat pangkat luhur melebihi yang telah dilalui. Hal itu bernama ilmu cahaya 40. Puasa mutih dijalankan selama tujuh hari tujuh malam, dan puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam. Bertingkah laku menyediakan tempat untuk hari raya serta menyediakan *sesajen* seperti di atas tadi.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jiwa rasa kamu, hidup kamu keluar dari kemauanku. Saya mengedepankan ucapanku. Guru panutanmu ada pada diriku. Nabi pangeran kamu adalah aku. Saya berdiri di tengahnya alam, saya memangku cahayanya semua orang. Rasamu adalah rasaku. Cahayamu adalah cahayaku. Saya ada di kerajaan Allah. Bagaikan intan yang bersinar aku mengeluarkan kehendak pangeran dari saudara tua yang semuanya hormat kepadaku. Semua yang masih berupa air dan yang belum lahir saya tahu sebanyak jiwa yang sejati, yaitu jiwa hakim. Cahayaku adalah cahaya Muhammad, Rasullullah. Sir putih terenggam di dzat sahnya badanku. Saya memangku nyawa semua orang sejagad. Semuanya jinak, menurut, hormat dan sujud kepadaku. Semua orang takut, sayang, dan cinta kepadaku. Aku adalah cahaya satilèh yang menyala dari badan halus sebagai intan. Gemilang abadi hidup dari cahaya kuasa gaib. Aku menguasai cahayanya orang sejagad. Ada apa rame-rame itu. Gajah mekta (birahi) sejatinya adalah saya. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 40: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur V**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahhirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	<i>Suksma rasa araningsun. Urip aranira metu. Saking karsaningsun. Ingsun angidhepaken saujaringsun. Guru panutanira ing.sun, nabi pangèranira ing.sun. Iya ing.sun angadeg tengahing jagad, iya ing.sun mangku cahyané wong ngiku kabèh. Rasanira rasaningsun, cahyanira cayaningsun. Ingsun ana karatoning Allah. Retna kumala ing.sun medalaken karsaning pangèran saking</i>

Tabel lanjutan

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
		<i>kadang tuwa padha ngidhep kabèh. Kang mater kang durung lair ingsun weruh. Sakathahé suksma jati suksma kakim. Cahyaku cahaya Mukhamat rasullullah. Sir putih katekel ing sih dat esahing ngawakku. Iya ingsun mangku nyawané wong sajadad kabèh</i>
5.	Tujuan	<i>Padha tutut anut idhep. Kèdhep sujud maring ngaku padha wedi asih tresna maring ngaku</i>
6.	Penutup	<i>Laillahailallah</i>
7.	<i>Laku</i>	<i>Lampahipun mutih pitung dinten lan dalu nglowong sadinten sadalu. Patraping raga panggènan miwah riyaya angsung dhahar kados ing nginggil wau</i>

Mantra di atas diawali dengan pembuka *Bismillahirrahmanirrahkim*, artinya si pamantra memulai membaca mantra dengan hanya bersandar kepada Allah supaya mendapat ridha-Nya. Dilanjutkan dengan unsur sugesti bahwa semua rasa dan hidup seseorang bersumber dari-Nya. Sang pamantra juga mensugesti bahwa dia berada di tengah alam dan memangku cahaya semua orang.

Unsur tujuan dalam mantra itu ada pada kata “*Padha tutut anut idhep. Kèdhep sujud maring ngaku padha wedi asih tresna maring ngaku*” yang artinya dengan dilafalkannya mantra tersebut semua orang akan menurut, patuh, dan bahkan bersujud kepadanya, dan semua orang diharapkan akan takut, sayang, dan cinta kepadanya. Mantra tersebut ditutup dengan ucapan *Lhailahailallah*. Untuk dapat mengambil manfaat dari mantra tersebut harus menjalankan *laku*. *Laku* yang harus dijalankan dalam mantra tersebut adalah *mutih* (hanya makan nasi putih dan minum air putih) selama 7 hari 7 malam dan *nglowong* (tidak makan apa-apa) selama sehari semalam.

## 6. Pola Mantra 6

Mantra dengan pola struktur nomor 6 adalah mantra yang memiliki unsur pembuka saja. Jumlah dalam *SPSK* hanya terdapat 2 mantra yang berstruktur demikian. Mantra dengan pola struktur nomor 6 adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu bilih arsa nenuwun Allahutangala. Punapa ingkang sinedyo. Sawawratipun manawi katarima angsal wasita. Bismillahirrahmanirrakim. Lailahailallah. Imanan bilah. Lailahailallah ya kinan bilah. Lailahailallah. Mukamaddur rasullullah kanuh. Lailahailallah. Imanan watasdika. Lailahailallah. Halaupan warijika. Lailahailallah Mukamaddur rasullullah. Wasyallalahu ngalasayidina. Mukamaddin wa alihi wasabihi wasallim.* (Data B4)

‘Ilmu apabila akan meminta kepada Allah Yang Maha Tinggi, tentang apa-apa yang diinginkan. Seberat-berat apapun apabila diterima, bolehlah menasehati..

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada Tuhan selain Allah. Iman kepada Allah. Tiada Tuhan selain Allah yaka bilah (hanya kepadamu). Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad itu utusan Allah kepada kamu semua. Tiada Tuhan selain Allah. Iman dan kepercayaan. Tiada Tuhan selain Allah, dibelakang rezekimu. Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad adalah utusan Allah. Dan keselamatan Allah bagi sayidina Muhammad dan baginya keselamatan.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 41: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur VI**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	-
7.	<i>Laku</i>	-

Struktur mantra di atas terdiri atas unsur pembuka. Apabila dilihat dari teori tentang struktur mantra, yaitu *Bismillahirrahmanirrahim*. Secara leksikal arti *Bismillahirrahmanirrahim* telah diuraikan padaa bagian depan. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak dijabarkan lagi pengertian kalimat tersebut. Mantra di atas adalah seperti doa dalam Islam, yaitu pujian kepada Tuhan dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

### 7. Pola Mantra 7

Pola mantra dengan struktur nomor 7 adalah pola mantra yang memiliki unsur pembuka, penutup, dan *laku*. Contoh mantra dengan pola ini adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu agemipun sayidina Ali Asaddollah. Bilih arsa teguh tan pasah kataman gegaman. Sinung kuwawi ngangkat barang kang awrat sanés merwatipun. Lampahipun puwasa salikur dinten. Bilih bibar buka sonten sadalu puwasa malih. Dumugi sontenipun dhahar, nglowong sadinten sadalu cegah sahwat riyayanipun milujengaken bubur surba, angsung dhahar Sayidina Ali Asadollah.*

*Bismillahirrahmanirrahim. Lakahola wala khuwata Illa Ali Sakhali. Iladulpagholi alaihisalam. Mukamaddan wa alihi aji mangin. Birahmatika ya Arkama Rokimin. Lailahaillellah. (Data B5)*

‘Ilmu pakaiannya Sayiddina Ali Asadollah. Apabila akan teguh dan tidak mempan terkena senjata, diberi kekuatan mengangkat barang yang berat dan tidak keberatan. Puasa dijalankan selama dua puluh satu hari. Apabila sesudah berbuka, sehari semalam puasa lagi, sampai sorenya makan. Puasa nglowong selama sehari semalam, mencegah sahwat dan pada hari rayanya selamat dengan bubur surba, menyediakan *sesajen* untuk Sayiddina Ali Asadollah.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada daya dan kekuatan selain dari Allah, Ali Sakhali Iladulpagholi Alaihisalam. Muhammad baginya keselamatan dan bagi semuanya. Dengan rahmatmu wahai Pengasih dan Penyayang. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 42: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur VII**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrahkim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	<i>Lailahailallah</i>
7.	<i>Laku</i>	<i>Lampahipun puwasa salikur dinten. Bilih bibar buka sonten sadalu puwasa malih. Dumugi sontenipun dhahar, nglowong sadinten sadalu cegah sahwat riyayanipun milujengaken bubur surba. Angsung dhahar Sayidina Ali Asadollah</i>

Mantra di atas dibuka dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrahkim*. Setelah unsur pembuka, dilanjutkan dengan sholawat kepada nabi dan kepada sahabat nabi yaitu Ali. Mantra di atas adalah meminta pertolongan kepada tuhan melalui perantara Ali. Dalam konsep *kejawen*, orang Jawa mengenal sebutan orang suci. Dalam mantra tersebut orang suci itu adalah Ali. Dalam konsep Islam, semua manusia itu sama dan yang membedakannya hanyalah ketakwaannya. Oleh karena itu, maka diharapkan dengan perantaraan orang suci tersebut, maka diharapkan doanya akan dikabulkan. Unsur penutup dalam mantra tersebut adalah *Lhailahailallah*.

Untuk mendapatkan efek dari mantra di atas diwajibkan untuk menjalankan puasa selama dua puluh satu hari. Setelah menjalankan puasa dua puluh satu hari, dilanjutkan dengan menjalankan puasa *nglowong* selama sehari

semalam, mencegah sahwat, dan pada hari raya menyediakan *sesajen* berupa bubur surba. Fungsi mantra di atas adalah agar badan kebal dari senjata tajam.

## 8. Pola Mantra 8

Pola struktur nomor 8 adalah pola struktur yang memiliki unsur pembuka, sugesti, dan unsur *laku*. Contoh mantra dengan pola tersebut adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu bilih arsa nenuwun ing Allah lamun nuwun darajad (winatek wanci jam 4. Ènjing majeng mangètan lamun nenuwun rijeki winatek kawanci jam 2 dalu majeng mangalèr lamun nenuwun garwa. Winatek kawanci jam 10 sonten majenging pundi wismanipun kang sinedyà kawaca kaping 100 wonten palataran.*

*Bismillahirrahmanirrakim. Gedhong suksmaku. Tutup suksmaku kancing suksmaku mlebu murup metu murup ya rasa ya Rasullullah.* (Data C7)

‘Ilmu apabila akan meminta kepada Allah. Apabila meminta derajat, ketika jam 4 pagi menghadaplah ke timur. Apabila meminta rejeki, memohon ketika jam 2 malam menghadaplah ke utara. Apabila meminta pendamping hidup, memohon ketika jam 10 malam menghadaplah ke mana arah rumahnya. Keinginannya dibaca seratus kali di teras.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rumah berpagar bata jiwaku. Tutup jiwaku terkunci jiwaku masuk bersinar keluar bersinar ya rasa ya Rasullullah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 43: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur VIII**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	<i>Gedhong suksmaku. Tutup suksmaku kancing suksmaku mlebu murup metu murup ya rasa ya Rasullullah</i>

Tabel lanjutan

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	-
7.	<i>Laku</i>	<i>Lampahipun puwasa salikur dinten. Bilih bibar buka sonten sadalu puwasa malih. Dumugi sontenipun dhahar, nglowong sadinten sadalu cegah sahwat riyayanipun milujengaken bubur surba. Angsung dhahar Sayidina Ali Asadollah</i>

Mantra di atas dimulai dengan unsur pembuka yaitu *Bismillahirrahamnirrahim*, artinya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hal itu mengandung makna bahwa sang pemantra memulai mantra dengan bersandar kepada Allah SWT.

Setelah unsur pembuka, dilanjutkan dengan membaca unsur sugesti “*Gedhong suksmaku. Tutup suksmaku kancing suksmaku mlebu murup metu murup ya rasa ya Rasullulah*”, artinya ‘Rumah berpagar bata jiwaku. Tutup jiwaku terkunci jiwaku masuk bersinar keluar bersinar ya rasa ya Rasullullah’. Sang pemantra mensugesti dirinya bahwa jiwanya kokoh bagaikan rumah yang berpagar tembok. Jiwanya telah tertutup dan terkunci karena merasa telah diisi kepercayaan kepada rasullullah.

Unsur tambahan atau *laku* dari mantra di atas adalah mantra dibaca saat pukul 4 pagi menghadap ke timur apabila meminta derajat. Apabila meminta rejeki, mantra dibaca ketika jam 2 malam dan menghadap ke utara. Apabila meminta pendamping hidup, maka dibaca ketika jam 10 malam dan menghadap ke arah sesuai dengan arah rumah sang pengamal mantra.

## 9. Pola Mantra 9

Pola mantra dengan struktur no. 9 adalah pola mantra dengan unsur-unsur judul, pembuka, sugesti, penutup, dan *laku*. Contoh mantra dengan pola tersebut adalah sebagai berikut.

Kutipan mantra:

*Bab èsmu brajamusthi bilih arsa yuwana teguh rosa kinawasa lampahipun mutih pitung dinten saha dalu nglowong sadinten sadalu boten sarè sarwi lumampah. Salebetipun anglampahi saré sapisan jam 2 dalu, 5 énjing wungu lajeng siram gebyar riyaya bubur surba kang gurih angsung dhahar Sayiddinna Ali.*

*Bismillahirrahmanirrakim. Cakban badan otot rantas, balung tigas. Ingsun gegem kacekel pamek rempu remuk dadi banyu*4. *Iya ing sun aji brajamusthi. Lailahaillellah.*(Data B8)

‘Ilmu *Brajamusthi* apabila akan selamat gagah kuat kuasa. Puasa mutih dijalankan selama tujuh hari tujuh malam, puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam, tidak tidur serta berjalan. Untuk lebih mendalamnya, menjalankan tidur satu kali pada jam 2 malam, kemudian jam 5 pagi bangun lalu mandi. Perayaan hari rayanya menyediakan bubur surba yang gurih menyediakan *sesajen* kepada Sayiddina ali.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apabila diterapkan badan otot akan putus, tulang patah. Saya menggenggam memegang dan menyentuh maka akan remuk hancur menjadi air. Iya, aku ajian Brajamusthi. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 44: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur IX**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	<i>Brajamusthi</i>
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	<i>Cakban badan otot rantas, balung tigas. Ingsun gegem kacekel pamek rempu remuk dadi banyu</i>

Tabel lanjutan

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	<i>Lailahailallah</i>
7.	<i>Laku</i>	<i>lampahipun mutih pitung dinten saha dalu nglowong sadinten sadalu boten sarè sarwi lumampah. Salebetipun anglampahi saré sapisan jam 2 dalu, 5 énjing wungu lajeng siram gebyar riyaya bubur surba kang gurih angsung dhahar Sayiddinna Ali</i>

Judul atau nama mantra di atas dapat diketahui dari kata *Brajamusthi* terdapat dalam kalimat *Iya ingsun aji brajamusthi*. Hal itu menunjukkan identitas mantra itu adalah *ajian Brajamusthi*. *Brajamusthi* adalah salah satu ajian Raden Gathotkaca dalam tokoh pewayangan Jawa yang terkenal sakti. Efek ajian itu adalah segala yang tersentuh oleh tangan pemilik ajian itu remuk menjadi debu.

Mantra di atas dimulai dengan unsur pembuka, yaitu *Bismillahirrahmanirrahim*. Unsur sugesti pembangun mantra tersebut adalah ‘otot menjadi putus, tulang menjadi patah, semua akan remuk menjadi seperti air bila digenggam’. Mantra tersebut diakhiri dengan penutup *Lailahailallah*.

*Laku* yang harus dijalankan agar mantra tersebut berhasil adalah puasa *mutih* selama 7 hari 7 malam. Setelah menjalankan puasa *mutih*, dilanjutkan dengan *nglowong* selama sehari semalam, juga tidak boleh tidur, dan tidak boleh duduk, harus berjalan terus. Untuk lebih mendalami *laku*, hendaknya tidur satu kali pada jam 2 malam dan bangun jam 5 dilanjutkan mandi dan menyediakan *sesajen* berupa bubur surba ditujukan kepada Sayiddina Ali.

## 10. Pola Mantra 10

Mantra dengan pola nomor 10 adalah pola mantra yang dibangun dari unsur-unsur pembuka, sugesti, tujuan, dan *laku*. Mantra dengan pola nomor 10 adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu panglèngkètan bilih arsa para padu sarta nyepeng tiyang sampun saged èbah saking ngenggèn . Lampahipun puwasa tigang dinten nglowong sadinten sadalu boten saré. Salebetipun kawandasa dinten. Cegah hawa nepsu miwah sahwat. Riyayanipun angsung dhahar kangjeng Nabi mukhamat rasullullah. Sekul wuduk kang gurih sapirantosipun. Ulam ayam tigan kang anyar cacah miturut neptuning dinten pasaran. Wedalanipun sekar kanthil melathi 5 jodho. Konyoh wangi lajeng kagem Bismillahhirrahmanirrakim. I rasa kang ana pucuking dat arupa ireng. Iya iku kang aran Mukhamat Rasullulah kang sejatiné I Mukammat. Kelèta enggonmu lungguh. Allah parèntah kamaya abin, sin, sot. Bilih sampun angésthilidhah ira kabekuk manginggil madal cethak.(Data B9)*

‘Ilmu penglengketan, apabila akan bercekcok mulut serta memegang orang sudah bisa beranjak dari tempatnya. Puasa dijalankan selama tiga hari, puasa nglowong selama sehari semalam serta tidak tidur. Untuk lebih mendalamnya dijalankan selama 40 hari. Mencegah hawa nafsu serta sahwat. Hari besarnya menyediakan *sesajen* Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah. Nasi uduk yang gurih beserta kelengkapannya. Daging ayam telur yang baru jumlahnya menurut *neptu* hari pasaran. Bunga kanthil dan melati dikeluarkan sebanyak 5 pasang. Memakai minyak wangi. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rasa yang ada di ujung dat/dzat berwarna hitam. Iya itu yang bernama Mukhamad Rasullullah yang sejati. Muhammad lengketlah dudukmu. Allah memerintah kamaya abin, sin, sot, apabila sudah niat lidah kamu tekuklah ke atas menyentuh langit-langit.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 45: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur X**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahhirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	<i>I rasa kang ana pucuking dat arupa ireng. Iya iku kang aran Mukhamat Rasullulah kang sejatiné I Mukammat</i>
5.	Tujuan	<i>Kelèta enggonmu lungguh</i>

Tabel lanjutan

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
6.	Penutup	-
7.	<i>Laku</i>	<i>Lampahipun puwasa tigang dinten nglowong sadinten sadalu boten saré. Salebetipun kawandasa dinten. Cegah hawa nepsu miwah sahwat. Riyayanipun angsung dhahar kangjeng Nabi mukhamat rasullullah. Sekul wuduk kang gurih sapirantosipun. Ulam ayam tigan kang anyar cacah miturut neptuning dinten pasar. Wedalanipun sekar kanthil melathi 5 jodho. Konyoh wangi lajeng kagem Bilih sampun angésthilidhah ira kabekuk manginggil madal cethak</i>

Mantra di atas dimulai dengan unsur pembuka yaitu *Bismillahirrahmanirrahim*. Sugesti dalam mantra tersebut adalah bahwa rasa yang ada di ujung dzat berwarna hitam. Dzat itu adalah Muhammad yaitu Rasulullah.

Tujuan dari mantra itu terdapat pada kalimat *Kelèta enggonmu lungguh, lengketlah*, artinya, lengketlah dudukmu pada tempatnya. Jadi, mantra itu bertujuan agar orang yang dimantrai tersebut lengket pada tempat duduknya, tujuan ini dapat dimaknai secara konotatif dan denotatif. Makna denotatifnya supaya orang yang dikenai mantra supaya lengket pada tempat duduknya, karena orang tersebut sedang marah dan membahayakan apabila sudah beranjak dari tempat duduknya. Makna konotatifnya adalah supaya orang yang dikenai mantra tersebut menurut kepada si pengamal mantra.

Unsur *laku* dalam mantra tersebut adalah menjalankan puasa selama tiga hari, *nglowong* selama sehari semalam, dan tidak tidur. Apabila ingin lebih mendalaminya, maka menjalankan puasa *nglowong* selama 40 hari dan mencegah sahwat. Ketika hari besar, menyediakan *sesajen* ditujukan kepada Nabi

Muhammad, yaitu nasi uduk beserta pelengkap, yaitu dagaing ayam, dan telur dengan jumlah *neptu* hari pasarannya. Ketika membaca mantra memakai bunga kanthil 5 pasang dan memakai minyak wangi. *Laku* saat mengucapkan mantra, yaitu setelah mengucap *sin*, *sot* ujung lidah harus menyentuh langit-langit.

### 11. Pola Mantra 11

Pola mantra nomor 11 adalah pola mantra dalam *SPSK* yang dibangun dengan unsur-unsur pembuka dan laku. Contoh mantra dengan pola struktur no. 11 adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu mabubah bilih arsa awèt ném panjang kang yuswa. Kuwawi kang sarira. Lampahhipun nglowong sadinten sadalu. Kawaca saben tanggal sapisan lan ping 15, ping 30.*

*Bismillahirrahmannirrakim. Ajngalni mahbubah pihulu bil almukmini. Nawalmukminnati, wéyasir liwa baligni miah ing wangi sang rinasa dah tang wangi. Sangrinasa dah angwalla huké rung kapilawahu warahmannurahim.*(Data A10)

‘Ilmu *mabubah* apabila akan awet muda, panjang umur, dan kuat badannya. Puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam, dibaca setiap tanggal satu dan 15, dibaca sebanyak 30 kali.

Dengan Menyebut Nama Allah yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Jadikanlah aku yang dikasihi di dalamnya termasuk orang-orang yang laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman. Mudahkanlah dan sampaikanlah aku kepada perasaan (hati) yang harum baunya (berprasangka baik), dan perasaan (hati), demi Allah, aku adalah kalifah Allah, Wahai Maha Pengasih dan Maha Penyayang.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 46: Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XI

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	-
7.	<i>Laku</i>	<i>Lampahhipun nglowong sadinten sadalu. Kawaca saben tanggal sapisan lan ping 15, ping 30</i>

Mantra di atas dibangun dengan unsur pembuka dan *laku*. Unsur pembuka dalam mantra tersebut adalah *Bismillahirrahmanirrahkim*. Setelah unsur pembuka, mantra itu berisi kata-kata berasal dari bahasa Arab. Kata itu berisikan doa yang dipanjatkan kepada Allah. Unsur *laku* dalam mantra tersebut adalah mantra tersebut dibaca setiap tanggal 1 dan tanggal 15, dibaca sebanyak 30 kali. Kata-kata dari bahasa Arab tidak dapat digolongkan menjadi unsur apapun dalam mantra. Kata-kata itu merupakan pengganti unsur sugesti. Hal itu menunjukkan pengaruh dari agama Islam yang cukup kuat.

## 12. Pola Mantra 12

Pola mantra nomor 12 adalah pola mantra dengan unsur pembuka, niat, dan sugesti. Mantra dengan pola ini hanya terdapat 1 mantra dalam *SPSK*. Berikut adalah contoh pola mantra nomor 12 dalam *SPSK*.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu bilih mentas saking siram medal ing jawi jamban. Bismillahirrahmanirrakim. Mentas sun adus. Banyu madu pinasthika. Ana gedhang kencana manik. Adekku iman sampurna. Suci maniraga jatimulyaning dad. Iman murup sampurnaning Allah.(Data C2)*

‘Ilmu apabila selesai mandi dan keluar dari jamban. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Selesai saya

mandi dengan air *Madu Pinastika*. Ada pisang kencana manik memperkuat iman sempurna. Suci badan sejati mulianya dzat. Iman bersinar sempurna Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 47: Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XII

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	<i>Mentas sun adus</i>
4.	Sugesti	<i>Banyu madu pinasthika. Ana gedhang kencana manik. Adekku iman sempurna. Suci maniraga jatimulyaning dad. Iman murup sampurnaning Allah</i>
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	-
7.	<i>Laku</i>	-

Mantra di atas dimulai dengan unsur pembuka *Bismillahirrahmanirrakim*, yang berarti dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Unsur niat dalam mantra tersebut adalah *mentas sun adus*, yaitu menunjukkan bahwa sang pamantra berniat telah selesai mandi.

Unsur selanjutnya adalah unsur sugesti. Adapun unsur sugestinya, yaitu ‘Air Madu *Pinasthika*. Ada pisang kencana manik memperkuat iman sempurna. Suci badan sejati mulianya dzat. Iman bersinar sempurna Allah’. Mantra tersebut mensugesti pembaca mantra bahwa seakan-akan dia telah mandi air dari madu. Sugesti yang lain adalah ada pisang Kencana Manik yang memperkokoh

keimanan, badanya suci karena kemuliaan dari Allah. Imannya bersinar karena kesempurnaan Allah.

### 13. Pola Mantra 13

Pola mantra no. 13 adalah mantra yang dibangun dengan unsur pembuka, sugesti, tujuan, dan penutup. Mantra dengan pola ini berjumlah 1 mantra dalam SPSK. Berikut contoh mantra dengan pola nomor 13.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu bilih dandos. Murih katingal anèm.  
Bismillahirrahmanirrakim.  
Kuwung kuwung ing dhadhaku candra kembar tingalku. Téja murup cahyaku. Keclap keclap guwayaku. Pupurku ron gandapura. Manis ing pasemonku. Murup mubyar ing raiku, mancorong kadipurnama. Wangala Alihissalam (nuntenyampingngan) sun abusana pepsaning manungsa, bebetku Allah sabukku Mukhamat. Klambiku Rasullulah, Sang Hyang Wisnu solah swabawaku, sampurku busana kancana, adekku iman sampurna. Sakèh janma mendhek preg ing ngarepku. Lailahaillellah. (Data C3)*

‘Ilmu apabila berdandan/berhias supaya kelihatan muda.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Bersinar-sinar di dadaku, bulan kembar penglihatanku. Pelangi bersinar, cahayaku, bersilauan cahaya mukaku. Bedaku daun gandapura, manisnya wajahku. Bersinar-sinar di wajahku seperti bulan purnama. Salam Allah atas nabi (kemudian memakai *tapih*) saya berbusana dandanannya manusia, ikat pinggangku Allah, ikat pinggangku Muhammad. Bajuku Rasulullah Sang Hyang Wisnu wibawaku, selendangku busana kancana, pendirianku iman sempurna. Semua manusia berhenti dan berlutut di depanku. Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 48: Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XIII

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	<i>Kuwung kuwung ing dhadhaku candra kembar tingalku. Téja murup cahyaku. Keclap keclap guwayaku. Pupurku ron gandapura. Manis ing pasemonku. Murup mubyar ing raiku, mancorong kadipurnama. Wangala Alihissalam (nuntenyampingngan) sun abusana pepaésaning manungsa, bebetku Allah sabukku Mukhamat. Klambiku Rasullulah, Sang Hyang Wisnu solah swabawaku, sampurku busana kancana, adekku iman sampurna</i>
5.	Tujuan	<i>Sakèh janma mendhek preg ing ngarepku</i>
6.	Penutup	<i>Lailahailallah</i>
7.	Laku	-

Mantra di atas dimulai dengan unsur pembuka *Bismillahirrahmanirrakim*. Unsur sugesti dalam mantra tersebut memiliki metafora, yaitu perumpamaan terhadap anggota badan. Mantra tersebut menjelaskan bahwa dada si pamantra bersinar-sinar, pengelihatannya bagaikan rembulan yang kembar, mukanya bersinar-sinarkan cahaya pelangi. Manisnya wajah bagaikan bulan yang sedang purnama. Mantra tersebut digunakan saat akan berbusana. Saat berbusana, seakan-akan sang pamantra berikat pinggang Allah dan Muhammad. Berbaju rasulullah, wibawanya dari sang Hyang Wisnu, selendangnya dari busana kencana.

Unsur tujuan dari mantra tersebut adalah *Sakèh janma mendhek preg ing ngarepku*. Maksud dari kata tersebut adalah agar semua orang menurut dan terpukau kepadanya. Mantra tersebut ditutup dengan kalimat *lhailahailallah*.

#### 14. Pola Mantra 14

Pola mantra nomor 14 adalah mantra yang dibangun dengan unsur-unsur pembangun judul, pembuka, niat, tujuan, dan *laku*. Mantra dengan pola struktur tersebut adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu palerepan manahing tiyang. Bilih parapaben. Sampun tuwuh napsunipun. Lampahipun nglowong sadinten sadalu. Riyayané jajan pasar. Milujengi sarira.*

*Bismillahirrahmanirrakim. Ingsun wateg ajiku si gajah dhungku jabang bayi si anu (bilih tiyang wau kathah jabang bayi iku kabèh) dhumungkula ana dhengkulku dhikukul mungkul saka karsaning Allah. (Data C8)*

‘Ilmu mendamaikan hatinya orang. Apabila sedang berselisih, jangan sampai timbul napsunya. Puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam. Pada hari raya menyediakan jajan pasar untuk menyelamatkan badan.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya memohon ajiku si gajah dhungkul jabang bayi si anu (apabila orang tadi banyak jabang bayi itu semua) munculah dilututku dhikukul mungkul (harapan supaya muncul di depannya) dari kehendak Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 49: Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XIV

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	<i>Gajah Dhungkul</i>
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	<i>Ingsun wateg ajiku si gajah dhungku jabang bayi si anu (bilih tiyang wau kathah jabang bayi iku kabèh)</i>
4.	Sugesti	-
5.	Tujuan	<i>dhumungkula ana dhengkulku dhikukul mungkul saka karsaning Allah</i>
6.	Penutup	-

Tabel lanjutan

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
7.	<i>L aku</i>	<i>Lampahipun nglowong sadinten sadalu. Riyayané jajan pasar. Milujengi sarira</i>

Mantra di atas memiliki unsur pembuka *Bismillahirrahmanirrahim*. Unsur niat dalam dalam mantra tersebut adalah “*ingsun wateg ajiku Gajah Dhungkul*”. Artinya si pamantra berniat membaca ajian Gajah Dhungkul. Gajah Dhungkul sebagai unsur judul merupakan identitas dalam mantra tersebut. Unsur tujuan dalam mantra tersebut adalah agar orang/sasaran yang dituju itu muncul dihadapannya atas kehendak Allah. Unsur *laku* mantra di atas adalah menjalankan *nglowong* selama sehari semalam, kemudian pada saat hari raya adalah menyediakan jajan pasar.

### 15. Pola Mantra 15

Pola mantra nomor 15 adalah pola mantra yang dibangun dari unsur pembuka, niat, sugesti, penutup, dan *laku*. Mantra dengan pola nomor 15 adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab bilih arsa nglampahi siram sesuci sadinten senén pon Jumungah legi, akat wagé. Siramipun para wali ing pulo jawa. Kènging kagem ing Panjenengan Dalem. Sri Narèndra sarat wonten tirta mili punapa pancuran. Bismillahirrahmannirrahim. Ingsun adus ing talaga Kalkahusar. Amancur saka tuk putih ancik ancikku watu gilang. Dinusan kinramasan, dinusaké ing guna, kinramasaken sakèh supata. Ya ingsun anané pandhita sekti. Alanang sajati, ingsun tan kena tuwa salawasé. Kang amurba jagad iki kabèh. Allahhu Akbar. (Data D1)*

‘Apabila akan menjalankan mandi membersihkan diri pada hari Senin Pon, Jum’at Legi, Minggu Wage. Mandinya para wali di pulau Jawa. dapat dipakai untuk di Panjenengan Dalem Sri Narendra meluber di air mengalir atau pancuran.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya mandi di telaga Kalkausar memancar dari sumber putih.

Pijakanku batu yang mengkilap. Mandi keramas adalah mandi yang berguna. Keramas yang banyak supaya saya menjadi pertapa sakti dan lelaki sejati. Saya tidak boleh tua selamanya. Yang menguasai jagad ini semua. Allah Maha Besar.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 50: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XV**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	<i>Ingsun adus ing talaga Kalkahusar</i>
4.	Sugesti	<i>Amancur saka tuk putih ancik ancikku watu gilang. Dinusan kinramasan, dinusaké ing guna, kinramasaken sakèh supata. Ya ingsun anané pandhita sekti. Alanang sajati, ingsun tan kena tuwa salawasé. Kang amurba jagad iki kabèh</i>
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	<i>Allahu Akbar</i>
7.	<i>Laku</i>	<i>Bab bilih arsa nglampahi siram susuci sadinten senén pon Jumungah legi, akat wagé</i>

Mantra di atas dibangun dari unsur pembuka *Bismillahirrahmannirrakim*. Unsur niat dalam mantra tersebut adalah berniat mandi di telaga Kalkausar. Telaga Kalkausar merupakan telaga yang memiliki nikmat yang banyak, yang terdapat di surga (QS. Al-Kautsar). Unsur sugesti dalam mantra tersebut adalah sekan-akan sang pamantra mandi di telaga Kalkausar yang memancar dari batu putih dan dia berpijakan batu yang mengkilap. Pembaca mantra keramas agar menjadi pertapa yang sakti, lelaki yang sejati, dan juga berharap agar tidak tua selamanya. Mantra tersebut ditutup dengan kalimat *Allahu Akbar* ‘Allah Maha

Besar'. *Laku* dalam mantra tersebut adalah mandi dilakukan pada hari Senin *Pon*, Jumat *Legi*, dan Minggu *Wage*.

### 16. Pola Mantra 16

Mantra pola nomor 16 adalah mantra yang dibangun dari unsur pembuka dan penutup. Mantra dengan pola nomor 16 adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu bilih busana wiwit seratan sarampungipun Bismillahirrahmannirrakim.*

*Allahumma alkamdulilahikadi kasani hada sowabbi warajakani mingèlyi kowtimina walakhuwata bilah. Lailahailallah.*(Data D4)

‘Ilmu apabila berpakaian mulai dari sisiran sampai selesainya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah segala puji bagi Allah, yang kebagusanku ini kebenaranku, dan yang memberiku rejeki, wahai Yang Maha Tinggi, berkahilah sampai akhir hayatku, tiada daya selain dari Allah.

Tiada Tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 51: Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XVI

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	<i>Bismillahirrahmannirrakim</i>
3.	Niat	-
4.	Sugesti	-
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	<i>Lailahailallah</i>
7.	<i>Laku</i>	-

Mantra di atas dibuka dengan ucapan *Bismillahirrahmannirrakim*. Kata-kata berbahasa Arab dalam mantra tersebut merupakan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Mantra tersebut ditutup dengan ucapan *Lailahailallah*.

### 17. Pola Mantra 17

Pola mantra nomor 17 adalah mantra yang dibangun dari unsur judul, pembuka, niat, dan sugesti dan *laku*. Contoh dalam *SPSK* adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab èsmu bilih kénging wisaya kacidra pawéstri. Murih sampun tumama kemma. Gelawa dhateng janma sanèsing kang sarira. Mila kabèrata saking aji gineng priya, saged dasirna waluya jati. Sarta rinuwataken tambah raosing tresna.*

*Sollalahu ngalaili wasalam. Sun wateg ajiku si Bandung gineng Bondawasa. Kulit ingsun tembaga ototingsun kawat, balung ingsun wesi, sungsumingsun timah pratola : cemethèt gemerèt alot kélot kélot kélot. Aih ya iki ajiningsun Bandung Bandawasa. Kawateg bilih arsa saresmi.* (Data B6)

‘Ilmu apabila terkena keinginan jahat perempuan. Supaya jangan terkena berlarut-larut dan kecewa kepada orang lain yang menyakiti. Oleh karena itu bersihkan dari pria supaya dapat hilang, dapat benar-benar sembuh, serta diadakan selamatan supaya tambah rasa cintanya.

Shalawat serta salam baginya. Saya berdoa ajianku si Bandhung Bandawasa. Kulitku tembaga, ototku kawat, balungku besi, sumsumku timah bumi. Cemethet gemeret ulet kelot-kelot (menunjukkan bahwa benda itu ulet dan tidak mudah putus). Aih ya ini ajianku Bandung Bandawasa. Dibaca apabila akan tidur bersama.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 52: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XVII**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	Bandung bandawasa
2.	Pembuka	<i>Sollalahu ngalaili wasalam</i>

Tabel lanjutan

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
3.	Niat	<i>Sun wateg ajiku si Bandung gineng Bondawasa</i>
4.	Sugesti	<i>Kulit ingsun tembaga ototingsun kawat, balung ingsun wesi, sungsumingsun timah pratola cemethèt gemerèt alot kélot kélot kélot. Aih ya iki ajiningsun Bandung Bandawasa</i>
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	-
7.	<i>Laku</i>	<i>Kawateg bilih arsa saresmi</i>

Unsur judul dalam mantra di atas adalah *ajian Bandung Bandawasa*. Bandung Bandawasa merupakan tokoh yang mempunyai kesaktian dalam mitos orang Jawa. Dalam kisahnya Bandung Bandawasa dapat membuat candi dalam waktu satu malam. Hal itu dilakukan atas permintaan Roro Jonggrang agar dibuatkan seribu candi dalam waktu satu malam sebagai syarat untuk dapat melamarnya.

Mantra di atas dimulai dengan unsur pembuka *Sallallahu ngalaihi wasalam*, yaitu sang pamantra mengucapkan sholawat kepada nabi. Unsur selanjutnya adalah niat, yaitu mengamalkan *ajian Bandung Bandawasa*. Dengan niat tersebut, diharapkan sang pamantra dapat sakti mandraguna seperti tokoh mitos yaitu Bandung Bandawasa.

Unsur sugesti dalam mantra tersebut adalah sang pamantra mensugesti bahwa kulitnya menjadi seperti tembaga, otot bagaikan kawat, tulang bagaikan besi, dan sumsum dari timah. *Laku* dalam mantra di atas adalah membaca mantra setiap akan berhubungan suami istri.

## 18. Pola Mantra 18

Pola mantra nomor 18 adalah pola mantra yang mempunyai unsur penutup dan *laku*. Mantra dengan unsur tersebut adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab bilih lajeng arsa asmara  
Allahumma jabaleha duryatan illa inkonta. Kondartali Allah ruju. Dalikal  
sulbi adahra allahumma janipna sèytana wajanibna sèltanu marajaknahu  
robbi awuwubi kasanyah nuruni. Kang kakung uluk salam kang putri.  
Assalammu ya Patimah, kang putri mangsuli : wangalaéhum salam ya  
Rasullullah. Lailahailallah.* (Data E9)

‘Apabila akan memadu asmara. Aku memohon kepada Allah dzat Yang Maha Agung, keturunan yang Engaku kehendaki. Takdir Allah bergantung harapan. Itu tulang sulbi yang kelihatan, aku memohon kepada Allah jauhkanlah dari godaan setan dan berilah aku rezeki. Aku bertobat kepada Allah dengan cahaya. Yang laki-laki mengucapkan salam ke yang perempuan. Assalamualaikum ya Fatimah, yang perempuan menjawab, walaikumsalam ya rasulullah. Tiada tuhan selain Allah.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 53: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XVIII**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	
3.	Niat	
4.	Sugesti	
5.	Tujuan	-
6.	Penutup	<i>Lailahailallah</i>
7.	<i>Laku</i>	<i>Kang kakung uluk salam kang putri. Assalammu ya Patimah, kang putri mangsuli : wangalaéhum salam ya Rasullullah</i>

Teks mantra di atas sebagian besar terdiri atas kata-kata dari bahasa Arab. Mantra tersebut merupakan doa dalam agama Islam ketika akan berhubungan suami istri. Mantra tersebut ditutup dengan membaca *Lhailahailallah. Laku* dalam mantra ini adalah apabila akan berhubungan suami istri mengucapkan salam kepada pasangan kemudian salam itu dibalas oleh pasangannya. Hal itu dilakukan seperti halnya nabi ketika akan berhubungan badan.

### 19. Pola Mantra 19

Pola mantra terakhir dalam mantra *SPSK* dibangun dari unsur tujuan dan *laku* di dalamnya. Mantra dengan pola nomor 19 adalah sebagai berikut.

Kutipan teks mantra:

*Bab bilih sampun angandheg titis sawulan ngagema isarat jimat rajah. Tungkatipun kangjeng Nabi Musa ngalaihissalam. Kaserat ing dalanjang pethak. Kabuntel mori sinungan tampar kagem sang sangan tuméplék tenggok jongga leres malakullayat punika keketeg billih siram sarta wonten parlu. Kénging dipun sèlèhaken amung sasampuning parlu sampun kasupèn kaagema malih dumugi babaring jabang bayi. Kang awit punika ambarkahi nulak sakathahing wisaya murih. Piala tumraping rare, wedada sulistyèng warni, lantiping panggrahita, prawira santosa*

ﷲ = ﷲ ﻭﺗﺴﺒﯿﺖ ﻛﻨﻪ ﻳﻪ ﺭﺏ ﻣﻠﯿﻪ ﺑﺘﺎ ﻣﯿﻦ

*Utawi panitiking sacumbana bilih arsa tumatèsing nutpah ingkang darbèni grengseng sengsem ingkang wanita. Badhè kadadosan weka priya bilih ingkang andarbèni grengseng sengsem ingkang kakung. Badhé angwontenaken sutapawèstri. Sabab pawèstri kanggènan roh rahmani kawasèng priya. Kang priya kanggènan roh jasmani, kawaséng kakung. Mila wonten babasan sajatining lanang lawan wadon 0 karaosing swat hataga wiwit ngantos narik remreming swatyana tumètèsing nutpah katadhahan uritaning dyah. Kang amekar pindha puspita. Mancorong lir retina rentah tibèng telanakan, ngantos dumugi getering sekar kastuba. Saking karaos asrep ces narik getering malakulkayat. Ing jongga tenggok. geteripun ngantos satus dinten. Kawiwahan cowong ngiluwa kanétra sumilaking wadana mekaring raga. Ananging sarira wau kang raos lesu saking kengkeng sadaya. Amargi rahsa kacitra kang murwèng gaib. Saranduning sarira mila kakung putri tuwuhing papènginan. Winastan idham-midham kaworan. Kasebut raos dayaning roh wau .0. Tamat. Wallahu Aklam. (Data E11)*

‘Apabila sudah mencapai pada waktu tepat sebulan pakailah isyarat tulisan jimat. Tongkatnya Kanjeng Nabi Musa As. Tertulis di dalanjang putih. Di bungkus kain kafan sinungan tampar (tali yang dibuat melintir) dipakai, yaitu ditempelkan di leher. Benar adanya malakulayat (malaikat hidup) itu dipakai apabila mandi serta apabila ada keperluan. Dapat diletakkan apabila sudah tidak ada keperluan, jangan lupa dipakai lagi sampai kelahiran jabang bayi, yang begitu adalah memberkahi dan menolak segala keinginan jahat, kejelekan terhadap anak, cacat, berwajah bagus, tajam pikirannya, berani, dan kuat.

عنه ما وسيت كنه به رب مله ست من =

Atau tandanya tidur bersama apabila akan menetesnya nutfah yang mempunyai grengseng senang yang wanita. Akan terjadi anak lelaki apabila yang mempunyai grengseng senang yang pria. Akan mengadakan berolah semedi istri, karena perempuan tempat roh-roh rohani. Kuasa pria yang laki-laki tempatnya roh jasmani. Kuasa pria maka ada peribahasa sejatinya pria dan wanita, terasa swataga (kepunyaan perempuan), dimulainya sampai menarik remreming swatyana (kepunyaan laki-laki) menetesnya nutfah tertampung di rahim perempuan yang seperti bunga. Bersinar seperti intan runtuh jatuh di peranakan. Sampai berdebar bunga kastuba. Dari terasa dingin menarik berdebar malakulayat. Di leher bagian atas berdebar sampai seratus hari pernikahan terlihat pucat sekali dan kurus, matanya berkaca-kaca, dan mulutnya terangkat ke atas. Badannya mengembang. Akan tetapi badan tadi yang terasa lesu dari yang semula kuat semua. Karena rasa yang telah tertulis oleh yang menguasai yang gaib mengakibatkan sekujur tubuh pria dan perempuan timbul keinginan yang dinamakan idham-idham kaworan (keinginan ketika sedang hamil). Disebut rasa dayanya roh itu tadi. Tamat. Hanya Allah yang tahu.’

Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam unsur-unsur pembangun mantra dalam bentuk tabel. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 54: **Unsur-unsur Mantra Pola Struktur XIX**

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
1.	Judul	-
2.	Pembuka	-
3.	Niat	-

Tabel lanjutan

No.	Unsur mantra	Kutipan teks
4.	Sugesti	-
5.	Tujuan	<i>Kang awit punika ambarkahi nulak sakathahing wisaya murih. Piala tumraping rare, wedada sulistyèng warni, lantiping panggrahita, prawira santosa</i>
6.	Penutup	-
7.	<i>Laku</i>	<i>Kaserat ing dalanjang pethak. Kabuntel mori sinungan tampar kagem sang sangan tuméplék tenggok jongga leres malakullayat punika keketeg billih siram sarta wonten parlu. Kénging dipun sèlèhaken amung sasampuning parlu sampun kasupèn kaagema malih dumugi babaring jabang bayi</i>

Mantra di atas mempunyai unsur tujuan agar anaknya terhindar dari segala mara bahaya. Selain itu, mantra itu juga bertujuan agar anaknya berwajah bagus, tajam pikirannya, berani, dan kuat. *Laku* yang ada dalam mantra tersebut, yaitu tulisan mantra dalam huruf Arab tersebut ditulis di *dalanjang* putih dan dibungkus dengan kain kafan *sinungan tampar*. Mantra di atas dapat dikategorikan ke dalam mantra berbentuk *raja*.

Berdasarkan analisis struktur mantra tersebut dapat dianalisis unsur-unsur pembangun mantra *SPSK*. Analisis unsur pembangun mantra dalam *SPSK* secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

#### 1. Unsur judul

Unsur judul merupakan identitas mantra. Akan tetapi, dalam *SPSK* hanya ada 3 pola struktur mantra yang memiliki unsur judul, yaitu pola struktur mantra nomor 9, 14, dan 17. Berdasarkan 60 mantra yang terdapat dalam *SPSK* ada 5 mantra yang memiliki judul, yaitu mantra nomor B8 berjudul *Brajamusthi*, mantra nomor B11 bernama *ajian Sabawa Sewu*, mantra nomor C8 bernama *Gajah*

*Dhungkul*, C10 bernama *Brajamusthi*, dan mantra nomor E6 berjudul *Bandung Bandawasa*.

Unsur judul bukan merupakan unsur pokok dalam *SPSK*, karena mantra dalam *SPSK* tidak semuanya memiliki judul. Walaupun tidak memiliki judul atau nama mantra, tetapi identitas mantra dalam *SPSK* dapat diketahui dari keterangan diluar teks mantra. Keterangan di luar teks mantra juga memberikan penjelasan tentang fungsi mantra.

## 2. Unsur pembuka

Unsur pembuka mantra dalam *SPSK* sebagian besar memiliki kalimat yang sama. Unsur pembuka yang digunakan merupakan kata-kata bahasa Arab, yaitu *Bismillahirrahmanirrahim* yang berarti ‘dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’. Unsur pembuka tersebut merupakan ajaran dalam agama Islam, yaitu dibaca setiap akan memulai suatu pekerjaan. Jadi, penggunaan *Bismillahirrahmanirrahim* pada mantra itu mengindikasikan bahwa mantra-mantra *SPSK* dipengaruhi oleh agama Islam.

## 3. Unsur niat

Unsur niat dalam *SPSK* terdapat pada pola struktur nomor 1, nomor 3, nomor 12, nomor 14, dan nomor 15. Berdasarkan 60 mantra dalam *SPSK* terdapat 7 mantra yang terdapat unsur niat, yaitu mantra nomor A1, A2, B1, C1,C2, C5, dan C8. Unsur niat dalam *SPSK* dapat ditandai dari kata niat, misalnya pada mantra nomor B1 yaitu “*Ingsun **niyat** adus banyu pancuran telaga Manik*”, ‘saya **berniat** mandi dari air pancuran telaga Manik’. Selain itu, unsur niat juga dapat diidentifikasi dari kata-kata lain yang dapat dimaknai sebagai niat. Misalnya, pada

mantra nomor C1, yaitu “*Mentas sun adus*”, ‘selesai saya mandi’. Berdasarkan kata tersebut si pemantra berniat membaca mantra pada saat dirinya selesai mandi.

Unsur niat sebenarnya dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu niat langsung dan tidak langsung. Niat langsung adalah niat yang diucapkan dengan kata-kata. Niat tidak langsung adalah niat yang timbul dari dalam hati dan tidak dilisankan. Walaupun mantra dalam *SPSK* hanya minoritas yang menggunakan unsur niat secara langsung. Akan tetapi, secara spiritual dan penalaran seseorang yang akan mengerjakan sesuatu dan telah dalam proses mengerjakannya sudah barang tentu terkandung niat di dalamnya.

#### 4. Unsur sugesti

Unsur sugesti merupakan unsur terpenting dalam suatu teks mantra. Unsur sugesti berisi metafora atau analogi yang dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu untuk membantu membangkitkan potensi kekuatan gaib pada mantra. Unsur sugesti dalam *SPSK* terdapat pada pola nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 13, dan 17. Berdasarkan 60 mantra dalam *SPSK* terdapat 43 mantra yang menunjukkan adanya unsur sugesti. Unsur sugesti dalam *SPSK* dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Ungkapan magis merupakan sugesti yang mendasarkan pada kekuatan alam, dan bunga tertentu. Misalnya, dalam *SPSK* itu ada ungkapan kepada bulan, bintang, matahari, dan bunga. *Rembulan* ‘bulan’, *srengenge* ‘matahari’ pada mantra nomor C5. *Cepaka* ‘bunga cempaka’ dan *lintang* ‘bintang’ pada mantra nomor B4.
- b. Ungkapan magis yang berdasarkan pada kekuatan tokoh mitos, baik dari dunia pewayangan maupun tokoh lainnya. Ungkapan magis pada tokoh yang ada

dalam mantra *SPSK*, yaitu tokoh Prabu Arjuna Sasrabahu (mantra nomor A7) dan Bandung Bandawasa (mantra nomor B6).

- c. Ungkapan magis yang mendasarkan pada kekuatan Allah, malaikat, nabi, dan dewa. Adapun ungkapan magis dalam *SPSK* itu adalah ungkapan yang ditujukan kepada Allah, Malaikat Jibril, Mikail, Ijrail, Nabi Muhammad, Nabi Sulaiman (mantra nomor C10), dan Dewa Wisnu (mantra nomor C3).

Jadi, kekuatan magis *SPSK* yang ada pada unsur sugesti terkait dengan kekuatan alam, kekuatan tokoh, dan kekuatan Allah, malaikat, serta nabi. Kekuatan magis yang terdapat dalam unsur sugesti mantra dalam *SPSK* didominasi oleh kekuatan yang terkait dengan kekuatan Allah, misalnya penyebutan sifat-sifat-Nya.

#### 5. Unsur tujuan

Unsur tujuan dalam *SPSK* terdapat pada pola struktur mantra nomor 1, 3, 5, 10, 13, 14, dan 19. Jumlah mantra dalam *SPSK* yang memiliki unsur tujuan terdapat 12 mantra. Unsur tujuan dalam *SPSK* pada umumnya sama, yaitu agar semua orang dapat patuh, cinta, sayang, takut, hormat bahkan sujud kepada si pamantra.

#### 6. Unsur penutup

Unsur penutup adalah unsur terakhir dalam suatu teks mantra. Unsur penutup pada mantra dalam *SPSK* didominasi oleh kalimat dari bahasa Arab yaitu *Lhailallahillallah* ‘tiada Tuhan selain Allah’. Ada sedikit varian dalam unsur penutup mantra dalam *SPSK*, yaitu *yahu Allah yahu Allah yahu Allah* yang merupakan ungkapan kemahabesaran Tuhan dan *Muhammadur rasulullah* ‘Muhammad itu utusan Allah’. Jadi, dapat dikatakan bahwa unsur penutup

merupakan muara dan sandaran semua harapan yang diucapkan pada teks mantra. Berdasarkan kalimat dalam unsur penutup, dapat disimpulkan bahwa unsur penutup mendapat pengaruh dari agama Islam seperti halnya unsur pembuka.

#### 7. Unsur *laku*

Unsur *laku* merupakan unsur tambahan dalam struktur mantra. Unsur *laku* adalah bagian yang tidak dapat ditinggalkan karena dengan *laku* itulah seseorang yang menginginkan kekuatan dari mantra dapat diwujudkan. Seseorang yang membaca mantra, tetapi tidak disertai *laku* yang menjadi syarat mantra, maka mantra itu tidak memiliki kekuatan walaupun dibaca berkali-kali.

Mantra-mantra dalam *SPSK* ada yang disertai dengan petunjuk *laku* ada pula yang tidak. Jumlah mantra dalam *SPSK* yang disertai dengan unsur *laku* ada 36 mantra. Unsur *laku* dalam *SPSK* dapat dibedakan dalam 2 macam, yaitu *laku* dengan puasa dan *laku* tidak dengan puasa. *Laku* selain puasa, misalnya membaca mantra disertai dengan membakar dupa, menjauhi segala kesenangan atau disebut *sesirik*. *Laku* dengan puasa dalam *SPSK* dapat ditemukan 3 macam, yaitu puasa (dalam agama Islam), *mutih* dan *nglowong*.

Puasa *mutih* adalah puasa yang hanya makan nasi putih tidak boleh disertai dengan lauk pauk dan minum air putih saja. Puasa *nglowong* adalah tidak makan dan minum sama sekali. Kedua puasa itu dijalankan dengan rentang waktu tertentu, ada yang 1 hari, 3 hari, 7 hari, dan 40 hari.

Unsur *laku* (puasa) dalam *SPSK* hanya ditemukan puasa (dalam agama Islam), *mutih* dan *nglowong*. Hal itu karena puasa (dalam agama Islam), *mutih* dan *nglowong* merupakan puasa yang termasuk ringan daripada puasa lainnya. Misalnya puasa *ngebleng* (tidak makan dan minum sama sekali) selama 40 hari.

Walaupun kuat menjalankannya, tetapi akan mengganggu kewajiban agama, yaitu sembahyang. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga mengganti puasa 40 hari tadi cukup diganti 3 hari, tetapi harus memilih 3 hari yang *neptu* 40 (Indrajati, tt:3).

Setelah menelaah struktur mantra dalam *SPSK* dapat diketahui bahwa struktur pembangun mantra dalam *SPSK* tidak mempunyai pola struktur yang lengkap. Unsur sugesti merupakan unsur yang paling pokok dalam mantra, karena unsur itu dipercaya dapat mendatangkan kekuatan magis dalam suatu mantra. Akan tetapi, dalam *SPSK* ada mantra-mantra tertentu yang tidak memiliki unsur sugesti di dalamnya dan tetapi diganti oleh kata-kata dalam bahasa Arab. Misalnya, seperti surat-surat dalam Alqur'an, dan shalawat kepada nabi. Hal itu dilakukan untuk menyebarkan agama Islam melalui budaya pada masa itu, yaitu mantra.

Selain terletak dalam unsur sugesti, unsur magis dalam mantra-mantra *SPSK* juga terletak pada unsur *laku* sebagai kekuatan mistiknya. Hal itu disebabkan unsur sugesti tidak berarti sama sekali jika tidak diikuti *laku* dalam pengamalan mantra. Jadi, aspek mistis mantra *SPSK* berpusat pada unsur sugesti dan *laku* mistik pengamalannya.

Budaya mantra pada saat itu tidak secara langsung dihilangkan. Setelah Islam masuk, menurut Budya (dalam Hidayat dan Syaiful, 2003: 72), tradisi membaca mantra tetap dilanjutkan. Ia bertransformasi menjadi doa-doa, jampi, dan banyak menggunakan ayat-ayat Al-Quran dalam bahasa Arab. Secara bertahap Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam mantra.

Dalam *SPSK*, bacaan mantra yang ketika itu ditujukan kepada dewa, roh atau *dhanyang* diganti menjadi ditujukan kepada Allah. Selain itu, dalam *SPSK*

juga kental dengan kata-kata dalam bahasa Arab, misalnya kalimat *bismilahirrahmanirrahim* pada pembuka mantra dan *lailahailallah* pada penutup mantra, sholawat kepada nabi dan sahabatnya, doa, dan ayat-ayat dari Al Qur'an. Hal itu juga menunjukkan agar penduduk pada masa itu mulai meninggalkan kepercayaan lama menuju kepercayaan baru, yaitu dari mantra menjadi doa.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan terhadap naskah *SPSK* dapat ditarik beberapa simpulan. Simpulan dalam penelitian ini terdapat tiga macam, yaitu simpulan yang berhubungan dengan kajian filologi, kajian jenis mantra, dan struktur mantra dalam *SPSK*. Berikut ini uraian simpulan dalam penelitian ini.

#### 1. Kajian filologi *SPSK*

Berdasarkan kajian filologi yang telah dilakukan terhadap naskah *SPSK* dapat diambil beberapa simpulan. Berikut ini simpulan yang berkaitan dengan kajian filologi *SPSK*.

- a. Inventarisasi naskah *SPSK*, ditemukan satu eksemplar naskah di Perpustakaan Pura Pakualaman berdasarkan katalog naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005: 84). *SPSK* merupakan naskah yang berkode Pi. 24 yang berkategori naskah *piwulang*.
- b. Deskripsi naskah *SPSK* menunjukkan bahwa kondisi fisik naskah *SPSK* masih baik. Teks *SPSK* dapat terbaca dengan jelas dan berbentuk prosa.
- c. Transkripsi teks *SPSK* dilakukan dengan metode diplomatik. Hal tersebut dilakukan karena naskah-naskah di Perpustakaan Pura Pakualaman tidak boleh direproduksi kecuali dengan disalin ulang. Transkripsi diplomatik dalam penelitian ini dilakukan untuk melestarikan naskah dan membantu uji reliabilitas dalam transliterasi.

- d. Transliterasi teks *SPSK* dilakukan dengan metode standar. Transliterasi standar dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pembacaan teks *SPSK*, baik bagi pembaca maupun bagi peneliti.
- e. Suntingan teks *SPSK* dilakukan dengan metode edisi standar dan ditemukan 14 kasus. Adapun alasan dilakukannya suntingan dengan metode edisi standar, yaitu karena naskah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah satu eksemplar naskah.
- f. Terjemahan teks *SPSK* dilakukan dengan metode harfiah, makna/isi, dan bebas. Ketiga metode terjemahan itu digunakan karena ketiganya merupakan proses dalam menerjemahkan.

## 2. Jenis mantra dalam *SPSK*

Berdasarkan jenis menurut fungsinya mantra dalam *SPSK* dapat digolongkan menjadi enam jenis. Masing-masing jenis mantra tersebut diuraikan secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

### a. Mantra *pengasih*

Mantra *pengasih* merupakan mantra yang dominan dalam *SPSK*, yaitu berjumlah 21 mantra. Apabila dikelompokkan lagi, mantra *pengasih* umum berjumlah 14 mantra dan mantra *pengasih* khusus berjumlah 7 mantra. Mantra *pengasih* umum dalam *SPSK* berfungsi agar dicintai, dihormati, dipatuhi oleh khalayak umum, sedangkan mantra *pengasih* khusus berfungsi untuk menarik perhatian lawan jenis.

b. Mantra *kanuragan*

Mantra *kanuragan* berjumlah 10 mantra dalam *SPSK*. Mantra itu berkaitan dengan kesaktian dan berfungsi untuk mencapai *atosing balung wuleting kulit*. Mantra itu dalam *SPSK* berfungsi untuk memperoleh kesaktian.

c. Mantra *panulakan*

Mantra *panulakan* berjumlah 5 mantra. Mantra *panulakan* berfungsi untuk membetengi diri dari serangan yang bersifat non-fisik, yaitu *tuju*, *teluh* dan santet. Mantra itu bersifat defensif (pertahanan diri) dan preventif (pencegahan/kewaspadaan).

d. Mantra *panglarutan*

Mantra *panglarutan* dalam *SPSK* berjumlah 5 mantra. Mantra *panglarutan* dalam *SPSK* berfungsi untuk meredakan amarah seseorang.

e. Mantra *trawangan*

Mantra *trawangan* dalam *SPSK* berfungsi untuk mengetahui sesuatu hal yang bersifat gaib. Mantra *trawangan* berjumlah 4 mantra dalam *SPSK*.

f. Mantra *panyuwunan*

Mantra itu merupakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mantra *panyuwunan* berjumlah 13 mantra. Mantra itu dalam *SPSK* berfungsi untuk meminta derajat, jodoh, dsb. Dalam mantra *panyuwunan* itu juga terdapat doa-doa berbahasa Arab.

Setelah dilakukan analisis mengenai jenis-jenis mantra dapat disimpulkan bahwa mantra-mantra dalam *SPSK* dimanfaatkan oleh raja-raja terdahulu sebagai media untuk meraih tujuan yang bersifat vertikal dan horizontal. Selain itu, mantra dalam *SPSK* merupakan mantra berjenis magi putih saja. Mantra bermagi putih

adalah mantra-mantra yang digunakan untuk kebaikan dan tidak bertujuan untuk kejahatan. Mantra dalam *SPSK* masih relevan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan saat ini bagi yang masih mempercayainya.

### 3. Struktur mantra dalam *SPSK*

Struktur mantra dalam *SPSK* memiliki 19 pola struktur. Penjelasan masing-masing struktur yang ada dalam *SPSK* dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Unsur judul merupakan identitas mantra. Unsur judul dalam *SPSK* hanya terdapat 5 mantra yang menggunakan unsur judul. Unsur judul dalam *SPSK* ini terkait dengan nama ajian atau kesaktian.
- b. Unsur pembuka merupakan unsur pada awal teks mantra. Unsur pembuka dalam *SPSK* didominasi oleh kalimat *bismillahirrohmanirrahim*. Hal itu adalah ajaran dalam agama Islam setiap akan memulai sesuatu, karena setiap pekerjaan seorang hamba tidak lepas dari campur tangan Tuhan.
- c. Unsur niat dapat dibedakan menjadi niat langsung dan tidak langsung. Unsur niat secara langsung dalam *SPSK* ditandai dengan kata *niyat*. Akan tetapi, unsur niat ini tidak terlalu dominan dalam struktur *SPSK*. Hanya ada 7 mantra yang menggunakan unsur niat secara langsung.
- d. Unsur sugesti merupakan sebuah unsur penting dalam sebuah teks mantra. Unsur sugesti berisi metafora dan analogi yang dianggap memiliki daya tertentu dalam sebuah teks mantra. Berdasarkan 60 mantra dalam *SPSK*, terdapat 44 mantra yang memiliki unsur sugesti. Unsur sugesti dalam *SPSK* itu dapat didasarkan ungkapan magis yang mendasarkan kepada kekuatan alam, kekuatan tokoh dalam mitos, dan kekuatan Allah, malaikat, nabi, dan dewa.

- e. Unsur tujuan dalam *SPSK* dimiliki oleh 12 mantra. Unsur tujuan dalam teks mantra itu pada dasarnya sama, yaitu agar si pamantra dihormati, dicintai, dipatuhi, dan ditakuti oleh orang lain.
- f. Unsur penutup adalah unsur terakhir dalam teks mantra. Unsur penutup dalam *SPSK* didominasi oleh kalimat dari bahasa Arab yaitu *lailahailalah*. Dapat dimaknai bahwa mantra dalam *SPSK* bersandar pada Allah sebagai muara dari maksud mantra tersebut.
- g. Unsur laku merupakan unsur integral dalam *SPSK*. Unsur *laku* dalam *SPSK* dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu *laku* dengan puasa atau *laku* bukan puasa. *Laku* puasa dalam *SPSK* dapat ditemukan 3 jenis *laku* yaitu, puasa biasa, *mutih* dan *nglowong*. Adapun *laku* bukan puasa adalah menyediakan *sesajen*, *nyirik* (menghindari perbuatan/memakan makanan tertentu), membakar dupa dan membaca mantra pada situasi, tempat dan waktu tertentu

Dari analisis struktur mantra dalam *SPSK* pola struktur mantra dalam *SPSK* tidak terikat oleh pola struktur tertentu atau berpola struktur lengkap. Pola yang dominan dalam *SPSK* berpola nomor 2, yaitu yang terdiri dari pembuka, sugesti dan penutup.

Jadi, mantra-mantra dalam *SPSK* merupakan mantra-mantra sederhana dan langsung pada inti/primer kekuatan mantra, yakni pada unsur sugesti. Adapun unsur judul, pembuka, niat, tujuan, dan penutup merupakan unsur sampingan/sekunder. Akan tetapi, unsur sugesti tidak berarti apa-apa jika pengamal mantra tidak melakukan *laku* yang menyertainya.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai salah satu contoh penerapan cara kerja penelitian filologi. Hasil penelitian terhadap mantra ini dapat diimplikasikan sebagai salah satu contoh pengkajian mantra. Selain itu, penelitian ini juga dapat diimplikasikan sebagai acuan penelitian lain yang sejenis.

## **C. Saran**

1. Penelitian terhadap naskah-naskah Jawa di Jawa pada khususnya dan Nusantara pada umumnya perlu ditingkatkan karena masih banyak yang belum dikaji. Penelitian terhadap naskah-naskah lama penting dilakukan untuk menyelamatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengingat usia naskah yang semakin tua dan rusak. Nilai-nilai tersebut dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat saat ini.
2. Teks *SPSK* masih perlu dikaji lebih lanjut. *SPSK* dapat dikaji dari segi ilmu yang lain, misalnya dari segi bahasa, sastra, dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Yulis Haji. 1997. *Kamus Filologi. Siri Kamus Istilah Mabbim*. Seri Pustaka Kuntara. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I, Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Behrend, T. E., dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. Jilid 3-A, 3-B. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmoko. 2012. "Nilai-nilai Kepemimpinan Jawa untuk Membangun Kehidupan Bangsa". *Jurnal Ikadbudi*, 1, 1, hlm. 1-12.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. No. 26, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Beberapa Masalah tentang Teks Pustaka: Metodologi dan Pokok-pokok Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djamaris, Edwar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi. Bahasa dan Sastra*, Tahun III Nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Girardet, Nikolaus, Suzan Piper, dan R.M. Soetanto. 1983. *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hamengkubuwana X. 2003. *Mantra di Lingkungan Keraton*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Hartarta, Arif. 2010. *Mantra Pengasih*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Haryawiyana, Haryana. 1985. *Transliterasi Jawa-Latin*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Hasyim, Umar. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara.
- Hidayat, Agus dan Syaiful Amin. 2003. "Menyibak Rahasia Mantra". *Tempo*, 28, September, hlm. 72-73
- John, Blofeld. 1981. *Mantras: Sacred Word of Power*. London: Unwin Paperbacks.
- Indradjati, Sang. tt. *Kitab Weda Mantra*. Solo: Sadu Budi.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartika, Setyawati. 2003. *Mantra Pada Naskah Koleksi Merapi Merbabu*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Kumar, Vijaya. 2005. *The Power Of Mantras*. New Delhi: New Dawn Press.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mardiwarsito, L. 1979. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mukhtar, dan Erna Widodo. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyani, Hesti. 2008. *Komprehensi Tulis*. Diktat Mata Kuliah Komprehensi Tulis. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. FBS, UNY.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers-Maatschappij N.V.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pradipta, Budya. 2003. *Hakikat dan Manfaat Mantra*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

- Purwadi. 2003. *Sintesis Ajaran Wali Sanga Vs Seh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Dakwah Wali Songo*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Prawiroatmojo, S. 1980. *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jilid I Abjad A-Ng. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Puspita, Ratri Ade Prima. 2008. Teks Mantra *Pengasih* PB A.53 Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Jawa, FIB UGM.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-The Toyota Foundation.
- Santosa, Sedyo. *Agami Jawi: Religiuitas Islam Sinkretis*. Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
<http://staff.ui.ac.id/internal/131882247/material/AGAMIJAWI.pdf> Diunduh pada tanggal 12 Januari 2012. Pukul 07.35 WIB.
- Saputra, Heru Setya Puji. 2003. Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi. *Thesis S2*. Yogyakarta: Program Studi Sastra, UGM.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LkiS.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Yogyakarta.
- Supadjar, Damardjati. 1988. *Kedudukan Laku dalam Rangka Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: YIPKP Lembaga Javanologi.
- Suyami. 1996. "Pengembangan Model Kajian Naskah-naskah Jawa". *Kongres Bahasa Jawa II*. 22-26 Oktober 1996. Malang: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Suyamto, R.M. 1993. *Katalog Manuskrip Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta*. Berita Pustaka. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Wardhana, Christina Dwi. 2003. *Mantra Aji-Aji di Surakarta*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Waskito, Pujo. 2005. *Pepak Basa Jawa*. Surakarta: Grafika Mulia.

**Naskah Tulisan Tangan**

Pi. 24. *Piwulang Sunan Kalijaga* koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman, Yogyakarta.

## Lampiran 1: Kartu Data Jenis dan Struktur Mantra SPSK

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>
1.	<b>Bab bilih arsa nuwun-nenuwun ingkang murwèng gesang. Punapa kang sinedyà.</b> (Winaca saben sakèndelipun wanci jam 12 dalu ping 3 wonten plataran mawi dudupa) <sup>7</sup> . (Bismillahirrahmanirrahkim) <sup>2</sup> . (Sindhung litung hamba minta tulung ing tuwan, tulungana hamba ing ganjaran wisésa) <sup>3</sup> , (cemethi ratu sugih, yaiku rajeg wesi purasani, saking swarga. Jalallolah padhang jaya kusuma) <sup>4</sup> (remek rempu wong sanagara kabèh) <sup>5</sup> . (Lailahillellah) <sup>6</sup> .	Apabila akan memohon kepada Yang Menguasai hidup tentang apa-apa yang diinginkan. Doa ini dibaca setiap malam yang sunyi saat jam 12 malam 3 kali di teras rumah dengan membakar dupa. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sindhung litung, litang, litung (meminta ijin kepada penguasa angin dan alam) hamba meminta pertolongan pada Tuan, tolonglah hamba pada pahala dari yang kuasa, ibarat cambuk raja yang kaya, yaitu yang berpagar besi purasani (besi yang baik) dari surga. Kemuliaan Allah adalah kemenangan yang terang, remuk hancur semua orang satu negara. Tiada Tuhan selain Allah.	Panyuwunan (Pola: I)	2	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	<b>Bab bilih arsa kinédhepan sasaming janma.</b> (Kawatek saben medal saking wisma badhé lenggahan, ping 3) <sup>7</sup> . (Bismillahirrahmannirrahkim. Sindhung litung litang litung) <sup>2</sup> . (Tekà wurung sejamu sejaku teka) <sup>3</sup> (ngremek atine wong sanagara) <sup>5</sup> . (Jabarail angremet dagingmu, Mingkail angremet bebalungmu, Israpil angremet nyawamu, Ngijrail angremet ngalap patimu. Leburmu remek rempelumu) <sup>4</sup> . (Remek rempu wong sanagara kabèh) <sup>5</sup> . (Aku raja lanang juwita. Aku kusuma liwung jati) <sup>4</sup> .	Apabila akan berhadapan dengan sesama manusia. Doa diucapkan setiap keluar dari rumah dan ketika akan bepergian, doa dibaca sebanyak 3 kali. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sindhung litung litang litung, (meminta ijin kepada penguasa angin dan alam) tidak jadi datang niatmu, dan datanglah niatku yang meremukkan hati semua orang satu negara. Jibril meremas dagingmu, Mikail meremas tulangmu, Israpil meremas nyawamu, Ijrail	Pengasihian (Pola: I)	3	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
	<i>(Remek idhep kédhep wong sanagara kabèh)<sup>5</sup>. (Lailahaillellah)<sup>6</sup>.</i>	meremas dan mengambil matimu. Ampelamu hancur, luluh, dan remuk. Semua orang satu negara remuk dan hancur. Aku raja dari para laki-laki dan wanita. Aku adalah bunga sejati. Semua orang satu negara remuk, patuh, dan menurut kepadaku. Tiada Tuhan selain Allah.									
3.	<b>Bab bilih arsa saged malumpat tebih, nglumpati narmada.</b> <i>(Bismillahhirrahmannirrakim)<sup>2</sup>. (Hèh hèh hèh aku si jaran panolèh angemot bumi langit, aku miber amot swarga naraka. Aku miber angemot kursi lawan aras. Aku miber aku Rasullullah lan ana pangayuning Allah)<sup>4</sup>. (Lailahaillellah)<sup>6</sup>.</i>	Apabila akan dapat melompat yang jauh, seperti melompati angkasa. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hèh hèh hèh aku adalah si Jaran Panoleh (ajian supaya dapat kekayaan) yang melewati bumi dan langit. Saya terbang melewati surga dan neraka. Saya terbang melewati kursi dan aras. Saya terbang, saya Rasullullah dan aku ada di hadapan Allah. Tiada Tuhan selain Allah.	Kanuragan (Pola: II)	4	-	✓	-	✓	-	✓	-
4.	<b>Bab bilih arsa ngilang raga sampun katingalan janma.</b> <i>(Bismillahhirrahmannirrakim)<sup>2</sup>. (Ingsun sindhung patup sijaran panolèh. Ingsun ana ngayunan sipat jalal, pangayunané raga suksma. Ingsun sindhung sètu, ana pangayunané sipat kamal, pangayunané ora katon. Allah amurba amisésa jagad kabèh, arupa sètu. Jabarail ing ngarepku, Mingkail ing buriku remeng, Katibin kiwa tengenku</i>	Apabila akan menghilangkan badan supaya tidak terlihat oleh manusia. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin yang besar patup si Jaran Panoleh (ajian supaya dapat kekayaan). Saya ada di hadapan sifat kemuliaan Allah, itulah harapan jiwa ragaku. Saya seperti angin yang besar yaitu angin sèwu, yang ada di hadapan sifat kamal, dengan begitu harapannya	Kanuragan (Pola: II)	5	-	✓	-	✓	-	✓	-

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>
	<i>arupa sasejaku. Allah amurba amsésa ing dharat ing laut, gunung geni ing dharat, sampurna Allah ora lali ora kumpul kalawan Allah</i> <sup>4</sup> . ( <i>Lailahaillellah</i> ) <sup>6</sup> .	tidak kelihatan. Allah menguasai seluruh alam berupa sètu (alam semesta ibarat bendungan). Jibril di depanku. Mikail di belakangku samar-samar, malaikat pencatat di kiri dan kananku, malaikat-malaikat itu wujud niatku. Allah yang menguasai di darat di laut, gunung api di darat, sempurnanya Allah, tidak lupa tidak berkumpul dengan Allah. Tiada Tuhan selain Allah.									
5.	<b><i>Bab bilih arsa warni molah malih kathah rupi rupi.</i></b> ( <i>Bismillahirrahmanirrakim</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Aku sindhung sèwu, adodoti Allah Tangala. Sipat kamal gegelangé Allah, sipat jalal Allah iku wa garba, dèn lungguh ing manikmaya, dèn lungguh ing sejaku déning Allahé. Tegesé angangnam putihé apa Allah. Lairku salah warna, putih kuning ijo, malah dadi séwu sakedhèp nétra</i> ) <sup>4</sup> . ( <i>Lailahallellah</i> ) <sup>6</sup> .	Apabila akan berubah-ubah menjadi banyak rupa. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin yang besar yaitu angin sewu, jubahnya Allah Yang Maha Tinggi. Sifat kamal adalah gelangNya Allah, sifat kemuliaan Allah itu adalah tanpa istri yang duduk di Manikmaya, dan duduk di niatku atas kehendak Allah. Artinya, aku menganyam putihnya Allah. Lahirku salah warna, kadang putih, kuning, hijau dan ternyata menjadi seribu warna dalam sekejap mata. Tiada Tuhan selain Allah.	<i>Pengasihian</i> (Pola: II)	6	-	✓	-	✓	-	✓	-
6.	<b><i>Bab bilih arsa sasuntan santun warna. Sepuh kapyarsa semu ném, ném kapyarsa semu sepuh. Bagus semu awon, awon semu bagus, ageng semu kera, kera semu sedheng, gadhah sereng.</i></b> ( <i>Bismillahirrahmannirrahkim</i> ) <sup>2</sup> .	Apabila akan berubah-ubah warna. Tua terlihat seperti muda, muda terlihat seperti tua, rupawan terlihat jelek, jelek terlihat rupawan, besar terlihat kurus, kurus terlihat sedang dan mempunyai greget. Dengan menyebut nama Allah Yang	<i>Pengasihian</i> (Pola: II)	7	-	✓	-	✓	-	✓	-

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>
	<i>(Ingsun anglindungan. Sasindhung dadi klambiku. Haka haruhu silitung, haka malluhu, sejaku dadi makuthaku. Ya lijalal kuhu siliwung katingal laya huha yaka maruhu sisindhung Rasullulah. Sam kang tengen kang kiwa. Sakathahing Nabi lan wali dadi siyungku kiwa tengen. Wujud jagad pramudita. Tak mut dadi sapulukan)<sup>4</sup>. Lailahaillellah<sup>6</sup>.</i>	Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya memohon perlindungan, angin yang besar jadi bajuku. Sifat kuasanya Allah, si litung, sifat keindahan Allah, dan niatku jadi mahkotaku. Sifat kemuliaan Allah ibarat si liwung (hutan besar yang kosong) terlihat juga sifat kuasanya Allah ibarat si sindhung (angin yang besar). Rasulullah dan Sam, yang kanan dan yang kiri. Sebanyak-banyaknya nabi dan wali jadi taringku kiri dan kanan. Wujud alam semesta saya kulum jadi satu kepala. Tiada Tuhan selain Allah.									
7.	<b>Bab bilih arsa warna salangkung ageng ngedalaken tiwikrama. Kadi sang Prabu Arjuna Sasrabahu.</b> <i>(Bismillahirrahmannirrahkim. Liwang liwung kang nguwung)<sup>2</sup>. (Aku jagad hurana. Mungsuhamu jagad Lallah, jamallullah. Wus nora nana mungsuhamu. Kamallullah kaharlolah, nora nana mungsuhamu. Amasesa wong sajagad kabèh)<sup>4</sup>. (Lailahaillellah)<sup>6</sup></i>	Apabila akan mengubah warna menjadi lebih besar seperti mengeluarkan tiwikrama (berubah menjadi raksasa), seperti sang prabu Harjuna Sasrabahu. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Seperti hutan besar yang kosong. Saya ibarat alam tidak ada. Musuhmu adalah alam Allah dan keindahan Allah. Sudah tidak ada musuhmu karena Kamalullah (kesempurnaan Allah) dan kuasanya Allah, tidak ada musuhmu. Aku menguasai orang sealam semesta. Tiada Tuhan selain Allah.	Kanuragan (Pola: II)	8	-	✓	-	✓	-	✓	-
8.	<b>Bab bilih arsa sakti boten wonten kang nyami</b> <i>(Bismillahirrahmannirrahkim. Liwang liwung kasindhung, kaduwung)<sup>2</sup>. (Cat ora katon saking karsaning Allah,</i>	Apabila akan sakti tidak ada yang menyamai. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hutan besar dan angin besar. Sekilas	Kanuragan (Pola: II)	8	-	✓	-	✓	-	✓	-

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>	
	<i>anuntun badanku</i> ) <sup>4</sup> . ( <i>Laillahailallah</i> ) <sup>6</sup>	tidak kelihatan karena kehendak Allah yang menuntun badanku. Tiada Tuhan selain Allah.										
9.	<b><i>Bab bilih arsa anulak sadaya bilahi. Sarta anyirnakaken sadaya pialaning tiyang. Kadosta tuju, teluh, sesarat sesaminé, asinung wilujeng.</i></b> ( <i>Bismollahirrahmannirrakim</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Aku sindhung séwu. Sipat jalal ing ngarepku, sipat kamal ing buriku, sipat jamal ing tengenku, sipat kohar ing kiwaku, Jabarail, Mingkail, Israpil, Ijrail, ana dhuwurku rasullullah. Kang masésa marang kahar, kamal, jamal, jalal</i> ) <sup>4</sup> . ( <i>Lailahailallah</i> ) <sup>6</sup> .	Apabila akan menolak semua kecelakaan dan menghilangkan semua niat jahat seseorang, seperti tuju, teluh dan sejenisnya, supaya kamu diberi keselamatan. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin besar seribu. Sifat kemuliaan Allah di depanku. Sifat kesempurnaan di belakangku. Sifat keindahan di kananku. Sifat kuasa di kiriku. Jibril, Mikail, Israpil, Ijrail ada di atasku. Rasullullah yang menguasai sifat kuasa, sempurna, keindahan, dan kemuliaan. Tiada Tuhan selain Allah.	<i>Panulakan</i> (Pola:II)	9	-	✓	-	✓	-	✓	-	
10.	<b><i>Bab bilih arsa nyepeng tiyang ngamuk, éwah napsu, dursila, mangsah prang sasaminipun. Murih lereming manah.</i></b> ( <i>Bismillahirrahmanirrakim</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Aku sindhung sewu, kaliwungan. Aku anéng lawangku, ing rat banyah. Sipat rahmaniyah miber liwung binakta ratu wisésa. Wuluku Jabarail, Mingkail. Bisrapil, Ngijrail. Améncok mabur binakta ing widadari. Kinemulan tapihé, klambi ontakusuma</i> ) <sup>4</sup> . ( <i>Lailahailallah</i> ) <sup>6</sup> .	Apabila akan mengatasi orang mengamuk, nafsu liar, perilaku buruk, dan memusuhi sesamanya, supaya hatinya damai. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin seribu yang besar, di hutan yang besar dan kosong. Saya ada di pintuku yaitu di alam banyah. Sifat pengasih terbang, liwung (kosong) dibawa raja yang berkuasa. Buluku Jibril, Mikail, Israpil, dan Ijrail, yang hinggap dan terbang dibawa oleh bidadari, yang berselimutkan tapihnya (baju bawahan	<i>Panglarutan</i> (Pola: II)	10	-	✓	-	✓	-	✓	-	

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )	
		wanita), baju ontakusuma. Tiada Tuhan selain Allah.										
11	<b>Bab bilih arsa saged mumbul, bilih prang kinepung mengisah.</b> ( <i>Bismillahirrahmanirrakim</i> ) <sup>2</sup> ( <i>Aku sindhung haliwungan, liwang liwung aku ana kéné. Anungku mih sampurnaku. Wisésaku jumeneng ana pulo kencana angratoni rasa kabèh. Roh ing banyu, roh ing geni, roh ing wesi, roh ing nabi roh ing walimukmin roh ing Malaikat, roh ing sétan, roh ing buwana kabèh. Suyut kèrut angidhep sakèhè dumadi kabèh. Iku ratu amangku Allah, ratu ananingsun kabèh. Kaharuhu Ilallah. Kamaluhu, Ilaha Jamaluhu, Allah Jamaluhu</i> ) <sup>4</sup> . ( <i>Lailahailallah</i> ) <sup>6</sup>	Apabila akan dapat meloncat saat perang dan dikepung musuh. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya seperti angin besar haliwungan (kosong), dan seperti hutan yang besar dan kosong, aku ada di sini. Kelebihanku adalah sampurnaku. Penguasaku berdiri di pulau kencana yang merajai semua rasa. Roh air, roh api, roh besi, roh nabi, roh walimukmin (pengasuh orang beriman), roh malaikat, roh setan, roh yang ada di bumi semua. Patuh dan menurutlah sebanyak semua kejadian. Semua ratu itu yang memangku adalah Allah, ratu kita semua. Kuasanya Allah, sifat sempurnanya Allah, keindahanNya, keindahanNya Allah. Tiada Tuhan selain Allah.	Kanuragan (Pola: II)	10	-	✓	-	✓	-	✓	-	
12.	<b>Bab bilih arsa ngancing ngunci sadaya èsmu sindhung. Supados boten ocat tinarima atumanem ing galih kang ngagem.</b> ( <i>Bismillahirrahmanirrakim</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Aku ratu agung lungguh ana wisma. Pager bata mulya mutyara, kuwasané anawung ratu sugih. Nabi ratu agung menga minepta nan kèri sawiji winengku</i> ) <sup>4</sup> . ( <i>Lailahailallah</i> ) <sup>6</sup>	Apabila akan mengunci semua esmu (kelihatan seperti) sindhung (angin yang besar). Supaya tidak berpindah, diterima, dan tumbuh di hati yang memakai. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya ratu agung yang duduk di rumah. Pagar batu bata mulia adalah mutiaraku, yang kuasanya mengumpulkan raja yang kaya. Nabi raja agung yang membuka dan menutup tanpa ada yang tertinggal	Panulakan (Pola: II)	12	-	✓	-	✓	-	✓	-	

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>	
		satu kuasapun. Tiada Tuhan selain Allah.										
<b>B</b>												
1.	<b>Bab esmu kawateka bilih siram. Ageming naréndra.</b> (Bismillahirrahmanirrakim) <sup>2</sup> . (Ingsun niat adus banyu pancuran talagmanik) <sup>3</sup> . (Adusku mani wisésa. Linenganan binorèhan. Iya ing sun anaké pandhita sekti. Alanang sejati kelana jayapurusa) <sup>4</sup> . (Iya ing sun manungsa kang kinèringan. Katresnan ing wong saumatira Allah kabéh) <sup>5</sup> . (Lailahaillellah) <sup>6</sup>	Ilmu bacalah apabila mandi, pakaianya sang ratu. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya berniat mandi dengan air pancuran dari telaga Manik. Mandiku mani (benih laki-laki) penguasa dan berminyak wewangian. Iya, aku adalah anak pertapa sakti, lelaki sejati Kelana Jayapurusa. Iya aku adalah manusia yang dihormati dan dicintai oleh semua orang umat Allah. Tiada Tuhan selain Allah.	Pengasihian (Pola: III)	13	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	
2.	<b>Bab ésmu bilih badhé uninga kodratira pribadi sarta kodraté janma liya. Anyawang ngawawayangané wujud kang kakiki.</b> (Sabèn badhé matek mapana enggèn kang sepiswara. Angeningken poncadriya, anjujuraken tanajul tarkiné. Mindenga paningal kang sajati lenging maripat. Déné lampahipun siram asesuci sabèn dinten rebo. Sontenipun mapan mateg punika, ping 7) <sup>7</sup> (Bismillahirrahmanirrakim) <sup>2</sup> . (Kamdil swara lungguhira wewayangan aputih rupané malecit. Malang kamaring jati wisésa) <sup>4</sup> . (Lailahaillellah) <sup>6</sup>	Ilmu apabila akan mengetahui kodratmu sendiri dan kodrat orang lain, serta dapat melihat bayangan dari wujud yang hakiki. Setiap akan mengucapkan doa, bertempatlah pada tempat yang sepi, mengheningkan lima pancaindra, meluruskan tanazul taraqi (memasukkan dan mengeluarkan), dan lihatlah dengan penglihatan yang sejati, yaitu penglihatan mata batin. Mandi suci dijalankan setiap hari Rabu, pada sore harinya mencari tempat untuk berdoa sebanyak 7 kali. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Ibarat kamdil (lampu) yang bersuara dudukmu mempunyai bayangan putih rupanya malecit (putih samar-samar). Malang kamaring (tradisi menata tempat	Trawangan (Pola: IV)	14	-	✓	-	✓	-	✓	✓	

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )	
		tidur menurut adat Jawa) penguasa sejati. Tiada Tuhan selain Allah.										
3.	<i>Bab bilih arsa angirup rahsaning manungsa tuwin angirup raos. Dhatengaken sadaya kang kumelip wonten ing dunya. Murih sami suyut tresna sarta panuwun nedya antuk darajad pangkat luhur ngalangkungi kang linampahan. Winastan ésmu cahya 40. (Lampahipun mutih pitung dinten lan dalu nglowong sadinten sadalu. Patraping raga panggenan miwah riyaya angsung dhahar kados ing nginggil wau)<sup>7</sup>. (Bismillahirrahmanirrakim)<sup>2</sup>. (Suksma rasa araningsun. Urip aranira metu. Saking karsaningsun. Ingsun angidhepaken saujaringsun. Guru panutanira ing sun, nabi pangèranira ing sun. Iya ing sun angadeg tengahing jagad, iya ing sun mangku cahyané wong ngiku kabèh. Rasanira rasaningsun, cahyanira cayaningsun. Ingsun ana karatoning Allah. Retna kumala ing sun medalaken karsaning pangèran saking kadang tuwa padha ngidhep kabèh. Kang mater kang durung lair ing sun weruh. Sakathahé suksma jati suksma kakim. Cahyaku cahya Mukhamat rasullullah. Sir putih katekel ing sih dat esahing ngawakku. Iya ing sun mangku nyawané wong sajadag kabèh. Padha tutut anut</i>	Apabila akan menghirup rahsa (rahasia) manusia dan juga menghirup rasa, mendatangkan semua yang kemerlip di dunia, supaya semuanya cinta serta permohonan agar mendapatkan derajat pangkat luhur melebihi yang telah dilalui. Hal itu bernama ilmu cahaya 40. Puasa mutih dijalankan selama tujuh hari tujuh malam dan puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam. Bertingkah laku menyediakan tempat untuk hari raya serta menyediakan sesajen seperti di atas tadi. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jiwa rasaku, hidupmu keluar dari kemauanku. Saya mengedepankan ucapanku. Guru panutanmu ada pada diriku. Nabi pangeran kamu adalah aku. Saya berdiri di tengahnya alam, saya memangku cahayanya semua orang. Rasamu adalah rasaku. Cahayamu adalah cahayaku. Saya ada di kerajaan Allah. Bagaikan intan yang bersinar aku mengeluarkan kehendak pangeran dari saudara tua yang semuanya hormat kepadaku. Semua yang masih berupa air dan yang belum lahir saya tahu sebanyak jiwa yang sejati, yaitu jiwa hakim. Cahyaku (raut mukaku) adalah cahya	<i>Pengasihian</i> (Pola: V)	15	-	✓	-	✓	✓	✓	✓	

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
	<i>idhep. (Kèdhep sujud maring ngaku padha wedi asih tresna maring ngaku)<sup>5</sup>. Ingsun cahya satilèh murup badan alus minongka retina. Gumilang gilang langgeng uriping cahya wisèsa gaip ing sun amisèsa cahyanè wong sajagad kabèh. Apa ramè ramè kuwè. Gajah mekta iya ing sun seratinè<sup>4</sup>. (Lailahaillellah)<sup>6</sup>.</i>	(raut muka) Muhammad, Rasullullah. Sir putih terenggam di dzat sahnya badanku. Saya memangku nyawa semua orang sejagad. Semuanya jinak, menurut, hormat dan sujud kepadaku. Semua orang takut, sayang, dan cinta kepadaku. Aku adalah cahaya satilèh (cahaya ilahi) yang menyala dari badan halus sebagai intan. Gemilang abadi hidup dari cahaya kuasa gaib. Aku menguasai cahayanya orang sejagad. Ada apa rame-rame itu. Gajah mekta (birahi/mengamuk) sejatinya adalah saya. Tiada Tuhan selain Allah.									
4.	<b>Bab èsmu bilih arsa nenuwun Allahutangala. Punapa ingkang sinedya. Sawawratipun manawi katarima angsal wasita. (Bismillahirrahmanirrakim)<sup>2</sup>. Lailahaillellah. Imanan bilah. Lailahaillellah ya kinan bilah. Lailahaillellah. Mukamaddur rasullullah kanuh. Lailahaillellah. Imanan watasdika. Lailahaillellah. Halaupan warijika. Lailahaillellah Mukamaddur rasullullah. Wasyallalahu ngalasyidina. Mukamaddin wa alihi wasabihi wasallim</b>	Ilmu apabila akan meminta kepada Allah Yang Maha Tinggi, tentang apa-apa yang diinginkan. Seberat-berat apapun apabila diterima akan dapat nasehat. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada Tuhan selain Allah. Iman kepada Allah. Tiada Tuhan selain Allah yaka bilah (hanya kepadamu). Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad itu utusan Allah kepada kamu semua. Tiada Tuhan selain Allah, iman dan kepercayaan. Tiada Tuhan selain Allah, di belakang rezekimu. Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad adalah utusan Allah. Dan keselamatan Allah bagi sayidina Muhammad dan baginya keselamatan.	<i>Panyuwunan (Pola: VI)</i>	17	-	✓	-	-	-	-	-
5.	<b>Bab èsmu agemipun sayidina Ali</b>	Ilmu pakaiannya Sayiddina Ali	<i>Kanuragan</i>	18	-	✓	-	-	-	✓	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>
	<i>Asaddollah. Bilih arsa teguh tan pasah kataman gegaman. Sinung kuwawi ngangkat barang kang awrat sanés merwatipun. (Lampahipun puwasa salikur dinten. Bilih bibar buka sonten sadalu puwasa malih. Dumugi sontenipun dhahar, nglowong sadinten sadalu cegah sahwat riyayanipun milujengaken bubur surba. Angsung dhahar Sayidina Ali Asadollah)<sup>7</sup>. (Bismillahirrahmanirrakim)<sup>2</sup>. Lakahola wala khuwata Illa Ali Sakhali. Iladulpagholi alaihisalam. Mukamaddan wa alihi aji mangin. Birahmatika ya Arkama Rokimin. (Lailahaillellah)<sup>6</sup>.</i>	Asadollah. Apabila akan teguh dan tidak mempan terkena senjata, diberi kekuatan mengangkat barang yang berat dan tidak keberatan. Puasa dijalankan selama dua puluh satu hari. Apabila sudah berbuka, sehari semalam puasa lagi, sampai sorenya makan. Puasa nglowong selama sehari semalam, mencegah sahwat, dan pada hari rayanya selamatan dengan bubur surba, menyediakan sesajen untuk Sayiddina Ali Asadollah. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada daya dan kekuatan selain dari Allah, Ali Sakhali Iladulpagholi Alaihisalam. Muhammad baginya keselamatan dan bagi semuanya. Dengan rahmatMu wahai Pengasih dan Penyayang. Tiada Tuhan selain Allah.	(Pola: VII)								
6.	<i>Bab èsmu bilih arsa raganira boten kasumerepan manungsa saget yuwana boten kènging piala panyidraning janma. (Lampah patrapipun kados nginggil sarta saréa sadinten sadalu kalih jam. Riyayannipun angsung dhahar kangjeng Nabi Mukhamat rasullullah sekul wuduk ulam ayam putih)<sup>7</sup>. (Bismillahirrahmanirrakim)<sup>2</sup>. (Bis kulit, mil daging lah bebalungku. Bis teguh mil luput, lah kang ora katon)<sup>4</sup></i>	Ilmu agar ragamu tidak kelihatan oleh manusia, serta dapat selamat tidak terkena kejelekan dan niat jahat manusia. Peraturan menjalankannya seperti di atas serta tidurlah sehari semalam selama 2 jam. Pada hari raya menyediakan sesajen untuk Kanjeng Nabi Muhamad Rasullullah, yaitu nasi uduk daging ayam putih. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bis kulit, mil daging, lah tulangku, Bis teguh, mil salah, lah yang tidak kelihatan.	<i>Panulakan</i> (Pola: VIII)	20	-	✓	-	✓	-	-	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
7.	<b>Bab èsmu patimbulan. Bilih arsa mepes dayaning gegaman. Wesi kawasa, waja landhep pamor ampuh.</b> (Lampahipun puwasa tigang dinten. Kakawitan dinten senèn, kemis anglowong sadinten sadalu, boten saré riyaya angsung dhahar kados ing nginggil) <sup>7</sup> (Bismillahirrahmanirrakim) <sup>2</sup> . (Cihna nira kayun lawan baka. Sakèhing gagaman wesi waja pamor, tumbak keris, pedhang sapadhané ora nedhasi maring kulit daging balung sungsum otot wuluku. Ingsun sajatiné manungsa) <sup>4</sup> . (Laillahillellah) <sup>6</sup>	Ilmu patimbulan (ajian supaya kuat) apabila akan mepes (menghilangkan kekuatan) ketajaman senjata, seperti besi yang kuat, baja tajam pamor (keris) sakti. Jalankan puasa tiga hari yang dimulai hari Senin. Pada hari Kamis puasa nglowong selama sehari semalam serta tidak tidur. Pada hari raya menyediakan sesajen seperti di atas. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tanda bahwa kamu berkeinginan dan berprasangka. Banyaknya senjata besi baja pamor, tombak, keris, pedang, dan sesamanya tidak melukai kulit, daging, tulang, sumsum, otot, dan buluku. Saya sejatinya adalah manusia. Tiada Tuhan selain Allah.	Kanuragan (Pola: IV)	20	-	✓	-	✓	-	✓	✓
8.	<b>Bab èsmu bajamusthi bilih arsa yuwana teguh rosa kinawasa</b> (lampahipun mutih pitung dinten saha dalu nglowong sadinten sadalu boten sarè sarwi lumampah. Salebetipun anglampahi saré sapisan jam 2 dalu, 5 énjing wungu lajeng siram gebyar riyaya bubur surba kang gurih angsung dhahar Sayiddinna Ali) <sup>7</sup> (Bismillahirrahmanirrakim) <sup>2</sup> . (Cakban badan otot rantas, balung tigas. Ingsun gegem kacekel pamek rempu remuk dadi banyu) <sup>4</sup> . Iya ing sun (aji brajamusthi) <sup>1</sup> . (Lailahillellah) <sup>6</sup>	Ilmu Brajamusthi apabila akan selamat, gagah, kuat, dan kuasa. Puasa mutih dijalankan selama tujuh hari tujuh malam, puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam, tidak tidur serta berjalan. Untuk lebih mendalamnya, tidur satu kali pada jam 2 malam, kemudian jam 5 pagi bangun lalu mandi. Perayaan hari rayanya menyediakan bubur surba yang gurih sebagai sesajen untuk Sayiddina Ali. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apabila diterapkan pada badan, otot akan	Kanuragan (Pola: IX)	21	✓	✓	-	✓	-	✓	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )	
		putus, dan tulang akan patah. Saya menggenggam, memegang, dan menyentuh, maka akan remuk hancur menjadi seperti air. Iya, aku ajian Brajamusthi. Tiada Tuhan selain Allah.										
9.	<b>Bab èsmu panglèngkètan bilih arsa para padu sarta nyepeng tiyang sampun saged èbah saking ngenggèn</b> . (Lampahipun puwasa tigang dinten nglowong sadinten sadalu boten saré. Salebetipun kawandasa dinten. Cegah hawa nepsu miwah sahwat. Riyayanipun angsung dhahar kangjeng Nabi mukhamat rasullullah. Sekul wuduk kang gurih sapirantosipun. Ulam ayam tigan kang anyar cacah miturut neptuning dinten pasaran. Wedalanipun sekar kanthil melathi 5 jodho. Konyoh wangi lajeng kagem) <sup>7</sup> (Bismillahirrahmanirrakim) <sup>2</sup> . (I rasa kang ana pucuking dat arupa ireng. Iya iku kang aran Mukhamat Rasullullah kang sejatiné I Mukammat. (Kelèta enggonmu lungguh) <sup>5</sup> . Allah parèntah kamaya abin, sin, sot) <sup>4</sup> . (Bilih sampun angésthilidhah ira kabekuk manginggil madal cethak) <sup>7</sup> .	Ilmu penglengketan (ajian supaya lengket), apabila akan bercekcok mulut serta mengatasi orang agar tidak dapat beranjak dari tempatnya. Puasa dijalankan selama tiga hari, puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam serta tidak tidur. Selama 40 hari mencegah hawa nafsu serta sahwat. Pada hari raya menyediakan sesajen untuk Kanjeng Nabi Muhammad Rasullullah yaitu nasi uduk yang gurih beserta kelengkapannya, yaitu daging ayam, telur yang baru jumlahnya menurut neptu hari pasaran. Selain itu juga menyediakan bunga kanthil dan melati dikeluarkan sebanyak 5 pasang, dan memakai minyak wangi. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rasa yang ada di ujung dzat berwarna hitam. Iya itu yang bernama Mukhamad Rasullullah yang sejati. Muhammad lengketlah dudukmu. Allah memerintah ka, ma, ya a, bin, sin, sot. Apabila sudah niat, lidahmu tekuklah ke atas hingga menyentuh langit-langit.	Panglarutan (Pola: X)	22	-	✓	-	✓	✓	-	✓	
10.	<b>Bab èsmu bilih arsa rerembagan kang</b>	Ilmu apabila akan berunding hal yang	Pengasihian	24	-	✓	-	✓	-	✓	✓	

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
	<i>parlu. Akalijan janma marih unggulipun pangandika tiyang wau kodhenga sampun angsal pamanggih saged mangsuli. (Lampahé kados nginggil)<sup>7</sup> (Bismillahirrahmanirrakim)<sup>2</sup>. (Barang guntur amuk tan patuduh gajah mekta tanpa tujah. Urup geni guntur sirep. Lamun arsa Allah nglebur sang hyang Kala)<sup>4</sup>. (Lailahailallah)<sup>6</sup>.</i>	penting dengan manusia, supaya unggul dalam berbicara. Orang itu tadi menjadi tidak mengerti, dianggap sudah mengerti dan dapat menjawab. Syaratnya menjalankan seperti di atas. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Guruh mengamuk tanpa arah gajah mekta (birahi/mengamuk) tanpa diinjak. Api menyala, guruh sunyi. Apabila Allah akan melebur Sang Hyang Kala. Tiada Tuhan selain Allah.	(Pola: IV)								
11.	<i>Bab èsmu bilih arsa kèdhep tinurut saparentahé maring janma. (Lampahipun wilujengan sami bab)<sup>7</sup>. (Bismillahirrahmanirrakim. Iku kum iku kukum)<sup>2</sup>. (Cundhuk suhé sayiddinna Ali Asadolah metu sakku papat anggawa coba sèwu. Ah aku sapa katingal balékna. Kang amèksa patenana. Poma-poma dikareksa. Katap menep cundhuk suhé sayidina Ali Asadolah metu sakku papat kang anggawa bala nyèwu)<sup>4</sup>. Ha. Aku ajine si (sabawa sèwu)<sup>1</sup>. (Lailahailallah)<sup>6</sup></i>	Ilmu apabila akan dihormati dan dituruti perintahnya oleh sesama manusia. Selamatan dijalankan sama seperti bab 1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Iku kum iku kukum. Cundhuk (kembang di rambut) Sayiddinna Ali Asadolah keluar dari sakuku sebanyak empat dan membawa pasukan seribu. Ah aku, siapa kelihatan kembalikan. Yang memaksa bunuhlah. Nasehat yang dijaga. Menurut dan tunduk cundhuk (kembang di rambut) suhe (sarang) Sayiddina Ali Asadolah keluar sakuku sebanyak empat yang membawa pasukan seribu. Ha, aku ajiannya si Sabawa Sewu. Tiada Tuhan selain Allah.	Pengasihian (Pola: IX)	25	✓	✓	-	✓	-	✓	✓
12.	<i>Bab pangandikané kangjeng nabi Mukhamat Rasullullah ngalaihislam. Sing sapa mawa donga iki lamun arep-</i>	1. Ilmu sabdanya Kanjeng Nabi Muhammad Rasululllah Alaihissalam. Siapa saja berdoa dengan doa ini ketika	Kanuragan (Pola: XI)	26		✓					✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>
	<i>repan karo mungsuh kewan galak. Yaktitan bisa ngolahakè sirah suku tangan ragane. Ora saged lawan saranduning jasadé. (Lampah lampahipun wilujengan sami bab 1)<sup>7</sup>. (Bismillahirrahmanirrakim)<sup>2</sup>. Yakhayu, yangalimu, yangaliyu, yangapiyu yaganiyu wassalah ungalhiya. Gahirikelbihi mukhimat waalihi ajimangin. Syummum bukmum ngum. myumpahum layarjingun. Syummum bukmum ngum myumpahum layarkilun. Syummum bukmum ngum myumpahum layutlamun. Syummum bukmum ngum myampahum layasmangun lakahola kuwata illabilahil ngalimin ngalim.</i>	berhadapan dengan musuh, yaitu hewan buas, dan sakti, maka hewan itu tidak dapat menggerakkan kepala, kaki, tangan, dan badannya sehingga tidak dapat melawan dengan seluruh badannya. Syaratnya menjalankan selamatan sama seperti bab 1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang Maha Hidup, Yang Maha Pandai, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Tinggi. Keselamatan Allah atasku, bukan hatinya, Muhammad dan keluarganya. Tuli, bisu, buta, bagi mereka. Tuli, bisu, buta, dan tidak berakal. Tuli, bisu, buta, dan tidak mendengar, tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah, Yang Maha Mengetahui.									
<b>C</b>											
1.	<i>Bab èsmu bilih rira saben dina sinung kuwawi. (Bismillahirrahmanirrakim)<sup>2</sup>. (Jabadiyah prayacitra. Ingsun dus ngedus si cahya Nurbuwat<sup>3</sup>. Kang tumiba ana ing sun. Teguh timbul ora katon. Bumi ambarkahi jagat insung kuwat. Kepyaring ngati nyawa nyangking raga. Kang curi-curi pager gunung ratu mulya saisining buwana kabèh. (Mendheg preg ing ngarepku)<sup>5</sup>. Cahyaku kaya tanggal</i>	Ilmu apabila kamu setiap hari diberi kekuatan. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jabadiyah prayacitra (alam semesta). Saya mandi bercahaya Nurbuwat yang jatuh kepadaku. Kadang kuat kadang lemah tidak kelihatan. Bumi memberkahi alam raya agar saya kuat. Pecahnya hati dan nyawa membawa raga yang mencuri-curi pagar gunung ratu mulia beserta	<i>Pengasihian (Pola: III)</i>	28	-	✓	✓	✓	✓	✓	-

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>
	<i>pat belas mancorong sumorote. Bunder bunder gilar gilarè. Iya ingsun urip salawasé</i> <sup>4</sup> . (Allahu Akbar) <sup>6</sup>	seisi alam berhenti di depanku. Cahyaku (raut mukaku) seperti tanggal empat belas yang bersinar-sinar cahayanya, bundar-bundar, dan terang sinarnya. Iya saya hidup selamanya. Allahu Maha Besar.									
2.	<b>Bab èsmu bilih mentas saking siram medal ing jawi jamban.</b> ( <i>Bismillahirrahmanirrahkim</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Mentas sun adus</i> ) <sup>3</sup> . <i>Banyu madu pinasthika. Ana gedhang kencana manik. Adekku iman sampurna. Suci maniraga jatimulyaning dad. Iman murup sampurnaning Allah</i> ) <sup>4</sup> .	Ilmu apabila selesai mandi dan keluar dari jamban. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Selesai saya mandi dengan air Madu Pinastika. Ada pisang kencana manik memperkukuh iman sempurna. Suci badan sejati mulianya Dzat. Iman bersinar sempurna Allah.	<i>Panyuwunan</i> (Pola: XII)	29	-	✓	✓	✓	-	-	-
3.	<b>Bab èsmu bilih dandos. Murih katingal anèm.</b> ( <i>Bismillahirrahmanirrahkim</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Kuwung kuwung ing dhadhaku candra kembar tingalku. Téja murup cahyaku. Keclap keclap guwayaku. Pupurku ron gandapura. Manis ing pasemonku. Murup mubyar ing raiku, mancorong kadipurnama. Wangala Alihissalam (nuntenyampingngan) sun abusana pepaésaning manungsa, bebetku Allah sabukku Mukhamat. Klambiku Rasullullah, Sang Hyang Wisnu solah swabawaku, sampurku busana kencana, adekku iman sampurna</i> ) <sup>4</sup> . ( <i>Sakèh janma mendhek preg ing ngarepku</i> ) <sup>5</sup> . ( <i>Lailahaillellah</i> ) <sup>6</sup>	Ilmu apabila berdandan/berhias supaya kelihatan muda. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bersinar-sinar di dadaku, bulan kembar ibarat penglihatanku. Pelangi bersinar karena cahyaku (raut mukaku) dan bersilauan cahaya mukaku. Bedakku dari daun gandapura, manisnya wajahku dan bersinar-sinar di wajahku seperti bulan purnama. Salam Allah atas nabi (memakai jarik) saya berbusana dandanannya manusia, ikat pinggangku Allah, ikat pinggangku Muhammad. Bajuku Rasulullah Sang Hyang Wisnu tingkah lakuku, selendangku busana kencana, pendirianku iman sempurna.	<i>Pengasihian</i> (Pola: XIII)	30	-	✓	-	✓	✓	✓	-

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>	
		Semua manusia berhenti dan berlutut di depanku. Tiada Tuhan selain Allah.										
4.	<b>Bab èsmu bilih tumindak lumampah. Murih kèdhepan sinuyutan, katresnan sakathahing manungsa</b> (Bismillahirrahmanirrakim) <sup>2</sup> (Jumeneng ngaimaningsun. Nabi Mukhamat Rasullullah. Jumeneng ngaatiningsun, Sang Hyang Kembar Rupa, Sang Hyang Kamaluwih. Jumeneng sir rasaningsun, para malaikatmu karep manjing raganingsun lintang johar tumancep ing cahyaningsun. Yahukun payakun bakin) <sup>4</sup> . (Lailahaillellah) <sup>6</sup>	Ilmu apabila akan bepergian. Supaya dihormati, dikasihi, dan dicintai semua manusia. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berdirilah imanku seperti Nabi Muhammad Rasululllah. Berdirilah di hatiku Sang Hyang Kembar Rupa. Sang Hyang Kamaluwih berdiri dalam rahasia rasaku. Para malaikatmu hendak bertempat di ragaku. Bintang Johar tertancap di cahyaku (raut mukaku). Bila Allah menghendaki, maka jadilah. Tiada Tuhan selain Allah.	<i>Pengasihian</i> (Pola: II)	31	-	✓	-	✓	-	✓	-	
5.	<b>Bab èsmu bilih sampun lungguh wonten pundi pangènan.</b> (Bismillahirrahmanirrakim) <sup>2</sup> . (Ingsun watek kaya rembulan) <sup>3</sup> , (badanku srengéngé nur cahya saking cahya luwih. Ya aku paesaning bumi ya aku sekaring jagad. Panduluné wong sajagad kabèh gedhé cilik anom tuwa) <sup>4</sup> . (Lanang wadon padha welas asih kédhep lerepa manut mituruta saporéntahku. Meg dheg preg ing ngarepku saking kersaning Allah) <sup>5</sup> . (Lailahaillellah) <sup>6</sup>	Ilmu apabila sudah duduk di manapun tempatnya. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya memohon seperti bulan, badanku matahari, cahaya dari cahaya yang maha lebih. Iya aku adalah perhiasan bumi, ya aku adalah bunganya alam raya. Perasaan semua orang, baik besar, kecil, muda tua, laki-laki perempuan, semua berbelas kasihlah, hormat, dan patuhlah menuruti perintahku. Berhenti dan berlutut di depanku atas kehendak Allah. Tiada Tuhan selain Allah.	<i>Pengasihian</i> (Pola: III)	32	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	
6.	<b>Bab èsmu bilih arsa nenuwun ing Allah lamun nuwun darajad</b> (winatek wanci	Ilmu apabila akan meminta kepada Allah, yang apabila meminta derajad. Ketika	<i>Panyuwunan</i> (Pola: VIII)	33	-	✓	-	✓	-	-	✓	

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
	<i>jam 4. Ènjing majeng mangètan lamun nenuwun rijeki winatek kawanci jam 2 dalu majeng mangalèr lamun nenuwun garwa. Winatek kawanci jam 10 sonten majenging pundi wismanipun kang sinedya kawaca kaping 100 wonten palataran</i> <sup>7</sup> . ( <i>Bismillahirrahmanirrakim</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Gedhong suksmaku. Tutup suksmaku kancing suksmaku mlebu murup metu murup ya rasa ya Rasullulah</i> ) <sup>4</sup>	jam 4 pagi menghadaplah ke timur, apabila meminta rejeki, memohon ketika jam 2 malam menghadaplah ke utara, apabila meminta pendamping hidup, memohon ketika jam 10 malam menghadaplah ke mana arah rumah orang yang diinginkan, dibaca sebanyak seratus kali di teras. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rumah berpagar bata jiwaku. Tutup jiwaku terkunci jiwaku masuk bersinar, keluar bersinar, ya rasa ya Rasullullah.									
7.	<b>Bab èsmu bilih panggalih kraos ketir dheg-dhegan maras.</b> ( <i>Saben badhé sare. Wungu saré kawaca kaping 3</i> ) <sup>7</sup> ( <i>Bismillahirrahmanirrakim</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Rupbillah Rasullullah. Metu murup ing dat tolah. Allah mosik jroning rasa. Ya rasa ya Rasullulah. Ya rasa ya Allah, ya panguwasaningsun, ya panguwasaning Allah</i> ) <sup>4</sup> ( <i>Lailahailallah</i> ) <sup>6</sup> .	Ilmu apabila hati merasa khawatir deg-degan miris. Setiap akan tidur dan bangun tidur dibaca sebanyak 3 kali. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rasul utusan Allah. Keluar bersinar di Dzat Allah. Allah muncul di dalam rasa. Ya rasa ya rasullullah, ya rasa ya Allah. Ya penguwasaku, ya penguasanya Allah. Tiada Tuhan selain Allah.	<i>Panglarutan</i> (Pola: IV)	33	-	✓	-	✓	-	✓	✓
8.	<b>Bab èsmu palerepan manahing tiyang. Bilih parapaben.</b> <i>Sampun tuwuh napsunipun. (Lampahipun nglowong sadinten sadalu. Riyayané jajan pasar. Milujengi sarira)</i> <sup>7</sup> . ( <i>Bismillahirrahmanirrakim</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Ingsun wateg ajiku si (gajah dhungku)</i> ) <sup>1</sup> ) <sup>3</sup> <i>jabang bayi si anu (bilih tiyang wau kathah jabang bayi iku</i>	Ilmu mendamaikan hatinya orang. Apabila sedang berselisih, jangan sampai timbul napsunya. Puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam. Pada hari raya menyediakan jajan pasar untuk menyelamati badan. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya memohon ajiku si Gajah Dhungkul,	<i>Panglarutan</i> (Pola: XIV)	34	✓	✓	✓	-	✓	-	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
	<i>kabèh</i> ) <sup>3</sup> ( <i>dhumungkula ana dhengkulku dhikukul mungkul saka karsaning Allah</i> ) <sup>5</sup>	jabang bayi si anu (apabila orang tadi banyak jabang bayi itu semua) munculah dilututku dhikukul mungkul (harapan supaya muncul di depannya) dari kehendak Allah.									
9.	<b>Bab èsmu bilih arsa mamengsahan.</b> <i>Apes saluluha ingkang raga. Liliha manahipun. Bilih nyidra dhawahi gagaman. Sampun ngantos pasah. (Lampahipun nyirik ulam ambegan. Sarta pala kapendhem. Kawan dasa dinten lan dalu, cegah sahwat saré sapisan, nglowong sadinten sadalu boten saré riyaya jajan pasar milujengi rah)</i> <sup>7</sup> . ( <i>Bismillahhirrahmannirrakim</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Girang girang manugirang sampurna wis jaya. Ya aku kang sampurna luput jayaning nung. Ya aku Allah kang kawasa. Eh aku kang kawasa ya Allah</i> ) <sup>7</sup> . ( <i>Lailahailallah</i> ) <sup>6</sup>	Ilmu apabila akan berperang. Lemas dan luluhlah badannya. Redalah kemarahan di hatinya. Apabila terlukai karena senjata, jangan sampai terluka. Tidak memakan ikan serta ubi-ubian supaya dijalankan. Empat puluh hari dan malam mencegah sahwat dan tidur cuma satu kali. Puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam serta tidak tidur. Pada hari raya menyediakan jajan pasar untuk selamatan darah. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Senang-senang sangat senang sempurna sudah jaya. Ya aku yang sempurna, salah jayanya ya aku Allah yang kuasa. Eh aku yang kuasa ya Allah. Tiada Tuhan selain Allah.	<i>Kanuragan</i> (Pola: IV)	35	-	✓	-	✓	-	✓	✓
10.	<b>Bab èsmu brajamusthi. Bilih arsa nebak tiyang yakti pejah.</b> <i>Bilih kagegem yekti luluh tanpa banyu (lampahipun mutih dhahar ketan kawan dasa dinten. Nglowong sadinten sadalu angegem ketan boten saré, ényjing dhahar riyayanipun bubur surba kang gurih. Angsung dhahar Sayidina Ngali kadongan piyambak)</i> <sup>7</sup> <i>punika dongané</i>	Ilmu Brajamusthi, apabila akan menebak orang yang benar-benar akan mati. Apabila terenggam benar tunduk tanpa angin. Puasa mutih dijalankan dengan makan ketan selama 40 hari. Puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam dengan menggenggam ketan serta tidak tidur, pada pagi harinya makan. Pada hari raya menyediakan	<i>Kanuragan</i> (Pola: IX)	36	✓	✓	-	✓	-	✓	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
	<p><i>(Bismillahirrahmannirrakim)<sup>2</sup>. (Allahumma raja Suléman tulak tanggul raja Suléman panudhung raja Suleman kiri kara sang galeger putih. Tulak sang raja Suléman dat suleman cahyané tunggal cahyaku. Cahya kang wisésa. Aranku jalalluhu. I pati pati pangéran. sabat Suléman sabat Sulèman sabat Sulèman sabat Suleman, sabat Sulèman, byar Sulèman, byar Suléman byar Sulèman ragaku raja Suléman ragaku raja Suléman ragaku raja Sulèman. Birahmatikaya arkama rokimin. Bismillahirrahmannirrakim. Tarip tiraping dhadhaku. Kala cakra ing gigirku. Barat prahara ing napasku. Gelap ngampar ing swaraku. Pukul wesi èpèk èpèkku, kepelaku watu. Buta kang sun trajang remak rempu. Eh ya aku Brajamusth)<sup>4</sup>i. (Lailahaillellah)<sup>6</sup></i></p>	<p>bubur surba yang gurih, menyediakan sesajen untuk Sayiddina Ali, dan didoakan sendiri, ini doanya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah Raja Sulaiman, yang menolak dan membentengi Raja Sulaiman, penutup kepala Raja Sulaiman tangan kiri sang galeger putih, menolak Sang Raja Sulaiman dzat Sulaiman, cahayanya menyatu dengan cahayaku, untuk cahaya yang kuasa. Namaku adalah keindahan Allah, dalam mati, mati karena Pangeran. Sahabat Sulaiman, sahabat Sulaiman, sahabat Sulaiman, sahabat Sulaiman, sahabat Sulaiman. Byar Sulaiman, byar Sulaiman, badanku Raja Sulaiman, badanku Raja Sulaiman. Dengan rahmatMu wahai Tuhan Yang Maha Penyayang. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tameng dadaku. Kala cakra (raja) di punggunku. Angin besar di nafasku. Petir menyambar di suaraku. Palu besi di telapak tanganku. Genggamanku batu. Raksasa yang saya terjang hancur remuk. Eh ya aku Brajamusthi. Tiada Tuhan selain Allah.</p>									
11	<b>Bab èsmu Candhabirawa. Murih kéringan sasama. (Lampahipun mutih</b>	Ilmu Candhabirawa, supaya ditakuti sesama. Puasa mutih dijalankan selama	<i>Pengasihian (Pola: VIII)</i>	38	-	✓	-	✓	-	-	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>
	<i>pitung dinten saha dalu nglowong sadinten sadalu. Boten saré mepet pangandika</i> <sup>7</sup> ( <i>Bismillahirrahmannirrakim. Sollalahu ngalahi wasalam</i> ) <sup>2</sup> . ( <i>Alhumulis amba angucap amba. Angrungu suwarané. Kun payakun mujjad sipatolah. Eh insun sejatinè manungsa</i> ) <sup>4</sup> . ( <i>Sarwi jejeg siti ping 3, megeng napas tuwin nyirik sogok waja kenaka</i> ) <sup>7</sup> .	tujuh hari tujuh malam, puasa nglowong selama sehari semalam, tidak tidur serta menahan berbicara. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat dan salam baginya. Ya Allah ulis hamba mengucap hamba. Terdengar suaranya. Jika Allah sudah berkehendak maka terjadilah mukjizat sifat Allah. Eh saya sejatinya manusia. Doa dibaca dengan menginjak tanah 3 kali menahan nafas dan juga tidak menghilangkan kotoran di sela-sela gigi dengan kuku.									
12	<i>Bab èsmunipun (paksi berkutut)</i> <sup>1</sup> . <b>Bilih arsa kuwat ingkang sarira. Tebih lumampah panjang kang yuswa.</b> ( <i>Kawaca saben ènjing ping 7 sonten ping 7, manawi badhé nglampahi nglowong sadinten sadalu riaya jajan pasar</i> ) <sup>7</sup> . ( <i>Bismillahirrahmannirrakim</i> ) <sup>2</sup> . <i>Allahumma husawisun. Sudu risnasi. Minaljinnati wanassi. (Lailahailallah)</i> <sup>6</sup> .	Ilmu burung perkutut. Apabila akan kuat badan kamu, jauh melangkah, dan panjang umur. Doa dibaca setiap pagi sebanyak 7 kali, sore hari dibaca sebanyak 7 kali. Apabila akan melaksanakan puasa nglowong sehari semalam, pada hari raya menyediakan jajan pasar. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah jagalah hati kami, dari godaan jin dan manusia. Tiada Tuhan selain Allah.	<i>Panyuwunan</i> (Pola: VII)	39	-	✓	-	-	-	✓	✓
<b>D</b>											
1.	<b>Bab bilih arsa nglampahi siram susuci sadinten senén pon Jumungah legi, akat wagé.</b> <i>Siramipun para wali ing pulo jawa. Kènging kagem ing Panjenengan Dalem. Sri Narèndra sarat wonten tirta mili punapa</i>	Apabila akan menjalankan mandi membersihkan diri pada hari Senin Pon, Jum'at Legi, Minggu Wage. Mandinya para wali di pulau Jawa. Dapat dipakai untuk di Panjenengan Dalem Sri Narendra di air mengalir atau pancuran.	<i>Pengasihian</i> (Pola: IV)	40	-	✓	-	✓	-	✓	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
	<i>(Bismillahirrahmannirrakim)<sup>2</sup>. (Ingsun adus ing talaga Kalkahusar. Amancur saka tuk putih ancik ancikku watu gilang. Dinusan kinramasan, dinusaké ing guna, kinramasaken sakèh supata. Ya ingsun anané pandhita sekti. Alanang sajati, <b>ingsun tan kena tuwa salawasé.</b> Kang amurba jagad iki kabèh)<sup>4</sup>. (Allahhu Akbar)<sup>6</sup></i>	Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya mandi di telaga Kalkausar memancar dari sumber yang putih. Pijakanku batu yang mengkilap. Mandi keramas adalah mandi yang berguna. Keramas yang banyak supaya saya menjadi pertapa sakti dan lelaki sejati. Saya tidak boleh tua selamanya. Yang menguasai jagad ini semua. Allah Maha Besar.									
2.	<b>Bab èsmu bilih mentas saking siram medaling jawi.</b> <i>(Bismillahirrahmannirrakim. Salallahu ngalaih wasalam)<sup>2</sup>. (Mentasku adus katurunan cahya Nurbuwat Nabi Mukhamat Rasullulah. Gumilang gilang kadiwulan purnama. Amadhangi jagad iki kabèh. Telesing hèrnawa ora mung angedusi raga. Ngulihaken kamané si bapa si biyung miwah nyiram ngayemi sadulurku papat. Bumi miwah langit kang neksèni syallallahu ngalaih wasalam)<sup>4</sup>. (Lakahola wala kuwata Illabiobil ngalaihil ngalim)<sup>6</sup>.</i>	Ilmu apabila keluar dari kamar mandi. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Salawat serta salam baginya. Keluarku mandi mendapatkan cahaya Nurbuwat dari Nabi Muhammad, Rasulullah. Aku bersinar-sinar seperti bulan purnama yang menerangi alam ini. Basahnya air tidak hanya memandikan raga. Akan tetapi, juga memulangkan spermanya si bapak dan si ibu dengan menyiram menyenangkan saudaraku empat (keblat papat). Bumi dan langit yang menjadi saksi salawat serta salam baginya. Tiada daya dan kekuatan hanya dari Allah	<i>Pengasihian (Pola: II)</i>	42	-	✓	-	✓	-	✓	-
3.	<b>Bab èsmu bilih badhé mriksa warnanira pribadi. Kawawasa saking pangawasaning gaib. Datan mawi carmin.</b> <i>(Bismillahirrahmannirrakim)<sup>2</sup>. Allahum walkamdulillahilladi sawélkas</i>	Ilmu apabila akan memeriksa warna kita pribadi. Kuasa dari penguasa yang gaib, tidak dengan menggunakan cermin. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta	<i>Trawangan (Pola: XVI)</i>	43	-	✓	-	-	-	✓	-

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
	<i>kiwangalallahu. Wasydi warasyura Tang raja hira wakanaha. Waja ngalni minalmukmina. Allahumma kamalaksanta kalkhi pakasinkalki. (Lailahaillellah)<sup>6</sup>.</i>	alam. Yang memberi rejeki dan kebaikan. Dan menjadikanku orang-orang yang mukmin, sebagaimana engkau memberi kebaikan, maka baguskanlah akhlakku. Tiada tuhan selain Allah.									
4.	<b>Bab èsmu bilih busana wiwit seratan sarampungipun</b> ( <i>Bismillahirrahmannirrakim</i> ) <sup>2</sup> . <i>Allahumma alkamdulilahikadi kasani hada sowabbi warajakani mingèlyi kowtimina walakhuwata bilih. (Lailahaillellah)<sup>6</sup></i>	Ilmu apabila berpakaian mulai dari sisiran sampai selesai. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah segala puji bagi Allah,yang kebagusanku ini kebenaranku, dan yang memberiku rejeki, wahai Yang Maha Tinggi, berkahilah sampai akhir hayatku, tiada daya selain dari Allah. Tiada Tuhan selain Allah.	<i>Panyuwunan</i> (Pola: XVI)	43	-	✓	-	-	-	✓	-
5.	<b>Bab èsmu anpal bilih lumampah saged rikat. Saged anututi kuda nyongklang. Betah kados saged mabur.</b> ( <i>Tapané puwasa 40 dinten, nglowong tigang dina lan dalu</i> ) <sup>7</sup> . ( <i>Bismillahirrahmannirrakim</i> ) <sup>2</sup> . <i>Layak lilkasana. Ila antawal eysyarang pal sayingati Illa Antawa. Lakahola wala kuwatah illabillahi ngalaihimgalim. Sarta bilih arsa sampun kasumerepan tiyang macaha lan lumakuwa sampun kèndel .0. Bismillahhi antaraku.</i>	Ilmu anpal (perbuatan/laku) apabila melangkah dapat cepat, dapat mengikuti kuda berlari, dan tahan seperti dapat terbang. Bertapa puasa selama 40 hari, puasa nglowong dijalankan selama tiga hari dan tiga malam. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tidak ada kebaikan kecuali dari Engkau dan tidak ada yang menghapus kesalahan kecuali Engkau. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Apabila kamu sudah terlihat orang, maka bacalah doa dan berjalanlah dengan diam. Dengan nama Allah yang tidak meninggalkan kita.	<i>Kanuragan</i> (Pola: XI)	44	-	✓	-	-	-	-	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )	
6.	<b>Bab bilih arsa ruruba Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah utawi katur para Nabi sadaya agung paédahé kadumugén punapa kang sinedya</b> ( <i>kawaca saben malem jumungah ping 3 sarta sampun saré sadalu lenggah</i> ). ( <i>Bismillahirrahmannirrakim</i> ) <sup>2</sup> . <i>Yaman ala haroljamila wasarara ngalél kabiki labiljarirati wa lamyuh tikisit rayangalima ngapawiya kasunata jawi jiyawasi ngalmak piratih, wayabasital yadéynabi rahmati yasa hiddakulinna jwayamuntahél, kullisukraya minnal amriya karima. Sup kiwa lamuptadi ainnahu miklablaistikkapiha ya rabbi hu ya rabah, ya rabah ya sayiddah ya sayiddah. ya sayiddah ya muntaha, yaralbita. Ya Alahu, ya Alahu Ya Allahu. Innab katus sadngiya Kalkibinnari. Abada abada.</i>	Apabila akan berjumpa dengan Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah atau berbicara dengan para semua nabi yang agung, fungsinya diperlihatkan apa-apa yang tersedia. Dibaca setiap malam Jum'at sebanyak 3 kali serta sudah tidur semalam dengan duduk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dzat Yang Maha Baik, hanya kepada-Mu dengan hati yang terus menerus meminta, tidak akan memberi petunjuk secara tertutup kepada-Mu, wahai dzat Yang Maha Mengetahui. Pengampunan-Mu, wahai Dzat Yang Maha Luas pengampunanNya, Dzat Yang Maha Adil dengan rahmat, Dzat yang menyaksikan kita dan yang memberi petunjuk setiap kesyukuran, Maha Suci yang tidak pernah tidur dan Maha Pengatur Yang Agung. Ya Pangeran, ya Pangeran, ya Raja, ya Raja, Yang Mulia, Yang Mulia. Ya Allah, ya Allah, ya Allah. Hanya Engkau yang dapat membebaskan makhluk-Mu dari neraka selamanya.	<i>Panyuwunan</i> (Pola: XI)	45	-	✓	-	-	-	-	-	✓
7.	<b>Bab bilih arsa pinanggih Kangjeng Nabi Mukhamat Rasullullah</b> ( <i>bilih mapan saré mapana majeng manengen ngeningken pangalih. Ngraosaken èbahing sanubari. Sarta bantalan asta tengen, maringi napas kawaca kaping 3</i> ) <sup>7</sup> . <i>Bismillahi ain as alu kabijalali kawajahi</i>	Apabila akan bertemu Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah. Apabila akan tidur berbaringlah menghadap ke kanan dan mengheningkan hati, kemudian merasakan bergeraknya sanubari dan berbantal tangan kanan sambil bernafas dibaca 3 kali. Dengan nama Allah saya	<i>Panyuwunan</i> (Pola: XI)	46	-	✓	-	-	-	-	-	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )	
	<i>kalkarim.</i>	meminta lewat keagungan dihadapan-Mu Yang Mulia.										
8.	<b>Bab èsmu ubatil. Bilih (winaca rina lawan dalu nyapisan)<sup>7</sup> kasinungan yuwana wilujeng tebih pandamelipun tiyang utawi dinugèn sedyané. Ingkang leres.</b> <i>(Bismillahirrahmannirrakim)<sup>2</sup>. Kalakowana bikayat rawéyan annabi salalahu ngaléyahisalam ainnahu kaya sayiddin alkhari annawal ngabada. Angudubilahi minnannari waminsari waminsaril kakira salabil wabarigga rikailtahila wakidil kabarri. Hi alla anta robbi haillahailla antakalaka haniwalana. Ngabdukawa anna ngalangah dika wawandi. Kamastata nglawa angudubika minsari masanabtu wa abuwu laka biningmati. Kangaléyya wa abidandi wakpirli painnaka antalapupur rakim.</i>	Bab ilmu ubatil. Apabila dibaca siang dan malam satu kali, maka akan dianugerahi selamat, jauh dari guna-guna orang atau diputus niatnya dan diganti dengan niat yang baik. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkata dalam riwayat nabi SAW dari Sayidina Al-Bukhari. Dzat yang awal dan akhir. Lindungilah aku dari api neraka dan kejahatan orang kafir. Berilah berkah kepada kami sesungguhnya Engkau Maha Esa dan Maha Perkasa. Wahai Allah Tuhanku, tiada Tuhan melainkan Dia, yang menciptakanmu dan menciptakan kita. Dan aku hamba-Mu. Engkau Dzat yang mampu memenuhi janji. Dan aku meminta perlindungan makhluk-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu dengan nikmat-Mu. Maka ampunilah dosaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.	<i>Panulakan</i> (Pola: XI)	47	-	✓	-	-	-	-	-	✓
9.	<b>Bab èsmu bilih peteng ing galih murih binuka raosipun. Nuhoni padhanging panggalih. Turta kinéringan janma (saben dalu lawan siyang kawaca kaping 10)<sup>7</sup>.</b> <i>Bismillahhi yamuhaninu, bismillahhi ya rahmannu. Bismillahhi ya Allahhu</i>	Ilmu apabila gelapnya hati supaya dibuka rasanya, dan menjadikan terangnya hati, serta dihormati orang. Setiap malam dan siang membaca doa ini 10 kali. Dengan nama Yang Maha Memberi Perlindungan. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih. Dengan nama Allah ya Allah.	<i>Panyuwunan</i> (Pola: XI)	48	-	✓	-	-	-	-	-	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
10.	<b>Bab èsmu mabubah bilih arsa awèt ném panjang kang yuswa. Kuwawi kang sarira.</b> (Lampahhipun nglowong sadinten sadalu. Kawaca saben tanggal sapisan lan ping 15, ping 30) <sup>7</sup> . (Bismillahirrahmannirrakim) <sup>2</sup> . Ajngalni mahbubah pihulu bil almukmini. Nawalmukminnati, wéyasir liwa baligni miah ing wangi sang rinasa dah tang wangi. Sangrinasa dah angwalla huké rung kapilawahu warahmannurahim.	Ilmu mabubah (dicintai orang) apabila akan awet muda, panjang umur, dan kuat badannya. Puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam, dibaca setiap tanggal satu dan 15, dibaca sebanyak 30 kali. Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jadikanlah aku yang dikasihi dan aku termasuk laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman. Mudahkanlah dan sampaikanlah aku kepada perasaan (hati) yang harum baunya (berprasangka baik), dan perasaan (hati), demi Allah, aku adalah kalifah Allah. Wahai Maha Pengasih dan Maha Penyayang.	Panyuwunan (Pola: XI)	49	-	✓	-	-	-	-	✓
11.	<b>Bab èsmu bilih kapengkok manggih pakèwet. Ponca bayaning lalampahan, mardi sarira boten kapyarsa janma.</b> (Lampahipun puwasa saha mutih 40 dina nglowong sadinten sadalu riyayanipun angsung dhahar Kangjeng Nabi Rasullulah, sekul wuduk sapirantosipun kang pepak, ulam sawung pethak mulus, kalem barang manawi kanggé kawaca kaping 3, megeng napas ngeniken cipta) <sup>7</sup> (Bismillahirrahmannirrakim) <sup>2</sup> Kulayu sibanailla makata balla hulana, huwa molana wangalamlahi palmayata walkalis yatawakilun.	Ilmu apabila terpergok menemui halangan, menemui bahaya saat bepergian, menuntut ilmu, badan tidak mempan disakiti orang. Puasa mutih dijalankan selama 40 hari, puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam. Pada hari raya menyediakan sesajen untuk Kanjeng Nabi Rasulullah, yaitu berupa nasi uduk beserta kelengkapannya, yang lengkap, daging jago putih mulus. Apabila dipakai dibaca sebanyak 3 kali dengan menahan nafas dan mengheningkan cipta. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Setiap sesuatu yang menimpa kita	Panyuwunan (Pola: XI)	50	-	✓	-	-	-	-	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>	
		kecuali sudah ditetapkan Allah. Dia Allah dan hanya kepada Allah tempat kembali orang-orang yang bertawakal.										
12.	<b>Bab èsmu rasa bat putih. Bilih arsa nulak wisayaning tiyang kadosta tenung sasaminipun. Pangangkah saé miwah awon pandamel kasar tuwin halus lawan murih lereming angindah ana tirta. Ingkang ageng anggigirisi. (Lampahipun puwasa tigang dina. Nglowong sadinten sadalu riyayanipun sekul golong, 5 supit pecel pitik, jangan menir sekar konyoh amemulé bumi langit saisinipun. Patrapipun kedah manggèn pyambak, kawaca kaping 15 slawat ping 7)<sup>7</sup>. (Bismillahirrahmannirrakim)<sup>2</sup>. Ping 3, bismillahhissapi, bismillahilsapi, bismillailkapi, bismillahhilwappi, bismillahilladi. Layat lurusa èonma lalil aril, wala pissamal, masal hiwahuwal samiol alim. (Lailahailallah)<sup>6</sup></b>	<p>Ilmu rasa bat putih (nama guna-guna). Apabila akan menolak kejelekan orang seperti tenung dan sejenisnya. Perbuatan baik dan buruk pekerjaan kasar atau halus dan supaya indah seperti air yang besar dan menakutkan. Puasa dijalankan selama tiga hari, puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam. Pada hari raya menyediakan nasi golong 5 supit, pecel ayam, sayur menir, dan bunga konyoh untuk menghormati bumi langit seisinya. Tata caranya harus bertempat dengan menyendiri dibaca sebanyak 15 kali, serta membaca solawat sebanyak 7 kali.</p> <p>Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dibaca 3 kali, dengan menyebut nama Allah sembukanlah, dengan menyebut nama Allah sembukanlah, dengan menyebut nama Allah cukupkanlah, dengan menyebut nama Allah sehatkanlah, dengan menyebut nama Allah. Tidak akan memberi kemudharatan sesuatu yang ada di bumi dan tidak akan memberi kemudharatan sesuatu yang ada di langit. Dan dia Allah Maha Pendengar lagi Maha Mengetahui. Tiada Tuhan selain Allah.</p>	Panulakan (Pola: VII)	51	-	✓	-	-	-	✓	✓	

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>
<b>E</b>											
1.	<b>Bab èsmu panawangan bilih arsa pariksa kodratira manungsa. Badhé kados pundi ing tembé kang linampahan. Raganira pribadi tuwin janma sanèsipun. (Tapanipun sabar rila, narima, éngêt. Yakti sinungan waspada, sarta ing dalu sampun saré bilih dèrèng baliyut)<sup>7</sup>. (Bismillahirrahmannirrakim)<sup>2</sup>. (Ing tingalingsun terus bumi sapitu. Amara pitu terus maring karsaningsun. Inggang adoh katon, inggang parek katon. panggawéné inggang ala inggang becik. Ati raganira si anu (aku) sajroning paningaling Allah. Ingsun Sang Manik maya putih, lenging maripat suci duwé cahya saking pangéran)<sup>4</sup>, (yahu Allah yahu Allah yahu Allah. Lailahaillellah)<sup>6</sup>.</b>	Ilmu penglihatan apabila akan memeriksa kodrat manusia. Akan bagaimana akhir dari apa yang sudah dijalani oleh dirimu sendiri dan juga manusia yang lain. Syaratnya adalah sabar, rela, menerima dan ingat, yaitu kamu harus waspada. Serta di malam hari jangan tidur apabila belum larut. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Penglihatanku sampai bumi ketujuh. Dari langit ke tujuh lalu kepada kehendakku. Yang jauh kelihatan, yang dekat kelihatan. Pekerjaan yang jelek dan yang baik. Hati badanmu si anu (aku). Dalam penglihatan Allah, saya adalah Manikmaya putih. Penglihatan mata suci punya cahaya dari Pangeran. Yahu Allah yahu Allah yahu Allah Tiada Tuhan selain Allah.	Trawangan (Pola: IV)	53	-	✓	-	✓	-	✓	✓
2.	<b>Bab èsmu patigengan. Tegesipun bilih arsa nitik awon saéning tindak kalakuwanipun wanodya. Manawi darbé wateg awon sirnaha, kang saé lastariya (Bismillahirrahmannirrakim)<sup>2</sup>. (Si langkir anak jungung. Teka bingung ceg geng ceg geng tigeng anaké si yara. Ayu lelaku diiring wali. Pinayungan para nabi ateken Allah. Seja ayu salakuku ayu saking karsaning Allah)<sup>4</sup></b>	Ilmu patigengan. Artinya apabila akan mengetahui jelek tidaknya kelakuan perempuan. Apabila punya watak jelek hilanglah, yang baik lestariilah. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Si langkir anak jungung. Tidak bingung cegeng-cegeng tigeng (suatu kemantapan) anaknya si yara. Ayu perilaku diiringi para wali, terpayungi para nabi, bertongkat Allah. Niat ayu	Trawangan (Pola: VIII)	54	-	✓	-	✓	-	-	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )	
		kelakuanmu ayu dari kehendak Allah.										
3.	<b>Bab èsmu bilih arsa mendhet kayuwananè.</b> Murih tentrem awak repè wanodya lutut tumuntur rasa karsaning priya. Tinebihna para padu lestari ya salama. (Bismillahirrahmannirrakim) <sup>2</sup> . Sariraning rasa rasa olah dat tolah lagi apa sira. (Aja lali tapa pandelenggé wong urip, dhengkek guluning wong wadon) <sup>7</sup> , (ingsun angadeg lanang sajati. Datan nana kang mamadha) <sup>4</sup>	Ilmu apabila akan mengambil keberuntungan/keselamatan, supaya tentram badan perempuan berlutut patuh pada rasa keinginan lelaki. Jauhkanlah dari percekocokan lestarilah kedamaian. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rasamu rasa olah Dzatullah sedang apa kamu jangan lupa bertapa. Penglihatanya orang hidup, mendangakan lehernya perempuan, saya berdiri sebagai lelaki sejati. Tidak ada yang menandingi.	Pengasihian (khusus) (Pola: VIII)	55	-	✓	-	✓	-	-	✓	
4.	<b>Bab èsmu bilih arsa wayuh. Garwa kekalih arsa pinardi rukun runtut, datan brawala, sulayèng karsa.</b> (Punika winatek kalamun nuju saré, èpèk èpèk astanira kekepna sanubariné. Kaprenah ngandhap susuné garwa. Inggang kiwa amurih runtuting karsa) <sup>7</sup> (Bismillahirrahmannirrakim) <sup>2</sup> . (Hu anaingsun hu ananira, akadiyad ing ngaranan khadil, ajali abadi. Ah dhengkul, ah dhengkul, ah dhengkul tumungkul lasadina aja tumenga, tilikana tatunggalannira. Ya ingsun katunggalnnira. Ya ingsun weruh ing bakallira. Lanang musthika yekti jagi tan kena mosik. Allah amurba amisésa. Sapa kang masésa marang sira, ya ingsun kang masésa marang sira) <sup>4</sup> . (Teka welas teka asih atiné si anu maring ingsun (lawan	Ilmu apabila akan punya istri lebih dari satu. Istri keduanya akan rukun dan menurut. Tidak ada adu mulut dan tidak cocok keinginannya. Ini doanya apabila akan tidur. Telapak tanganmu rangkulkan pada hati sanubarinya. Diarahkan di bawah payudara istri yang kiri supaya menurut kemauannya. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Adanya saya adanya kamu. Alam Akadiyat juga disebut khadil. Ajali abadi. Ah lutut, ah lutut, ah lutut menurutlah sehari, jangan membuka lihatlah kejadiannya. Ya saya bersatu dengan dia. Ya saya tahu kamu terbuat dari apa. Lelaki seperti intan nyata menjaga agar tidak dapat berubah. Allah yang kuasa. Siapa yang berkuasa kepadamu. Ya saya	Panglarutan (Pola: V)	56		✓		✓	✓	✓	✓	

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
	<i>maring si anu) saking karsaning Allah)<sup>5</sup>. (Lailahaillelah)<sup>6</sup></i>	yang berkuasa atas dirimu. Datanglah kasih datanglah kasih, hatinya si anu kepadaku (dan kepada si anu) dari kehendak Allah. Tiada Tuhan selain Allah.									
5.	<b>Bab èsmu Kebo Cepaka murih salaki rabi runtuta sampun benggang katresnané ing salaminé.</b> ( <i>Lampahipun mutih gangsal dinten lawan dalu, nglowong sadinten sadalu. Bilih arsa ngangkah tiyang sageda sarujuk sadalu dalu sampun saré sadalu</i> ) <sup>7</sup> . <i>Ngèsthi ya warnanira kang kaangkah darbé ya èling (Bismillahhirrahmannirrakim)</i> <sup>2</sup> . ( <i>Bismillahi ingsun kembang cepaka. Awit baka ron kaya mega, kembang kaya lintang, sekar kaya srengéngé, tirem kaya rembulan</i> ) <sup>4</sup> . ( <i>Teka welas teka asih. Si anu marang ingsun</i> ) <sup>5</sup> . ( <i>Lailahaillelah</i> ) <sup>6</sup> .	Ilmu Kebo Cepaka supaya dalam berumah tangga runtut jangan sampai renggang cintanya selamanya. Puasa mutih dijalankan selama lima hari lima malam. Puasa nglowong dijalankan selama sehari semalam. Apabila akan mengarahkan orang agar dapat rujuk setiap malam. Sudah tidur semalam, pasti ya warnamu yang ditujukan agar selalu ingat. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan menyebut nama Allah saya bunga cempaka. Oleh karena itu, daun seperti awan, bunga seperti bintang, bunga seperti matahari, keong seperti rembulan. Datanglah kasih, datanglah kasih, si anu kepadaku. Tiada Tuhan selain Allah.	<i>Pengasihian (Pola: V)</i>	57	-	✓	-	✓	✓	✓	✓
6.	<b>Bab èsmu bilih arsa saresmi kaliyan sukenya. Murih hawaning dyah rumasuking driya. Supados mewahi kiyating raga.</b> ( <i>Bismillahhirrahmannirrakim</i> ) <sup>2</sup> ( <i>Bismillahhi telas sasariné. (Sikama dhesthi anakku sigana kumara. Sok dikon jupuk sariné wong wadon iki, ilang</i>	Ilmu apabila akan tidur bersama dengan perempuan, supaya hawa wanita merasuk ke hati dan supaya tambah kuatnya badan. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan menyebut nama Allah habis sarinya. Sperma pasti anakku si gana	<i>Pengasihian (Pola: II)</i>	58	-	✓	-	✓	-	✓	-

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )
	<i>ngararasé kariya karsané. Ingsun kuwat lanang sajati</i> <sup>4</sup> <i>Bilih neres rahsané sukenya. Marih suka datan cuwa .0. Bismillahhi warkamnun waréyanun, waljana tunningin.</i> <i>(Lailahaillellah)</i> <sup>6</sup>	kumara. Sering disuruh mengambil sarinya perempuan ini. Hilang ciumannya tinggalah kemauannya. Saya kuat, seperti lelaki sejati. Apabila menandai rasa sang wanita, supaya senang tidak kecewa. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih. Bau harum Surga Naim. Tiada Tuhan selain Allah.									
7.	<b>Bab èsmu bilih kènging wisaya kacidra pawéstri. Murih sampun tumama kamba. Gelawa dhateng janma sanèsing kang sarira. Mila kabèrata saking aji gineng priya, saged dasirna waluya jati. Sarta rinuwataken tambah raosing tresna.</b> <i>(Sollalahu ngalaihi wasalam)</i> <sup>2</sup> . <i>(Sun wateg ajiku si Bandung gineng Bondawasa)</i> <sup>3</sup> . <i>(Kulit ingsun tembaga ototingsun kawat, balung ingsun wesi, sungsumingsun timah pratola : cemethèt gemerèt alot kèlot kèlot kèlot. Aih ya iki ajiningsun (Bandung Bandawasa)</i> <sup>1</sup> <sup>4</sup> . <i>Kawateg bilih arsa saresmi.</i>	Ilmu apabila terkena keinginan jahat perempuan. Supaya jangan terkena berlarut-larut dan kecewa kepada orang lain yang menyakiti. Oleh karena itu, bersihkan dari pria supaya dapat hilang, dapat benar-benar sembuh, serta diadakan selamatn supaya tambah rasa cintanya. Shalawat serta salam baginya. Saya berdoa ajianku si Bandhung Bandawasa. Kulitku tembaga, ototku kawat, tulangku besi, sumsumku timah bumi. Cemethet gemeret ulet kelot-kelot (menunjukkan bahwa benda itu ulet dan tidak mudah putus). Aih ya ini ajianku Bandung Bandawasa. Dibaca apabila akan tidur bersama.	<i>Pengasihian</i> (Pola: XVII)	59	✓	✓	-	✓	-	-	-
8.	<b>Bab isarat wanodya. Bilih arsa nuwuna darbé putra.</b> <i>(Sandhinging pasaréyan kasajenana waloh bokor satunggal. Inggang warni taksih seger. Kawiwitan amasang dinten malem jumungah Kaliwon. Dumugi dinten malem</i>	Isyarat wanita. Apabila akan meminta putra. Di samping kuburan menyajikan buah labu satu wadah yang berwarna masih segar. Dimulai dengan memasang pada hari malam Jum'at Kliwon sampai hari malem Jum'at berikutnya.	<i>Panyuwunan</i> (Pola: XI)	60	-	✓	-	-	-	-	✓

Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>
	<p><i>Jumungah malih. Kapundhudipun kepungna tiyang gangsal kaum. Ugi lajeng kastunan malih ingkang anyar. Patrapipun ugi makaten, dumugi pitung malem jumungah, menggah ujunbipun memulé sayit Abu Bakar Sidik, Sakabat Rasullulah, kadonganan memulé. Sadérèngipun kadonganan kaum, dipunwacakna piyambak ingkang kagungan karsa</i><sup>7</sup>. Methik surat Ibrahim punika  <i>Bismillahirrahmannirrakim. Wakalayu supali abih. daayatti enni araèytu kaot kaban wal sam sawal kamara raaeytu humkisajidin, kismilkalirobbana. Inna katakamu, sirriya nuh piwamanu. Nglinuwama yakhu panga allahimin séyriin layang kabawa jangalnalaku. Robbi raliya .0. kawaca kaping 3 saha bilih arsa saré saben dalu. Wungu saré énjing kaping 3 lajeng nenuwuna. Ya Allah ya Mukhamat, ya Rasullullah. Kula nyuwun gesanging nutfah. wiji kula sageda tumuwuh dados raré lanang. Minongka ngamal kula kang sajati wonten dunya dumugi ngakhirat. .0. Anyambeti bilih arsa saré dalu sasampuning nginggil wau maca apatékah. Kalak binasa pisan. Kul huPing :3:  <i>Bismillahirrahmannirrakim</i></i></p>	<p>Mengambilnya dilingkari orang 5 kaum, juga diteruskan diganti lagi dengan yang baru. Tata caranya juga seperti itu sampai 7 malam Jumat. Hal itu ditujukan untuk menghormati Sayiddina Abu Bakar Sidik, sahabat Rasulullah, dan mendoakan para leluhur. Sebelumnya didoakan oleh seorang kaum, kemudian dibacakan sendiri oleh orang yang mempunyai hajat dapat memetik surat Ibrahim berikut ini.          Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ingatlah ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, wahai ayahku, sungguh, aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku, dengan menyebut nama Allah (sang Pangeran). Sesungguhnya engkau mengetahui yang tersembunyi. Atas kehendakmu, dari sesuatu malapetaka tidak diberikan kepadamu. Semoga Allah meridhoi.          Dibaca 3 kali, serta apabila akan tidur setiap malam, bangun tidur pagi jam 3 lalu meminta.          Ya Allah, ya Muhammad ya Rasullullah. Saya meminta hidupnya nutfah. Biji saya dapatlah tumbuh jadi anak laki-laki. Sebagai amal saya yang sejati di dunia sampai akhirat.          Disambung lagi apabila akan tidur</p>									



Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur						
					Judul/ nama ( ) <sup>1</sup>	Pembuka ( ) <sup>2</sup>	Niat ( ) <sup>3</sup>	Sugesti ( ) <sup>4</sup>	Tujuan ( ) <sup>5</sup>	Penutup ( ) <sup>6</sup>	Laku ( ) <sup>7</sup>
		<p>gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki Dibaca 3 kali. Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa . Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Shalawat 3 kali. Ya Allah sholawat serta salam kepada Sayidinna Muhammad dan bagi keluarganya. Selamanya di dalam keabadian kekekalan kerajaanmu ya Allah</p>									
9.	<p><b>Bab ingkang kakung kedah anambadani sedyanira ingkang putri.</b> (Tapanipun hanyegah pulang raras kaliyan sanésing wanodya kang sinedyo. Salebetipun 29 dinten)<sup>7</sup>. Kakung putri samiya murih seneng. Sampun ngantos sulaya ing karsa. Murih tentrem. anengingaken panggalih. Dados boten angèbahaken pamanthenging cipta maya. Sageda pikantuk saking sasmitaning ingkang suci sajati. Bilih arsa saré maos ayat kursi sapisan. Bismillahirrahmannirrakim.</p>	<p>Perkara bahwa laki-laki harus melaksanakan keinginan istri. Bertapanya mencegah mencampuri dan memikirkan wanita lain yang diinginkan. Lamanya 29 hari. Laki-laki dan perempuan agar sama-sama merasa senang. Jangan sampai tidak cocok keinginannya. Supaya tenteram, mengheningkan hati, jadi tidak menggerakkan keseriusan pikiran semu. Dapatlah dari pertanda yang suci sejati. Apabila akan tidur membaca ayat kursi 1 kali. Dengan Menyebut Nama Allah yang</p>	Pengasihian (Pola: XI)	65	-	✓	-	-	-	-	✓



Tabel lanjutan

No	Indikator	Terjemahan	Jenis/fungsi (Pola Struktur)	Halaman	Struktur							
					Judul/ nama ( <sup>1</sup> )	Pembuka ( <sup>2</sup> )	Niat ( <sup>3</sup> )	Sugesti ( <sup>4</sup> )	Tujuan ( <sup>5</sup> )	Penutup ( <sup>6</sup> )	Laku ( <sup>7</sup> )	
		keluarganya.										
10.	<b>Bab bilih lajeng arsa asmara</b> <i>Allahumma jabaleha duryatan illa inkonta. Kondartali Allah ruju. Dalikal sulbi adahra allahumma janipna sèytana wajanibna sèltanu marajaknahu robbi awuwubi kasanyah nuruni. Kang kakung uluk salam kang putri. Assalammu ya Patimah, kang putri mangsuli : wangalaéhum salam ya Rasullullah. (Lailahailallah)<sup>6</sup></i>	Apabila akan memadu asmara. Aku memohon kepada Allah, dzat Yang Maha Agung, keturunan yang Engaku kehendaki. Takdir Allah bergantung harapan. Itu tulang sulbi yang kelihatan. Aku memohon kepada Allah jauhkanlah dari godaan setan dan berilah aku rezeki. Aku bertobat kepada Allah dengan cahaya. Yang laki-laki mengucapkan salam ke yang perempuan. Assalamualaikum ya Fatimah, yang perempuan menjawab, walaikumsalam ya rasullullah. Tiada tuhan selain Allah.	<i>Pengasihian</i> (Pola: XVIII)	67	-	-	-	-	-	✓	-	
11.	<b>Bab bilih sampun tumanenem ing asmara.</b> ( <i>Kawateka, (bismillahi)<sup>2</sup> insun warananè kang kawasa. Andadèkaké ing saciptaningsun. Anekakaké karsaningsun seka ing kodratolah yahu Allah yahu Allah yahu Allah sarwi ngaras galikun illa wajwah. Punika tanceping Nur Mukhamat. Lan ing gesang<sup>4</sup>, (kaprenah tengahing ngimba kaapit kiwa tengen)<sup>7</sup>.</i> )	Apabila sudah terpanah asmara, maka membaca dengan menyebut nama Allah saya penghalangnya yang kuasa. Yang menjadikan di pikiranku. Yang mendatangkan keinginanmu dari kodrat ya Allah ya Allah ya Allah serta saling berhadapan mukanya. Ini adalah menancapnya nur Muhammad, dan di hidup letaknya di tengah alis diapit kanan kiri.	<i>Pengasihian</i> (Pola: VIII)	68	-	✓	-	✓	-	-	✓	
12.	<b>Bab bilih sampun angandheg titis sawulan ngagem isarat jimat rajah.</b> <i>Tungkatipun kangjeng Nabi Musa ngalahissalam. (Kaserat ing dalanjang pethak. Kabuntel mori sinungan tampar kagem sang sangan tuméplék tenggok jongga leres malakullayat punika keketeg billih siram sarta wonten parlu. Kénging</i>	Apabila sudah mencapai pada waktu tepat sebulan pakailah isyarat tulisan jimat. Tongkatnya Kanjeng Nabi Musa As. Tertulis di dalanjang (kulit kayu) putih. Kemudian di bungkus kain kafan sinungan tampar (tali yang dibuat melintir), dipakai untuk ditempelkan di leher. Benar adanya malakulayat (zat	<i>Panyuwunan</i> (rajah) (Pola: XIX)	69					✓		✓	





































=၇၂၅=

လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...

လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...

=၇၂၆=

လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...

လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...  
လက်ကွေ့လက်က...







= ၆၇ =

၇၂၂၅ ၊ လာလျှော့တုလက သူ လက် ကံ၌ လကတုသာ ငြိမ်  
အကုသလိ အကုသလိ ငြိမ် လက လှို အကုသလိ သန သန အကံ  
လကုသလိ သန အကံ က လှို လျှော့ လှို လက အကုသလိ သန သန  
အကျ

၇၂၂၆ ၊ လက် သို့ ကံ၌ လက် တုက၌ ငြိမ် အကံ အကျ ငါး  
ကုသလိ ငြိမ် ငါး ကုသလိ ကံ ကံ၌ လက် သို့ သန ကုသ  
ကုသ လာ လာ ကုသ ကုသ လှို လာ သို့ ကံ လာ က ကံ  
လက် က လှို လက် က လာ အကုသလိ အကုသလိ လာ လှို လာ ကံ  
ငြိမ် အကုသလိ အကံ ငြိမ် ငါး ကုသလိ ငြိမ် အကုသလိ  
အကုသလိ အကံ ကံ လာ အကံ သို့ အကံ ကံ ကုသလိ ကုသ  
လက လှို လှို ကံ၌

၇၂၂၆ ၊ လာလျှော့တုလက သူ လက် ကံ၌ လကု သာ အ  
လိ လိ လာ သန က လာ အကုသလိ ကုသလိ လာ လှို အကျ  
၇၂၂၇ ၊ လက် သို့ ကံ၌ လက် တုက၌ ငြိမ် အကံ အကျ

= ၆၆ =

၆၆၂၅ ၊ လာလျှော့တုလက သူ လက် ကံ၌ လကု သာ အ  
အကုသလိ အကံ လာ လှို ကုသလိ လာ လှို လာ ကုသ အကံ  
ငြိမ် ကုသ ကံ ကုသ ကံ၌ လိ ငြိမ် လာ ကုသ အကံ လာ  
လက် ကံ၌ ကုသလိ ကုသလိ လာ လှို လှို ကံ၌

၇၂၂၆ ၊ လာလျှော့တုလက သူ ငါး ကုသလိ ကုသလိ  
ကံ၌ ကုသလိ ငြိမ် သန ကံ လက် အကုသလိ သန ကုသ  
အကျ လာ လာ အကျ လှို ကုသလိ အကံ ၊ လာ လာ အကု  
ကုသလိ သန ကံ လှို လှို လာ လာ ကုသ လာ သာ ၊ ၆၀ ၊  
လှို အကျ ကုသလိ ကုသလိ လက် ကံ လှို အကုသလိ အကျ

၇၂၂၇ ၊ လက် သို့ ကံ၌ လက် တုက၌ ငြိမ် အကံ အကျ ကံ  
လာ အကံ သန သန လာ ကုသလိ ငါး ကုသလိ ကုသလိ သန  
ကံ လာ ကုသလိ သန လာ လာ လာ လာ ကုသလိ လာ ကုသ  
ကုသလိ ကုသလိ လာ လာ အကျ လာ လာ ၊ လာ ကုသလိ လာ ကုသ  
လက် လာ ကုသလိ လာ လာ ငြိမ် အကျ





























